

Kata Pengantar: Bhikkhu Atthadhiro Thera

Awakening The Wisdom Inside

48 Petikan Dialog Antara Bhikkhu Nāgasena
Dengan Raja Milinda Disertai Dengan
Penjelasannya Untuk Meningkatkan Kebijaksanaan



Dr. Khemavaḍḍhana Toni Yoyo



Di Myanmar (Burma), Milinda Pañha sering disebut *paracanonical text* (kitab tambahan), yang ditambahkan ke dalam *Khuddaka Nikāya*, *Suttapiṭaka*, *Tipiṭaka* (kitab suci Agama Buddha). Adapun di Sri Lanka dan Thailand, *Milinda Pañha* dianggap sebagai teks otoritatif, meskipun statusnya bukan bagian inti *Tipiṭaka*.

Dalam buku “*The Debate of King Milinda – an Abridgement of The Milinda Pañha*” oleh Bhikkhu Pesala, dikatakan bahwa *Milinda Pañha* (Pertanyaan Raja Milinda) merupakan buku Pāli yang ditulis kira-kira pada Abad Pertama Sebelum Masehi. Raja Milinda, seorang raja Bactria yang memerintah di tenggara India, menemui seorang bhikkhu pandai yang bernama Nāgasena.

Raja Milinda melontarkan sejumlah pertanyaan mengenai filsafat, psikologi, meditasi, praktik spiritual, dan etika Buddhisme. Bhikkhu Nāgasena memberikan jawaban-jawaban yang logis, sistematis, dan mudah dipahami; seringkali dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang indah.

Buku “*Awakening The Wisdom Inside*” ini berisi 48 petikan dialog antara Bhikkhu Nāgasena dengan Raja Milinda disertai dengan penjelasannya, untuk meningkatkan kebijaksanaan para Pembaca yang budiman.



Selaras dengan Ajaran Buddha, kehidupan sekarang ini bukanlah kehidupan yang pertama dan juga bukan yang terakhir. Dr. Khemavaḍḍhana Toni Yoyo, S.TP, M.M., M.T. (ELT, CPM®, CPS®, CG, C.Ht) adalah satu dari banyak pengelana dari kehidupan ke kehidupan. Bertekad untuk terus menambah kebajikan, mengurangi ketidakbajikan, dan mengembangkan batin; hingga akhirnya merealisasi Nibbana.



Awakening The Wisdom Inside

**48 Petikan Dialog Antara *Bhikkhu* Nāgasena Dengan Raja
Milinda Disertai Dengan Penjelasannya Untuk Meningkatkan
Kebijaksanaan**

Awakening The Wisdom Inside

**48 Petikan Dialog Antara *Bhikkhu* Nāgasena Dengan Raja
Milinda Disertai Dengan Penjelasannya Untuk Meningkatkan
Kebijaksanaan**

Khemavaḍḍhana Toni Yoyo

**Diterbitkan Sebagai Wujud Bakti Dan Kontribusi
Pada Perayaan Ulang Tahun Emas MAGABUDHI Ke-50 Tahun**

Penulis juga sebagai Penerbit buku ini

Awakening The Wisdom Inside

**48 Petikan Dialog Antara *Bhikkhu* Nāgasena Dengan Raja
Milinda Disertai Dengan Penjelasannya Untuk Meningkatkan
Kebijaksanaan**

Ditulis oleh **Khemavaḍḍhana Toni Yoyo**

Desain sampul oleh **Khemavaḍḍhana Toni Yoyo**

Kutipan oleh **Liem Lin Shiang (Yasodha)**

© Agustus 2026 **Khemavaḍḍhana Toni Yoyo**

Hak Cipta ada pada Penulis

Diperbolehkan mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dengan menyebutkan buku ini dan Penulis sebagai sumbernya.

Awakening The Wisdom Inside

48 Petikan Dialog Antara Bhikkhu Nāgasena
Dengan Raja Milinda Disertai Dengan
Penjelasannya Untuk Meningkatkan Kebijaksanaan

Dr. Khemavaddhana Toni Yoyo

PELIMPAHAN JASA

Jasa-jasa kebajikan dari penerbitan dan penyebarluasan buku ini dilimpahkan kepada Mendiang Ame Hie Ngim Nio (Hilawati), Mendiang Apa Tjhin Kang Siu (Tantono), Mendiang Adik Herman, semua sanak-saudara dan para leluhur di kehidupan sekarang maupun di kehidupan-kehidupan sebelumnya, dan semua makhluk yang pernah berhubungan kamma dengan Khemavaḍḍhana Toni Yoyo. Semoga Beliau semuanya mengetahui pelimpahan jasa kebajikan ini dan berbahagia karenanya, sehingga bisa mengondisikan Beliau semuanya terlahir kembali di kehidupan yang lebih berbahagia.

Jasa-jasa kebajikan dari penerbitan dan penyebarluasan buku ini dilimpahkan kepada Mendiang Liem Kon Yoen, Mendiang Lauw Lian Hoa (Ellyana), Mendiang The Keng Lim, Mendiang Jauw An Teng, serta kepada seluruh sanak-saudara, leluhur, dan semua makhluk yang pernah terikat kamma dengan Liem Lin Shiang (Yasodha), baik dalam kehidupan sekarang maupun dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya. Semoga Beliau semuanya mengetahui pelimpahan jasa kebajikan ini dan berbahagia karenanya, sehingga senantiasa terlahir kembali dalam keadaan yang lebih berbahagia.

PERNYATAAN PENULIS

Buku “***Awakening The Wisdom Inside*** - 48 Petikan Dialog Antara *Bhikkhu* Nāgasena Dengan Raja Milinda Disertai Dengan Penjelasannya Untuk Meningkatkan Kebijaksanaan” ini disusun sebagai sarana untuk berbagi pengetahuan, pemahaman, dan perenungan, dengan memanfaatkan berbagai sumber yang dianggap memiliki nilai dan manfaat bagi para Pembaca yang budiman.

Sebagian besar isi buku ini bukanlah gagasan yang sepenuhnya lahir dari penulis sendiri. Berbagai uraian, penjelasan, sudut pandang, maupun analisis yang disajikan di dalamnya secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh kitab-kitab, buku-buku, artikel, hasil penelitian, ceramah, diskusi, serta berbagai referensi lain yang telah dipelajari dalam durasi yang cukup panjang.

Dalam proses penyelesaiannya, Penulis berupaya menyusun, mengolah, menghubungkan, menjelaskan, dan menyajikan kembali berbagai informasi secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi para Pembaca yang budiman. Alhasil, buku ini lebih tepat dipandang sebagai hasil sintesis, pengembangan, dan penyajian kembali dari berbagai sumber pengetahuan, yang dipadukan dengan pemahaman serta pengalaman Penulis, daripada sebagai kumpulan pemikiran yang sepenuhnya orisinal dari Penulis.

Oleh karenanya, Penulis tidak mengklaim bahwa isi buku ini merupakan hasil pemikiran pribadi yang berdiri sendiri. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa setiap karya ilmiah maupun nonilmiah pada hakikatnya dibangun di atas fondasi pengetahuan dan kebijaksanaan yang telah diwariskan oleh banyak guru, penulis, cendekiawan, peneliti, dan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Atas dasar itu, Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah menjadi sumber inspirasi, pengetahuan, dan pemahaman dalam penyusunan buku ini. Apabila terdapat sumber yang belum disebutkan atau belum tercantum dalam Daftar Pustaka di bagian akhir buku ini, hal tersebut semata-mata merupakan kekhilafan yang tidak disengaja, dan Penulis terbuka untuk menerima masukan guna penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Penulis,

Pdt. Dr. Khemavaḍḍhana Toni Yoyo

KATA PENGANTAR

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

*Appassutāyaṃ puriso, Balibaddhova jīrati;
Mamsāni tassa vaḍḍhanti, Paññā tassa na vaḍḍhati.*

Orang yang tidak mau belajar akan menjadi tua seperti sapi,
Dagingnya bertambah tetapi kebijaksanaannya tidak bertambah.

(Dhammapada 152)

Di tengah derasnya arus informasi, materialisme, dan tekanan kehidupan modern, sering kali batin kita dilanda kebingungan dan keraguan. “Apakah Ajaran Buddha masih relevan dengan logika dan sains masa kini?”, “Mengapa orang baik terkadang menderita, sementara orang jahat justru berjaya?”, atau “Bagaimana saya bisa menemukan kedamaian di tengah dunia yang penuh tuntutan ini?” Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut pernah melintas di benak Anda, buku ini adalah jawaban yang telah lama Anda nantikan.

Buku “*Awakening The Wisdom Inside*” akhirnya dapat hadir di tangan Anda. Buku ini mengompilasi dan menguraikan 48 dialog pilihan dari *Milinda Pañha*, sebuah catatan historis perdebatan antara Raja Milinda—seorang raja berdarah Yunani yang kritis, rasional, dan tidak mudah percaya—dengan *Bhikkhu* Nāgasena, seorang *Arahat* yang agung. Raja Milinda mewakili pikiran manusia modern yang selalu menuntut bukti dan alasan yang masuk akal. Beliau tidak menerima dogma atau suruhan untuk “percaya begitu saja”. Melalui perumpamaan yang indah dan logika yang tajam, *Bhikkhu* Nāgasena mengurai setiap benang kusut keraguan intelektual maupun batin.

Buku ini dirancang bukan sekadar sebagai literatur sejarah, melainkan sebagai cermin untuk membangkitkan kebijaksanaan di dalam diri Anda. Saat menyelaminya, ada tiga poin emas yang sangat penting untuk diingat dan direnungkan, yakni:

1. Keyakinan yang Berlandaskan kepada Logika (*Ehipassiko*)

Ajaran Buddha bukanlah kepercayaan buta. Melalui perumpamaan “Kereta” dan “Nyala Api”, Anda akan diajak untuk memahami konsep *Anattā* (tanpa diri yang kekal) dan kelahiran kembali secara rasional. Keyakinan sejati lahir dari penyelidikan dan pembuktian pribadi, bukan dari ketakutan atau paksaan.

2. Memahami *Kamma* dan Sebab-Akibat secara Bijaksana

Hukum *Kamma* bukanlah takdir yang kejam atau sistem hukuman dari Maha Pencipta. Buku ini meluruskan kesalahpahaman fatal bahwa semua musibah pasti akibat *kamma* masa lalu. Anda akan memahami bagaimana kondisi biologis, lingkungan, dan *kamma* saling

berpadu, sehingga Anda tidak mudah menghakimi diri sendiri maupun orang lain, melainkan berfokus untuk menanam benih bajik di saat ini.

3. Fokus pada Solusi Penderitaan, Bukan Spekulasi

Seperti perumpamaan "Anak Panah Beracun", buku ini mengingatkan kita untuk berhenti membuang waktu pada perdebatan metafisika yang tidak membebaskan. Berfokuslah pada "obat" untuk menyembuhkan keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin di sini dan saat ini.

Membaca buku ini ibarat duduk berhadapan langsung dengan *Bhikkhu* Nāgasena. Setiap dialog akan menantang ego, meruntuhkan pandangan salah, dan menuntun Anda pada kesadaran bahwa *Dhamma* bukanlah sesuatu yang harus dicari di luar sana, melainkan kebijaksanaan yang telah tertidur di dalam diri, menunggu untuk dibangkitkan.

Saya mengajak Anda membaca buku ini dengan hati yang terbuka dan kesediaan untuk mempraktikkannya. Janganlah berhenti pada kekaguman terhadap logika penjelasannya, tetapi jadikan setiap pembahasan sebagai bahan perenungan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Saya menyampaikan penghargaan kepada Saudara Khemavaḍḍhana Toni Yoyo atas ketekunan, semangat belajar, serta dedikasinya dalam menyusun karya ini. Upaya untuk mengkaji, menjelaskan, dan menyajikan kembali isi *Milinda Pañha* dalam bahasa yang lebih sistematis dan mudah dipahami merupakan bentuk pelayanan *Dhamma* yang patut dihargai. Semoga usaha baik ini menjadi sebab bertambahnya kebijaksanaan, keyakinan yang benar, serta manfaat bagi banyak orang.

Semoga buku ini menjadi pelita yang mengusir kegelapan batin dan menjadi sebab yang membawa pada perkembangan batin hingga mencapai kebahagiaan sejati.

Tangerang Selatan, Juli 2026

Bhikkhu Atthadhiro Thera

KATA PENGANTAR

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsbuddhassa 3x.

Persujudan kepada Beliau, Yang Beberkah, Yang Mahasuci, Yang telah Mencapai Penerangan Sempurna oleh diri sendiri 3x.

Dengan penuh sukacita dan rasa syukur ke hadapan *Tiratana*, Kami dari PD. MAGABUDHI Banten mempersembahkan buku **“Awakening The Wisdom Inside - 48 Petikan Dialog Antara Bhikkhu Nāgasena Dengan Raja Milinda Disertai Dengan Penjelasannya Untuk Meningkatkan Kebijaksanaan”** ini sebagai wujud bakti dan kontribusi pada perayaan Ulang Tahun Emas MAGABUDHI ke-50 tahun.

Setengah abad perjalanan MAGABUDHI adalah perjalanan panjang dalam mengawal, melayani, dan membina umat Buddha *Theravāda* di Nusantara, khususnya di Tanah Jawa, Banten. Lima puluh tahun bukan waktu yang singkat. Di dalamnya ada keringat, dedikasi, air mata, dan tekad para Pendahulu yang telah meletakkan batu pertama. Hari ini, giliran kita melanjutkan nyala pelita *Dhamma* itu, sesuai dengan tema Ulang Tahun Emas MAGABUDHI, yaitu *Dhammavattana* - Teguh Konsisten Mengabdi *Dhamma*.

Buku **“Awakening The Wisdom Inside - 48 Petikan Dialog Antara Bhikkhu Nāgasena Dengan Raja Milinda Disertai Dengan Penjelasannya Untuk Meningkatkan Kebijaksanaan”** lahir dari semangat anggota MAGABUDHI Banten, yaitu Pdt. Dr. Khemavaḍḍhana Toni Yoyo, sebagai kontribusi nyata Beliau untuk mencerahkan umat Buddha dalam belajar *Dhamma* dan meningkatkan keyakinan kepada *Tiratana*.

Melalui tulisan-tulisan dalam buku ini, Kami berharap dapat menjadi pengingat bahwa: di tengah hiruk pikuk dunia, kedamaian di mulai dari hati yang sadar; di usia emas organisasi, semangat kita harus tetap muda - terus belajar, berbagi, dan mengabdi; kontribusi sekecil apa pun, jika dilakukan dengan *sīla* dan niat baik, akan menjadi benih kebahagiaan bagi banyak orang.

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Penulis, para Penasihat dan Dewan Kepanditaan Daerah (DKD), para pengurus, dan seluruh anggota MAGABUDHI Banten yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga selama ini.

Demikian juga, Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Pimpinan Pusat (PP) MAGABUDHI atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan selama ini, serta semua pihak yang tidak dapat Kami sebutkan satu per satu.

Semoga buku ini dapat bermanfaat sebagai bahan renungan *Dhamma* dan semoga jasa baik ini menjadi bagian dari pelimpahan jasa untuk kebahagiaan semua makhluk.

Sabbe sattā bhavantu sukhittā.

Semoga semua makhluk berbahagia.

Tangerang, Juli 2026

Ketua Pengurus Daerah (PD)

Majelis Agama Buddha *Theravāda* Indonesia (MAGABUDHI)

Provinsi Banten

Pdt. Sima Budy, S.Dt.B., M.Pd.

PRAKATA PENULIS

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsbuddhassa 3x.

Persujudan kepada Beliau, Yang Berberkah, Yang Mahasuci, Yang telah Mencapai
Penerangan Sempurna oleh diri sendiri 3x.

Dengan penuh rasa syukur dan sukacita, akhirnya buku “***Awakening The Wisdom Inside*** - 48
Petikan Dialog Antara *Bhikkhu* Nāgasena Dengan Raja Milinda Disertai Dengan
Penjelasannya Untuk Meningkatkan Kebijaksanaan” dapat hadir di hadapan para Pembaca
yang budiman. Kehadiran buku ini merupakan buah dari proses belajar, perenungan, serta
keinginan untuk berbagi manfaat *Dhamma* kepada lebih banyak orang. Penulis menyadari
bahwa kebijaksanaan tidak lahir hanya dari banyaknya pengetahuan, melainkan dari
pemahaman yang benar dan penerapan *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari. Harapan
itulah yang menjadi semangat utama dalam penyusunan buku ini.

Alasan Penulis mempersembahkan buku ini berangkat dari pengalaman melihat bahwa tidak
sedikit umat Buddha yang memiliki minat mempelajari kitab-kitab klasik, tetapi merasa
kesulitan memahami bahasa, gaya penyampaian, maupun penalarannya. Padahal, di dalam
karya-karya tersebut tersimpan kebijaksanaan yang tetap relevan sepanjang zaman. Oleh
karena itu, Penulis berusaha menyajikan pembahasan dengan bahasa Indonesia yang lebih
mudah dipahami tanpa mengurangi makna pokok Ajaran yang terkandung di dalamnya.
Semoga buku ini dapat menjadi jembatan yang membantu para Pembaca yang budiman
semakin dekat dengan Warisan *Dhamma* yang tak ternilai harga-Nya.

Pada kesempatan ini, Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada
keluarga tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengertian, dan
semangat selama proses penyusunan dan penyelesaian buku ini. Ucapan terima kasih juga
Penulis sampaikan kepada teman-teman dan kolega yang telah memberikan berbagai
masukan, dorongan, serta perhatian sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik dan
tepat waktu.

Penghargaan dan rasa hormat yang mendalam Penulis sampaikan kepada Ibu Liem Lin Shiang
(Yasodha) yang telah berkenan menelusuri dan memilih berbagai kutipan dari kitab suci
Tipiṭaka, yang sesuai untuk setiap tulisan.

Penghargaan dan rasa hormat yang mendalam juga Penulis sampaikan kepada *Bhikkhu*
Atthadhiro Thera dan *Pandita* Sima Budy yang dengan penuh kemurahan hati telah berkenan
memberikan Kata Pengantar pendukung untuk buku ini. Perkenan yang Beliau berdua berikan

merupakan kehormatan sekaligus penyemangat bagi Penulis untuk terus belajar, mengembangkan pemahaman *Dhamma*, dan berkarya demi manfaat yang lebih luas.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, Penulis dengan rendah hati membuka diri terhadap kritik, saran, dan masukan yang membangun demi penyempurnaan pada edisi berikutnya. Semoga segala kekurangan dalam penyajian di dalam buku ini tidak mengurangi manfaat *Dhamma* yang terkandung di dalamnya.

Akhir kata, kepada para Pembaca yang budiman, Penulis berharap buku ini tidak hanya menjadi tambahan pengetahuan, tetapi juga menjadi teman dalam perjalanan mengembangkan moralitas, kebijaksanaan, dan kejernihan batin. Kiranya setiap dialog dan penjelasan yang disajikan dapat menjadi bahan perenungan, memperkuat keyakinan yang benar, serta menginspirasi kita semua untuk mempraktikkan *Dhamma* dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Semoga kebajikan yang lahir dari penerbitan buku ini menjadi sebab dan kondisi bagi bertambahnya kedamaian, kebahagiaan, dan kebijaksanaan semua makhluk. *Sādhū*3x.

Namo Buddhāya, Namo Dhammāya, Namo Saṅghāya.

Terpujilah Sang Buddha, Terpujilah *Dhamma*, Terpujilah *Ariya Saṅgha*.

Sabbe sattā bhavantu sukhittā.

Semoga semua makhluk berbahagia.

Tangerang Selatan, Juli 2026

Penulis,

Pdt. Dr. Khemavaḍḍhana Toni Yoyo

PENJELASAN PENGANTAR

Di Myanmar (Burma), *Milinda Pañha* sering disebut *paracanonical text* (kitab tambahan), yang ditambahkan ke dalam *Khuddaka Nikāya*, *Suttapiṭaka*, *Tipiṭaka* (kitab suci Agama Buddha). Adapun di Sri Lanka dan Thailand, *Milinda Pañha* dianggap sebagai teks otoritatif, meskipun statusnya bukan bagian inti *Tipiṭaka*.

Dalam buku “*The Debate of King Milinda – an Abridgement of The Milinda Pañha*” oleh *Bhikkhu* Pesala, dikatakan bahwa *Milinda Pañha* (Pertanyaan Raja Milinda) merupakan buku *Pāli* yang ditulis kira-kira pada Abad Pertama Sebelum Masehi. Raja Milinda, seorang raja Bactria yang memerintah di tenggara India, menemui seorang *bhikkhu* pandai yang bernama Nāgasena. Raja Milinda melontarkan sejumlah pertanyaan mengenai filsafat, psikologi, meditasi, praktik spiritual, dan etika Buddhisme. *Bhikkhu* Nāgasena memberikan jawaban-jawaban yang logis, sistematis, dan mudah dipahami.

Narasi-narasi dalam buku “***Awakening The Wisdom Inside*** - 48 Petikan Dialog Antara *Bhikkhu* Nāgasena Dengan Raja Milinda Disertai Dengan Penjelasannya Untuk Meningkatkan Kebijaksanaan” ini dikutip dari dialog yang terjadi antara Raja Milinda dengan *Bhikkhu* Nāgasena. Di dalam buku ini termuat 48 dialog pilihan antara *Bhikkhu* Nāgasena dan Raja Milinda. Berbagai pertanyaan mengenai *Dhamma* dijawab dengan penjelasan yang rasional, seringkali disertai perumpamaan-perumpamaan yang sederhana namun sangat mendalam.

Para Pembaca yang budiman akan diajak untuk memahami berbagai pokok Ajaran Buddha, mulai dari *kamma* dan buahnya, kelahiran kembali, sifat sejati kehidupan, kemurnian Sang Buddha, latihan spiritual, *Nibbāna*, hingga berbagai persoalan yang relevan dengan kehidupan manusia di zaman modern.

Buku ini juga dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan yang bertujuan untuk membantu para Pembaca yang budiman memahami makna setiap pembahasan secara lebih utuh. Alhasil, diharapkan setelah membaca buku ini, kebijaksanaan para Pembaca yang budiman akan dapat meningkat.

Di setiap petikan, Penulis menghubungkan isi dialog dengan prinsip-prinsip *Dhamma* serta memberikan contoh-contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para Pembaca yang budiman tidak hanya memperoleh pemahaman intelektual, tetapi juga motivasi untuk merefleksikan, menghayati, dan mempraktikkan Ajaran Buddha dalam kehidupan pribadi, keluarga, pekerjaan, maupun bermasyarakat sehari-hari.

Penulis,

Pdt. Dr. Khemavaḍḍhana Toni Yoyo

Awakening The Wisdom Inside

48 Petikan Dialog Antara Bhikkhu Nāgasena
Dengan Raja Milinda Disertai Dengan
Penjelasannya Untuk Meningkatkan Kebijaksanaan

Dr. Khemavaddhana Toni Yoyo

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PENULIS

KATA PENGANTAR DARI *BHIKKHU* ATTHADHIRO THERA

KATA PENGANTAR DARI PANDITA SIMA BUDY

PRAKATA PENULIS

PENJELASAN PENGANTAR

	Halaman
1. Akibat Khotbah Sang Buddha Tentang Perumpamaan Api Besar Yang Menyala-nyala	1
2. Apakah Sang Buddha Lengkap Dengan Kualitas-Kualitas-Nya Itu Betul-Betul Ada?	8
3. Buddha Menerima Dan Tidak Menerima Persembahan Makanan	16
4. Cara-Cara Munculnya Ingatan (<i>Sati</i>)	22
5. <i>Dhamma</i> -lah Yang Terbaik	30
6. Dua Buddha Tidak Mungkin Ada Bersama	37
7. Jalan Kuno Yang Telah Ditempuh Oleh Para Buddha Sebelumnya	45
8. Kaki Sang Buddha Terluka	52
9. Keengganan Sang Buddha	57
10. Kehidupan-Kehidupan Terdahulu Devadatta Sepertinya Lebih Baik Dari <i>Bodhisatta</i>	64
11. Kekuatan Kejahatan	71
12. Kekuatan <i>Māra</i>	77
13. Kelahiran Kembali	84
14. Kelemahan <i>Bodhisatta</i>	92
15. Kematian Prematur	99
16. Kemurnian Sang Buddha	106
17. Kerahasiaan <i>Vinaya</i>	112
18. Latihan Yang Amat Keras	118
19. Manfaat Kehidupan Seorang Petapa	125
20. Membagikan Jasa Kebajikan	131
21. Menetapkan Peraturan Bagi Para <i>Bhikkhu</i>	139
22. Mengapa Makhluk Neraka Tidak Hancur Oleh Api Neraka?	146
23. Orang Melekat dan Orang Tidak Melekat	152
24. Pemberian Vessantara Yang Bikin Heboh	158
25. Penghormatan Terhadap Relik	166
26. Penyebab-Penyebab Gempa Bumi	172

27. Penyelidikan <i>Bodhisatta</i>	179
28. Peraturan Yang Minor Dan Tidak Begitu Penting	186
29. Perlindungan Dari Cinta Kasih	193
30. Perlindungan Dari Kematian	199
31. Pertanyaan-Pertanyaan Yang Diabaikan Oleh Sang Buddha	205
32. Praktik Kesendirian Sang Buddha	212
33. Praktik Yang Amat Keras	219
34. Rasa Hormat Pada Jubah	226
35. Rasa Takut Terhadap Kematian	232
36. Sang Buddha Dan Pujian	239
37. Sang Buddha Kalah Sehat Dibanding Bakkula	244
38. Sang Buddha Tidak Mempunyai Sifat Ingin Memiliki	250
39. Santapan Terakhir Sang Buddha	256
40. Satu Tindakan Bisa Sangat Menentukan	262
41. Seberapa Cepat Kelahiran Kembali Dan Seberapa Jauh Alam <i>Brahmā</i>	268
42. Tentang <i>Nibbāna</i>	276
43. Tentang Penghormatan Kepada Sang Buddha	286
44. Terbuktikah Sang Buddha Tidak Benar-Benar Maha Tahu Dan Sekaligus Welas Asih?.....	294
45. Terbunuhnya Yang <i>Ariya Moggallāna</i>	301
46. Tidak Ada Individu Permanen Yang Dapat Ditemukan	307
47. Tidak Semua Dapat Memahami <i>Dhamma</i>	315
48. Umur Agama	321

DAFTAR PUSTAKA

PROFIL PENULIS

O1.

"AKIBAT KHOTBAH SANG BUDDHA TENTANG PERUMPAMAAN API BESAR YANG MENYALANYALA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Anda mengatakan bahwa Sang *Tathāgata* melindungi makhluk hidup dari bahaya dan memberkati mereka dengan kebaikan. Akan tetapi ketika Sang Buddha sedang membabarkan *Dhamma* kepada para *bhikkhu* tentang perumpamaan api besar yang menyala-nyala, darah panas tersembur dari mulut 60 *bhikkhu*. Dengan pembabaran khotbah itu mereka menjadi celaka dan tidak baik. Jadi pernyataan Anda itu salah."

Bhikkhu Nāgasena: "Apa yang terjadi pada diri mereka itu disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri."

Raja Milinda: "Tetapi, Nāgasena, seandainya saja Sang *Tathāgata* tidak membabarkan khotbah tersebut, apakah mereka akan muntah darah panas?"

Bhikkhu Nāgasena: "Tidak. Pada saat mereka menerima secara salah apa yang dibabarkan, maka api menyala di dalam diri mereka."

Raja Milinda: "Kalau begitu, berarti Sang *Tathāgata*-lah yang menjadi penyebab utama yang menghancurkan mereka. Andaikan ada seekor ular yang masuk ke dalam sarang semut, dan ada orang yang memerlukan tanah datang untuk mengambil tanah. Lalu sebagai akibatnya ular itu mati karena terpendam dan tidak dapat bernapas, tidakkah hal itu berarti bahwa sang ular mati karena ulah orang tersebut?"

Bhikkhu Nāgasena: "Ya, Baginda. Tetapi ketika Sang *Tathāgata* membabarkan suatu khotbah, Beliau tidak melakukannya dengan kebencian. Beliau membabarkan dengan keadaan yang sama sekali terbebas dari kedengkian. Mereka yang berlatih dengan benar akan mencapai penerangan, tetapi mereka yang mempraktikkannya dengan salah akan jatuh. Seperti halnya, O Baginda, ketika sebatang pohon mangga diguncang, maka buah yang tangkainya kuat akan tetap bertahan tak terganggu, sedangkan yang tangkainya busuk akan jatuh ke tanah."

Raja Milinda: "Kalau begitu, tidakkah para *bhikkhu* tersebut jatuh karena khotbah tersebut?"

Bhikkhu Nāgasena: "Dapatkah seorang tukang kayu yang hanya membiarkan kayu tergeletak saja tanpa melakukan apa pun mengharapkan kayu tersebut menjadi lurus dan dapat bermanfaat?"

Raja Milinda: "Tidak, Yang Mulia."

Bhikkhu Nāgasena: "Demikian juga, O Baginda, dengan hanya mengamati para siswa-Nya saja Sang *Tathāgata* tidak dapat membuka mata mereka yang sudah siap untuk melihat. Tetapi dengan menyingkirkan mereka yang salah meningeal Ajaran maka Beliau menyelamatkan

mereka yang sudah siap untuk diselamatkan. Dan karena kesalahan diri sendirilah maka mereka yang berpikiran jahat jatuh.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* tentang "Akibat Khotbah Sang Buddha Tentang Perumpamaan Api Besar Yang Menyala-nyala", Raja Milinda mengajukan sebuah pertanyaan yang sangat kritis.

Pertanyaan tersebut adalah jika Sang Buddha benar-benar memiliki cinta kasih (*mettā*) dan selalu menghendaki kesejahteraan semua makhluk, mengapa ketika Beliau membabarkan perumpamaan “Api Besar yang Menyala-nyala” (*Ādittapariyāya Sutta*) justru terdapat 60 *bhikkhu* yang memuntahkan darah panas. Apakah hal itu tidak menunjukkan bahwa khotbah Sang Buddha justru mencelakakan mereka.

Nāgasena menjelaskan bahwa Sang Buddha bukanlah penyebab penderitaan mereka. Penyebab sesungguhnya adalah *kamma* dan cara mereka sendiri dalam menerima *Dhamma*. Sang Buddha membabarkan *Dhamma* dengan batin yang sepenuhnya terbebas dari kebencian dan hanya didorong oleh welas asih. Akan tetapi, *Dhamma* yang sama dapat menghasilkan akibat yang berbeda sesuai dengan kesiapan batin pendengarnya.

Dialog tersebut menegaskan salah satu sifat luhur Sang Buddha, yaitu *Mahākaruṇā* (Welas Asih Agung) dan *Mettā* (Cinta Kasih Universal), yang mana Sang Buddha tidak pernah membenci siapa pun, tidak ingin menghukum siapa pun, tidak ingin mempermalukan siapa pun, dan tidak mengajar untuk mencelakakan siapa pun. Setiap khotbah yang Beliau sampaikan selalu bertujuan untuk mengurangi penderitaan, membangkitkan kebijaksanaan, membuka jalan menuju pembebasan bagi setiap pendengar-Nya. Karena itu, Nāgasena menegaskan bahwa Sang Buddha membabarkan *Dhamma* tanpa sedikit pun kebencian atau niat buruk.

Adapun mengenai 60 *bhikkhu* yang justru menderita, Nāgasena menjawab bahwa penderitaan mereka bukan disebabkan oleh *Dhamma* yang dibabarkan oleh Sang Buddha, melainkan karena mereka salah memahami dan salah menerima Ajaran tersebut.

Nāgasena mengatakan bahwa apa yang terjadi pada diri 60 *bhikkhu* tersebut disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa *Dhamma* adalah kebenaran dan cara seseorang menerima *Dhamma* bergantung pada kualitas batinnya. Batin yang dipenuhi dengan kemelekatan, kesombongan, pandangan salah, akan sulit menerima kebenaran, bahkan dapat mengalami keguncangan ketika kebenaran itu menyingkap kekeliruannya.

Kita dapat memahami dialog ini melalui sebuah perumpamaan tentang *Dhamma* ibarat obat. Seorang dokter memberikan obat yang sama kepada dua pasien. Pasien pertama meminum

obat sesuai petunjuk, lalu sembuh. Pasien kedua menggunakannya dengan cara yang salah, sehingga kondisinya memburuk.

Apakah dokter yang bersalah? Tidak. Yang menentukan hasil akhirnya adalah bagaimana obat itu digunakan. Demikian pula *Dhamma* yang merupakan "obat" batin. Jika *Dhamma* dipraktikkan dengan benar, *Dhamma* akan membawa pembebasan. Jika *Dhamma* disalahpahami, *Dhamma* dapat menimbulkan kebingungan.

Selanjutnya, Nāgasena memberikan ilustrasi yang sangat indah, yakni ketika pohon mangga diguncang maka buah yang masih kuat tetap melekat dan buah yang tangkainya busuk akan jatuh. Apakah pohon itu yang memilih buah mana yang jatuh? Tidak. Guncangan hanya memperlihatkan kondisi yang sebenarnya dari setiap buah.

Begitu pula khotbah Sang Buddha. *Dhamma* tidak menciptakan keburukan baru. *Dhamma* hanya menyingkap kualitas batin yang telah ada dari pendengar-Nya.

Nāgasena kemudian memberikan ilustrasi lain, yakni seorang tukang kayu tidak mungkin menghasilkan kayu yang lurus hanya dengan melihatnya. Ia harus memotong, menghaluskan, meluruskan, dan membuang bagian yang rusak, baru dapat menghasilkan kayu yang bagus atau sesuai keinginan.

Demikian pula Sang Buddha. Beliau tidak sekadar menghibur para siswa. Beliau membimbing mereka melalui *Dhamma* yang kadang terasa "keras" karena *Dhamma* bertujuan mengikis keserakahan, kebencian, delusi (ketidaktahuan). Proses ini sering kali tidak nyaman, tetapi justru dapat membawa manfaat dalam jangka panjang.

Dalam hubungannya dengan Hukum *Kamma*, dialog ini menegaskan bahwa Sang Buddha dapat menunjukkan jalan, tetapi setiap orang bertanggung jawab atas cara ia berjalan. Sang Buddha memabarkan *Dhamma*. Namun untuk memahami, merenungkan, dan mempraktikkan, adalah tanggung jawab masing-masing orang.

Inilah sebabnya mengapa dua orang yang mendengar khotbah yang sama dari Sang Buddha dapat memperoleh hasil yang berbeda bahkan bisa sangat berbeda.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Tidak menyalahkan *Dhamma*

Kadang seseorang berkata, "Saya sudah belajar *Dhamma*, tetapi hidup saya tetap sulit." Dialog ini mengingatkan bahwa persoalannya sering bukan ada pada *Dhamma*, melainkan pada sejauh mana *Dhamma* benar-benar dipahami dan dipraktikkan sepenuhnya. Membaca kitab suci tanpa melakukan perubahan perilaku, tidak akan menghasilkan perubahan batin.

2. Menerima nasihat dengan lapang dada

Dalam kehidupan sehari-hari, ketika ada orang lain mengingatkan kesalahan kita, mungkin kita menjadi marah, tersinggung, menolak, atau justru sebaliknya menjadikan itu kesempatan untuk bertumbuh menjadi lebih baik. *Dhamma* mengajarkan agar kita lebih memilih yang kedua.

3. Tidak semua kebenaran terasa menyenangkan

Semisal dokter berkata, "Anda harus berhenti merokok." Ucapan itu tidak menyenangkan bagi seorang perokok tetapi bermanfaat jika dilakukan. Demikian pula dengan *Dhamma*. Banyak Ajaran Buddha, misalnya tentang *anicca*, *dukkha*, *anattā*, kematian, tidak selalu nyaman didengar. Namun justru itulah yang membebaskan batin dari ilusi (di angan-angan atau khayalan).

4. Dalam keluarga

Orang tua yang penuh kasih kadang harus menegur anaknya jika anaknya salah. Apakah teguran orang tua itu berarti tidak sayang kepada anaknya? Justru sebaliknya. Kasih sayang yang sejati tidak selalu berupa kata-kata yang selalu menyenangkan. Kadang harus berupa keberanian untuk menunjukkan kesalahan demi kebaikan anak. Demikian pula cinta kasih Sang Buddha.

5. Dalam organisasi buddhis

Seorang pembina atau guru *Dhamma* terkadang harus mengoreksi kekeliruan umat. Apabila dilakukan tanpa kemarahan, tanpa kebencian, semata demi perkembangan mereka, tindakan tersebut merupakan bentuk cinta kasih, bukan permusuhan.

Makna Psikologis

Sering kali seseorang melakukan penolakan terhadap kebenaran karena ego. Misalnya sulit menerima kritik, sulit mengakui kesalahan, atau merasa dirinya selalu benar. Ketika *Dhamma* menyentuh titik-titik kelemahan itu, batinnya dapat merasa tidak nyaman. Namun ketidaknyamanan tersebut justru dapat menjadi awal dari perubahan untuk menjadi lebih baik. Dalam psikologi buddhis, proses ini merupakan bagian dari penghancuran pandangan salah (*diṭṭhi*).

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Dhamma bersifat netral seperti hukum-hukum alam lainnya. Matahari menyinari semua orang. Untuk orang yang membuka jendela maka ia akan menerima cahaya. Orang yang menutup jendela akan tetap berada dalam gelap.

Dalam hal ini, matahari tidak memilih. Demikian pula dengan *Dhamma* yang selalu memberi kesempatan kepada semua makhluk. Hasilnya bergantung pada kesiapan batin dan praktik masing-masing.

Bayangkan seorang guru matematika mengajarkan rumus yang sama kepada seluruh kelas. Sebagian siswa belajar dengan tekun dan berhasil. Sebagian lainnya tidak memperhatikan lalu gagal. Apakah guru tersebut penyebab kegagalan mereka? Tentu saja bukan. Guru tersebut telah memberikan pelajaran yang sama kepada semua siswa. Perbedaannya terletak pada kesiapan, perhatian, dan usaha dari masing-masing siswa.

Begitu pula Sang Buddha. Beliau membabarkan *Dhamma* yang sama. Mereka yang membuka hati akan memperoleh kebijaksanaan. Mereka yang menolak atau memahaminya secara keliru akan menuai akibatnya sendiri.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

1. **Cinta kasih Sang Buddha selalu murni**, tidak pernah bercampur dengan kebencian atau keinginan mencelakakan makhluk.
2. **Terimalah *Dhamma* dengan batin yang terbuka dan rendah hati**, karena hasil latihan bergantung pada cara kita menerima dan mempraktikkannya.
3. **Jangan menyalahkan *Dhamma* ketika menghadapi kesulitan batin**, tetapi gunakan pengalaman itu sebagai kesempatan untuk melihat dan memperbaiki kekotoran batin sendiri.
4. **Ketika menasihati orang lain, lakukanlah dengan cinta kasih**, bukan dengan kemarahan atau keinginan untuk menang dalam perdebatan.
5. **Pahami bahwa cinta kasih sejati tidak selalu berarti menyenangkan**, tetapi selalu bertujuan membawa seseorang menuju kebaikan, kebijaksanaan, dan kebebasan dari penderitaan.

Kesimpulan

Dialog "Akibat Khotbah Sang Buddha Tentang Perumpamaan Api Besar Yang Menyala-nyala" dalam *Milinda Pañha* menegaskan bahwa kasih sayang Sang Buddha tidak pernah menjadi sebab penderitaan makhluk. *Dhamma* yang Beliau ajarkan adalah obat bagi penyakit batin. Namun, sebagaimana obat hanya bermanfaat bila digunakan dengan benar, demikian pula *Dhamma* hanya membawa pembebasan apabila dipahami dan dipraktikkan dengan benar.

Bagi umat Buddha, Ajaran ini mengingatkan untuk senantiasa mengembangkan kerendahan hati, kesiapan menerima kebenaran, dan keberanian memperbaiki diri. Dengan demikian, cinta kasih Sang Buddha tidak hanya dipahami sebagai perasaan welas asih, tetapi sebagai tindakan bijaksana yang akan membimbing semua makhluk menuju pembebasan dari penderitaan.



***“Seseorang yang menangkap ular dengan cara salah akan digigit ular itu.
Demikian juga, orang yang memegang Dhamma dengan cara salah akan
celaka karenanya.”***

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Majjhima Nikāya 22. Alagaddūpama Sutta)



O2.

"APAKAH SANG BUDDHA LENGKAP DENGAN KUALITAS-KUALITAS-NYA ITU BETUL-BETUL ADA?"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Pernahkan Anda atau guru-guru Anda melihat Sang Buddha?"

Bhikkhu Nāgasena: "Belum, Baginda."

Raja Milinda: "Kalau begitu, Nāgasena, tidak ada Buddha!"

Bhikkhu Nāgasena: "Tetapi apakah Baginda dan ayah Baginda sudah pernah melihat sungai Uha di Himalaya?"

Raja Milinda: "Belum, Yang Mulia."

Bhikkhu Nāgasena: "Kalau begitu, tepatkah kalau dikatakan bahwa sungai Uha itu tidak ada?"

Raja Milinda: "Nāgasena, Anda sangat cerdik menjawab."

Raja Milinda: "Apakah Buddha ada?"

Bhikkhu Nāgasena: "Ya."

Raja Milinda: "Apakah Beliau dapat ditunjukkan berada di sini atau di sana?"

Bhikkhu Nāgasena: "Sang Buddha telah meninggal dunia dan tidak ada yang tersisa untuk membentuk individu lain. Beliau tidak dapat ditunjukkan berada di sini atau di sana, sama seperti nyala api yang telah padam tidak dapat dikatakan berada di sini atau di sana. Tetapi sejarah keberadaan-Nya dapat dikenali dari Ajaran yang telah dibabarkan oleh-Nya."

Raja Milinda: "Apakah Sang Buddha tidak ada bandingnya?"

Bhikkhu Nāgasena: "Betul, Beliau tidak terbandingkan."

Raja Milinda: "Tetapi bagaimana Anda dapat berkata demikian, jika Anda belum pernah bertemu Beliau?"

Bhikkhu Nāgasena: "Sama seperti orang yang belum pernah melihat samudra dapat mengetahui betapa luasnya samudra itu karena lima sungai besar mengalir ke dalamnya tetapi permukaan airnya tidak naik; demikian juga saya tahu betapa tidak terbandingkannya Sang Buddha bila saya memikirkan guru-guru besar yang telah saya temui, yang hanya merupakan siswa Sang Buddha."

Raja Milinda: “Apakah orang lain dapat mengetahui bahwa Sang Buddha tidak ada bandingnya?”

Bhikkhu Nāgasena: “Ya, tentu saja.”

Raja Milinda: “Bagaimana caranya?”

Bhikkhu Nāgasena: “Di zaman dahulu hidup Tissa *Thera*, seorang yang ahli dalam tulis-menulis. Bagaimana orang dapat mengetahui tentang beliau?”

Raja Milinda: “Dari tulisannya.”

Bhikkhu Nāgasena: “Demikian pula halnya, Baginda, siapa pun yang melihat *Dhamma* yang telah diajarkan oleh Sang Buddha dapat mengetahui betapa tidak terbandingkannya Sang Buddha itu.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Apakah Sang Buddha Lengkap Dengan Kualitas-Kualitasnya Itu Betul-Betul Ada", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang sangat filosofis mengenai keberadaan Sang Buddha setelah *Parinibbāna*.

Raja menanyakan kepada *Bhikkhu Nāgasena* apakah pernah Beliau atau guru-guru Beliau melihat Sang Buddha. *Nāgasena* menjawab bahwa Ia maupun guru-guru-Nya belum pernah melihat Sang Buddha secara langsung.

Raja kemudian menyimpulkan bahwa dengan demikian tidak ada Sang Buddha.

Pertanyaan ini bukan sekadar mempertanyakan sejarah, tetapi menyangkut dasar keyakinan dalam Buddhisme tentang bagaimana seseorang dapat meyakini keberadaan dan keagungan Sang Buddha tanpa pernah melihat-Nya.

Bhikkhu Nāgasena menjawab dengan logika yang sangat mendalam menggunakan beberapa perumpamaan. Beliau menunjukkan bahwa sesuatu tidak harus dilihat secara langsung agar dapat diketahui keberadaannya. Hal ini dikarenakan keberadaan dapat dibuktikan melalui bukti, akibat, atau warisan yang ditinggalkannya.

Sebagai jawaban pertama, *Nāgasena* menanyakan kepada Raja Milinda apakah Raja pernah melihat Sungai Uha di Pegunungan Himalaya. Raja menjawab bahwa ia belum pernah melihatnya.

Bhikkhu Nāgasena kemudian menanyakan lagi bahwa kalau demikian, apakah tepat jika dikatakan Sungai Uha itu tidak ada. Raja langsung menyadari kekeliruan logikanya dan

mengakui bahwa walaupun ia belum pernah melihat Sungai Uha, bukan berarti sungai tersebut tidak ada.

Makna yang lebih dalam adalah perumpamaan ini mengajarkan bahwa pengalaman langsung bukan satu-satunya dasar pengetahuan. Ada banyak hal yang dapat diketahui melalui kesaksian yang dapat dipercaya, bukti, akibat yang ditinggalkan, atau penalaran yang benar.

Demikian pula dengan keberadaan Sang Buddha. Walaupun umat Buddha masa kini tidak pernah melihat Beliau secara langsung, keberadaan-Nya dikenali melalui ajaran *Dhamma*, *Saṅgha* yang meneruskan Ajaran, perubahan batin orang-orang yang mempraktikkan-Nya, atau sejarah yang diwariskan.

Raja kemudian menanyakan apakah Sang Buddha “ada”. Nāgasena menjawab “ya”.

Tetapi ketika Raja bertanya tentang apakah Sang Buddha dapat ditunjukkan berada di sini atau di sana, Nāgasena menjelaskan bahwa **Sang Buddha telah *Parinibbāna* sehingga tidak ada lagi unsur kehidupan yang membentuk kelahiran baru. Keadaan ini diibaratkan seperti api yang telah padam. Kita tidak dapat mengatakan bahwa api itu pergi ke timur, barat, utara, atau selatan. Namun, keberadaan api sebelumnya dapat diketahui melalui panas dan cahaya yang telah dihasilkannya. Demikian pula, keberadaan Sang Buddha dapat dikenali melalui *Dhamma* yang Beliau ajarkan.**

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Dialog ini berkaitan erat dengan Ajaran tentang *Parinibbāna*. Dalam Buddhisme, Sang Buddha tidak berpindah ke suatu tempat. Sang Buddha juga tidak tetap hidup sebagai suatu individu. Setelah *Parinibbāna*, seluruh proses kelahiran kembali Beliau telah berakhir. Karena itu, pertanyaan tentang Sang Buddha sekarang berada di mana, tidak dapat dijawab dengan kategori tempat.

Bhikkhu Nāgasena menyatakan bahwa sejarah keberadaan Sang Buddha dapat dikenali dari Ajaran yang telah dibabarkan oleh-Nya. Ini merupakan salah satu prinsip yang paling penting dalam Buddhisme.

Sang Buddha tidak meninggalkan “warisan” dalam bentuk istana, kerajaan, atau harta benda, melainkan meninggalkan *Dhamma*, *Vinaya*, dan teladan kehidupan suci. Melalui *Dhamma* itulah generasi berikutnya dapat mengenal Sang Buddha.

Hal ini selaras dengan sabda Sang Buddha dalam berbagai *Sutta* bahwa siapa pun yang melihat *Dhamma* maka ia melihat Sang *Tathāgata*. Artinya, mengenal Sang Buddha bukan terutama melalui rupa jasmani-Nya, tetapi melalui pemahaman dan praktik terhadap *Dhamma*.

Raja Milinda kemudian mempertanyakan tentang bagaimana *Bhikkhu* Nāgasena mengetahui bahwa Sang Buddha tidak ada bandingnya jika Beliau belum pernah bertemu dengan Sang Buddha.

Bhikkhu Nāgasena memberikan perumpamaan lain tentang seseorang yang belum pernah melihat samudra tetap dapat mengetahui betapa luasnya samudra karena lima sungai besar mengalir ke dalamnya, tanpa membuat permukaan airnya meluap. Demikian pula, *Bhikkhu* Nāgasena mengetahui keagungan Sang Buddha dengan melihat kualitas para siswa besar yang merupakan hasil didikan-Nya.

Makna yang lebih dalam adalah **guru dapat dikenali dari siswa-siswanya. Apabila para Arahat penuh dengan kebijaksanaan, welas asih, bebas dari keserakahan, dapat dipahami betapa agungnya Guru yang membimbing Mereka.**

Bhikkhu Nāgasena kemudian memberikan contoh lain. Beliau menyebut seorang ahli tulis bernama Tissa *Thera*. Walaupun seseorang belum pernah bertemu dengan Tissa *Thera*, orang tetap mengetahui kehebatannya melalui hasil karya tulisannya.

Demikian pula *Dhamma* adalah "karya" Sang Buddha. Dengan mempelajari *Dhamma*, seseorang dapat mengenal kualitas Sang Buddha.

Maknanya adalah dalam Buddhisme adalah hasil karya mencerminkan penciptanya. Semakin seseorang memahami kedalaman *Dhamma*, semakin ia memahami kebijaksanaan Sang Buddha.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan *Saddhā* (Keyakinan)

Dialog ini menjelaskan bahwa keyakinan buddhis bukanlah kepercayaan buta. Keyakinan dibangun melalui penyelidikan, pengalaman, pembuktian, dan praktik. Oleh sebab itu, keyakinan kepada Sang Buddha berkembang ketika seseorang mengalami sendiri manfaat *Dhamma* dalam kehidupannya.

b. Hubungan dengan *Dhamma* sebagai Guru

Sebelum *Parinibbāna*, Sang Buddha bersabda bahwa setelah Beliau tiada, *Dhamma* dan *Vinaya* akan menjadi Guru bagi para siswa. Penjelasan *Bhikkhu* Nāgasena memperkuat Ajaran ini. Walaupun tubuh jasmani Sang Buddha telah tiada, *Dhamma* tetap menjadi pedoman bagi umat Buddha hingga sekarang.

c. Hubungan dengan Empat Kebenaran Mulia

Keberadaan Sang Buddha dikenali melalui Ajaran yang mampu menjelaskan tentang penderitaan, sebab penderitaan, lenyapnya penderitaan, cara melenyapkan penderitaan. Keampuhan Ajaran ini menjadi bukti kebijaksanaan Sang Buddha.

d. Hubungan dengan *Ehipassiko*

Salah satu sifat *Dhamma* adalah *ehipassiko*, yaitu "datang dan buktikan sendiri." Artinya, umat Buddha tidak diminta percaya hanya karena menghormati Sang Buddha, tetapi diminta menguji Ajaran melalui praktik. Dengan demikian, pengalaman pribadi terhadap *Dhamma* menjadi dasar keyakinan yang kokoh.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Membangun keyakinan melalui praktik

Ajaran ini mengingatkan bahwa keyakinan kepada Sang Buddha hendaknya tidak berhenti pada penghormatan kepada patung atau ritual. Keyakinan menjadi semakin kuat ketika seseorang benar-benar mempraktikkan *Dhamma*, misalnya dengan menjaga Lima *Sīla*, bermeditasi, dan mengembangkan cinta kasih. Dari pengalaman inilah seseorang merasakan sendiri manfaat Ajaran dari Sang Buddha.

b. Menjadikan *Dhamma* sebagai pedoman hidup

Karena Sang Buddha tidak lagi dapat ditemui secara fisik, umat Buddha hendaknya menjadikan *Dhamma* sebagai "Guru" dalam mengambil keputusan. Ketika menghadapi masalah di keluarga, pekerjaan, atau masyarakat, seseorang dapat bertanya: Apakah tindakan ini sesuai dengan *Dhamma*? Apakah membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain?

c. Belajar membedakan keyakinan dan kepercayaan buta

Dialog Raja Milinda dengan *Bhikkhu* Nāgasena menunjukkan pentingnya berpikir kritis. Umat Buddha diajak untuk bertanya, menyelidiki, dan memahami Ajaran dengan menggunakan kebijaksanaan. Dengan demikian, keyakinan berkembang melalui pemahaman, bukan sekadar menerima tradisi tanpa refleksi.

d. Menghormati Sang Buddha melalui perilaku

Penghormatan tertinggi kepada Sang Buddha bukan hanya dengan mempersembahkan bunga atau dupa, tetapi dengan meneladani kualitas Beliau dalam kehidupan sehari-hari,

seperti berkata jujur, mengendalikan amarah, membantu sesama, mengembangkan kesabaran, menjaga perhatian penuh (*sati*), dan lain-lain. Melalui perilaku inilah *Dhamma* menjadi nyata dalam kehidupan.

e. Menjadi "bukti hidup" dari *Dhamma*

Sebagaimana *Bhikkhu* Nāgasena menunjukkan keagungan Sang Buddha melalui kualitas para siswa-Nya, umat Buddha masa kini juga dapat menjadi "bukti hidup" dari manfaat *Dhamma*. Ketika seseorang dikenal sebagai pribadi yang jujur, penuh kasih, bijaksana, dan mampu menghadapi kesulitan dengan tenang, orang lain akan melihat nilai dari Ajaran Sang Buddha melalui perilaku-perilaku tersebut.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan bahwa kebenaran tidak selalu bergantung pada apa yang dapat dilihat secara langsung. Banyak hal dapat diketahui melalui bukti, hasil, atau manfaat yang ditinggalkannya. Demikian pula keberadaan dan keagungan Sang Buddha dapat dikenali melalui *Dhamma* yang tetap hidup dan membawa perubahan yang baik bagi mereka yang mempraktikkan-Nya.

Selain itu, dialog ini menegaskan bahwa *Dhamma* adalah warisan terbesar Sang Buddha. Walaupun Beliau telah *Parinibbāna* dan tidak lagi dapat ditemui secara fisik, Ajaran-Nya tetap menjadi cahaya yang menuntun makhluk menuju pembebasan. Oleh karena itu, penghormatan terbaik kepada Sang Buddha adalah mempelajari, memahami, dan mempraktikkan *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Dialog "Apakah Sang Buddha Lengkap Dengan Kualitas-Kualitasnya Itu Betul-Betul Ada" dalam *Milinda Pañha* menjelaskan bahwa keberadaan Sang Buddha tidak bergantung pada apakah seseorang pernah melihat-Nya secara langsung. Melalui perumpamaan Sungai Uha, samudra, dan Tissa *Thera*, *Bhikkhu* Nāgasena menunjukkan bahwa keberadaan dan keagungan Sang Buddha dapat dikenali melalui *Dhamma* yang Beliau wariskan serta kualitas para siswa yang dibimbing-Nya.

Setelah *Parinibbāna*, Sang Buddha tidak dapat ditunjukkan berada di suatu tempat, sebagaimana api yang telah padam tidak dapat dikatakan berpindah ke arah atau tempat tertentu. Namun, pengaruh dan kebijaksanaan-Nya tetap hadir melalui Ajaran yang terus membawa manfaat bagi semua makhluk.

Bagi umat Buddha masa kini, Ajaran ini menjadi pendorong untuk membangun keyakinan yang didasarkan kepada pengalaman, praktik, menjadikan *Dhamma* sebagai pedoman hidup,

serta menunjukkan nilai-nilai buddhis melalui perilaku sehari-hari. Dengan demikian, umat Buddha tidak hanya menghormati Sang Buddha sebagai tokoh sejarah, tetapi juga menghidupkan Ajaran-Nya dalam setiap pikiran, ucapan, dan tindakan.



“Seseorang yang melihat Dhamma, melihat Aku; seseorang yang melihat Aku, melihat Dhamma. Karena dalam melihat Dhamma, Vakkali, maka ia melihat Aku; dan dalam melihat Aku, maka ia melihat Dhamma.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam Saṃyutta Nikāya 22.87. Vakkali Sutta)



O3.

"BUDDHA MENERIMA DAN TIDAK MENERIMA PERSEMBAHAN MAKANAN"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Anda mengatakan bahwa Sang Buddha tidak menerima persembahan makanan yang diberikan karena membacakan *paritta*. Tetapi ketika berkhotbah kepada umat awam, terlebih dahulu Beliau biasanya berbicara tentang manfaat ber-*dāna* dan Beliau menerima persembahan yang diberikan. Jika yang pertama benar, mengapa Beliau menerima persembahan yang diperoleh lewat berkhotbah?"

Bhikkhu Nāgasena: "Adalah kebiasaan Sang *Tathāgata* untuk terlebih dahulu berkhotbah tentang manfaat ber-*dāna*, dengan tujuan untuk melembutkan hati orang-orang, sebelum melanjutkan berkhotbah tentang moralitas dan hal-hal yang lebih tinggi. Tetapi bukan karena itu lalu para *bhikkhu* bisa dituduh memberi isyarat menginginkan persembahan. Ada isyarat yang tidak layak, dan ada isyarat yang tidak tercela. Dalam hal ini, jika seorang *bhikkhu* yang mengumpulkan *dāna* makanan berdiri di tempat yang tidak tepat atau memberi isyarat, itu merupakan isyarat yang salah. Tetapi jika dia berdiri di tempat yang layak di mana ada orang-orang yang ingin memberi dan dia berjalan terus ketika mereka tidak memberinya, ini tidak salah dan bukan berarti pengisyaratan. Makanan dari si pembajak tanah itu dipersembahkan sebagai usaha membuktikan bahwa masalah mengenai pembacaan *paritta* itu salah, maka Sang *Tathāgata* menolaknya."

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* tentang "Buddha Menerima Dan Tidak Menerima Persembahan Makanan", Raja Milinda mengangkat suatu persoalan yang tampaknya kontradiktif.

Raja Milinda mempertanyakan bahwa jika Sang Buddha tidak menerima makanan yang diberikan sebagai imbalan atas pembacaan *paritta*, mengapa Sang Buddha justru menerima persembahan makanan setelah berkhotbah kepada umat.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa kedua peristiwa tersebut sebenarnya berbeda. Perbedaannya bukan terletak pada makanan atau pemberiannya, melainkan pada motivasi, tujuan, dan cara memperolehnya.

Ajaran ini mengandung prinsip yang sangat penting mengenai kemurnian niat (*cetanā*), penghidupan yang benar (*sammā-ājīva*), dan etika dalam menerima pemberian (*dāna*).

Sekilas, Raja Milinda melihat adanya pertentangan antara Sang Buddha menolak makanan yang dikaitkan dengan pembacaan *paritta*, dengan Sang Buddha menerima makanan setelah memberikan khotbah *Dhamma*. Apakah ini tidak bertentangan?

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa tidak semua pemberian mempunyai landasan moral yang sama. Perbedaan utamanya adalah apakah pemberian itu muncul dari keyakinan dan kebebasan hati pemberi, atau muncul karena adanya isyarat, harapan, tekanan, atau motif untuk memperoleh imbalan.

Berkaitan dengan Sang Buddha menjelaskan manfaat ber-*dāna* sebelum mengajarkan *Dhamma*, *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa Sang Buddha biasanya memulai khotbah dengan menjelaskan manfaat *dāna* (kemurahan hati). Karena hati yang masih dipenuhi dengan kemelekatan, kekikiran, keakuan, akan sulit menerima Ajaran yang lebih tinggi.

Dāna menjadi latihan pertama untuk membuka hati, mengurangi kemelekatan, menumbuhkan welas asih, mempersiapkan batin menerima *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*. Dengan kata lain, penjelasan tentang *dāna* bukan untuk memperoleh persembahan, tetapi untuk mendidik batin umat agar siap menerima *Dhamma* yang lebih mendalam.

Bhikkhu Nāgasena kemudian memberikan perbedaan dua jenis "isyarat" dalam menerima *dāna*:

1. Isyarat yang tidak layak, misalnya seorang *bhikkhu* memberi kode agar diberi sesuatu, sengaja memuji orang kaya agar memperoleh hadiah, memperlihatkan kebutuhan dengan maksud membangkitkan rasa iba, menggunakan *Dhamma* sebagai alat mencari keuntungan.

Ini disebut isyarat yang salah karena motivasinya telah bercampur dengan keinginan untuk memperoleh materi atau suatu keuntungan.

2. Isyarat yang tidak tercela, misalnya seorang *bhikkhu* berdiri di tempat yang sewajarnya untuk menerima *dāna*. Jika diberi, ia menerimanya dengan penuh syukur. Jika tidak diberi, ia tetap melanjutkan perjalanan tanpa kecewa. Di sini tidak ada harapan, tidak ada tuntutan, tidak ada manipulasi.

Inilah bentuk kehidupan yang sesuai dengan *Vinaya* dan mencerminkan kebebasan dari kemelekatan.

Berkaitan dengan mengapa Sang Buddha menolak makanan tertentu, *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa makanan yang dipersembahkan oleh seorang pembajak tanah itu ditujukan bukan sebagai *dāna* yang lahir dari keyakinan, melainkan untuk menguji atau membuktikan suatu pendapat mengenai pembacaan *paritta*.

Karena motivasi pemberian itu tidak murni, Sang Buddha menolaknya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Buddhisme, nilai sebuah *dāna* tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya pemberian, tetapi juga oleh kemurnian niat di balik pemberian tersebut.

Adapun berkaitan dengan “Penghidupan Benar” (*Sammā-Ājīva*), walaupun dialog ini membahas para *bhikkhu*, prinsipnya juga dapat berlaku bagi umat awam. Dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, salah satu unsur penting adalah “Penghidupan Benar”, yang mana seseorang hendaknya memperoleh nafkah dengan jujur, tanpa penipuan, tanpa manipulasi, tanpa memanfaatkan kelemahan orang lain, tanpa mengeksploitasi agama atau kepercayaan.

Dengan demikian, dialog ini sebenarnya mengajarkan bahwa cara memperoleh sesuatu sama pentingnya dengan apa yang diperoleh.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Dalam bekerja

Seorang pegawai hendaknya bekerja dengan profesional, bukan mencari muka, menjilat atasan, memanipulasi laporan, atau mengharapkan hadiah melalui cara-cara tidak etis. Sebaliknya, ia hendaknya bekerja dengan kemampuan dan integritas. Penghasilan yang diperoleh melalui cara benar akan menjadi dasar bagi kehidupan yang lebih tenang dan damai.

2. Dalam ber-*dāna*

Dāna sebaiknya diberikan dengan sukacita, tanpa paksaan, tanpa mengharap balasan, tanpa mencari popularitas. Misalnya, seseorang ber-*dāna* untuk pembangunan *vihāra*. Jika tujuannya agar namanya dipasang paling besar, nilai spiritual *dāna* itu menjadi berkurang. Sebaliknya, *dāna* yang diberikan dengan tulus menjadi latihan melepaskan kemelekatan.

3. Dalam pelayanan *Dhamma*

Bagi guru *Dhamma*, pembicara, atau pengurus *vihāra*, dialog ini mengingatkan agar *Dhamma* tidak dijadikan alat mencari keuntungan pribadi. Mengajarkan *Dhamma* hendaknya dilandasi oleh welas asih, tanggung jawab, keinginan membantu makhluk. Apabila umat kemudian ber-*dāna* sebagai ungkapan keyakinan dan rasa terima kasih, itu adalah keputusan mereka sendiri, bukan hasil pengharapan, bujukan, atau tekanan.

4. Dalam hubungan sosial

Sering kali orang memberi hadiah dengan harapan memperoleh balasan. Misalnya memberi bingkisan agar mendapat proyek, memberi hadiah agar dipromosikan, membantu orang agar

kelak dibalas. Buddhisme mengajarkan bahwa **kebajikan menjadi lebih murni ketika dilakukan tanpa pamrih.**

Makna Psikologis

Mengapa Buddha sangat menekankan kemurnian niat? Karena niat (*cetanā*) adalah inti dari *kamma*. Dua orang dapat melakukan tindakan yang sama, tetapi hasil *kamma* berbeda karena motivasinya berbeda. Misalnya, dua orang memberikan *dāna* sebesar Rp100.000,- Orang pertama memberi karena welas asih, orang kedua memberi agar dipuji. Buahnya atau hasil *kamma*-nya juga akan berbeda.

Perbuatannya sama tetapi kualitas batinnya berbeda. Menurut Ajaran Buddha, **kualitas batin menentukan kualitas *kamma*.**

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Dialog ini menunjukkan bahwa Buddhisme bukan sekadar mengajarkan apa yang dilakukan, tetapi juga mengapa sesuatu itu dilakukan. Dengan demikian, praktik *Dhamma* selalu mencakup tiga aspek, yakni niat yang benar, cara atau tindakan yang benar, dan hasil/akibat yang benar. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk kebajikan yang utuh.

Ilustrasi Sederhana

Bayangkan ada dua orang dokter. Dokter pertama menolong pasien karena benar-benar ingin menyembuhkan. Dokter kedua hanya ramah kepada pasien yang mampu membayar mahal. Keduanya sama-sama mengobati. Namun motivasi mereka berbeda. Tingkatan kualitas dari layanan pengobatan yang diberikan oleh keduanya menjadi berbeda.

Demikian pula dalam *Dhamma*. **Nilai moral suatu tindakan tidak hanya diukur dari hasil lahiriah, tetapi juga dari kualitas batin yang melatarbelakanginya.**

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini memberikan beberapa pelajaran penting, yakni:

1. **Jagalah kemurnian niat**, karena niat adalah pendorong dari setiap *kamma*.
2. **Carilah penghidupan dengan cara yang benar**, bukan hanya demi keuntungan materi, tetapi juga demi ketenangan batin.
3. **Berilah *dāna* dengan sukarela**, tanpa mengharapkan pujian, balasan, atau keuntungan pribadi.

4. **Jangan menjadikan *Dhamma* sebagai alat mencari keuntungan**, tetapi sebagai sarana membebaskan makhluk dari penderitaan.
5. **Nilailah keberhasilan bukan hanya dari hasil**, tetapi juga dari cara mencapainya.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Di era media sosial dan digital, topik Ajaran ini semakin relevan. Seseorang mungkin memamerkan *dāna* agar dipuji, menggunakan agama untuk memperoleh popularitas, menjadikan pelayanan keagamaan sebagai sarana membangun citra diri. Hal-hal seperti ini tentu tidak tepat.

Dialog dalam *Milinda Pañha* mengingatkan bahwa praktik *Dhamma* yang sejati tidak diukur dari penampilan luar, melainkan dari ketulusan hati. **Kebajikan yang dilakukan tanpa pamrih akan lebih mendekatkan seseorang pada kebebasan batin dibandingkan kebajikan yang dilakukan demi pujian atau keuntungan.**

Kesimpulan

Dialog "Buddha Menerima Dan Tidak Menerima Persembahan Makanan" menegaskan bahwa Sang Buddha tidak pernah mencari keuntungan melalui *Dhamma*. Beliau menjelaskan manfaat ber-*dāna* untuk membuka hati umat, bukan untuk memperoleh persembahan. Perbedaan antara menerima dan menolak suatu pemberian terletak pada niat pemberi, cara memperolehnya, dan kemurnian motivasi penerima.

Bagi umat Buddha, ajaran ini menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan dengan penghidupan yang benar (*Sammā-Ājīva*), menjaga kemurnian niat dalam setiap tindakan, serta menjadikan *dāna* dan pelayanan sebagai sarana mengikis keserakahan, bukan memperkuat kemelekatan.



“Dan bagaimanakah suatu persembahan memiliki enam faktor? Di sini, si pemberi memiliki tiga faktor dan si penerima memiliki tiga faktor.

Apakah tiga faktor dari si pemberi? (1) Si pemberi bergembira sebelum memberi; (2) Ia memiliki pikiran yang tenteram dan penuh kepercayaan dalam tindakan memberi; dan (3) Ia bersukacita setelah memberi. Ini adalah ketiga faktor dari si pemberi.

Apakah tiga faktor dari si penerima? Di sini, (4) Si penerima hampa dari nafsu atau berlatih untuk melenyapkan nafsu; (5) Mereka hampa dari kebencian atau berlatih untuk melenyapkan kebencian; dan (6) Mereka hampa dari delusi atau berlatih untuk melenyapkan delusi. Ini adalah ketiga faktor dari si penerima.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Anguttara Nikāya 6.37. Chaṭṭhaṅga Sutta)



O4.

"CARA-CARA MUNCULNYA INGATAN (SATI)"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Dalam berapa cara, Nāgasena, ingatan (*sati*) muncul?”

Bhikkhu Nāgasena: “(dalam atau melalui) Tujuh belas cara, O Baginda, yaitu:

1. Karena **pengalaman pribadi**, seperti misalnya ketika Yang *Ariya Ānanda* dapat mengingat kembali kehidupan-kehidupan beliau yang lampau (tanpa perkembangan khusus).
2. Karena **bantuan dari luar**, seperti misalnya ketika seseorang yang lupa diingatkan oleh temannya.
3. Karena **keagungan suatu peristiwa**, seperti misalnya ketika seorang raja mengingat penahbisannya atau ketika seseorang mengingat saat ia mencapai tingkat Pemenang-Arus (*Sotāpatti*).
4. Karena **kesan yang membawa manfaat**, seperti misalnya ketika seseorang mengingat hal-hal yang menyenangkan hatinya.
5. Karena **kesan yang merugikan**, seperti misalnya ketika seseorang mengingat hal-hal yang menyakitkan.
6. Karena **kemiripan penampilan**, seperti misalnya ketika seseorang mengingat ibunya, ayahnya, atau saudaranya setelah melihat orang yang mirip dengan mereka.
7. Karena **ketidakmiripan**, seperti misalnya ketika seseorang mengingat orang yang lain setelah melihat orang yang sama sekali berbeda dengan orang yang lain itu.
8. Lewat **pengetahuan bahasa**, seperti misalnya ketika seseorang diingatkan temannya menggunakan kata-kata (bahasa).
9. Lewat **tanda**, seperti misalnya ketika seseorang mengenali suatu benda setelah melihat merknya.
10. Lewat **usaha untuk mengingat**, seperti misalnya ketika seseorang berulang-ulang didesak untuk mengingat sesuatu.
11. Lewat **pengetahuan mengeja**, seperti misalnya ketika seseorang yang bisa membaca mengingat bahwa huruf ini mengikuti huruf itu sehingga membentuk arti tertentu.
12. Lewat **ilmu hitung**, seperti misalnya ketika juru hitung bekerja dengan pengetahuannya tentang angka.
13. Lewat **hafalan**, seperti misalnya ketika penghafal kitab suci bisa mengulang hafalannya di luar kepala.
14. Lewat **meditasi**, seperti misalnya ketika meditator mengingat kehidupannya yang lalu.
15. Lewat **referensi buku**, seperti misalnya ketika raja mengingat kembali peraturan yang telah dibuat sebelumnya dengan referensi sebuah buku yang berisi aturan tersebut.
16. Lewat **sumpah**, seperti misalnya ketika seseorang mampu mengingat – setelah melihat sesuatu – yang ada kaitannya saat ia disumpah.

17. Lewat **hubungan**, seperti misalnya ketika seseorang melihat atau mendengar sesuatu kemudian dia teringat akan hal lain yang berhubungan dengan sesuatu tersebut.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Cara-Cara Munculnya Ingatan (*Sati*)", pembahasan mengenai cara-cara munculnya ingatan (*sati*) tidak hanya menjelaskan mekanisme psikologis bagaimana seseorang mengingat sesuatu, tetapi juga menunjukkan keluasan pemahaman Buddhisme mengenai kerja batin.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa ingatan dapat muncul melalui 17 cara, mulai dari pengalaman pribadi hingga melalui meditasi yang mampu mengingat kehidupan lampau.

Kata *sati* dalam bahasa *Pāli* sering diterjemahkan sebagai *ingatan*, *kesadaran penuh*, atau *perhatian*. Dalam dialog ini, *Bhikkhu* Nāgasena menggunakan istilah *sati* dalam arti kemampuan mengingat kembali sesuatu yang pernah dialami atau diketahui. Namun dalam praktik buddhis, *sati* juga berkembang menjadi kemampuan menjaga kesadaran terhadap apa yang sedang terjadi saat ini.

Dengan demikian, terdapat **dua makna *sati* yang saling berkaitan**:

- ***Sati* sebagai memori**, yaitu kemampuan mengingat pengalaman atau pengetahuan.
- ***Sati* sebagai *mindfulness***, yaitu kemampuan menjaga kesadaran terhadap tubuh, perasaan, pikiran, dan fenomena yang sedang berlangsung.

Keduanya saling mendukung. Orang yang memiliki perhatian penuh biasanya juga memiliki ingatan yang lebih baik karena pengalamannya diterima dengan jelas sejak awal.

Penjelasan Lebih Detail Tentang 17 Cara Munculnya Ingatan

1. Karena pengalaman pribadi

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa seseorang dapat mengingat karena pernah mengalami sendiri suatu peristiwa. Bahkan Yang *Ariya Ānanda* dapat mengingat pengalaman tertentu tanpa latihan khusus. Maknanya adalah pengalaman yang dialami secara langsung meninggalkan jejak dalam batin.

Penerapan:

- Mengingat pengalaman ketika berhasil mengendalikan kemarahan.
- Mengingat manfaat menjalankan Lima *Sīla*.
- Mengingat kebahagiaan setelah ber-*dāna*.

Pengalaman nyata lebih membentuk kebijaksanaan daripada sekadar teori.

2. Karena bantuan orang lain

Seseorang yang lupa dapat diingatkan oleh temannya. Maknanya adalah ingatan dapat diperkuat melalui hubungan sosial.

Penerapan:

- Sesama umat saling mengingatkan hari *Uposatha*.
- Orang tua mengingatkan anak untuk berbuat baik.
- Teman *Dhamma* saling mengingatkan untuk bermeditasi.

Ini menunjukkan pentingnya *kalyāṇamitta* (sahabat yang baik) dalam kehidupan buddhis.

3. Karena peristiwa penting

Peristiwa besar lebih mudah diingat dibandingkan kejadian biasa.

Contohnya:

- Hari penahbisan.
- Hari pernikahan.
- Hari pertama belajar *Dhamma*.
- Hari memperoleh pemahaman yang mengubah hidup.

Peristiwa yang menyentuh batin meninggalkan kesan mendalam.

4–5. Karena pengalaman menyenangkan atau menyakitkan

Pengalaman yang membawa kebahagiaan maupun penderitaan sama-sama mudah diingat. Maknanya adalah batin cenderung menyimpan pengalaman yang memiliki muatan emosional.

Penerapan:

Umat Buddha diajak belajar dari keduanya:

- Jangan melekat pada kenangan indah.
- Jangan terus terikat pada luka masa lalu.

Semuanya adalah objek untuk dipahami sebagai *anicca* (tidak kekal).

6–7. Karena kemiripan atau ketidakmiripan

Melihat seseorang dapat mengingatkan kita kepada orang lain karena mirip ataupun justru sangat berbeda. Maknanya adalah pikiran bekerja melalui proses perbandingan.

Penerapan:

Saat melihat seorang *bhikkhu* yang tenang, kita dapat teringat pada ajaran tentang kesabaran. Sebaliknya, melihat perilaku yang buruk dapat mengingatkan kita untuk tidak menirunya.

8. Lewat bahasa

Kata-kata dapat membangkitkan ingatan.

Contohnya mendengar kalimat: "*Sabbe saṅkhārā aniccā*", langsung mengingatkan kita pada ajaran ketidakkekalan.

Karena itu membaca *paritta* dan kitab suci secara rutin membantu menjaga *Dhamma* tetap hidup dalam ingatan.

9. Lewat tanda

Simbol atau tanda tertentu memunculkan ingatan.

Contoh:

- Melihat *rūpaṃ* Buddha mengingatkan untuk bermeditasi.
- Melihat *vihāra* mengingatkan untuk menjaga *sīla*.
- Melihat bunga di altar mengingatkan bahwa kehidupan tidak kekal.

Dalam Buddhisme, simbol bukan untuk disembah, tetapi sebagai pengingat *Dhamma*.

10. Lewat usaha mengingat

Ingatan dapat diperkuat melalui latihan yang berulang. Ini menunjukkan bahwa daya ingat bukan semata-mata bakat, tetapi dapat dikembangkan.

Contoh:

- Menghafal *paritta*.

- Mengulang khotbah *Dhamma*.
- Merenungkan ajaran setiap hari.

11–13. Melalui pembelajaran

Bhikkhu Nāgasena menyebutkan: mengeja, berhitung, menghafal. Ketiganya menunjukkan pentingnya latihan intelektual yang terus-menerus.

Bagi umat Buddha, belajar *Dhamma* secara sistematis akan memperkuat pemahaman dan memudahkan penerapan ketika menghadapi persoalan hidup.

14. Lewat meditasi

Inilah bagian yang paling terkenal. *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa melalui meditasi seorang praktisi dapat mengingat kehidupan-kehidupan lampau.

Maknanya adalah dalam Buddhisme, batin yang sangat jernih mampu mengetahui pengalaman lampau melalui *Pubbenivāsānussati Ñāṇa* (pengetahuan tentang kehidupan lampau), yang merupakan salah satu pengetahuan adikodrati (*abhiññā*). Namun, kemampuan ini bukan tujuan utama meditasi.

Tujuan meditasi tetaplah mengurangi keserakahan, mengurangi kebencian, menghilangkan ketidaktahuan, mencapai *Nibbāna*.

Karena itu, umat Buddha hendaknya tidak mengejar kemampuan luar biasa, tetapi mengembangkan kebijaksanaan.

15. Lewat referensi buku

Buku menjadi sarana membangkitkan ingatan. Maknanya sangat relevan saat ini. Membaca Kembali *Tipiṭaka*, *Milinda Pañha*, buku *Dhamma*, catatan meditasi, membantu mengingat kembali Ajaran yang mungkin telah terlupakan.

16. Lewat sumpah

Seseorang dapat mengingat kembali sesuatu ketika melihat hal yang berkaitan dengan sumpah atau janji yang pernah dibuat. Dalam praktik buddhis, ini dapat dipahami sebagai mengingat komitmen moral, misalnya tekad untuk menjaga *sīla* atau menjalankan latihan batin.

17. Lewat hubungan

Satu pengalaman mengingatkan pada pengalaman lain yang saling berkaitan.

Contohnya:

- Mendengar lonceng *vihāra* mengingatkan saat mengikuti retreat.
- Mencium aroma dupa mengingatkan pada praktik puja bakti.
- Mendengar ceramah *Dhamma* mengingatkan nasihat guru.

Pikiran bekerja melalui jaringan hubungan antarpengalaman.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

Penjelasan *Bhikkhu* Nāgasena menunjukkan bahwa ingatan bukan muncul secara kebetulan, melainkan bergantung pada berbagai kondisi. Hal ini mencerminkan prinsip *Paticca Samuppāda* (Saling Ketergantungan): setiap keadaan batin muncul karena sebab dan kondisi.

Selain itu, daftar ini memperlihatkan bahwa Buddhisme mengakui peran pengalaman langsung, pendidikan, lingkungan, latihan, meditasi, dalam membentuk kualitas batin seseorang.

Dengan demikian, perkembangan spiritual bukan hasil keberuntungan, melainkan buah dari sebab-sebab yang dibangun secara sadar.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. **Melatih *mindfulness* setiap hari**, karena perhatian yang baik akan menghasilkan ingatan yang lebih jernih dan keputusan yang lebih bijaksana.
2. **Mengulang pembelajaran *Dhamma***, misalnya membaca satu *Sutta* atau satu bagian kitab setiap hari agar Ajaran tetap hidup dalam ingatan.
3. **Memilih lingkungan pergaulan yang baik (*kalyāṇamitta*)** sehingga sesama praktisi dapat saling mengingatkan untuk menjaga *sīla*, ber-*dāna*, dan bermeditasi.
4. **Menjadikan simbol buddhis sebagai pengingat latihan**, bukan sekadar hiasan. *Rūpaṃ* Buddha, altar, atau kitab suci dapat mengingatkan untuk mengembangkan kebijaksanaan dan welas asih.
5. **Belajar dari pengalaman**, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, dengan melihat keduanya sebagai kesempatan mengembangkan kebijaksanaan, bukan sebagai objek kemelekatan atau penyesalan.

6. **Menempatkan meditasi sebagai sarana pemurnian batin**, bukan sebagai jalan untuk mengejar kemampuan luar biasa. Jika batin menjadi lebih tenang, penuh perhatian, dan lebih bijaksana dalam menghadapi kehidupan, itulah manfaat utama yang ditekankan dalam praktik buddhis.

Kesimpulan

Dialog "Cara-Cara Munculnya Ingatan (*Sati*)" dalam *Milinda Pañha* ini menunjukkan bahwa ingatan (*sati*) merupakan kemampuan batin yang dapat muncul melalui banyak kondisi, mulai dari pengalaman sehari-hari hingga pencapaian meditasi yang sangat mendalam. Daftar tujuh belas cara tersebut mengajarkan bahwa kualitas ingatan dapat dikembangkan melalui pembelajaran, pengulangan, lingkungan yang baik, dan latihan batin.

Bagi umat Buddha, pesan terpenting bukanlah mengejar kemampuan mengingat kehidupan lampau, melainkan menggunakan *sati* untuk mengingat dan menerapkan *Dhamma* dalam setiap aspek kehidupan. Ketika perhatian penuh dipadukan dengan kebijaksanaan, seseorang akan lebih mampu menjaga *sīla*, mengendalikan emosi, membuat keputusan yang benar, serta terus melangkah di Jalan Mulia Berunsur Delapan menuju kebebasan dari penderitaan.



“Pada seorang yang memiliki pandangan benar, muncul kehendak benar; pada seorang yang memiliki kehendak benar, muncul ucapan benar; pada seorang yang memiliki ucapan benar, muncul perbuatan benar; pada seorang yang memiliki perbuatan benar, muncul penghidupan benar; pada seorang yang memiliki penghidupan benar, muncul usaha benar; pada seorang yang memiliki usaha benar, muncul perhatian benar; pada seorang yang memiliki perhatian benar, muncul konsentrasi benar; pada seorang yang memiliki konsentrasi benar, muncul pengetahuan benar; pada seorang yang memiliki pengetahuan benar, muncul kebebasan benar. Demikianlah, para bhikkhu, jalan dari siswa yang dalam latihan lebih tinggi memiliki delapan faktor, Arahat memiliki sepuluh faktor.”

*(Kata-Kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Majjhima Nikāya 117. Mahācattārīsaka Sutta)*



O5.

"DHAMMA-LAH YANG TERBAIK"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Dikatakan oleh Sang Buddha, ‘*Dhamma*-lah, O Vasettha, yang terbaik di dunia ini.’ Tetapi Anda mengatakan bahwa seorang umat awam yang saleh yang telah mencapai Tingkat Pemasuk-Arus harus menghormat kepada seorang *sāmaṇera*, meskipun *sāmaṇera* itu belum mencapai tingkat spiritual yang sedemikian. Jika memang *Dhamma* yang terbaik, maka kebiasaan seperti itu tidaklah tepat.”

Bhikkhu Nāgasena: “O Baginda, ada alasan di balik kebiasaan itu. Ada dua puluh sifat kepribadian dan dua tanda luar yang membuat seorang *sāmaṇera* patut dihormati:

1. Dia bersukacita di dalam *Dhamma* yang luar biasa.
2. Dia mempunyai pengendalian diri yang paling tinggi.
3. Dia mempunyai perilaku yang baik, karena cara hidupnya (mengumpulkan *dāna* makanan).
4. Dia tidak minum minuman keras.
5. Dia mengendalikan indranya.
6. Dia sabar.
7. Dia lembut.
8. Dia hidup sendiri.
9. Dia menikmati kesendirian.
10. Dia bersukacita di dalam meditasi.
11. Dia memiliki rasa malu berbuat salah.
12. Dia memiliki rasa takut berbuat salah.
13. Dia bersemangat.
14. Dia tekun.
15. Dia menjalankan peraturan.
16. Dia mempelajari kitab suci.
17. Dia menanyakan maknanya kepada yang mengerti.
18. Dia bersukacita di dalam nilai-nilai luhur.
19. Dia tidak berumah dan karena itu terbebas dari kemelekatan duniawi.
20. Dia melaksanakan peraturan.”

Bhikkhu Nāgasena: “Dan dia mempunyai dua tanda luar – yaitu kepala yang dicukur dan jubah kuning. Di dalam semua praktik dan perkembangan seperti inilah seorang petapa hidup. Dengan berlatih dan mengembangkan nilai-nilai luhur sebagai *sāmaṇera* dia maju menuju tingkat *Arahat*. Karena itu, ketika melihat *sāmaṇera* yang berkawan dengan mereka yang sangat patut dihormati, maka umat yang saleh berpikir bahwa benar dan pantaslah bila dia menghormat seorang petapa meskipun mungkin petapa itu hanyalah orang biasa yang belum

mencapai tingkat kesucian. Apalagi, O Baginda, juga karena melihatnya sebagai orang yang mempertahankan tradisi kebiaraan maka umat awam menghormati petapa. Dan jika seorang umat awam mencapai tingkat *Arahat*, hanya dua tujuan yang menantinya: dia harus masuk *Saṅgha* pada hari itu juga, atau dia harus mencapai *Parinibbāna*. Benar-benar tak tergoyahkan, O Baginda, keadaan meninggalkan kehidupan duniawi. Sungguh hebat dan mulia kondisi untuk masuk ke dalam *Saṅgha* Sang Buddha.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "*Dhamma*-lah Yang Terbaik", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang sangat menarik dan menyentuh hubungan antara kualitas spiritual (*Dhamma*) dan penghormatan terhadap *Saṅgha*.

Raja mengutip sabda Sang Buddha kepada Vāseṭṭha bahwa *Dhamma*-lah yang terbaik di dunia ini. Kemudian Raja bertanya bahwa jika memang *Dhamma* adalah yang tertinggi, mengapa seorang umat awam (*upāsaka*) yang telah mencapai *Sotāpanna* (Pemasuk Arus) tetap harus memberi hormat kepada seorang *sāmaṇera* yang mungkin belum mencapai kesucian. Bukankah secara spiritual *Sotāpanna* lebih tinggi daripada *sāmaṇera* biasa.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa sesungguhnya tidak ada pertentangan. Penghormatan kepada seorang *sāmaṇera* bukan semata-mata karena tingkat kesuciannya, tetapi karena ia telah memasuki kehidupan suci (*pabbajjā*), menjalankan latihan ke-*bhikkhu*-an, memelihara *Vinaya*, dan menjadi pewaris serta pelestari Buddha *Sāsana*. Oleh karena itu, penghormatan diberikan kepada kedudukan, komitmen, dan kehidupan suci yang dijalannya, bukan semata-mata kepada tingkat realisasi batinnya.

Pernyataan Buddha bahwa "*Dhamma*-lah yang terbaik" tidak berarti bahwa tata penghormatan dalam *Saṅgha* menjadi tidak berlaku. Yang dimaksud dengan *Dhamma* adalah Kebenaran Tertinggi; *Dhamma* adalah jalan menuju *Nibbāna*; semua makhluk, termasuk para *bhikkhu*, tunduk kepada *Dhamma*.

Bahkan Sang Buddha sendiri berkata bahwa setelah *Parinibbāna*, *Dhamma* dan *Vinaya* akan menjadi Guru bagi para siswa. Artinya, yang tertinggi adalah kebenaran, bukan pribadi. Namun dalam kehidupan berkomunitas, tetap diperlukan penghormatan terhadap mereka yang mengabdikan hidupnya untuk memelihara *Dhamma*.

Alasan mengapa seorang *sāmaṇera* tetap harus dihormati adalah seperti yang dijelaskan oleh *Bhikkhu* Nāgasena bahwa **seorang *sāmaṇera* memiliki dua puluh sifat luhur dan dua tanda lahiriah yang menjadikannya layak dihormati**. Pengelompokan sifat luhur dan tanda lahiriah tersebut agar lebih mudah dipahami sebagai berikut:

A. Komitmen terhadap kehidupan *Dhamma*

Sāmaṇera bergembira dalam *Dhamma*, mencintai meditasi, hidup sederhana, meninggalkan kehidupan duniawi. Artinya, ia telah memilih jalan latihan yang tidak mudah.

B. Pengendalian moral

Sāmaṇera melatih pengendalian diri, kesabaran, kelembutan, pengendalian indra, rasa malu berbuat jahat (*hiri*), rasa takut berbuat jahat (*ottappa*). Inilah fondasi kehidupan suci.

C. Semangat belajar

Sāmaṇera mempelajari kitab suci, bertanya kepada guru, menjalankan latihan, dan tekun. Ini menunjukkan bahwa kehidupan seorang *sāmaṇera* adalah proses pendidikan spiritual yang berkesinambungan.

D. Simbol kehidupan suci

Dua tanda lahiriah seorang *sāmaṇera* ialah kepala yang dicukur dan jubah kuning. Simbol ini bukan sekadar pakaian, tetapi lambang pelepasan dari kehidupan duniawi dan kesiapan untuk menjalani disiplin *Vinaya*.

Secara spiritual, *Sotāpanna* memang telah mencapai tingkat kesucian. Namun ia tetap menghormati *sāmaṇera* karena penghormatan itu ditujukan kepada kehidupan suci yang dijalani, *Saṅgha* sebagai institusi, tradisi ke-*bhikkhu*-an, dan pelestarian *Dhamma*. Dengan kata lain, yang dihormati bukan individunya saja, tetapi nilai luhur yang diwakili oleh individu tersebut. Ini menunjukkan kerendahan hati *Sotāpanna* sebagai seorang *Ariya*.

Dialog ini menunjukkan bahwa kemajuan spiritual tidak membuat seseorang merasa lebih tinggi daripada orang lain. Justru dengan semakin berkembang kebijaksanaan, semakin besar pula rasa hormat, kesopanan, kerendahan hati. Inilah ciri seorang *Ariya*, seseorang yang benar-benar memahami *Dhamma*, yang tidak sibuk membandingkan dirinya dengan orang lain.

Adapun alasan mengapa Buddha menetapkan penghormatan berdasarkan status ke-*bhikkhu*-an adalah karena *Saṅgha* bukan sekadar kumpulan individu. *Saṅgha* adalah lembaga yang menjaga *Vinaya*, *Tipiṭaka*, praktik meditasi, dan kesinambungan Buddha *Sāsana* (Ajaran Buddha). Tanpa adanya penghormatan terhadap *Saṅgha*, kedisiplinan dan kesinambungan Ajaran akan sulit dipertahankan.

Hubungan Dengan Kehidupan Seharian Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Menghormati guru

Seorang guru mungkin tidak lebih kaya, tidak lebih terkenal, bahkan mungkin lebih muda. Namun ia tetap harus dihormati karena perannya sebagai pembimbing. Demikian pula seorang *sāmaṇera*. Penghormatan diberikan kepada fungsi dan pengabdianya.

b. Menghormati orang yang menjalankan kehidupan luhur

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Buddha belajar menghormati *bhikkhu*, *sāmaṇera*, guru *Dhamma*, orang tua, guru sekolah, dan lain-lain. Penghormatan tersebut bukan karena kultus individu, tetapi karena menghargai nilai luhur yang mereka jalankan.

c. Tidak mengukur seseorang hanya dari pencapaiannya

Di masyarakat modern, orang sering dihargai berdasarkan jabatan, kekayaan, popularitas. Dialog ini mengajarkan cara pandang yang berbeda. Orang patut dihormati karena integritasnya, disiplin hidupnya, pengorbanannya, pengabdianya kepada kebajikan, dan hal-hal baik lainnya.

d. Mengembangkan kerendahan hati

Misalnya, seorang umat telah belajar *Dhamma* bertahun-tahun. Ia tidak boleh berpikir, "Saya lebih memahami *Dhamma* daripada *sāmaṇera* muda." Sebaliknya, ia tetap menghormati *sāmaṇera* sebagai anggota *Saṅgha*, karena penghormatan tersebut merupakan penghormatan kepada Buddha *Sāsana*.

Makna Psikologis

Menghormati mempunyai manfaat besar bagi perkembangan batin. Ketika seseorang melakukan *añjali* atau bersujud dengan tulus, ia sedang melatih mengurangi kesombongan, mengikis keakuan, membuka hati untuk belajar, menumbuhkan rasa syukur. Karena itu, penghormatan bukan sekadar etika, tetapi juga sebenarnya menjadi latihan untuk batin.

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Dialog ini memperlihatkan keseimbangan antara dua aspek penting dalam Buddhisme, yakni:

Pertama, *Dhamma* adalah yang tertinggi. Tidak ada pribadi yang lebih tinggi daripada *Dhamma*. Semua, termasuk Buddha, mengajarkan agar kita berlindung pada *Dhamma*.

Kedua, *Saṅgha* adalah penjaga *Dhamma*. Karena itu, menghormati *Saṅgha* berarti menghormati kesinambungan *Dhamma*.

Jadi, tidak ada pertentangan antara menghormati *Dhamma* dan menghormati *Saṅgha*. Keduanya saling melengkapi.

Ilustrasi Sederhana

Bayangkan sebuah universitas. Ilmu pengetahuan adalah tujuan utamanya. Namun para dosen tetap dihormati, bukan karena semua dosen lebih pintar daripada seluruh mahasiswa. Melainkan karena mereka mengabdikan hidup untuk menjaga, mengembangkan, dan mewariskan ilmu pengetahuan.

Demikian pula dalam Buddhisme. *Dhamma* adalah yang tertinggi. Tetapi *Saṅgha* dihormati karena menjadi pewaris, pelaksana, dan pelestari *Dhamma*.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

1. **Tempatkan *Dhamma* sebagai pedoman hidup yang tertinggi**, karena *Dhamma* adalah jalan menuju kebebasan dari penderitaan.
2. **Hormatilah *Saṅgha***, bukan semata-mata karena pencapaian pribadi anggotanya, tetapi karena *Saṅgha* memelihara dan meneruskan Ajaran Buddha kepada dunia.
3. **Kembangkan kerendahan hati**, sebab semakin tinggi pencapaian spiritual seseorang, semakin besar pula penghormatannya kepada kebajikan dan mereka yang mengabdikan diri pada kehidupan suci.
4. **Jangan menilai seseorang hanya dari status duniawi**, tetapi lihatlah kualitas latihan, pengabdian, dan integritas hidupnya.
5. **Jadikan penghormatan sebagai latihan batin**, bukan sekadar formalitas. Setiap kali memberi penghormatan kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*, sesungguhnya kita sedang melatih batin untuk mengikis kesombongan dan menumbuhkan rasa hormat terhadap nilai-nilai luhur.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Umat Buddha sering bertemu dengan *bhikkhu* atau *sāmaṇera* yang usianya jauh lebih muda. Sebagian orang mungkin bertanya, "Mengapa saya yang lebih tua harus memberi hormat?"

Dialog ini memberikan jawabannya. Penghormatan tidak didasarkan pada usia, kekayaan, pendidikan, atau kedudukan sosial, melainkan pada penghargaan terhadap kehidupan suci (*brahmacariya*) yang sedang dijalani. Sikap ini menjaga keharmonisan hubungan antara umat dan *Saṅgha*, sekaligus memperkuat kelestarian Buddha *Sāsana*.

Kesimpulan

Dialog "*Dhamma*-lah Yang Terbaik" dalam *Milinda Pañha* menegaskan bahwa *Dhamma* tetap merupakan kebenaran tertinggi, tetapi penghormatan kepada seorang *sāmaṇera* atau anggota *Saṅgha* merupakan penghormatan terhadap kehidupan suci, disiplin *Vinaya*, dan peran mereka sebagai pelestari Ajaran Buddha.

Seorang *Sotāpanna* tetap menghormati *sāmaṇera* bukan karena *sāmaṇera* tersebut pasti lebih tinggi tingkat kesuciannya, melainkan karena ia menghargai nilai luhur yang diwakili oleh kehidupan ke-*bhikkhu*-an. Bagi umat Buddha, Ajaran ini menumbuhkan kerendahan hati, penghormatan terhadap Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*, serta kesadaran bahwa kemajuan spiritual selalu berjalan seiring dengan berkembangnya sikap hormat, bukan kesombongan.



“Seseorang tidak dapat disebut bhikkhu hanya karena ia mengumpulkan dana makanan dari orang lain. Selama ia masih bertingkah laku seperti seorang perumah tangga dan tidak mentaati peraturan, maka ia belum pantas disebut bhikkhu.

Dalam hal ini, seseorang yang telah mengatasi kebaikan dan kejahatan, yang menjalankan kehidupan suci, dan melaksanakan perenungan tentang kelompok-kelompok khandha, maka sesungguhnya ia dapat disebut seorang bhikkhu.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam Dhammapada Syair 266 & 267)



O6.

"DUA BUDDHA TIDAK MUNGKIN ADA BERSAMA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Sang Buddha berkata, 'Di dunia ini, dua Buddha – yang telah mencapai Pencerahan Sempurna – tidak mungkin ada bersama.' Tetapi, Nāgasena, jika semua *Tathāgata* mengajarkan Ajaran yang sama, mengapa Mereka tidak boleh ada bersama? Jika ada dua Buddha, Mereka akan dapat mengajar lebih santai dan dunia ini bahkan akan lebih cerah."

Bhikkhu Nāgasena: "O, Baginda, seandainya dua Buddha ada bersama, bumi ini tidak akan mampu menahan beban kebajikan Mereka berdua. Bumi akan bergetar, berguncang, dan hancur. Misalnya, O Baginda, ada orang yang telah makan begitu banyak sehingga tidak ada lagi tempat yang tersisa di perutnya. Jika harus makan sebanyak itu lagi, apakah dia akan merasa nyaman?"

Raja Milinda: "Tentu saja tidak, Yang Mulia. Jika dia makan lagi, dia akan mati."

Bhikkhu Nāgasena: "Demikian juga halnya, O Baginda, bumi ini tidak akan tahan kalau ada satu *Tathāgata* lagi, seperti halnya orang tidak akan tahan kalau harus makan lagi. Dan jika ada dua Buddha, akan timbul persengketaan di antara para pengikut-Nya. Lagipula, pernyataan bahwa Sang Buddha adalah yang utama dan tidak ada bandingannya akan menjadi salah."

Raja Milinda: "Dengan baik sekali dilema ini telah dijelaskan. Bahkan orang yang tidak pandai pun akan merasa puas, apalagi orang yang bijaksana. Bagus sekali, Nāgasena, aku menerimanya seperti yang telah Anda katakan."

Dialog *Milinda Pañha* berjudul "Dua Buddha Tidak Mungkin Ada Bersama" bukan sekadar membahas apakah mungkin ada dua Buddha pada waktu yang sama, tetapi mengandung penjelasan mendalam mengenai sifat unik *Sammāsambuddha* (Buddha Yang Mencapai Pencerahan Sempurna dengan usaha sendiri), keteraturan alam semesta (*Dhammaniyāma*), dan pentingnya kesatuan *Dhamma*.

Dalam dialog tersebut, Raja Milinda bertanya mengapa tidak mungkin ada dua Buddha apabila keduanya mengajarkan *Dhamma* yang sama. *Bhikkhu* Nāgasena menjawab dengan beberapa alasan, yaitu bahwa bumi tidak akan mampu menanggung beban kebajikan dua Buddha sekaligus, kemungkinan munculnya perpecahan di antara para pengikut, dan hilangnya makna bahwa Buddha adalah "Yang Tiada Bandingannya".

Pernyataan "dua Buddha tidak mungkin ada bersama" tidak berarti Buddha bersifat eksklusif atau membatasi munculnya makhluk suci lainnya. Yang dimaksud adalah dalam satu sistem dunia (*lokadhātu*), pada satu masa, hanya ada satu *Sammāsambuddha*.

Hal ini dikarenakan seorang *Sammāsambuddha* memiliki “tugas” yang sangat khusus, yaitu menemukan kembali *Dhamma* yang telah hilang dari dunia, merealisasi *Nibbāna* tanpa guru, membabarkan *Dhamma* kepada dunia, membentuk *Śaṅgha*, dan membuka kembali Jalan Pembebasan bagi para dewa dan manusia.

Setelah *Dhamma* ditemukan dan diajarkan, tidak ada kebutuhan munculnya *Sammāsambuddha* kedua pada masa yang sama karena jalan menuju pembebasan sudah tersedia. Dengan kata lain, fungsi seorang Buddha adalah membuka Jalan, bukan sekadar berjalan di Jalan itu.

Pengertian “Buddha” secara harfiah adalah “Yang Tercerahkan” atau “Yang Bangun Sempurna”. Yang berbalikan pengertiannya adalah “*puthujjana*” yang berarti “orang biasa yang masih tertidur dalam kegelapan batin”.

Seorang Buddha adalah makhluk yang telah mencapai Pencerahan Sempurna (*Sammāsambodhi*), terbebas sepenuhnya dari keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), ketidaktahuan (*moha*), dan telah merealisasi *Nibbāna*. Seorang Buddha juga adalah seseorang yang telah menemukan kembali “Jalan Mulia Berunsur Delapan” dengan usaha sendiri (tanpa guru). Seorang Buddha memiliki berbagai *pāramī* (kesempurnaan) yang disempurnakan selama banyak kehidupan.

Secara lebih lengkap, sebenarnya ada tiga jenis Buddha, yakni:

1. *Sammāsambuddha*

Sammāsambuddha adalah Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna dengan usaha sendiri, tanpa bantuan guru, dan mampu mengajarkan *Dhamma* kepada orang lain. Buddha Gotama termasuk ke dalam jenis *Sammāsambuddha*.

Ciri khas dari *Sammāsambuddha* adalah menemukan kembali “Jalan Mulia Berunsur Delapan” melalui upaya sendiri, membabarkan *Dhamma* yang telah ditemukan kepada banyak makhluk, mendirikan *Śaṅgha* (beranggotakan para *bhikkhu*), dan menegakkan Ajaran.

Ketika Petapa Gotama mencapai pencerahan tertinggi yang sempurna, diceritakan bahwa bumi besar ini berguncang (atau dikenal sebagai fenomena “gempa bumi”) karena keistimewaan dan kesakralan peristiwa yang jarang terjadi ini, serta karena agungnya kualitas dan sempurnanya kebajikan dari Buddha Gotama.

Terdapat sembilan kualitas (istimewa, sempurna) dari seorang *Sammāsambuddha* seperti yang dinyatakan dalam *Buddhānussati* (perenungan terhadap Buddha), yakni: (1) *Araharaṇ* (Yang Suci, terbebas dari noda batin, penghancur belenggu, tidak melakukan kejahatan sekecil

apa pun), (2) *Sammāsambuddho* (Yang Tercerahkan Sempurna, mencapai Ke-Buddha-an sendiri tanpa guru, menemukan dan memahami Empat Kebenaran Mulia), (3) *Vijjācaraṇasampanno* (Sempurna dalam pengetahuan dan perilaku: memiliki pengetahuan benar (*vijjā*) dan perilaku benar (*caraṇa*)), (4) *Sugato* (Yang Telah Pergi dengan Baik; tutur kata, ajaran, dan jalannya selalu benar dan bermanfaat), (5) *Lokavidū* (Mengetahui dunia sebagaimana adanya: memahami dunia makhluk, dunia batin, dan hukum-hukum alam), (6) *Anuttaro Purisadammasārathi* (Penuntun manusia yang tiada bandingnya; pembimbing agung bagi mereka yang perlu dijinakkan), (7) *Satthā Devamanussānam* (Guru para dewa dan manusia, pengajar universal), (8) *Buddho* (Yang Tercerahkan, mengetahui kebenaran sejati), dan (9) *Bhagavā* (Yang Berbahagia atau Yang Mulia, penuh berkah dan layak dihormati).

2. Paccekabuddha

“*Paccekabuddha*” dapat diartikan “Buddha pribadi” atau “Buddha yang sunyi”, yang mencapai pencerahan sendiri tanpa bantuan guru. Namun *Paccekabuddha* tidak memiliki keterampilan dalam mengajar makhluk lain. Atthissara (yang dulunya adalah Devadatta) adalah contoh *Paccekabuddha*. Dipercaya ada banyak *Paccekabuddha* yang tidak dikenal nama atau keberadaannya secara luas.

Ciri khas dari *Paccekabuddha* adalah hidup di zaman ketika tidak ada *Sammāsambuddha*, mencapai pencerahan melalui upaya sendiri, tidak memabarkan *Dhamma*, lebih banyak hidup menyendiri, dan tidak mendirikan *Saṅgha*.

Berarti jika masih terdapat keberadaan seorang *Sammāsambuddha* maka tidak ada *Paccekabuddha* yang muncul.

3. Sāvaka Buddha (Arahat)

“*Sāvaka Buddha*” dapat diartikan “Siswa Buddha yang tercerahkan sempurna (*arahant*)”. Kadang disebut juga “Buddha melalui mendengarkan Ajaran”. Para *Sāvaka Buddha* mencapai *Nibbāna* melalui Ajaran dari *Sammāsambuddha*. Contoh dari *Sāvaka Buddha* adalah Sāriputta, Mahāmoggallāna, Mahākassapa, Anuruddha, Ānanda, dan para *Arahat* lainnya.

Ciri khas dari *Sāvaka Buddha* adalah tidak menemukan *Dhamma* sendiri tetapi melalui bimbingan seorang *Sammāsambuddha*, tidak mendirikan ajaran baru, dan hanya melanjutkan Ajaran yang sudah ada dari *Sammāsambuddha*.

Berarti jika masih terdapat keberadaan seorang *Sammāsambuddha* maka bisa muncul (banyak) *Sāvaka Buddha (Arahat)* yang merupakan siswa-siswa *Sammāsambuddha*.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa bumi tidak mampu menanggung kebajikan dua Buddha, sebagaimana seseorang yang telah makan sampai penuh tidak mungkin makan sebanyak itu lagi. Perumpamaan ini tidak harus dipahami secara harfiah. Maknanya adalah:

- Kebajikan (*puñña*) dan kualitas spiritual Buddha begitu besar sehingga kehadiran seorang Buddha saja sudah merupakan puncak kesempurnaan dunia.
- Dua Buddha sekaligus akan melampaui keteraturan alam yang telah ditetapkan oleh hukum *Dhamma*.

Dalam tradisi buddhis, sewaktu kelahiran terakhir *Bodhisatta*, pencapaian Pencerahan, pemutaran Roda *Dhamma*, dan *Parinibbāna*, alam semesta digambarkan mengalami getaran besar. Ini menunjukkan bahwa **munculnya Buddha merupakan peristiwa yang sangat langka dan memiliki dampak kosmis.**

Bhikkhu Nāgasena mengatakan bahwa jika ada dua Buddha, para pengikut mungkin akan terbagi menjadi dua kelompok. Yang dimaksud bukan karena kedua Buddha akan berselisih karena Buddha telah bebas dari kesombongan, iri hati, persaingan, dan keinginan untuk menang.

Justru yang berpotensi menimbulkan masalah adalah manusia. Sebagai contoh dapat muncul pikiran-pikiran, seperti "Saya lebih mengikuti Buddha A", "Buddha B lebih hebat", "Kelompok kami lebih benar", dan lain-lain. Fenomena seperti ini masih sering terjadi bahkan dalam kehidupan sekarang ketika orang lebih mengagungkan guru tertentu daripada memahami *Dhamma* itu sendiri. Dengan demikian, *Bhikkhu* Nāgasena menunjukkan kelemahan batin manusia, bukan kelemahan para Buddha.

Dalam banyak *Sutta*, Buddha disebut "Guru para dewa dan manusia", "Yang Tiada Bandingannya" (*Anuttaro*), dan "Yang Tak Tertandingi". Apabila ada dua Buddha yang identik dalam satu waktu yang sama maka istilah "Yang Tertinggi" dan semacamnya menjadi kehilangan makna logis.

Hal ini bukan berarti bahwa salah satu Buddha lebih tinggi daripada Buddha yang lain, tetapi konsep "yang tertinggi" sendiri mengandaikan adanya keunikan. Misalnya, hanya ada satu puncak tertinggi dari gunung-gunung; hanya ada satu matahari yang menerangi bumi pada satu sistem tata surya, dan lain-lain. Demikian pula, hanya ada satu Buddha yang menerangi dunia pada satu masa.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha Secara Keseluruhan

a. Kelangkaan munculnya Buddha

Buddha sendiri berkali-kali menjelaskan bahwa kemunculan seorang *Sammāsambuddha* merupakan peristiwa yang sangat langka. Karena itu kesempatan kelahiran sebagai manusia di masa Buddha *Sāsana* adalah kesempatan yang sangat berharga. Artinya, umat Buddha hendaknya tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mempelajari *Dhamma*.

b. *Dhamma* lebih penting daripada pribadi

Walaupun hanya ada satu Buddha, yang menjadi penyelamat bukanlah Buddha pribadi, melainkan *Dhamma* yang Beliau ajarkan. Buddha pernah mengatakan bahwa setelah *Parinibbāna*, *Dhamma* dan *Vinaya* adalah Guru bagi para *bhikkhu*. Artinya, yang harus dipegang bukanlah figur, melainkan praktik *Dhamma*.

c. Kesatuan *Saṅgha*

Bhikkhu Nāgasena memperingatkan potensi munculnya perpecahan. Ini mengingatkan bahwa persatuan *Saṅgha* merupakan syarat penting bagi kelestarian Buddha *Sāsana*. Perpecahan biasanya lahir karena ego, fanatisme, atau keinginan menjadi yang paling benar.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Menghargai kesempatan belajar *Dhamma*

Karena kemunculan Buddha sangat jarang, memiliki kesempatan membaca *Tipiṭaka*, mendengar ceramah, bermeditasi, menjalankan *sīla*, dan melakukan perbuatan-perbuatan baik lainnya merupakan keberuntungan yang luar biasa.

Penerapan:

- Menyisihkan waktu setiap hari untuk membaca atau mempelajari *Dhamma*.
- Mengikuti kelas *Dhamma* secara rutin.
- mempraktikkan meditasi, bukan hanya mempelajari teorinya.

2. Tidak mengidolakan guru secara berlebihan

Saat ini terdapat banyak guru *Dhamma* yang baik. Namun, tujuan guru bukan agar murid bergantung kepada dirinya, melainkan memahami dan mempraktikkan *Dhamma*.

Penerapan:

- Menghormati semua guru yang mengajarkan *Dhamma* dengan benar.
- Menghindari sikap dan pemikiran "guru saya paling hebat".
- Menguji Ajaran berdasarkan *Dhamma* dan *Vinaya*.

3. Menjaga persatuan

Dialog ini menunjukkan bahwa manusia mudah terpecah. Oleh karenanya, dalam kehidupan sehari-hari:

- Tidak perlu memperdebatkan aliran yang lain.
- Jangan merendahkan tradisi buddhis yang lain.
- Berfokus kepada latihan untuk mengurangi *lobha*, *dosa*, dan *moha*.

Persatuan adalah lebih penting daripada memenangkan perdebatan.

4. Meneladani kualitas Buddha

Walaupun tidak dapat menjadi *Sammāsambuddha* pada masa ini, umat Buddha tetap dapat mengembangkan sifat-sifat luhur seperti:

- Kebijaksanaan.
- Welas asih.
- Kesabaran.
- Kemurahan hati.
- Kejujuran.
- Perhatian penuh (*mindfulness*).

Misalnya:

- Saat menghadapi rekan kerja yang sulit, memilih kesabaran daripada ketidaksabaran atau kemarahan.
- Saat melihat orang membutuhkan bantuan, mempraktikkan *dāna* tanpa mengharapkan balasan.
- Saat dikritik, menggunakan kebijaksanaan untuk mengevaluasi diri dibanding bereaksi dengan dasar kebencian.

Kesimpulan

Dialog dalam *Milinda Pañha* ini bukan dimaksudkan untuk membahas jumlah Buddha semata, melainkan menegaskan bahwa kemunculan seorang *Sammāsambuddha* merupakan peristiwa yang sangat langka, unik, serta memiliki fungsi kosmis dan spiritual yang tidak dapat digandakan pada masa yang sama.

Bagi umat Buddha, **pesan praktisnya** adalah:

1. Mensyukuri kesempatan hidup pada masa *Dhamma* masih tersedia.
2. Memusatkan perhatian pada praktik *Dhamma*, bukan pada pengultusan pribadi.
3. Menjaga persatuan dan menghindari fanatisme.
4. Meneladani kualitas Buddha melalui *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Ajaran ini tidak sekadar menjelaskan mengapa "Dua Buddha Tidak Mungkin Ada Bersama", tetapi juga mengingatkan bahwa satu Buddha saja sudah cukup untuk menerangi dunia. Adapun tugas umat Buddha adalah menjaga agar cahaya *Dhamma* itu tetap hidup melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.



“Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal, para bhikkhu, bahwa dua Raja Pemutar Roda dapat muncul pada masa yang sama dalam satu sistem dunia; tidak ada kemungkinan seperti itu. Tetapi adalah mungkin bahwa satu orang Raja Pemutar Roda dapat muncul dalam satu sistem dunia; ada kemungkinan seperti itu.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam [Aṅguttara Nikāya 1.278. Dutiyavagga](#))



07.

"JALAN KUNO YANG TELAH DITEMPUH OLEH PARA BUDDHA SEBELUMNYA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Dikatakan oleh Sang Buddha, 'Sang *Tathāgata* adalah penemu jalan yang sebelumnya tidak diketahui.' Tetapi Beliau juga berkata, 'Sekarang aku telah memahami, O para *bhikkhu*, jalan kuno yang telah ditempuh oleh para Buddha sebelumnya.' Ini juga merupakan masalah yang bersisi dua."

Bhikkhu Nāgasena: "Jalan kuno yang ditunjukkan oleh para Buddha sebelumnya itu telah lama hilang dan tidak diketahui oleh siapa pun, baik manusia maupun dewa. Karena itulah Sang Buddha berkata, 'Sang *Tathāgata* adalah penemu jalan yang sebelumnya tidak diketahui.' Meskipun jalan tersebut telah hancur, tidak lagi dapat dilalui dan hilang dari pandangan – tetapi Sang *Tathāgata*, setelah memperoleh pengetahuan yang mendalam, melihat dengan mata kebijaksanaan-Nya bahwa itulah jalan yang juga telah digunakan oleh para Buddha sebelumnya. Dan karena itulah Sang Buddha berkata, 'Sekarang aku telah memahami, O para *bhikkhu*, jalan kuno yang telah ditempuh oleh para Buddha sebelumnya.' Sama seperti jika ada orang yang telah membuka hutan dan membebaskan sebidang tanah, tanah itu disebut tanahnya meskipun dia tidak membuat tanah itu."

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Jalan Kuno Yang Telah Ditempuh Oleh Para Buddha Sebelumnya", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang tampaknya mengandung kontradiksi.

Di satu sisi, Sang Buddha bersabda bahwa Sang *Tathāgata* adalah penemu jalan yang sebelumnya tidak diketahui. Namun di sisi lain Beliau juga bersabda bahwa sekarang Beliau telah memahami jalan kuno yang telah ditempuh oleh para Buddha sebelumnya.

Raja Milinda bertanya jika jalan itu sudah pernah ditempuh oleh para Buddha sebelumnya, mengapa Sang Buddha disebut sebagai penemu jalan. Sebaliknya, jika Sang Buddha adalah penemunya, bagaimana mungkin jalan itu disebut sebagai jalan kuno.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa kedua pernyataan tersebut sama-sama benar. Jalan itu disebut "kuno" karena telah ditempuh oleh para Buddha masa lampau, tetapi disebut "baru ditemukan" karena jalan tersebut telah lama hilang dari dunia dan tidak lagi dikenal oleh manusia maupun para dewa. Sang Buddha bukan menciptakan jalan baru, melainkan menemukan kembali jalan itu yang telah lenyap dari pengetahuan dunia.

Jalan menuju *Nibbāna* bukan ciptaan Sang Buddha. Inilah salah satu ajaran yang paling mendalam dalam Buddhisme. Sang Buddha bukan pencipta *Dhamma*. Beliau juga bukan

pencipta hukum-hukum alam. Beliau adalah penemu (*discoverer*) dan pengungkap (*revealer*) kebenaran yang telah ada sejak dahulu.

Sebagaimana hukum gravitasi sudah ada sebelum ditemukan oleh ilmuwan Isaac Newton, demikian pula dengan Hukum *Kamma* (hukum sebab-akibat dari perbuatan), Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berunsur Delapan, telah menjadi hukum-hukum alam yang tidak bergantung pada kemunculan seorang Buddha.

Yang dilakukan Sang Buddha adalah menemukan kembali dan menjelaskan hukum-hukum tersebut kepada dunia.

Alasan mengapa disebut "jalan kuno" adalah sebagaimana dijelaskan oleh *Bhikkhu* Nāgasena bahwa jalan tersebut pernah ditempuh oleh para Buddha terdahulu. Artinya, setiap Buddha mencapai Pencerahan melalui jalan yang sama. Tidak ada Buddha yang mencapai *Nibbāna* melalui jalan yang berbeda.

Jalan itu adalah *Sīla* (moralitas), *Samādhi* (konsentrasi), dan *Paññā* (kebijaksanaan), yang dirumuskan secara lengkap dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Aṭṭhaṅgika Magga*). Karena telah dilalui oleh Buddha-Buddha terdahulu, maka disebut "jalan kuno".

Alasan mengapa Sang Buddha disebut "penemu jalan", *Bhikkhu* Nāgasena memberikan sebuah perumpamaan yang sangat indah. Bayangkan sebuah kota kuno yang dahulu ramai. Karena berabad-abad ditinggalkan, jalan menuju kota itu tertutup semak, dipenuhi pohon, tidak lagi dikenali, dan hilang dari ingatan manusia.

Kemudian datanglah seseorang. Ia membersihkan jalan itu. Membuka semak-semak. Orang-orang kembali dapat melewatinya. Apakah orang itu menciptakan jalan? Tidak. Ia menemukan kembali jalan yang telah lama terlupakan.

Demikian pula Sang Buddha. **Beliau tidak menciptakan *Dhamma*, tetapi membuka kembali jalan menuju *Nibbāna* yang telah hilang dari dunia.**

Untuk perumpamaan tanah yang dibuka, *Bhikkhu* Nāgasena menggunakan contoh lain. Seseorang membuka hutan lebat. Ia membersihkan pohon-pohon. Ia menjadikan tempat itu lahan yang dapat digunakan. Apakah ia menciptakan tanah? Tidak. Tanah itu telah ada sebelumnya. Namun karena dialah yang membuka dan memanfaatkannya, orang menyebut tanah itu sebagai miliknya.

Demikian pula dengan Sang Buddha. Beliau bukan menciptakan jalan, tetapi membuka kembali jalan yang telah hilang sehingga dunia dapat mengenalnya kembali.

Dialog ini sangat erat kaitannya dengan pengertian *Dhamma* sebagai hukum alam. *Dhamma* bukanlah hasil pemikiran seseorang, atau hasil kesepakatan masyarakat, atau hasil keputusan suatu lembaga.

Dhamma adalah kebenaran yang berlaku kapan pun. Misalnya tentang semua yang berkondisi adalah tidak kekal (*anicca*); kemelekatan menimbulkan penderitaan (*dukkha*); semua fenomena tidak memiliki inti diri yang kekal (*anattā*). Prinsip-prinsip ini tetap benar, baik ada Sang Buddha maupun tidak.

Sering muncul pertanyaan: "Apakah Sang Buddha menyelamatkan manusia?"

Menurut Buddhisme, Sang Buddha menunjukkan jalan, tetapi Beliau tidak dapat berjalan untuk menggantikan kita. Beliau sendiri bersabda bahwa para *Tathāgata* hanya menunjukkan jalan; yang harus berjuang adalah setiap orang masing-masing.

Hal ini selaras dengan penjelasan *Bhikkhu* Nāgasena bahwa jalan sudah dibuka. Tetapi apakah setiap orang mau melaluinya atau tidak, itu adalah tanggung jawab masing-masing.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. *Dhamma* selalu relevan

Kadang orang berkata, "Ajaran Buddha sudah berusia 2.600 tahun." Dialog ini mengingatkan bahwa usia Ajaran bukanlah ukuran akan kebenaran-Nya. Seperti hukum gravitasi yang tetap berlaku walaupun telah dikenal sejak lama. Demikian pula *Dhamma*, akan tetap benar karena merupakan hukum alam.

b. Menemukan kembali jalan dalam diri sendiri

Banyak orang mencari kebahagiaan melalui kekayaan, jabatan, makanan, popularitas, hiburan, dan lain-lain. Namun akhirnya tetap merasa tidak puas dan tidak mendapatkan kebahagiaan yang diinginkannya. *Dhamma* mengajak kita "menemukan kembali jalan kuno", yaitu hidup bermoral, melatih meditasi, mengembangkan kebijaksanaan. Jalan ini mungkin tampak sederhana, tetapi telah membawa para Buddha menuju pembebasan.

c. Membersihkan "jalan yang tertutup"

Dalam kehidupan sehari-hari, jalan menuju kebahagiaan batin sering tertutup oleh keserakahan, kemarahan, iri hati, kesombongan, kemalasan. Berlatih *Dhamma* berarti

membersihkan jalan tersebut sedikit demi sedikit. Semakin bersih batin, semakin jelas pula arah menuju kedamaian, kebahagiaan, dan pembebasan.

d. Tidak mencari jalan pintas

Di zaman modern banyak orang ingin memperoleh kebahagiaan secara instan. Namun dialog ini menunjukkan bahwa bahkan para Buddha pun mencapai Pencerahan melalui jalan yang sama, yakni latihan moral, pengendalian batin, dan kebijaksanaan. Tidak ada jalan pintas menuju *Nibbāna*.

Makna Psikologis

"Jalan kuno" dapat dipahami sebagai potensi kebijaksanaan yang sebenarnya telah ada dalam batin setiap orang, tetapi kebanyakan tertutup oleh kebiasaan-kebiasaan buruk. Meditasi, perenungan *Dhamma*, dan praktik Kebajikan bukan menciptakan kebijaksanaan baru, melainkan menyingkap kebijaksanaan yang selama ini tertutup oleh *lobha*, *dosa*, dan *moha* di dalam diri.

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Dialog ini menegaskan bahwa Buddhisme bukan agama yang berpusat pada penciptaan doktrin baru. Sebaliknya, Sang Buddha adalah penemu kebenaran universal, yang memang sudah ada. Karena itu *Dhamma* bersifat: *Akāliko* (tidak dibatasi waktu), *Ehipassiko* (mengundang untuk dibuktikan), *Opanayiko* (mengarah ke dalam diri), *Paccattam veditabbo viññūhi* (harus dialami sendiri oleh orang bijaksana).

Dhamma tidak menjadi benar karena diajarkan oleh Sang Buddha. Justru Sang Buddha disebut "Buddha" karena Beliau menemukan dan merealisasikan kebenaran tersebut secara sempurna.

Ilustrasi Sederhana

Bayangkan sebuah mercusuar tua di tepi pantai. Selama bertahun-tahun mercusuar itu tertutup semak dan tidak lagi memancarkan cahaya. Banyak kapal tersesat karena tidak mengetahui keberadaannya.

Kemudian datang seseorang yang lalu membersihkannya, memperbaikinya, dan menyalakan kembali cahayanya. Apakah ia disebut menciptakan mercusuar? Tidak. Ia hanya menghidupkan kembali sesuatu yang telah lama terlupakan.

Demikian pula dengan Sang Buddha. Beliau menyalakan kembali cahaya *Dhamma* yang telah lama hilang dari dunia sehingga makhluk-makhluk kembali menemukan arah menuju keselamatan dan pembebasan.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

1. **Hormatilah *Dhamma* sebagai hukum alam**, bukan sekadar ajaran sejarah.
2. **Pahami bahwa Sang Buddha adalah Penemu dan Penunjuk Jalan**, bukan pencipta jalan itu (kebenaran), ataupun penyelamat yang dapat menggantikan usaha kita sendiri.
3. **Tidak perlu mencari jalan baru menuju kebahagiaan sejati** apabila jalan yang telah terbukti oleh para Buddha adalah pengembangan *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*.
4. **Bersihkan "jalan batin" dalam diri setiap hari** dengan mengurangi keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin melalui praktik-praktik nyata.
5. **Jadilah penemu jalan dalam kehidupan pribadi**, yaitu terus menemukan kembali nilai-nilai *Dhamma* di tengah kehidupan modern yang sering tertutup oleh kesibukan, konsumerisme, dan kemelekatan.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Di era digital, manusia memiliki akses pada informasi yang hampir tak terbatas, tetapi belum tentu memiliki arah hidup yang jelas. Banyak orang mencari "jalan baru" melalui tren motivasi, popularitas, atau kesuksesan materi.

Dialog "Jalan Kuno Yang Telah Ditempuh Oleh Para Buddha Sebelumnya" mengingatkan kita bahwa solusi terhadap penderitaan tidak harus selalu baru. Jalan yang telah ditempuh oleh para Buddha—kehidupan yang bermoral, batin yang terlatih, dan kebijaksanaan yang melihat segala sesuatu sebagaimana adanya—tetap merupakan jalan yang relevan sepanjang zaman.

Oleh karena itu, menjadi umat Buddha bukan sekadar mempelajari ajaran kuno, melainkan menghidupkan kembali "jalan kuno" dalam kehidupan sehari-hari sehingga *Dhamma* tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi benar-benar menjadi cara hidup sehari-hari.

Kesimpulan

Dialog "Jalan Kuno Yang Telah Ditempuh Oleh Para Buddha Sebelumnya" dalam *Milinda Pañha* menegaskan bahwa Sang Buddha adalah penemu kembali jalan menuju pembebasan yang telah lama hilang dari pengetahuan dunia. Jalan tersebut disebut "kuno"

karena telah ditempuh oleh para Buddha terdahulu, namun disebut "baru ditemukan" karena sebelumnya telah sempat hilang dari ingatan manusia dan para dewa.

Bagi umat Buddha, Ajaran ini mengandung pesan bahwa *Dhamma* adalah hukum alam yang abadi. Tugas kita bukan menciptakan jalan baru, melainkan berjalan dengan tekun di atas jalan yang telah dibuka kembali oleh Sang Buddha, melalui praktik *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*, hingga mencapai pembebasan dari penderitaan.



“Apakah Tathāgata muncul atau tidak muncul, unsur itu tetap ada, kestabilan Dhamma, jalan pasti Dhamma, kondisionalitas spesifik. Sang Tathāgata tercerahkan pada hal ini dan menembusnya.”

(Buddha dalam Saṃyutta Nikāya 12.20. Paccaya Sutta)



O8.

"KAKI SANG BUDDHA TERLUKA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Anda berkata bila Sang Buddha berjalan, maka bumi ini – meskipun tidak memiliki kesadaran – mengisi lubang-lubang yang kosong dan meratakan tanah yang akan Beliau pijak. Akan tetapi, Anda mengatakan bahwa ada pecahan batu karang yang melukai kaki-Nya. Mengapa pecahan batu tersebut tidak minggir dari kaki-Nya?”

Bhikkhu Nāgasena: “O Baginda, pecahan batu itu tidak jatuh dengan sendirinya. Ada batu karang yang dilemparkan oleh Devadatta. Lalu dua batu karang bersatu untuk menghentikannya, tetapi ada pecahan yang melesat dan melukai kaki Sang Buddha. Sesuatu yang dihentikan dapat dengan mudah melesat, seperti halnya air yang ditampung di dua tangan dapat dengan mudah mengalir melalui jari-jari.”

Dialog *Milinda Pañha* berjudul "Kaki Sang Buddha Terluka" membahas pertanyaan Raja Milinda mengenai sesuatu yang tampaknya bertentangan. Di satu sisi dikatakan bahwa ketika Sang Buddha berjalan, bumi meratakan jalan yang akan Beliau lalui, tetapi di sisi lain kaki Sang Buddha tetap terluka oleh pecahan batu yang dilemparkan oleh Devadatta.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa luka tersebut bukan disebabkan batu yang muncul dengan sendirinya, melainkan akibat pecahan batu yang terpelekat setelah dua batu besar menghentikan batu yang dilemparkan Devadatta. Pecahan itu melesat dan mengenai kaki Sang Buddha, sebagaimana air yang ditampung di kedua tangan dapat mengalir melalui sela-sela jari.

Sekilas dialog ini tampak sederhana, tetapi sesungguhnya mengandung Ajaran mendalam mengenai Hukum *Kamma*, sebab-akibat, keterbatasan mukjizat, dan sikap seorang Buddha terhadap penderitaan fisik.

Menurut kitab-kitab buddhis, Devadatta adalah sepupu Sang Buddha yang pada awalnya menjadi *bhikkhu*, tetapi kemudian dipenuhi iri hati dan ambisi. Ia beberapa kali berusaha mencelakai Sang Buddha. Salah satu usahanya adalah menggulingkan batu besar dari atas bukit agar menimpa Beliau.

Namun batu tersebut tidak langsung mengenai Sang Buddha karena terhalang oleh dua batu besar. Akan tetapi, benturan itu menyebabkan sebuah pecahan batu kecil terpelekat dan melukai kaki Sang Buddha. Peristiwa inilah yang menjadi dasar pertanyaan Raja Milinda.

Pertanyaan Raja Milinda lahir dari dua pernyataan yang tampaknya bertentangan. Pertama, bumi meratakan jalan bagi Sang Buddha. Kedua, kaki Sang Buddha tetap terluka.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa kedua pernyataan itu sebenarnya tidak bertentangan. Bumi meratakan jalan bukan berarti semua hukum sebab-akibat dibatalkan. Pecahan batu tersebut merupakan akibat dari rangkaian sebab yang telah terjadi, yakni Devadatta melempar batu, dua batu menghentikan batu besar, benturan menghasilkan pecahan, pecahan melesat mengenai kaki Sang Buddha. Semua itu tetap berlangsung sesuai hukum sebab-akibat.

Salah satu pelajaran terpenting dari dialog ini adalah bahwa bahkan **Sang Buddha tidak menggunakan kekuatan luar biasa untuk menghapus hukum sebab-akibat. Dalam Buddhisme, terdapat berbagai kemampuan batin (*iddhi*), tetapi kemampuan tersebut tidak digunakan untuk mengubah hukum alam secara sewenang-wenang.**

Mukjizat tidak berada di atas *Dhamma*. Sebaliknya, *Dhamma*-lah yang menjadi hukum tertinggi.

Karena itu, walaupun Sang Buddha memiliki kemampuan luar biasa, Beliau tetap mengalami lapar, haus, sakit, kelelahan, penuaan, luka fisik. Yang membedakan Beliau dari manusia biasa bukanlah tubuh-Nya, melainkan cara Beliau menghadapi semua pengalaman tersebut tanpa kemelekatan maupun kebencian.

Peristiwa ini juga menunjukkan bahwa hasil *kamma* dapat muncul dalam berbagai bentuk. Dalam komentar-komentar buddhis dijelaskan bahwa luka kecil yang dialami Sang Buddha merupakan sisa akibat *kamma* lampau yang sangat ringan dibandingkan buah *kamma* yang seharusnya jauh lebih berat. Karena kebijaksanaan dan kesucian-Nya, akibat tersebut hanya muncul sebagai luka kecil, bukan penderitaan yang besar.

Hal ini menunjukkan bahwa *kamma* tidak selalu dapat dihapus, tetapi kualitas batin seseorang memengaruhi cara buah *kamma* dialami. Dengan kata lain, seseorang yang telah memurnikan batinnya tetap dapat mengalami akibat fisik, namun tidak lagi menambah penderitaan batin melalui kebencian, penyesalan, atau kemelekatan.

Peristiwa ini juga memperlihatkan Kebenaran Mulia Pertama, yaitu bahwa selama masih memiliki tubuh jasmani, terdapat pengalaman yang tidak menyenangkan, termasuk rasa sakit. Bahkan seorang Buddha tidak menghapus kenyataan bahwa tubuh bersifat: lahir, menua, sakit, akhirnya mati.

Yang berakhir pada seorang Buddha adalah *dukkha* batin, bukan seluruh sensasi fisik. Karena itu, Buddhisme tidak menjanjikan hidup tanpa rasa sakit, melainkan hidup yang bebas dari penderitaan batin akibat kemelekatan.

Luka pada kaki Sang Buddha menjadi teladan tentang *khanti* (kesabaran). Beliau tidak membalas dendam kepada Devadatta. Tidak marah. Tidak menyimpan kebencian. Beliau menerima keadaan sebagaimana adanya dan tetap membabarkan *Dhamma*.

Kesabaran dalam Buddhisme bukan berarti pasif, melainkan kemampuan menjaga batin tetap tenang ketika menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan.

Devadatta berulang kali berusaha mencelakai Sang Buddha. Namun Sang Buddha tidak membalas dengan kebencian. Beliau justru tetap memiliki welas asih terhadap Devadatta karena memahami bahwa kebencian dan iri hati hanya akan membawa penderitaan bagi pelakunya sendiri.

Ini menunjukkan bahwa welas asih tidak bergantung pada bagaimana orang lain memperlakukan kita, tetapi pada kualitas batin yang kita kembangkan.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Menerima bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai keinginan

Sering kali kita bertanya, "Mengapa saya sudah berbuat baik tetapi masih mengalami kesulitan?"

Peristiwa kaki Sang Buddha mengajarkan bahwa bahkan Buddha pun mengalami rasa sakit fisik. Oleh karena itu, mengalami kesulitan bukan berarti praktik *Dhamma* gagal. Yang penting adalah bagaimana kita merespons kesulitan tersebut. Misalnya tetap tenang ketika sakit, tidak menyalahkan orang lain, mencari pengobatan yang tepat sambil menjaga batin.

2. Tidak membalas kejahatan dengan kejahatan

Saat diperlakukan tidak adil, kecenderungan manusia adalah membalas. Sang Buddha menunjukkan jalan yang berbeda. Contohnya: tidak membalas hinaan dengan hinaan, tidak membalas fitnah dengan fitnah, menyelesaikan konflik melalui kebijaksanaan dan dialog. Ini membantu memutus rantai kebencian.

3. Memahami hukum sebab-akibat

Setiap tindakan membawa akibat. Karena itu umat Buddha hendaknya berhati-hati dalam berpikir, berhati-hati dalam berbicara, berhati-hati dalam bertindak. Perbuatan baik akan menjadi sebab bagi kebahagiaan, sedangkan perbuatan buruk akan menjadi sebab bagi penderitaan di masa depan.

4. Tidak bergantung pada mukjizat

Sebagian orang berharap semua masalah hidup akan selesai melalui doa atau keajaiban. Dialog ini mengajarkan bahwa bahkan seorang Buddha tidak menghapus hukum sebab-akibat dengan mukjizat. Oleh karena itu, praktik buddhis menekankan usaha benar, latihan moral, meditasi, kebijaksanaan. Perubahan hidup terutama terjadi melalui perubahan tindakan dan batin.

5. Mengembangkan kesabaran ketika menghadapi penderitaan

Saat mengalami penyakit, kegagalan, kehilangan pekerjaan, konflik keluarga, umat Buddha dapat mengingat bahwa penderitaan fisik atau keadaan yang tidak menyenangkan adalah bagian dari kehidupan yang berkondisi. Yang dapat kita latih adalah agar batin tidak menambah penderitaan melalui kemarahan, kebencian, atau keputusasaan.

6. Meneladani sikap Sang Buddha

Teladan terbesar dalam kisah ini bukanlah bahwa Sang Buddha memiliki perlindungan ajaib, melainkan bahwa Beliau tetap tenang ketika perlindungan tersebut tidak mencegah semua akibat fisik.

Dalam kehidupan sehari-hari, teladan ini dapat diwujudkan dengan menerima kritik tanpa segera tersinggung, menghadapi kegagalan tanpa kehilangan semangat, tetap berbuat baik meskipun pernah disakiti, memaafkan tanpa melupakan pelajaran yang diperoleh.

Kesimpulan

Dialog "Kaki Sang Buddha Terluka" mengajarkan bahwa hukum sebab-akibat (*kamma*) tetap berlaku bahkan bagi seorang Buddha, dan bahwa kemampuan luar biasa tidak dimaksudkan untuk membatalkan hukum alam. Luka yang dialami Sang Buddha bukanlah tanda kelemahan, melainkan penegasan bahwa tubuh jasmani tetap tunduk pada kondisi duniawi, sedangkan yang telah terbebaskan adalah batin-Nya.

Bagi umat Buddha, pesan yang paling penting adalah meneladani sikap Sang Buddha dalam menghadapi penderitaan: menerima kenyataan dengan kebijaksanaan, tidak membalas kebencian dengan kebencian, mempercayai Hukum *Kamma*, serta terus mengembangkan kesabaran, welas asih, dan perhatian penuh. Dengan demikian, setiap kesulitan hidup dapat menjadi kesempatan untuk memperdalam praktik *Dhamma* dan memurnikan batin menuju kebebasan sejati.



“Setelah memakan makanan yang dipersembahkan oleh Cunda, Sang Bhagavā diserang oleh penyakit parah hingga mengalami diare berdarah, dan dengan sangat kesakitan nyaris meninggal dunia. Namun Beliau menahankannya dengan penuh perhatian dan dengan kesadaran jernih, dan tanpa mengeluh.”

(Dīgha Nikāya 16. Mahāparinibbāna Sutta)



O9.

"KEENGGANAN SANG BUDDHA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Anda mengatakan bahwa selama empat *maha-kappa* dan 100.000 siklus dunia ini, Sang *Bodhisatta* telah melatih kesempurnaan agar mencapai kemahatahuan. Tetapi setelah Beliau mencapai kemahatahuan pikiran-Nya berubah tidak ingin mengajarkan *Dhamma*. Bagaikan seorang pemanah yang telah berlatih berhari-hari lalu ragu-ragu ketika hari peperangan tiba, demikian juga Sang Buddha ragu-ragu untuk mengajarkan *Dhamma*. Apakah hal itu disebabkan oleh rasa takut, atau kurangnya kejernihan, atau kelemahan, atau karena Beliau tidak mahatahu sehingga keraguan itu timbul?”

Bhikkhu Nāgasena: “Tidak, raja yang agung, hal itu bukan disebabkan oleh alasan-alasan tersebut. Karena sifat *Dhamma* yang mendalam dan karena begitu kuatnya kemelekatan serta kegelapan batin para makhluklah maka Sang Buddha menjadi ragu-ragu dan mempertimbangkan kepada siapa Beliau harus mengajarkan *Dhamma*, serta bagaimana caranya agar mereka dapat mengerti. Seperti halnya, O Baginda, ketika seorang raja mengingat-ingat betapa banyaknya orang yang kehidupannya bergantung padanya – para pengawal, anggota istana, pedagang, prajurit, pesuruh, menteri, dan para bangsawan – dia mungkin terbebani oleh pikiran: ‘Bagaimana aku dapat mengambil hati mereka semua?’ Demikian juga, ketika Sang *Tathāgata* mengingat bagaimana kuatnya kemelekatan dan kegelapan batin para makhluk, maka Beliau cenderung untuk tidak bertindak daripada memabarkan ajaran-Nya. Dan juga memang sudah menjadi aturan alam bahwa Sang Buddha harus memabarkan *Dhamma* atas permohonan *Brahmā*, karena pada saat itu semua orang adalah pemuja *Brahmā* dan sangat bergantung pada *Brahmā*. Maka dari itu, jika dewa yang begitu tinggi dan berkuasa seperti *Brahmā* ingin mendengarkan *Dhamma*, maka seluruh alam dewa dan manusia cenderung akan begitu juga. Karena alasan itu maka sebelum memabarkan *Dhamma*, Sang Buddha menunggu agar diminta.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Keenggan Sang Buddha", Raja Milinda mengajukan sebuah pertanyaan yang sangat mendalam.

Raja Milinda mempertanyakan bahwa jika Sang *Bodhisatta* telah menyempurnakan *Pāramī* selama empat *asaṅkheyya* (*mahā-kappa*) dan seratus ribu *kappa* demi mencapai Kemahatahuan (*Sammāsaṃbodhi*), mengapa setelah mencapai Pencerahan justru muncul keenggan untuk mengajarkan *Dhamma*.

Bukankah hal itu mirip seperti seorang pemanah yang telah berlatih bertahun-tahun tetapi ragu ketika saat bertanding tiba. Apakah keraguan Sang Buddha itu menunjukkan adanya rasa takut, kelemahan, atau bahkan ketidaksempurnaan pengetahuan dari Sang Buddha.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa keengganan Sang Buddha sama sekali bukan disebabkan oleh ketakutan, keraguan, atau ketidaktahuan, melainkan karena Beliau melihat dengan kebijaksanaan-Nya bahwa *Dhamma* sangat dalam (*gambhīra*), sedangkan makhluk-makhluk dipenuhi oleh kemelekatan (*taṇhā*) dan kegelapan batin (*avijjā*).

Sang Buddha merenung tentang apakah makhluk-makhluk akan mampu memahami *Dhamma* yang begitu halus. Selain itu, menurut tradisi para Buddha, *Dhamma* pertama kali dibabarkan setelah adanya permohonan dari *Brahmā* Sahampati, sehingga permohonan tersebut menjadi bagian dari tata cara yang mendukung diterimanya *Dhamma* oleh dunia.

Keengganan Sang Buddha sudah pasti bukan kelemahan. Sekilas, kata "enggan" dapat menimbulkan kesan bahwa Sang Buddha ragu-ragu atau tidak percaya diri. Namun, *Bhikkhu* Nāgasena menegaskan bahwa anggapan itu keliru. Keengganan tersebut bukanlah karena takut, kurang yakin, kurang mengetahui, atau tidak siap mengajar.

Sebaliknya, keengganan itu lahir dari kebijaksanaan yang sangat mendalam. Sang Buddha melihat bahwa *Dhamma* yang Beliau temukan adalah sesuatu yang sangat halus, melampaui logika biasa, bertentangan dengan kecenderungan dunia umum, akan sulit dipahami oleh batin yang masih dikuasai oleh *lobha*, *dosa*, dan *moha*.

Dalam Buddhisme, *Dhamma* bukan sekadar pengetahuan. *Dhamma* mengajarkan kenyataan yang sering bertentangan dengan kebiasaan atau keinginan manusia. Misalnya: semua yang dicintai akan berpisah, segala sesuatu tidak kekal (*anicca*), tidak ada inti diri yang tetap (*anattā*), kemelekatan adalah akar penderitaan.

Bagi orang yang masih sangat melekat pada dunia, Ajaran seperti itu akan terasa sulit diterima. Karena itu Sang Buddha mempertimbangkan siapakah yang mampu memahami *Dhamma* yang sudah ditemukan-Nya. Ini adalah pertimbangan yang lahir dari welas asih, bukan dari keraguan.

Dialog ini memperlihatkan keseimbangan antara *karuṇā* (welas asih) dan *paññā* (kebijaksanaan). Seandainya Sang Buddha hanya memiliki welas asih tanpa kebijaksanaan, Beliau mungkin langsung mengajarkan *Dhamma* tanpa mempertimbangkan kesiapan para pendengar.

Sebaliknya, karena kebijaksanaan Sang Buddha sempurna, Beliau terlebih dahulu mempertimbangkan siapa yang siap menerima, bagaimana cara menyampaikannya, metode apa yang paling tepat. Inilah sebabnya mengapa kemudian Sang Buddha memilih untuk mengajarkan *Dhammacakkappavattana Sutta* kepada lima petapa, karena mereka memiliki kondisi batin yang paling siap.

Adapun alasan mengapa harus menunggu permohonan *Brahmā* Sahampati, *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa **pada masa itu banyak manusia menghormati *Brahmā* sebagai makhluk tertinggi. Ketika *Brahmā* Sahampati datang memohon agar Sang Buddha mengajarkan *Dhamma*, hal itu memiliki makna yang sangat besar.**

Maknanya tentu saja bukan karena Sang Buddha membutuhkan izin dari *Brahmā*. Sebaliknya, permohonan *Brahmā* menjadi sarana (*upāya*) agar para dewa dan manusia melihat bahwa bahkan makhluk yang mereka hormati pun mengakui keagungan *Dhamma* Sang Buddha. Ini merupakan strategi pedagogis yang penuh kebijaksanaan.

Bhikkhu Nāgasena menggunakan perumpamaan seorang raja yang baik, yang sebelum mengambil keputusan besar akan berpikir bagaimana nasib rakyat, bagaimana para menteri, bagaimana para tentara, bagaimana para pedagang, dan lainnya. Apakah karena ia lemah? Tidak. Justru karena ia bertanggung jawab.

Demikian pula Sang Buddha. Beliau mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh bagaimana *Dhamma* dapat dipahami oleh makhluk-makhluk yang berbeda tingkat kebijaksanaannya.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Mengajarkan *Dhamma* harus melihat kesiapan pendengar

Sering kali kita ingin langsung menjelaskan *Dhamma* kepada orang lain. Namun jika orang tersebut sedang marah, belum siap, tidak tertarik, nasihat yang baik pun bisa ditolak dan menjadi tak ada gunanya.

Sang Buddha mengajarkan bahwa sebelum berbicara, kita perlu mempertimbangkan waktu yang tepat, cara penyampaian, kondisi batin lawan bicara, dan lain-lain yang relevan. Ini merupakan praktik kebijaksanaan dalam berkomunikasi.

b. Bersabar dalam membimbing keluarga

Misalnya orang tua ingin anaknya menjadi baik. Tidak semua nasihat harus diberikan sekaligus. Kadang diperlukan keteladanan, kesabaran, pengulangan, pendekatan yang sesuai dengan usia anak. Sikap ini mencerminkan cara Sang Buddha dalam mengajar.

c. Menjadi guru atau pembina yang bijaksana

Bagi guru *Dhamma*, dosen, pembina *vihāra*, atau pemimpin organisasi buddhis, dialog ini memberikan pelajaran penting bahwa keberhasilan mengajar bukan hanya ditentukan oleh banyaknya materi, kepandaian berbicara, tetapi juga oleh kemampuan memahami kondisi para pendengar.

Guru yang baik tidak hanya bertanya, "Apa yang ingin saya sampaikan?" tetapi juga, "Apa yang benar-benar dibutuhkan oleh mereka?"

d. Tidak mudah putus asa

Kadang kita kecewa ketika orang lain tidak menerima nasihat atau kebaikan kita. Dialog ini mengingatkan bahwa bahkan Sang Buddha sendiri mempertimbangkan betapa sulitnya makhluk-makhluk memahami *Dhamma*. Oleh karena itu, kita tidak perlu berkecil hati apabila perubahan orang lain berlangsung lambat alias tidak secepat yang kita harapkan. Yang penting adalah terus menanam sebab-sebab yang baik dengan penuh kesabaran.

Makna Psikologis

Dialog ini menunjukkan pentingnya empati, yang bukan sekadar hanya merasa kasihan. Empati adalah kemampuan memahami kemampuan orang lain, latar belakangnya, keterbatasannya, cara berpikirnya secara lebih mendalam.

Sang Buddha tidak memaksakan *Dhamma*. Beliau menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi batin setiap makhluk. Inilah dasar dari *upāyakosalla* (kecakapan dalam menggunakan cara yang tepat).

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Dialog ini juga menunjukkan bahwa *Dhamma* bukanlah pengetahuan yang dipaksakan, melainkan kebenaran yang harus diterima dengan kesiapan batin. Karena itu, Buddha tidak pernah memaksa seseorang untuk percaya.

Beliau hanya menunjukkan jalan, menjelaskan akibat, mengundang untuk membuktikan sendiri (*ehipassiko*). Hal ini menunjukkan penghormatan yang sangat tinggi terhadap kebebasan batin dari para makhluk.

Ilustrasi Sederhana

Bayangkan seorang profesor matematika hendak mengajar anak-anak sekolah dasar. Ia tentu tidak langsung mengajarkan kalkulus atau diferensial. Bukan karena anak-anak itu bodoh, melainkan karena materi tersebut belum sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Profesor yang bijaksana akan memulai dari mengenal angka, berhitung, penjumlahan, pengurangan, dan operasi-operasi dasar matematika lainnya.

Demikian pula Sang Buddha. Beliau memahami *Dhamma* yang sangat dalam, tetapi Beliau menyampaikannya secara bertahap sesuai kesiapan pendengarnya.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

1. **Welas asih harus disertai kebijaksanaan.** Menolong orang lain bukan hanya soal niat baik, tetapi juga memahami cara yang paling tepat untuk membantu mereka.
2. **Jangan memaksakan *Dhamma* kepada orang yang belum siap.** Lebih baik menjadi teladan melalui perilaku daripada memaksakan nasihat meskipun baik.
3. **Bersabarlah dalam membimbing orang lain.** Perubahan batin memerlukan waktu, sebagaimana bahkan Sang Buddha mempertimbangkan kesiapan makhluk sebelum mulai mengajar.
4. **Kembangkan kemampuan berkomunikasi yang bijaksana.** Pilih waktu, kata-kata, dan pendekatan yang sesuai agar pesan yang baik benar-benar dapat bermanfaat.
5. **Teruslah mempersiapkan batin sendiri.** Semakin bersih batin dari *lobha*, *dosa*, dan *moha*, semakin mudah memahami *Dhamma* yang mendalam.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dalam kehidupan modern, banyak konflik muncul karena orang ingin didengar, tetapi tidak sebaliknya mau memahami kondisi orang lain. Dialog "Keengganan Sang Buddha" mengajarkan bahwa bahkan Sang Guru Agung pun tidak tergesa-gesa berbicara. Beliau terlebih dahulu mempertimbangkan manfaat, kesiapan pendengar, dan cara penyampaian yang paling efektif. Ini menjadi teladan bagi umat Buddha dalam mendidik anak, memimpin organisasi, mengajar *Dhamma*, berkomunikasi di media sosial, dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya.

Kesimpulan

Dialog "Keengganan Sang Buddha" dalam *Milinda Pañha* mengajarkan bahwa keengganan Sang Buddha untuk segera memabarkan *Dhamma* bukanlah tanda kelemahan atau keraguan, melainkan wujud kebijaksanaan dan welas asih yang sempurna. Beliau menyadari bahwa *Dhamma* sangat mendalam, sedangkan makhluk-makhluk masih diselimuti oleh kemelekatan dan kegelapan batin.

Oleh karena itu, Beliau mempertimbangkan cara terbaik agar Ajaran dapat dipahami dan diterima. Bagi umat Buddha, Ajaran ini menjadi pedoman untuk mengembangkan kebijaksanaan dalam mengajar, kesabaran dalam membimbing, dan kepekaan dalam memilih waktu, serta cara yang tepat untuk menyampaikan kebenaran.



***“Terbukalah bagi mereka pintu menuju Tanpa-Kematian:
Biarlah mereka yang memiliki telinga memberikan keyakinan.
Meramalkan kesulitannya, O Brahmā, Aku tidak mengajarkan
Dhamma mulia yang unggul dan mulia di antara manusia.”***

*(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Saṃyutta Nikāya 6.1. Brahmāyācana Sutta)*



10.

"KEHIDUPAN-KEHIDUPAN TERDAHULU DEVADATTA SEPERTINYA LEBIH BAIK DARI *BODHISATTA*"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu Nāgasena* dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Anda mengatakan bahwa perbuatan baik akan membawa kelahiran di surga atau kelahiran sebagai manusia yang beruntung, serta bahwa perbuatan jahat membawa penderitaan atau kelahiran sebagai manusia yang tidak beruntung. Akan tetapi, Devadatta yang penuh dengan sifat-sifat jahat, sering terlahir dengan kedudukan yang lebih baik dibanding Sang *Bodhisatta*, yang penuh dengan sifat-sifat yang baik."

Raja Milinda: "Nāgasena, ketika Devadatta menjadi pendeta keluarga Brahmadatta – raja Benares, pada saat itu Sang *Bodhisatta* adalah kasta yang tersingkir. Ini adalah satu kasus di mana Sang *Bodhisatta* lebih rendah dibandingkan dengan Devadatta, di dalam kelahiran maupun reputasi."

Raja Milinda: "Begitu juga, ketika Devadatta menjadi seorang raja besar yang berkuasa di dunia ini, pada waktu itu Sang *Bodhisatta* menjadi gajah. Di dalam kasus itu juga, lagi-lagi Sang *Bodhisatta* lebih rendah dibandingkan dengan Devadatta. Demikian juga di banyak kasus lainnya."

Bhikkhu Nāgasena: "Memang benar apa yang Baginda katakan itu."

Raja Milinda: "Kalau begitu, berarti kebajikan dan kejahatan menghasilkan buah yang sama."

Bhikkhu Nāgasena: "Tidak. Bukan demikian, O Baginda. Devadatta dimusuhi oleh siapa saja, tetapi tidak ada yang memusuhi *Bodhisatta*. Dan ketika menjadi raja, Devadatta melindungi dan melayani rakyatnya serta memberikan persembahan kepada para petapa dan para brahmana sesuai dengan kecenderungannya. Baginda, tak ada seorang pun yang dapat mencapai kemakmuran tanpa kemurahan hati, pengendalian diri, serta mempraktikkan moralitas dan nilai-nilai luhur lainnya. Meskipun demikian, semua makhluk yang terhanyut di dalam arus lingkaran tumibal lahir yang tak ada hentinya selalu akan bertemu dengan rekan yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Sama halnya seperti air yang mengalir di sungai selalu akan menemui benda yang bersih maupun yang tidak bersih. Tetapi perbandingan antara Sang *Bodhisatta* dan Devadatta harus dipertimbangkan dari sudut pandang panjangnya lingkaran tumibal lahir yang tak terbayangkan, dan juga harus diingat bahwa Sang *Bodhisatta* berada di surga selama kurun waktu ber-*kappa-kappa*, sementara Devadatta mendidih di neraka (*Avīci*)."

Dialog *Milinda Pañha* berjudul "Kehidupan-Kehidupan Terdahulu Devadatta Sepertinya Lebih Baik Dari *Bodhisatta* " membahas salah satu pertanyaan yang paling sulit dalam Buddhisme, yaitu mengapa orang yang jahat kadang tampak lebih makmur daripada orang yang baik.

Raja Milinda mempertanyakan bagaimana mungkin Devadatta, yang dikenal penuh kebencian dan akhirnya melakukan kejahatan besar terhadap Sang Buddha, dalam banyak kehidupan justru memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada *Bodhisatta*.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa kemakmuran Devadatta bukanlah hasil dari kejahatannya, melainkan buah dari kebajikan yang juga pernah ia lakukan, seperti kemurahan hati, pengendalian diri, dan moralitas.

Penilaian terhadap *Bodhisatta* dan Devadatta tidak boleh didasarkan pada satu atau dua kehidupan saja, tetapi harus dilihat dalam rentang *samsāra* yang sangat panjang. Pada akhirnya, *Bodhisatta* menikmati kebahagiaan di alam-alam luhur selama waktu yang sangat lama, sedangkan Devadatta menuai akibat buruk dari kejahatan besarnya dengan terlahir di neraka *Avīci*.

Penjelasan ini merupakan uraian yang sangat mendalam mengenai Hukum *Kamma*, mengapa hasil perbuatan tidak selalu tampak langsung, dan bagaimana umat Buddha hendaknya memandang keberhasilan maupun penderitaan dalam kehidupan.

Raja Milinda melihat sesuatu yang tampaknya bertentangan dengan ajaran *kamma*. Buddhisme mengajarkan bahwa kebajikan membawa kebahagiaan, kejahatan membawa penderitaan.

Namun kenyataannya Devadatta sering menjadi raja, memiliki kekuasaan, dihormati masyarakat, berkedudukan tinggi. Sebaliknya, *Bodhisatta* kadang lahir sebagai manusia miskin, kasta rendah, bahkan seekor gajah.

Raja Milinda bertanya apakah ini berarti kebajikan dan kejahatan menghasilkan buah yang sama dan *Bhikkhu* Nāgasena menjawab dengan tegas "Tidak".

Jawaban *Bhikkhu* Nāgasena menunjukkan bahwa setiap *kamma* menghasilkan buahnya sendiri. Devadatta memang memiliki sifat buruk. Tetapi dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya ia juga pernah ber-*dāna*, menjaga moralitas, melayani rakyat, menghormati para petapa, mengembangkan pengendalian diri.

Semua kebajikan itu menghasilkan buah berupa kekayaan, kedudukan, kekuasaan, umur panjang, kelahiran yang baik. Sementara itu, kebencian, iri hati, dan usaha mencelakai Sang Buddha menghasilkan buah yang berbeda dan matang pada waktu yang berbeda pula.

Dialog ini mengajarkan bahwa **Hukum *Kamma*** bukanlah sistem hadiah dan hukuman yang langsung terlihat. Setiap makhluk telah melakukan banyak sekali perbuatan baik, banyak sekali perbuatan buruk, dalam perjalanan *samsāra* yang tidak berawal. Akibatnya suatu kebajikan dapat berbuah sekarang, kejahatan lain mungkin baru berbuah jauh di masa depan.

Karena itu seseorang dapat kaya tetapi tidak bahagia, miskin tetapi damai, berkuasa tetapi penuh ketakutan, sederhana tetapi dicintai banyak orang. Semua merupakan perpaduan dari berbagai *kamma* yang matang pada waktu yang berbeda.

Adapun tentang *Bodhisatta* kadang lahir lebih rendah, ini bukan berarti *Bodhisatta* kurang baik. Sebaliknya, kehidupan *Bodhisatta* merupakan perjalanan panjang untuk menyempurnakan *Pāramī* (Kesempurnaan). Dalam banyak kisah *Jātaka*, *Bodhisatta* dengan sukarela mengorbankan harta, mengorbankan kedudukan, bahkan mengorbankan nyawa, demi mengembangkan kemurahan hati (*dāna*), kesabaran (*khanti*), kebijaksanaan (*paññā*), cinta kasih (*mettā*), tekad (*adhiṭṭhāna*).

Oleh karena itu, ukuran keberhasilan *Bodhisatta* bukanlah status sosial dalam satu kehidupan, melainkan kematangan batin yang akhirnya mengantarkan Beliau menjadi seorang *Sammāsambuddha*.

Bhikkhu Nāgasena menegaskan bahwa perbandingan *Bodhisatta* dan Devadatta harus dilihat dalam rentang *samsāra* yang sangat panjang. Ini merupakan pelajaran penting. Bila kita hanya melihat satu kehidupan, kita mungkin bertanya: Mengapa orang jahat kaya? Mengapa orang baik menderita?

Menurut Buddhisme, kehidupan sekarang hanyalah satu bagian kecil dari rangkaian sebab dan akibat yang sangat panjang. Seperti seorang petani yang menanam berbagai jenis benih, setiap benih memiliki waktu tumbuh yang berbeda. Ada yang cepat berbuah, ada yang memerlukan waktu bertahun-tahun. Demikian pula *kamma*.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

1. Hukum *Kamma* (*Kammaniyāma*)

Dialog ini menegaskan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat yang sesuai dengan kualitasnya. Kebajikan tidak pernah berubah menjadi penderitaan. Kejahatan tidak pernah berubah menjadi kebahagiaan. Yang berbeda hanyalah waktu kematangannya.

Karena itu umat Buddha diajak memiliki keyakinan bahwa setiap perbuatan baik memiliki nilai, walaupun hasilnya belum tampak.

2. Ketidakekalan (*Anicca*)

Kemakmuran Devadatta ternyata tidak bertahan selamanya. Kekuasaan, popularitas, kekayaan, semuanya bersifat sementara. Yang bertahan hanyalah akibat dari *kamma* yang telah dilakukan. Ini mengingatkan bahwa tidak ada kondisi duniawi yang dapat menjadi sandaran yang kekal.

3. *Pāramī* Lebih Penting daripada Kedudukan

Bodhisatta lebih memusatkan perhatian pada pembentukan karakter daripada pencarian kekuasaan. Ini menunjukkan bahwa dalam Buddhisme, kualitas batin jauh lebih penting daripada status sosial.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Tidak iri melihat keberhasilan orang lain

Kadang kita melihat orang yang tidak jujur, suka menipu, kasar, tetapi tampak berhasil. Dialog ini mengajarkan agar kita tidak terburu-buru menyimpulkan bahwa kejahatan membawa keberhasilan. Kemakmuran mereka mungkin merupakan buah dari kebajikan yang pernah dilakukan, sedangkan akibat buruk dari perbuatan tidak bajiknya mungkin belum matang. Karena itu, iri hati hanya akan menambah penderitaan batin kita sendiri.

2. Tetap berbuat baik walaupun hasilnya belum terlihat

Banyak orang berkata, "Saya sudah jujur tetapi hidup masih sulit." Dalam perspektif Buddhisme, kebajikan tidak pernah sia-sia. Setiap *dāna*, *sīla*, pelayanan, kasih sayang, akan menghasilkan buah ketika kondisi yang sesuai telah terpenuhi. Oleh karena itu, motivasi berbuat baik hendaknya tidak bergantung pada hasil yang segera tampak.

3. Tidak menilai seseorang dari kekayaannya saja

Masyarakat sering menganggap orang kaya pasti berhasil dan orang miskin pasti gagal. Dialog ini mengingatkan bahwa kekayaan hanyalah salah satu akibat *kamma*. Yang lebih penting adalah kejujuran, kebijaksanaan, welas asih, pengendalian diri. Seseorang dapat memiliki sedikit harta tetapi kaya akan kebajikan.

4. Memahami bahwa kehidupan adalah proses yang panjang

Ketika menghadapi kesulitan, umat Buddha dapat mengingat bahwa hidup tidak berhenti pada satu peristiwa atau satu keberhasilan. Yang terpenting adalah terus menanam sebab-sebab yang baik melalui ber-*dāna*, menjaga *sīla*, mengembangkan meditasi, membantu sesama, mempraktikkan cinta kasih. Dengan demikian, kita sedang membangun kondisi bagi kebahagiaan di masa depan.

5. Mengembangkan kebajikan tanpa pamrih

Devadatta menunjukkan bahwa kebajikan yang dilakukan demi kepentingan duniawi dapat menghasilkan kemakmuran, tetapi jika batin masih dipenuhi keserakahan, kebencian, dan kesombongan, kebahagiaan itu tidak bertahan. Sebaliknya, *Bodhisatta* mengembangkan kebajikan untuk memurnikan batin dan menolong semua makhluk. Inilah teladan yang layak diikuti oleh umat Buddha.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

- **Jangan menilai Hukum *Kamma* hanya dari apa yang tampak saat ini.**
- **Keberhasilan duniawi tidak selalu mencerminkan kemurnian batin.**
- **Setiap kebajikan akan berbuah sesuai waktunya, demikian pula setiap kejahatan.**
- **Fokuslah pada pembentukan karakter dan kebijaksanaan, bukan semata-mata pada status atau kekayaan.**
- **Kesabaran dan keyakinan terhadap hukum sebab-akibat membantu kita tetap teguh dalam berbuat baik, meskipun hasilnya belum terlihat.**

Kesimpulan

Dialog “Kehidupan-Kehidupan Terdahulu Devadatta Sepertinya Lebih Baik Dari *Bodhisatta*” menjelaskan bahwa kemakmuran tidak dapat dijadikan ukuran tunggal untuk menilai kualitas moral seseorang.

Devadatta menikmati hasil dari kebajikan yang pernah ia lakukan, tetapi pada saat yang sama ia juga menanam sebab-sebab yang membawa penderitaan besar di kemudian hari. Sebaliknya, *Bodhisatta* mungkin tidak selalu memiliki kedudukan tertinggi dalam setiap kelahiran, tetapi Beliau terus menyempurnakan *pāramī* hingga akhirnya mencapai Ke-Buddha-an.

Bagi umat Buddha, pesan utama dari dialog ini adalah agar tidak terjebak menilai kehidupan hanya dari ukuran duniawi. Yang jauh lebih penting adalah terus menanam kebajikan, memurnikan batin, dan memercayai Hukum *Kamma*.

Dengan demikian, keberhasilan sejati bukan diukur dari kekayaan, jabatan, atau popularitas, melainkan dari berkembangnya kebijaksanaan, welas asih, dan kebebasan batin yang mengarah pada berakhirnya penderitaan.



“Pembuat kejahatan hanya melihat hal yang baik, selama buah perbuatan jahatnya belum masak, tetapi bilamana hasil perbuatannya itu telah masak, ia akan melihat akibat-akibatnya yang buruk.

Pembuat kebajikan hanya melihat hal yang buruk, selama buah perbuatan bajiknya belum masak, tetapi bilamana hasil perbuatannya itu telah masak, ia akan melihat akibat-akibatnya yang baik.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam *Dhammapada* Syair 119 & 120)



11.

"KEKUATAN KEJAHATAN"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Manakah yang lebih kuat, kebajikan atau ketidakbajikan?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Kebajikan lebih kuat, O Baginda.”

Raja Milinda: “Hal itu tidak dapat aku percaya. Orang-orang yang melakukan kejahatan sering mengalami hasil perbuatannya pada kehidupan sekarang ini juga ketika mereka dihukum karena kejahatannya. Tetapi apakah ada orang yang – karena memberikan persembahan bagi *Saṅgha* atau menjalankan *Uposatha* – menerima manfaatnya pada kehidupan sekarang ini juga?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Ada, O Baginda, enam kasus seperti itu.

1. Si budak, Punṇaka, dengan memberikan *dāna* makanan kepada Sariputta, pada hari yang sama diangkat menjadi bendahara.
2. Kemudian ada juga ibu kandung Gopala, yang menjual rambutnya agar dapat memberikan makanan kepada Maha Kaccayana, dan sebagai hasilnya menjadi permaisuri Raja Udena.
3. Si wanita saleh Suppiya, yang memotong daging di pahanya untuk memberi makan seorang *bhikkhu* yang sakit dan keesokan harinya luka di pahanya sembuh.
4. Mallika – ketika masih menjadi seorang budak wanita – memberikan makanannya sendiri kepada Sang Buddha dan pada hari itu juga menjadi permaisuri di Kosala.
5. Sumana, tukang bunga, yang memberikan delapan ikat bunga melati kepada Sang Buddha, memperoleh kemakmuran yang melimpah.
6. Ekasataka si brahmana yang memberikan satu-satunya pakaian luarnya kepada Sang Buddha, dan pada hari itu juga menerima pemberian ‘Serba Delapan’.”

Raja Milinda: “Jadi Nāgasena, dari semua penyelidikan Anda, hanya enam kasuskah yang ditemukan?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Demikianlah, O Baginda.”

Raja Milinda: “Kalau begitu, ketidakbajikan lebih kuat daripada kebajikan. Karena aku telah melihat banyak orang ditusuk dengan senjata tajam sebagai hukuman atas perbuatan jahat mereka. Dan di dalam peperangan yang dipimpin oleh Jenderal Bhaddasala mewakili keluarga kerajaan Nanda melawan Chandagutta ada delapan puluh ‘Tarian Mayat’. Dikatakan bahwa ketika terjadi pembantaian besar-besaran, mayat-mayat tanpa kepala tersebut bangkit kembali dan menari di medan perang. Dan semua orang itu hancur sebagai buah dari perbuatan jahat mereka. Tetapi ketika Raja Pasenadi – Raja Kosala – memberikan

persembahan *dāna* makanan yang tidak tertandingi, apakah di kehidupan ini juga dia menerima kekayaan atau keagungan atau kebahagiaan?”

Bhikkhu Nāgasena: “Tidak, O Baginda, tidak.”

Raja Milinda: “Kalau begitu, Nāgasena, tentu saja ketidakbajikan lebih kuat daripada kebajikan.”

Bhikkhu Nāgasena: “Seperti halnya, O Baginda, padi yang jelek akan masak dalam waktu satu atau dua bulan, tetapi padi yang baik akan masak baru setelah lima atau enam bulan; demikian juga perbuatan bajik akan berbuah setelah jangka waktu yang lama. Lebih jauh lagi, O Baginda, hasil dari perbuatan bajik maupun perbuatan jahat akan dialami di dalam kehidupan yang akan datang; tetapi karena kejahatan itu tercela, maka ditetapkan bahwa mereka yang berbuat jahat akan dihukum sesuai undang-undang. Sebaliknya, mereka yang berbuat bajik tidak mendapat hadiah. Jika seandainya ditetapkan suatu hukum untuk memberikan hadiah kepada pelaku perbuatan bajik, maka perbuatan-perbuatan bajik juga akan menghasilkan buah dalam kehidupan ini juga.”

Raja Milinda: “Bagus sekali, Nāgasena, hanya oleh orang sebijaksana Anda teka-teki semacam ini dapat diselesaikan. Pertanyaan yang kuajukan dari sudut pandang yang biasa telah Anda jelaskan dengan pengertian yang luar biasa.”

Dialog *Milinda Pañha* berjudul "Kekuatan Kejahatan" mengangkat pertanyaan yang sangat mendalam, yakni manakah yang lebih kuat, apakah kebajikan (*kusala*) atau ketidakbajikan (*akusala*).

Raja Milinda beranggapan bahwa kejahatan tampak lebih kuat karena pelakunya sering langsung menerima hukuman, sedangkan pelaku kebajikan tidak selalu segera memperoleh hasil dari kebajikannya. *Bhikkhu Nāgasena* kemudian menjelaskan bahwa kesimpulan tersebut muncul karena melihat sesuatu hanya dari sudut pandang jangka pendek.

Kebajikan sebenarnya lebih kuat meskipun sekilas tampaknya kejahatan lebih "berkuasa". Misalnya koruptor menjadi kaya, orang yang berbohong sering lolos dari hukuman, penipu memperoleh keuntungan besar, orang yang marah tampak menang dalam pertengkaran, dan lain-lain. Sebaliknya, orang jujur kadang malah justru dirugikan, orang dermawan kehilangan sebagian hartanya, orang sabar sering dianggap lemah, dan lain-lain.

Karena hanya melihat keadaan sesaat, Raja Milinda menyimpulkan bahwa kejahatan lebih kuat dari kebajikan. Namun *Bhikkhu* menjelaskan bahwa kekuatan tidak diukur dari seberapa cepat menghasilkan akibat, tetapi dari kualitas buah yang dihasilkan.

Bhikkhu Nāgasena menggunakan ilustrasi yang sangat indah. Padi yang kualitasnya buruk biasanya cepat matang. Sedangkan padi yang baik membutuhkan waktu lebih lama untuk matang. Maknanya adalah kebajikan seperti pohon besar. Ia tumbuh perlahan, akarnya dalam, menghasilkan buah banyak dan mampu bertahan lama. Sedangkan kejahatan seperti rumput liar yang tumbuh cepat, mudah berkembang, tetapi juga cepat mati.

Dalam kehidupan sehari-hari kita juga melihat hal yang demikian. Misalnya membangun kepercayaan memerlukan waktu bertahun-tahun sedangkan menghancurkan kepercayaan cukup hanya dengan satu kebohongan.

Hukum *kamma* tidak bekerja berdasarkan kecepatan. Inilah inti Ajaran Buddha. *Kamma* bekerja berdasarkan kualitas kehendak (*cetanā*), kekuatan *kamma*, kondisi pendukung, dan waktu yang tepat. Bukan berdasarkan siapa cepat dia dapat.

Karena itu Buddha mengatakan bahwa *kamma* sangat mendalam (*kammavipāka acinteyya*), tidak dapat dipahami hanya dengan menggunakan logika sederhana.

Bhikkhu Nāgasena memberikan jawaban yang sangat menarik berkaitan dengan mengapa kejahatan tampak cepat berbuah. Orang jahat sering langsung menerima hukuman karena masyarakat memang membuat hukum untuk menghukum pelaku kejahatan. Misalnya pencuri dipenjara, koruptor dihukum, pembunuh dipidana, dan lain-lain.

Tetapi, tidak ada hukum negara yang mengatakan bahwa setiap orang jujur akan diberi hadiah uang banyak. Karena itu tampaknya kejahatan lebih cepat menghasilkan akibat. Padahal yang terlihat sebenarnya adalah akibat dari hukum buatan manusia, bukan keseluruhan buah dari *kamma* (perbuatan) yang dilakukan.

Buah kebajikan sering muncul dalam bentuk yang tidak disadari. Banyak umat Buddha mengira buah kebajikan harus selalu berupa menjadi kaya, naik jabatan, memperoleh rezeki, dan lain-lain. Padahal menurut *Dhamma*, buah kebajikan jauh lebih luas cakupan, bentuk, dan jenisnya.

Misalnya seseorang rajin ber-*dāna*. Mungkin ia tidak langsung menjadi kaya. Tetapi ia memperoleh hati yang ringan, banyak sahabat, dipercaya orang, kesehatan batin, tidur nyenyak, tidak mudah cemas, wajah lebih cerah, keluarga harmonis, dan lain-lain. Ini semua adalah buah kebajikan yang sering tidak disadari atau tidak dianggap.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Dalam keluarga

Orang tua yang mendidik anak dengan kasih sayang mungkin tidak langsung melihat hasilnya. Namun puluhan tahun kemudian, anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, mendidik dengan kekerasan mungkin membuat anak patuh sekarang, tetapi menyimpan luka batin sepanjang hidupnya.

b. Dalam pekerjaan

Pegawai yang jujur mungkin tidak cepat dipromosikan. Tetapi ketika perusahaan membutuhkan orang yang dapat dipercaya, dialah yang akan dipilih. Sebaliknya, orang yang memalsukan laporan mungkin cepat memperoleh keuntungan, tetapi ketika terbongkar maka dia akan kehilangan semuanya.

c. Dalam bisnis

Pedagang berlaku jujur maka pelanggan akan kembali, reputasi meningkat, usahanya dapat bertahan lama. Adapun pedagang yang tidak jujur atau menipu maka mungkin mendapat untung besar hari ini, tetapi kehilangan pelanggan di kemudian hari.

d. Dalam organisasi buddhis

Melayani tanpa pamrih kadang tidak memperoleh pujian apa pun. Namun pelayanan yang tulus dapat memperkuat persaudaraan, menciptakan kepercayaan, dan menjadi ladang kebajikan bagi banyak orang.

Hubungan Dengan Praktik *Dhamma*

Dialog ini mengajarkan bahwa seorang praktisi *Dhamma* tidak boleh mengukur keberhasilan latihan berdasarkan hasil yang langsung tampak atau kelihatan. Misalnya hari pertama meditasi, pikiran masih kacau. Hari kedua, pikiran masih banyak gangguan. Sebulan kemudian, pikiran juga belum merasa tenang apalagi damai.

Apakah meditasinya dianggap gagal? Tidak. Sama seperti menanam pohon mangga. Tidak mungkin besok langsung berbuah. Latihan batin membutuhkan proses dan waktu.

Sangatlah berbahaya membandingkan diri sendiri dengan orang jahat. Dapat muncul pikiran: "Mengapa orang yang tidak bermoral hidupnya malah lebih enak?"

Milinda Pañha mengingatkan bahwa kita umumnya hanya melihat satu potongan kecil dari seluruh kehidupan seseorang. Kita tidak mengetahui *kamma* lampau, penderitaan batin, kecemasan, ketakutan, buah *kamma* yang belum matang, dan lain-lain yang terkait. Karena

itu, Sang Buddha mengajarkan agar tidak iri terhadap keberuntungan yang terlihat di diri orang lain.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

- 1. Tetaplah berbuat baik meskipun belum melihat hasilnya.**
- 2. Tidak menjadi putus asa ketika kebajikan tidak dihargai.**
- 3. Tidak iri terhadap keberhasilan orang yang diperoleh dengan cara yang tidak benar.**
- 4. Memahami bahwa Hukum *Kamma* bekerja sesuai sebab dan kondisi, bukan menurut keinginan manusia.**
- 5. Menjadikan kebajikan sebagai investasi jangka panjang bagi kebahagiaan diri sendiri dan makhluk lain.**

Ilustrasi Sederhana

Bayangkan dua orang menanam tanaman. Orang pertama menanam rumput liar. Dalam seminggu kebunnya sudah hijau. Orang kedua menanam pohon jati. Sebulan kemudian hampir tidak terlihat perubahan. Sepuluh tahun kemudian, rumput liar sudah berkali-kali mati dan tumbuh kembali tanpa memiliki nilai yang berarti. Sedangkan pohon jati telah menjadi besar, kokoh, bernilai tinggi, memberi keteduhan, dan dapat dimanfaatkan oleh banyak orang.

Demikian pula dengan kebajikan. Hasilnya mungkin tidak selalu cepat tampak, tetapi ketika matang, buahnya jauh lebih dalam, lebih luas, dan lebih tahan lama daripada keuntungan sesaat yang diperoleh melalui ketidakbajikan.

Kesimpulan

Dialog dalam *Milinda Pañha* mengajarkan bahwa ukuran *kamma* bukanlah kecepatan memperoleh hasil, melainkan kualitas, kedalaman, dan ketahanan buah yang dihasilkan.

Kebajikan mungkin berkembang perlahan, tetapi ia membentuk karakter, membawa ketenangan batin, memperkuat hubungan dengan sesama, dan menjadi sebab bagi kebahagiaan jangka panjang, baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Sebaliknya, ketidakbajikan sering memberi keuntungan sesaat, tetapi pada akhirnya membawa penderitaan ketika kondisi yang mendukung buah *kamma* buruk itu matang.



“Para bhikkhu, ada empat hal yang tidak terpikirkan ini yang seharusnya seseorang tidak berusaha memikirkannya; seseorang yang berusaha untuk memikirkannya akan menghasilkan kegilaan atau frustrasi. Apakah empat ini? (1) Jangkauan para Buddha adalah hal yang tidak terpikirkan yang seharusnya seseorang tidak berusaha memikirkannya; seseorang yang berusaha untuk memikirkannya akan menghasilkan kegilaan atau frustrasi; (2) Jangkauan seseorang yang berada di dalam jhāna adalah hal yang tidak terpikirkan; (3) Akibat kamma adalah hal yang tidak terpikirkan; (4) Spekulasi tentang dunia adalah hal yang tidak terpikirkan yang seharusnya seseorang tidak berusaha memikirkannya; seseorang yang berusaha untuk memikirkannya akan menghasilkan kegilaan atau frustrasi.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam [Aṅguttara Nikāya 4.77. Acinteyya Sutta](#))



12.

"KEKUATAN *MĀRA*"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Walaupun Yang Mulia mengatakan bahwa Sang *Tathāgata* selalu mendapatkan makanan sewaktu mengumpulkan *dāna* makanan, tetapi ketika memasuki desa Pañcasālā Beliau tidak menerima apa-apa karena adanya gangguan *Māra*. Apakah kekuatan *Māra* lebih besar daripada kekuatan Sang Buddha, ataukah kekuatan perbuatan tercela lebih kuat daripada kekuatan perbuatan bajik?”

Bhikkhu Nāgasena: “Baginda, walaupun apa yang Baginda katakan itu benar adanya, tetapi itu belum cukup kuat untuk menegaskan pernyataan Baginda. Misalnya saja ada seorang penjaga gerbang di suatu istana kerajaan. Dia mungkin mencegah orang agar tidak membawakan hadiah untuk raja karena iri hati, tetapi toh sang raja tidak akan menjadi kalah berkuasa dibandingkan dengan penjaga gerbang itu.”

Bhikkhu Nāgasena: “Ada empat cara untuk menghalangi suatu pemberian:

1. Menghalangi pemberian yang belum dimaksudkan untuk orang tertentu.
2. Menghalangi pemberian yang sudah disisihkan untuk orang tertentu.
3. Menghalangi pemberian yang sudah disiapkan untuk seseorang.
4. Menghalangi rasa gembira yang timbul karena memberi seseorang.

Dalam hal yang Baginda sebutkan, pemberian itu bukanlah dimaksudkan khusus untuk Sang Buddha, karena bila memang sudah ditujukan khusus, tak ada seorang pun yang dapat menghalanginya.”

Bhikkhu Nāgasena: “O Baginda, sehubungan dengan Sang *Tathāgata*, tak seorang pun mampu menghalangi empat hal ini:

1. Pemberian makanan yang sudah dimaksudkan untuk Beliau.
2. Sinar aura yang mengelilingi Beliau sejauh sedepa.
3. Kemahatahuan Beliau.
4. Kehidupan Beliau.

Hal-hal itu terbebas dari cacat, tidak dapat diserang makhluk lain dan tidak dapat diganggu. Ketika *Māra* menguasai para perumah tangga di desa Pañcasālā, hal itu bagaikan perampok-perampok yang mengepung jalan besar sambil bersembunyi di tempat-tempat yang tidak dapat dicapai. Tetapi jika raja melihat mereka, menurut Baginda apakah mereka akan selamat?”

Raja Milinda: “Tidak, Yang Mulia. Raja mungkin menyuruh agar mereka dicincang hancur.”

Bhikkhu Nāgasena: “Begitu pula, O Baginda, jika *Māra* menciptakan penghalang bagi makanan yang telah dikhususkan untuk Sang Buddha, kepalanya akan hancur menjadi ribuan keping.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Kekuatan *Māra*", Raja Milinda mengajukan sebuah pertanyaan yang tampaknya dapat menimbulkan keraguan terhadap kemahakuasaan Sang Buddha.

Raja mempertanyakan bahwa jika Sang *Tathāgata* selalu memperoleh makanan ketika berkeliling menerima *dāna* makanan, mengapa ketika memasuki Desa Pañcasālā, Beliau tidak memperoleh apa pun karena gangguan *Māra*. Apakah ini berarti kekuatan *Māra* lebih besar daripada kekuatan Sang Buddha.

Pertanyaan ini sangat penting, karena menyangkut hubungan antara kekuatan kebajikan (*kusala*), kekuatan kejahatan (*akusala*), Hukum *Kamma*, dan kemampuan *Māra*. *Bhikkhu Nāgasena* menjelaskan bahwa sebetulnya tidak ada pertentangan sama sekali. Peristiwa itu bukan menunjukkan bahwa *Māra* lebih kuat dari Sang Buddha, melainkan menunjukkan batas kekuasaan *Māra* serta sifat hukum sebab-akibat yang bekerja sesuai kondisi.

Dalam Buddhisme, *Māra* bukan hanya dipahami sebagai satu makhluk dewa tertentu yang berusaha menghalangi Sang Buddha, tetapi juga melambangkan segala sesuatu yang menghambat pembebasan batin.

Dalam *Tiṇṇakā, Māra* dapat dipahami dalam beberapa pengertian:

- ***Kilesa Māra***, yaitu noda batin seperti keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan ketidaktahuan (*moha*).
- ***Khandha Māra***, yaitu lima kelompok kemelekatan (*pañcakkhandha*) yang menjadi landasan penderitaan.
- ***Maccu Māra***, yaitu kematian.
- ***Devaputta Māra***, yaitu makhluk surgawi yang berusaha mengganggu praktik *Dhamma*.
- ***Abhisankhāra Māra***, yaitu berbagai bentukan *kamma* yang mempertahankan lingkaran kelahiran kembali.

Dalam dialog ini, yang dimaksud adalah *Devaputta Māra*, yaitu *Māra* yang menghalangi penduduk Desa Pañcasālā sehingga mereka tidak mempersembahkan makanan kepada Sang Buddha.

Terkait pertanyaan apakah *Māra* lebih kuat dari Sang Buddha, jawaban *Bhikkhu* Nāgasena sangat tegas, yakni tidak. Beliau menggunakan sebuah perumpamaan yang sangat mudah dipahami.

Bayangkan ada seorang penjaga pintu istana. Karena iri hati, ia mencegah para tamu membawa hadiah kepada raja. Apakah itu berarti penjaga pintu istana itu lebih berkuasa daripada raja? Tentu tidak. Penjaga hanya dapat menghalangi sementara. Adapun kekuasaan raja tetap jauh lebih besar.

Demikian pula *Māra*. Ia hanya mampu mengganggu keadaan tertentu. Ia sama sekali tidak lebih kuat daripada Sang Buddha.

Bhikkhu Nāgasena kemudian menjelaskan secara sistematis bahwa ada **empat cara suatu pemberian dapat dihalangi**, yaitu:

1. **Menghalangi pemberian yang belum ditujukan kepada siapa pun.**
2. **Menghalangi pemberian yang sudah disisihkan bagi seseorang.**
3. **Menghalangi pemberian yang telah dipersiapkan untuk seseorang.**
4. **Menghalangi kegembiraan seseorang dalam memberi.**

Dalam kasus Desa Pañcasālā, makanan tersebut belum secara khusus dipersembahkan kepada Sang Buddha. Karena itu, *Māra* masih memiliki kesempatan memengaruhi batin para penduduk agar tidak ber-*dāna* kepada Sang Buddha. Ini menunjukkan bahwa *Māra* bekerja melalui kondisi batin makhluk, bukan dengan mengalahkan kekuatan Sang Buddha.

Bhikkhu Nāgasena kemudian menjelaskan bahwa ada **empat hal yang sama sekali tidak dapat diganggu oleh siapa pun, termasuk *Māra***, yaitu:

1. ***Dāna* makanan yang telah secara khusus dipersembahkan kepada Sang Buddha.**
2. **Sinar aura (*Buddharamsī*) yang memancar dari tubuh Sang Buddha.**
3. **Kemahatahuan (*Sabbaññutañāṇa*) Sang Buddha.**
4. **Usia kehidupan (*Āyukappa*) Sang Buddha yang telah ditentukan.**

Ini merupakan penegasan bahwa kekuasaan *Māra* sangat terbatas. Ia tidak pernah dapat mengurangi kebijaksanaan Sang Buddha, mengurangi kemurnian Sang Buddha, memperpendek usia Sang Buddha, ataupun menggagalkan *dāna* yang memang telah ditujukan kepada Sang Buddha.

Pertanyaan menarik dapat muncul, yakni mengapa Sang Buddha membiarkan peristiwa itu terjadi. Bukankah Sang Buddha dapat mencegah *Māra*?

Jawabannya berkaitan dengan salah satu prinsip dasar Buddhisme bahwa Sang Buddha tidak melanggar Hukum *Kamma* maupun kebebasan kehendak makhluk. Penduduk Desa Pañcasālā masih memiliki batin yang dapat dipengaruhi oleh *Māra*. Sang Buddha tidak memaksa mereka untuk ber-*dāna*. Beliau menghormati kebebasan setiap makhluk untuk menentukan pilihan.

Ini menunjukkan bahwa Sang Buddha bukanlah sosok yang menggunakan kekuatan adikodrati untuk memaksa orang berbuat baik. Beliau hanya menunjukkan jalan.

Hubungan Dengan Hukum *Kamma*

Dialog ini mengajarkan bahwa *kamma* baik tetap lebih kuat daripada gangguan luar apabila telah matang menjadi hasil. Namun, selama suatu kebajikan belum diputuskan, belum diwujudkan, belum didedikasikan, masih ada kemungkinan muncul gangguan.

Namun setelah suatu *kamma* baik benar-benar dilakukan, hasilnya tidak dapat dibatalkan oleh *Māra*. Karena itu, Buddhisme menekankan pentingnya segera melakukan kebajikan, jangan menundanya.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Gangguan dalam berbuat baik selalu ada

Sering kali ketika seseorang hendak pergi ke vihāra, bermeditasi, ber-*dāna*, mengikuti retreat, tiba-tiba muncul berbagai hambatan, seperti rasa malas, pekerjaan mendadak, ajakan lain dari teman, gangguan emosi, atau alasan-alasan lain.

Dalam perspektif buddhis, kondisi seperti ini dapat dipahami sebagai "kekuatan *Māra*", yaitu segala sesuatu yang menghalangi berkembangnya kebajikan. Karena itu, umat Buddha hendaknya tetap teguh pada niat baiknya untuk direalisasikan.

b. Jangan menunda kebajikan

Misalnya seseorang berkata, "Nanti saja saya ber-*dāna* kalau sudah kaya." Atau, "Nanti saja saya meditasi kalau sudah pensiun." Semakin lama ditunda, semakin besar kemungkinan muncul hambatan. Dialog ini mengajarkan agar kebajikan dilakukan segera ketika kesempatan masih ada.

c. Menjaga niat baik

Māra tidak selalu bekerja melalui kejadian luar. Sering kali ia "muncul" dalam bentuk pikiran sendiri, seperti "Tidak usah ke vihāra hari ini", "Tidak perlu bermeditasi", "Tidak usah memaafkan", "Tidak usah ber-*dāna*". Karena itu, latihan utama umat Buddha adalah menjaga batin agar tidak mudah dipengaruhi oleh kemalasan, keraguan, atau kemelekatan.

d. Tidak menyalahkan keadaan

Kadang kita berkata, "Saya tidak sempat berbuat baik karena keadaan." Dialog ini mengingatkan bahwa keadaan luar memang dapat menjadi hambatan, tetapi keputusan akhir tetap berada pada diri sendiri. Semakin kuat keyakinan (*saddhā*) dan kebijaksanaan (*paññā*), semakin kecil peluang bagi "*Māra*" untuk menguasai batin kita.

Makna Psikologis

Māra dapat dipahami sebagai simbol konflik batin. Ketika seseorang hendak melakukan kebajikan, sering muncul pergulatan antara niat baik dan kemalasan, kemurahan hati dan kekikiran, kesabaran dan kemarahan, perhatian penuh dan kelengahan, dan lain-lain.

Pertempuran terbesar bukanlah melawan makhluk di luar diri, melainkan melawan kecenderungan batin yang tidak sehat di dalam diri. Karena itu, kemenangan atas "*Māra*" sesungguhnya adalah kemenangan atas diri sendiri.

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Dialog ini mengajarkan keseimbangan antara usaha manusia dan hukum sebab-akibat. Sang Buddha tidak menggunakan mukjizat untuk memaksa dunia. Beliau membiarkan Hukum *Kamma* bekerja secara alami.

Ini menunjukkan bahwa Buddhisme sangat menghargai kebebasan memilih, tanggung jawab pribadi, serta konsekuensi dari setiap tindakan. Kebajikan menjadi bermakna justru karena dilakukan secara sukarela, bukan karena paksaan.

Ilustrasi Sederhana

Bayangkan seseorang ingin menanam pohon mangga. Saat hendak menanam, turun hujan deras, cangkul rusak, atau muncul rasa malas. Semua itu dapat menjadi penghalang. Namun apabila ia tetap menanam hingga pohon kemudian tumbuh besar, badai apa pun tidak lagi dapat menghapus fakta bahwa pohon itu telah berakar kuat.

Demikian pula kebajikan. Selama baru berupa niat, masih banyak hambatan. Tetapi setelah benar-benar dilakukan, kebajikan itu menjadi bagian dari *kamma* baik yang tidak dapat dicabut oleh siapa pun.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

1. **Jangan pernah menganggap kejahatan lebih kuat daripada kebajikan.** Gangguan mungkin muncul, tetapi tidak akan mampu mengalahkan kekuatan kebajikan yang telah diwujudkan.
2. **Lakukan kebajikan segera,** karena penundaan memberi ruang bagi munculnya berbagai hambatan.
3. **Kenali "*Māra*" dalam batin sendiri,** seperti kemalasan, keraguan, keserakahan, dan kebencian, sebab hal-hal itulah penghalang terbesar dalam praktik *Dhamma*.
4. **Jangan mudah putus asa ketika menghadapi rintangan.** Hambatan bukan tanda bahwa latihan *Dhamma* hanya sia-sia saja, melainkan kesempatan untuk memperkuat keyakinan, ketekunan, dan kebijaksanaan.
5. **Percayalah pada Hukum *Kamma*.** Kebajikan yang dilakukan dengan tulus akan memberikan hasil pada waktunya dan tidak dapat dihancurkan oleh kekuatan mana pun juga.

Kesimpulan

Dialog "Kekuatan *Māra*" dalam *Milinda Pañha* menegaskan bahwa *Māra* tidak pernah lebih kuat daripada Sang Buddha. Gangguan yang terjadi di Desa Pañcasālā hanya mungkin terjadi karena *dāna* tersebut belum secara khusus dipersembahkan kepada Sang Buddha dan para penduduk masih dapat dipengaruhi batinnya oleh *Māra*.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa ada empat hal yang tidak dapat diganggu oleh *Māra*, termasuk kemahatahuan dan kehidupan Sang Buddha.

Bagi umat Buddha, Ajaran ini mengandung pesan yang sangat relevan bahwa hambatan dalam berbuat baik selalu ada, tetapi tidak perlu ditakuti. Dengan keyakinan (*saddhā*), semangat (*virīya*), perhatian penuh (*sati*), dan kebijaksanaan (*paññā*), setiap umat Buddha dapat mengatasi "*Māra*" dalam kehidupannya sendiri dan terus melangkah di jalan menuju pembebasan dari penderitaan.



“Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami, ‘Ini adalah Māra si jahat,’ menjawab dalam syair: ‘Setelah mengetahui bahwa semua praktik keras adalah tidak berguna, yang ditujukan pada kondisi keabadian, bahwa semua penebusan adalah sia-sia, bagaikan dayung dan kemudi di atas tanah kering, dengan mengembangkan jalan menuju pencerahan—moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan—Aku telah mencapai kesucian tertinggi: engkau terkalahkan, pembuat-akhir!’ Kemudian, Māra si jahat, menyadari, ‘Sang Bhagavā mengenaliku, Yang Sempurna mengenaliku,’ merasa sedih dan kecewa, ia lenyap dari sana.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam Saṃyutta Nikāya 4.1. Tapokamma Sutta)



13.

"KELAHIRAN KEMBALI"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Bhikkhu Nāgasena: “O Baginda, proses batin dan jasmani ini melakukan perbuatan – baik yang suci maupun yang tidak suci – dan oleh karena *kamma* tersebut maka proses batin dan jasmani lainnya terlahir lagi. Karena itulah maka batin dan jasmani ini tidak terbebas dari hasil perbuatan sebelumnya.”

Raja Milinda: “Setelah perbuatan dilakukan oleh satu proses batin dan jasmani, di mana perbuatan itu berada?”

Bhikkhu Nāgasena: “Perbuatan tersebut mengikuti batin dan jasmani itu, O Baginda, seperti bayang-bayang yang tidak pernah pergi. Namun orang tidak dapat menunjuk perbuatan-perbuatan itu dan berkata, ‘Perbuatan-perbuatan itu di sini atau di sana’, sama seperti buah dari sebatang pohon tidak akan dapat ditunjukkan sebelum buah itu muncul.”

Raja Milinda: “Orang yang terlahir kembali, Nāgasena, apakah dia orang yang sama atau berbeda?”

Bhikkhu Nāgasena: “Bukan sama namun juga bukan berbeda.”

Raja Milinda: “Berikanlah ilustrasi.”

Bhikkhu Nāgasena: “Sama halnya seperti susu yang pertama-tama berubah menjadi dadih lalu menjadi mentega dan kemudian menjadi ghee. Tidak benar bila dikatakan bahwa ghee, mentega, dan dadih tersebut sama dengan susu, tetapi semuanya itu berasal dari susu. Begitu juga tidaklah benar bila dikatakan bahwa ghee, mentega, dan dadih itu sesuatu yang bukan susu.”

Raja Milinda: “Apakah mungkin ada kelahiran kembali tanpa adanya transmigrasi (perpindahan)?”

Bhikkhu Nāgasena: “Ya, mungkin saja. Sama seperti orang dapat menyalakan lampu minyaknya dari nyala lampu minyak yang lain tanpa ada yang berpindah dari satu lampu ke lampu yang lain; atau seperti seorang murid dapat menghafal sebuah syair dari gurunya tanpa syair itu berpindah dari guru ke muridnya.”

Raja Milinda: “Apa yang terlahir kembali itu, Nāgasena?”

Bhikkhu Nāgasena: “Batin dan jasmani.”

Raja Milinda: “Apakah batin dan jasmani yang ini juga yang terlahir kembali?”

Bhikkhu Nāgasena: “Bukan, tetapi oleh batin dan jasmani inilah maka perbuatan-perbuatan dilakukan, dan oleh karena perbuatan-perbuatan itulah maka batin dan jasmani yang lain terlahir kembali. Walaupun demikian, batin dan jasmani itu tidak begitu saja terlepas dari hasil perbuatan sebelumnya.”

Raja Milinda: “Berikanlah ilustrasi.”

Bhikkhu Nāgasena: “Seperti halnya api yang dinyalakan seseorang. Setelah merasa hangat, mungkin orang itu pergi meninggalkan api dalam keadaan menyala. Andaikan saja api tersebut kemudian menjalar dan membakar ladang orang lain, lalu pemilik ladang itu menyeretnya ke hadapan raja serta menuntut orang yang menyalakan api tersebut. Bila dia berkata, ‘Baginda yang mulia, saya tidak membakar ladang orang ini. Api yang saya tinggalkan itu berbeda dengan api yang membakar ladang orang ini. Saya tidak bersalah’, apakah dia patut dihukum?”

Raja Milinda: “Tentu saja, karena tak peduli apa pun yang dia katakan, api itu berasal dari api sebelumnya.”

Bhikkhu Nāgasena: “Demikian juga, O baginda, oleh batin dan jasmani ini perbuatan-perbuatan dilakukan, dan oleh karena perbuatan-perbuatan itu maka batin dan jasmani baru akan terlahir kembali; tetapi batin dan jasmani tersebut tidak begitu saja terlepas dari hasil perbuatan sebelumnya.”

Raja Milinda: “Apakah ada makhluk yang berpindah dari satu tubuh ke tubuh yang lain?”

Bhikkhu Nāgasena: “Tidak, tidak ada.”

Raja Milinda: “Jika begitu, apakah tidak ada cara untuk lolos dari akibat perbuatan jahat?”

Bhikkhu Nāgasena: “Ya, ada cara untuk lolos seandainya mereka tidak terlahir kembali, tetapi jika terlahir kembali maka tidak akan ada cara untuk lolos. Proses batin dan jasmani ini menghasilkan perbuatan – baik yang suci maupun yang tidak suci – dan karena *kamma* tersebut maka proses batin dan jasmani lainnya terlahir lagi. Karena itulah batin dan jasmani ini tidak terbebas dari perbuatan jahatnya.”

Raja Milinda: “Berikanlah ilustrasi.”

Bhikkhu Nāgasena: “Jika seorang pencuri mencuri mangga orang lain, apakah dia patut dihukum?”

Raja Milinda: “Tentu saja.”

Bhikkhu Nāgasena: “Tetapi mangga yang dicurinya tidak sama dengan mangga yang dulu ditanam oleh si pemilik; mengapa dia patut dihukum?”

Raja Milinda: “Karena mangga yang dicuri itu berasal dari mangga yang ditanam orang itu.”

Bhikkhu Nāgasena: “Demikianlah juga, O baginda, proses batin dan jasmani ini melakukan perbuatan – baik yang suci maupun yang tidak suci – dan oleh karena *kamma* tersebut maka proses batin dan jasmani lainnya terlahir lagi. Karena itulah maka batin dan jasmani ini tidak terbebas dari perbuatan jahatnya.”

Raja Milinda: “Apakah orang yang akan terlahir kembali mengetahui hal ini?”

Bhikkhu Nāgasena: “Ya, dia tahu. Sama seperti seorang petani yang menanam benih di tanah, setelah melihat bahwa hujan cukup banyak, dia tahu bahwa panen akan tiba.”

Berdasarkan dialog dalam *Milinda Pañha* mengenai “Kelahiran Kembali”, tema utama yang ingin dijelaskan **Bhikkhu Nāgasena** kepada Raja Milinda adalah bahwa kelahiran kembali terjadi tanpa adanya jiwa atau diri yang kekal, yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya, tetapi tetap ada kesinambungan sebab-akibat melalui Hukum *Kamma*.

Penjelasan ini merupakan salah satu uraian paling mendalam mengenai hubungan antara doktrin *anattā* (tanpa diri), *paṭiccasamuppāda* (sebab-musabab yang saling bergantung), dan *kammavipāka* (hukum perbuatan dan akibatnya).

Banyak orang bertanya bahwa jika tidak ada jiwa yang kekal, siapa yang lahir kembali; jika bukan orang yang sama, mengapa harus menerima akibat *kamma*; jika berbeda, mengapa masih disebut kelahiran Kembali. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang diajukan oleh Raja Milinda kepada **Bhikkhu Nāgasena**.

Jawaban **Bhikkhu Nāgasena** sangatlah menarik, yakni **"Bukan sama, tetapi juga bukan berbeda."** Kalimat singkat ini menjadi kunci untuk memahami pandangan Sang Buddha tentang kehidupan. Sekilas jawaban ini terdengar paradoks. Namun sesungguhnya sangatlah logis.

Penjelasan mengapa bukan orang yang sama adalah karena seluruh unsur kehidupan selalu berubah di mana tubuh berubah, perasaan berubah, pikiran berubah, kepribadian berubah, dan lain-lainnya pun berubah. Tidak ada satu unsur pun yang tetap sejak bayi hingga tua. Inilah yang disebut *anicca*. **Karena selalu berubah, maka tidak mungkin dikatakan "orang yang sama" secara mutlak.**

Penjelasan mengapa juga bukan orang yang berbeda adalah karena ada kesinambungan sebab-akibat. Anak kecil menjadi remaja, lalu remaja menjadi dewasa, kemudian dewasa menjadi tua. Apakah mereka semuanya sama? Tidak sepenuhnya. Apakah berbeda sama sekali? Juga tidak. Yang ada ialah kesinambungan. Demikian pula kehidupan sekarang dengan kehidupan berikutnya.

Bhikkhu Nāgasena memberikan contoh yang sangat terkenal dengan ilustrasi susu menjadi ghee. Susu berubah menjadi dadih, mentega, ghee. Apakah ghee sama dengan susu? Tidak. Apakah ghee sama sekali tidak berhubungan dengan susu? Juga tidak.

Ghee muncul karena adanya susu sebagai penyebab. Demikian pula kehidupan sekarang menjadi sebab bagi kehidupan berikutnya.

Inilah salah satu penjelasan terbaik mengenai *anattā*. Sang Buddha tidak pernah mengatakan bahwa ada jiwa yang berpindah. Tetapi juga tidak mengatakan bahwa setelah mati semuanya lenyap. **Yang berlangsung adalah arus kesinambungan batin dan *kamma*.**

Hal ini seperti gelombang laut. Gelombang pertama bukan gelombang kedua. Tetapi gelombang kedua muncul karena gelombang pertama. Tidak ada sesuatu yang berpindah. Yang ada hanyalah kesinambungan proses.

Bhikkhu Nāgasena memberikan ilustrasi lain menggunakan perumpamaan nyala api. Satu nyala api menyalakan nyala api lainnya. Apakah nyala api pertama berpindah? Tidak. Namun tanpa nyala api pertama, api kedua tidak akan menyala.

Begitu pula kelahiran kembali. Tidak ada "jiwa" yang berpindah. Yang berlanjut adalah rangkaian sebab dan kondisi yang ditopang oleh *kamma*.

Bhikkhu Nāgasena berkata bahwa *kamma* mengikuti makhluk seperti bayangan, yang mana bayangan tidak dapat dipegang, tetapi selalu mengikuti tubuh fisik.

Demikian pula dengan *kamma*, yang mana ia tidak memiliki bentuk, tidak dapat dilihat. Namun ketika kondisi mendukung, buahnya akan muncul.

Adapun penjelasan mengapa di kehidupan berikutnya tetap menerima akibat *kamma*, *Bhikkhu* Nāgasena menggunakan contoh api.

Seseorang menyalakan api. Kemudian ia pergi. Lalu api menjalar dan membakar ladang. Apakah ia harus bertanggung jawab? Ya. Walaupun api yang membakar bukan persis api yang pertama ia tinggalkan. Mengapa? Karena ada hubungan sebab-akibat.

Begitu pula kehidupan sekarang. Walaupun kehidupan berikutnya bukan pribadi yang identik, ia merupakan kelanjutan dari sebab yang diciptakan sekarang.

Ilustrasi lain sangat sederhana menggunakan contoh tanaman buah mangga. Biji mangga ditanam bertahun-tahun lalu. Hari ini menghasilkan buah. Apakah buah itu sama dengan biji? Tidak. Apakah tidak ada hubungannya? Juga tidak. Buah merupakan hasil dari benih (biji).

Demikian pula kehidupan mendatang merupakan buah dari *kamma-kamma* hari ini.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Tidak menyalahkan takdir

Sering orang berkata: "Memang nasib saya buruk." Dalam Buddhisme, yang lebih tepat adalah: "Keadaan sekarang merupakan hasil dari banyak sebab dan kondisi, termasuk *kamma* yang pernah dilakukan." Ini bukan untuk menyalahkan diri sendiri, tetapi untuk menumbuhkan tanggung jawab.

b. Berhati-hati terhadap pikiran

Semua *kamma* dimulai dari niat (*cetanā*). Maka umat Buddha belajar menjaga pikiran, ucapan, dan tindakan. Karena semuanya menjadi sebab bagi masa depan.

c. Tidak putus asa

Walaupun pernah berbuat salah, masa depan belum ditentukan sepenuhnya. Setiap saat kita dapat menanam *kamma* baik. Ibarat ladang, benih baru tetap dapat ditanam.

d. Tidak sombong

Keberhasilan hari ini bukan hanya hasil usaha saat ini. Ada banyak kondisi yang mendukung, termasuk *kamma* baik di masa lalu. Kesadaran ini menumbuhkan rasa syukur dan kerendahan hati.

e. Tidak iri kepada orang lain

Setiap orang sedang memanen benih masing-masing yang berbeda. Sebagaimana dua petani menanam benih yang berlainan, hasil panennya pun tidak sama. Karena itu umat Buddha belajar mengembangkan *muditā*, yaitu ikut berbahagia atas keberhasilan orang lain karena memang itu hak atau bagiannya, bukan malah menjadi iri hati.

Hubungan Dengan Praktik *Dhamma*

Pemahaman tentang kelahiran kembali mendorong umat Buddha untuk ber-*dāna* dengan tulus, menjaga *sīla*, bermeditasi, mengembangkan kebijaksanaan, menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun makhluk lain.

Semua praktik ini bukan sekadar untuk memperoleh hasil di kehidupan sekarang, tetapi juga membentuk kesinambungan batin yang semakin murni menuju pembebasan dari kelahiran kembali.

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Dialog ini memperlihatkan keseimbangan Ajaran Buddha antara **dua pandangan ekstrem**:

- **Eternalisme (*sassatavāda*)**: ada jiwa yang kekal dan berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lain.
- **Nihilisme (*ucchedavāda*)**: setelah kematian semuanya lenyap tanpa konsekuensi.

Bhikkhu Nāgasena menunjukkan jalan tengah. Tidak ada inti diri yang kekal, namun juga tidak ada pemutusan total terhadap rangkaian sebab-akibat. Yang berlangsung adalah kesinambungan proses batin dan jasmani yang dikondisikan oleh *kamma*. Dengan demikian, tanggung jawab moral tetap terjaga tanpa harus mengandaikan harus ada suatu "aku" yang kekal.

Ilustrasi Sederhana

Bayangkan sebuah lilin menyala. Api dari lilin pertama digunakan untuk menyalakan lilin kedua. Kemudian lilin pertama padam. Apakah api lilin pertama berpindah ke lilin kedua? Tidak. Apakah lilin kedua menyala tanpa sebab? Juga tidak. Ada hubungan sebab-akibat, tetapi tidak ada sesuatu yang berpindah sebagai suatu entitas tetap.

Demikian pula kelahiran kembali menurut Ajaran Buddha. Tidak ada jiwa yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya, namun kesinambungan *kamma* dan proses batin menyebabkan lahirnya kehidupan baru.

Kesimpulan

Dialog “Kelahiran Kembali” dalam *Milinda Pañha* mengajarkan bahwa kelahiran kembali bukanlah perpindahan suatu jiwa, melainkan kesinambungan proses yang dikondisikan oleh *kamma*. Kehidupan saat ini mewarisi akibat dari sebab-sebab yang lampau dan sekaligus menjadi penyebab bagi kehidupan yang akan datang.

Pemahaman ini mendorong umat Buddha untuk hidup dengan penuh tanggung jawab, menjaga kemurnian pikiran, ucapan, dan perbuatan, karena setiap niat dan tindakan yang dilakukan hari ini akan menjadi benih yang menentukan kualitas dari apa yang didapat di masa depan.



“Dunia ini, Kaccāna, sebagian besar bergantung pada dualitas—pada gagasan ke-ada-an dan gagasan ke-tiada-an. Tetapi bagi seorang yang melihat asal-mula dunia sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, tidak ada gagasan ke-tiada-an sehubungan dengan dunia ini. Dan bagi seorang yang melihat lenyapnya dunia sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, tidak ada gagasan ke-ada-an sehubungan dengan dunia.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Samyutta Nikāya 12.15. Kaccānagotta Sutta)



14.

"KELEMAHAN *BODHISATTA*"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Dikatakan oleh Sang Buddha, 'Di dalam semua kelahiranku sebagai manusia, aku telah memiliki kebiasaan tidak menyakiti makhluk hidup.' Tetapi ketika Beliau menjadi seorang petapa yang bernama Lomassa Kassapa, Beliau menyuruh membunuh ratusan binatang untuk dipersembahkan sebagai korban. Mengapa waktu itu Beliau tidak penuh welas asih?"

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Persembahan itu, O Baginda, dilakukan ketika Lomasa Kassapa kehilangan ingatan karena tergila-gila pada Putri Candavati; pada waktu itu beliau tidak sadar pada apa yang diperbuatnya. Seperti halnya orang gila yang kehilangan akal sehatnya akan menapak di api, atau menangkap ular berbisa, atau berlari-lari telanjang bulat di jalanan, demikian juga Sang *Bodhisatta* yang sedang hilang ingatan, sehingga Beliau melakukan persembahan korban itu. Nah, suatu kejahatan yang dilakukan orang gila tidak bisa dianggap sebagai pelanggaran yang serius, begitu juga mengenai buah yang dihasilkan di dalam kehidupannya yang akan datang. Misalkan saja, O Baginda, ada orang gila yang bersalah melakukan pelanggaran hukum yang berat, hukuman apakah yang akan Baginda jatuhkan kepadanya?"

Raja Milinda: "Hukuman apa yang patut bagi orang gila? Kami akan memerintahkan agar dia dipukuli dan kemudian dibebaskan, begitu saja."

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Jadi, O Baginda, sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh orang gila dapat diampuni. Demikian juga dalam kasus Lomasa Kassapa. Setelah sadar kembali, beliau meninggalkan kehidupan duniawi dan kemudian terlahir di alam *Brahmā*."

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Kelemahan *Bodhisatta*", Raja Milinda mengangkat sebuah persoalan yang sekilas tampak bertentangan.

Di satu sisi, Sang Buddha menyatakan bahwa di dalam semua kelahiran Beliau sebagai manusia, Beliau mempunyai kebiasaan tidak menyakiti makhluk hidup. Namun di sisi lain, terdapat kisah ketika *Bodhisatta* terlahir sebagai petapa Lomasa Kassapa, yang justru memerintahkan penyembelihan ratusan hewan sebagai korban persembahan.

Raja Milinda kemudian mempertanyakan bagaimana mungkin seseorang yang selalu penuh welas asih melakukan tindakan seperti itu.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa peristiwa tersebut terjadi ketika *Bodhisatta* kehilangan kesadaran karena diliputi nafsu yang sangat kuat terhadap Putri Candavatī. Keadaan batinnya diumpamakan seperti orang gila yang kehilangan akal sehat, sehingga tindakan yang dilakukan oleh-Nya tidak mencerminkan sifat asli maupun kebiasaan moral *Bodhisatta*. Setelah kesadarannya pulih, Beliau segera meninggalkan kehidupan duniawi, kembali menjalani kehidupan suci, dan akhirnya terlahir di alam *Brahmā*.

Dialog ini bukan sekadar membahas sebuah kisah masa lampau, melainkan memberikan pelajaran yang sangat mendalam mengenai kekuatan batin, bahaya nafsu (*rāga*), pentingnya kewaspadaan (*appamāda*), dan besarnya daya pemulihan melalui penyesalan dan praktik *Dhamma*.

Jawaban atas pertanyaan apakah *Bodhisatta* pernah melakukan kesalahan adalah “ya”, tetapi harus dipahami dalam konteksnya. ***Bodhisatta* belum menjadi Buddha. Beliau masih berada dalam proses menyempurnakan *Pāramī* (Kesempurnaan) selama kehidupan-kehidupan yang sangat panjang. Artinya Beliau telah memiliki kecenderungan kuat menuju kebajikan, namun Beliau belum sepenuhnya terbebas dari semua kekotoran batin.**

Hal ini justru menunjukkan bahwa pencapaian Ke-Buddha-an merupakan hasil perjuangan yang panjang, bukan sesuatu yang terjadi secara instan.

***Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan penyebab utama mengapa *Bodhisatta* dapat melakukan perbuatan yang bertentangan dengan welas asih, yaitu kehilangan kesadaran karena dikuasai oleh nafsu yang sangat kuat.**

Makna Psikologis

Dalam Buddhisme, ketika seseorang dikuasai oleh *lobha* (keserakahan atau nafsu), *dosa* (kebencian), atau *moha* (ketidaktahuan), kemampuan untuk melihat yang benar dan salah menjadi sangat lemah.

Keadaan itu dapat membuat seseorang mengambil keputusan yang buruk, melukai orang lain, bahkan bertindak yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya. Dengan kata lain, dialog ini memperlihatkan betapa dahsyatnya kekuatan kekotoran batin apabila tidak dijaga dengan *sati* (perhatian penuh) dan *paññā* (kebijaksanaan).

Bhikkhu Nāgasena menggunakan perumpamaan yang sangat keras, yakni orang gila. Beliau mengatakan bahwa keadaan *Bodhisatta* saat itu seperti orang gila yang menginjak api, memegang ular berbisa, berlari telanjang di jalan, karena kehilangan kemampuan menilai akibat dari perbuatannya.

Perumpamaan ini bukan berarti *Bodhisatta* benar-benar mengalami gangguan jiwa, tetapi menunjukkan bahwa nafsu yang tidak terkendali dapat "membutakan" kebijaksanaan. Ini mengingatkan kita pada Sabda Sang Buddha dalam banyak *Sutta* bahwa *lobha*, *dosa*, dan *moha* adalah tiga akar kejahatan (*akusalamūla*) yang mampu menyesatkan manusia.

Jawaban *Bhikkhu* Nāgasena atas pertanyaan apakah kesalahan *Bodhisatta* tersebut dapat diperbaiki adalah "ya". Begitu kesadaran-Nya kembali, *Bodhisatta* menyadari kesalahannya, lalu meninggalkan kehidupan duniawi, menjalankan kehidupan suci, dan melanjutkan pengembangan kebajikan.

Hasilnya, Beliau kemudian terlahir di alam *Brahmā*. **Ini menunjukkan bahwa dalam Buddhisme, kesalahan bukanlah akhir dari perjalanan spiritual. Yang menentukan adalah kesadaran untuk mengakui kesalahan, keberanian untuk memperbaiki diri, dan ketekunan untuk melanjutkan praktik *Dhamma*.**

Dialog ini juga mengajarkan bahwa Hukum *Kamma* bukanlah sistem penghukuman, melainkan hukum sebab-akibat yang sangat memperhatikan kondisi batin (*cetanā*). *Bhikkhu* Nāgasena menekankan bahwa keadaan batin *Bodhisatta* saat itu tidak berada dalam kondisi yang normal.

Namun, penting dipahami bahwa dalam Ajaran Buddha, **tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh mempunyai bobot *kamma* yang berbeda dengan tindakan ketika kesadaran sangat terganggu.** Meskipun demikian, tindakan yang tidak baik tetap membawa akibat dan menjadi pelajaran ke depannya untuk memperkuat kewaspadaan.

Karena itu, dialog ini tidak boleh dipahami sebagai pembenaran atas perbuatan salah, melainkan sebagai penjelasan mengenai bagaimana kualitas batin memengaruhi kualitas *kamma*.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Jangan meremehkan kekuatan nafsu

Sering kali orang berkata, "Saya pasti tidak akan melakukan hal itu." Namun ketika marah, jatuh cinta secara membabi buta, sangat menginginkan sesuatu, ia dapat melakukan tindakan yang sebelumnya tidak pernah dia bayangkan. Karena itu, Sang Buddha mengajarkan pentingnya menjaga batin setiap saat sepanjang kehidupan.

b. Jangan mengidentikkan seseorang dengan satu kesalahannya

Kadang seseorang melakukan kesalahan besar. Jika ia benar-benar menyesal, memperbaiki diri, berubah, maka ia layak diberi kesempatan. Dialog ini mengajarkan pentingnya *karuṇā* (welas asih) dan tanggung jawab moral.

c. Pentingnya perhatian penuh (*sati*)

Dalam kehidupan sehari-hari, kehilangan perhatian penuh dapat menyebabkan tindakan buruk, semisal berkata kasar kepada keluarga, mengambil keputusan buruk saat emosi, melakukan tindakan buruk yang disesali kemudian, dan tindakan-tindakan buruk lainnya. Latihan meditasi dapat membantu menjaga agar batin tidak mudah dikuasai oleh dorongan sesaat.

d. Jangan putus asa karena pernah berbuat salah

Banyak orang berkata, "Saya pernah melakukan kesalahan besar. Apakah saya masih bisa menjadi orang baik?"

Dialog ini memberikan harapan. *Bodhisatta* sendiri pernah mengalami kegagalan moral dalam salah satu kehidupan lampau. Namun Beliau mengakui kesalahan, memperbaiki diri, terus mengembangkan *pāramī*, hingga akhirnya mencapai Ke-Buddha-an.

Ini mengajarkan bahwa yang terpenting bukanlah tidak pernah jatuh, melainkan selalu bangkit kembali dengan kebijaksanaan.

Secara psikologis, dialog ini juga menunjukkan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga pengendalian emosi. Seseorang dapat memiliki pendidikan tinggi, tetapi ketika amarah menguasai, kecemburuan membakar, nafsu mengendalikan, akal sehat dapat menjadi sangat lemah.

Karena itu, Buddhisme tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan batin melalui meditasi dan latihan moral.

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Dialog ini menegaskan bahwa kesucian bukanlah keadaan bawaan, melainkan hasil dari latihan yang panjang.

Bodhisatta menjadi Buddha bukan karena tidak pernah mengalami ujian, tetapi karena setiap kegagalan dijadikan pelajaran untuk memperkuat kebijaksanaan dan *pāramī*. Hal ini memberikan optimisme kepada setiap praktisi *Dhamma*. Tidak ada seorang pun yang langsung sempurna. Yang membedakan adalah kesediaan untuk terus belajar dan bertumbuh menjadi lebih baik.

Ilustrasi Sederhana

Bayangkan seorang pilot yang sangat berpengalaman. Suatu hari ia membuat kesalahan kecil karena kehilangan konsentrasi. Setelah selamat, ia tidak berkata, "Saya memang pilot yang buruk." Sebaliknya, ia mengevaluasi kesalahan, memperbaiki prosedur, meningkatkan kewaspadaan, sehingga menjadi pilot yang lebih baik.

Demikian pula dalam praktik *Dhamma*. Kesalahan dapat menjadi guru yang berharga apabila disikapi dengan kebijaksanaan.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

1. **Jagalah batin setiap saat**, karena kekotoran batin yang tidak terkendali dapat mengalahkan kebiasaan baik yang telah lama dibangun.
2. **Jangan pernah meremehkan kekuatan *lobha*, *dosa*, dan *moha***. Ketiganya dapat menyesatkan siapa pun yang lengah.
3. **Apabila melakukan kesalahan, akuilah dengan jujur, dan segera perbaiki diri**. Penyesalan yang disertai perubahan nyata merupakan bagian dari pertumbuhan spiritual.
4. **Jangan mudah menghakimi orang lain hanya berdasarkan satu kesalahan**. Berilah ruang bagi "pertobatan" dan perubahan, sebagaimana *Dhamma* selalu membuka kesempatan untuk berkembang.
5. **Teruslah menyempurnakan *pāramī* melalui latihan sehari-hari**. Kesabaran, perhatian penuh, moralitas, dan kebijaksanaan akan memperkuat batin sehingga tidak mudah terguncang oleh kondisi buruk yang muncul.

Di zaman sekarang, "Putri Candavatī" dapat dipahami secara simbolis sebagai segala bentuk objek yang memikat batin, misalnya kekayaan, jabatan, popularitas, kenikmatan indra, bahkan ketergantungan kepada media sosial atau ambisi yang berlebihan.

Ketika seseorang kehilangan perhatian penuh, objek-objek tersebut dapat membuatnya mengorbankan nilai-nilai moral yang selama ini dijunjung tinggi. Oleh karena itu, dialog ini mengingatkan umat Buddha agar terus mengembangkan *sati* (perhatian penuh) dan *paññā* (kebijaksanaan) sehingga mampu menikmati kehidupan tanpa diperbudak oleh kemelekatan.

Kesimpulan

Dialog "Kelemahan *Bodhisatta*" dalam *Milinda Pañha* bukan bertujuan merendahkan *Bodhisatta*, melainkan menunjukkan bahwa sebelum mencapai Ke-Buddha-an, Beliau pun menjalani proses panjang penyempurnaan *pāramī*.

Kesalahan yang dilakukan ketika menjadi Lomasa Kassapa terjadi karena batin dikuasai oleh nafsu yang sangat kuat sehingga kehilangan kejernihan. Namun setelah sadar, Beliau segera memperbaiki diri dan kembali menempuh kehidupan suci.

Bagi umat Buddha, dialog ini mengandung pesan bahwa kewaspadaan terhadap kekotoran batin adalah hal yang mutlak, dan bahwa setiap kesalahan dapat menjadi titik balik menuju pertumbuhan spiritual apabila disikapi dengan penyesalan yang tulus, tanggung jawab, dan praktik *Dhamma* yang sungguh-sungguh.



“Ada tiga akar tidak bermanfaat ini. Apakah tiga ini? Akar tidak bermanfaat keserakahan; akar tidak bermanfaat kebencian; dan akar tidak bermanfaat delusi.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Aṅguttara Nikāya 3.69. Akusalamūla Sutta)



15.

"KEMATIAN PREMATUR"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Yang Mulia Nāgasena, apakah semua makhluk hidup mati ketika jangka waktu hidup mereka telah berakhir, atau apakah beberapa di antaranya mati prematur?”

Bhikkhu Nāgasena: “Keduanya, O Baginda. Seperti buah di pohon yang terkadang jatuh ketika telah masak dan terkadang sebelum masak karena pengaruh angin, atau serangga, atau tongkat. Demikian juga beberapa makhluk mati ketika jangka waktu hidup mereka telah berakhir, tetapi ada juga yang mati prematur.”

Raja Milinda: “Tetapi Nāgasena, semua yang mati sebelum waktunya tersebut, baik yang tua atau muda, telah mencapai akhir dari jangka waktu hidup yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi tidak ada yang dinamakan mati prematur.”

Bhikkhu Nāgasena: “O Baginda, ada **tujuh macam kematian prematur bagi mereka yang mati secara prematur, walaupun mereka itu sebenarnya masih mempunyai sisa waktu hidup:**

1. Karena kelaparan.
2. Kehausan
3. Gigitan ular.
4. Racun.
5. Api.
6. Tenggelam.
7. Senjata.

Dan **kematian datang melalui delapan cara:**

1. Melalui angin.
2. Empedu.
3. Lendir.
4. Campuran cairan tubuh.
5. Perubahan temperatur.
6. Tekanan keadaan lingkungan.
7. Pengaruh luar.
8. *Kamma*.

Dan dari semua tadi, **hanya yang melalui *kamma* saja yang disebut akhir dari jangka waktu hidupnya. Yang lain semuanya prematur.**”

Raja Milinda: “Yang Mulia Nāgasena, Anda mengatakan ada kematian prematur. Berikanlah alasan lain untuk itu.”

Bhikkhu Nāgasena: “Api besar, O Baginda, yang kehabisan tenaga dan mati ketika bahan bakarnya telah habis – bukan sebelumnya karena berbagai penyebab lain – dikatakan telah mati pada waktunya. Demikian juga dengan orang yang mati dalam usia tua – tanpa ada kecelakaan apa pun – dikatakan telah mencapai akhir jangka waktu hidupnya. Tetapi di dalam kasus api yang dipadamkan oleh hujan deras, tidak dapat dikatakan bahwa api itu telah mati pada waktunya. Demikian juga, siapa pun yang mati sebelum waktunya karena penyebab selain *kamma* dikatakan mati prematur.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Kematian Prematur", Raja Milinda mengangkat pertanyaan yang hingga kini masih sering menjadi bahan perenungan bahwa apakah semua makhluk meninggal tepat ketika jangka waktu hidupnya telah berakhir, ataukah ada yang meninggal sebelum waktunya (kematian prematur).

Bhikkhu Nāgasena menjawab dengan sangat jelas bahwa keduanya adalah benar. Ada makhluk yang meninggal karena usia kehidupannya memang telah berakhir, tetapi ada pula yang meninggal secara prematur, yaitu ketika sebenarnya masih memiliki sisa usia kehidupan, namun kehidupannya lalu berakhir karena sebab-sebab tertentu.

Untuk menjelaskan hal ini, *Bhikkhu Nāgasena* menggunakan perumpamaan buah di pohon di mana ada buah yang jatuh setelah matang dan ada buah yang jatuh sebelum matang karena angin, serangga, atau dipukul dengan tongkat.

Demikian pula dengan kehidupan manusia. Ada yang meninggal karena usia kehidupan memang telah selesai, dan ada yang meninggal karena sebab-sebab lain yang memutus kehidupan lebih awal.

Dialog ini menunjukkan bahwa Buddhisme mempunyai pandangan yang sangat realistis mengenai kematian. Kematian bukan selalu terjadi hanya karena "sudah waktunya", tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai sebab dan kondisi (*paccaya*).

Hal ini sejalan dengan prinsip utama Buddhisme, yaitu segala sesuatu yang berkondisi muncul karena sebab dan kondisi. Kehidupan pun demikian. Ia dapat berakhir karena proses alami, penyakit, kecelakaan, pengaruh lingkungan, maupun akibat *kamma*.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa seseorang dapat meninggal sebelum akhir usia kehidupannya karena tujuh penyebab, yaitu kelaparan, kehausan, gigitan ular, racun, api, tenggelam, dan senjata. Daftar ini menunjukkan bahwa banyak kematian terjadi karena faktor eksternal, bukan semata-mata karena usia kehidupan telah selesai.

Apabila diterapkan pada konteks modern, ketujuh penyebab tersebut dapat diperluas menjadi berbagai bentuk kematian akibat kecelakaan lalu lintas, bencana alam, kebakaran,

keracunan obat atau bahan kimia, kekerasan, kelaparan akibat kemiskinan, dan sebab-sebab lain yang mengakhiri kehidupan sebelum waktunya.

Bhikkhu Nāgasena juga menjelaskan bahwa **kematian dapat datang melalui delapan cara**:

1. Gangguan unsur angin (*vāta*).
2. Gangguan empedu (*pitta*).
3. Gangguan lendir (*semha*).
4. Ketidakeimbangan campuran cairan tubuh.
5. Perubahan temperatur.
6. Tekanan keadaan lingkungan.
7. Pengaruh luar.
8. *Kamma*.

Kemudian *Bhikkhu* Nāgasena menegaskan sesuatu yang sangat penting, yakni **hanya kematian yang terjadi karena habisnya kekuatan *kamma* penopang kehidupan yang disebut kematian pada waktunya. Yang lainnya disebut kematian prematur**. Artinya, Buddhisme mengakui bahwa tidak semua kematian memiliki penyebab yang sama.

Untuk memperjelas, *Bhikkhu* Nāgasena memberikan ilustrasi yang sangat indah. Bayangkan ada api unggun. Api yang padam karena kayunya habis berarti api itu padam secara alami. Inilah gambaran seseorang yang meninggal setelah usia kehidupannya selesai.

Api yang dipadamkan oleh hujan deras padahal kayunya masih banyak. Dalam hal ini, api padam karena faktor luar. Inilah gambaran kematian prematur. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kehidupan mempunyai "bahan bakar", tetapi berbagai kondisi dapat mempercepat berakhirnya kehidupan tersebut.

Dialog ini sering disalahpahami. Sebagian orang menganggap bahwa setiap kematian pasti semata-mata akibat *kamma* masa lampau. *Bhikkhu* Nāgasena justru memberikan penjelasan yang lebih bernuansa. Beliau mengakui adanya faktor biologis, faktor lingkungan, kecelakaan, penyakit, serta pengaruh luar. Dengan demikian, Buddhisme tidak mengajarkan fatalisme.

Kamma memang merupakan salah satu penyebab, tetapi bukan satu-satunya sebab yang bekerja dalam kehidupan. Ini selaras dengan prinsip sebab dan kondisi (*hetupaccaya*), di mana suatu peristiwa biasanya muncul karena perpaduan banyak faktor.

Dialog ini juga memperkuat pemahaman tentang *anicca*. Tidak ada seorang pun yang dapat memastikan kapan akan meninggal, bagaimana akan meninggal, dan di mana akan meninggal.

Karena itu Sang Buddha berkali-kali menganjurkan agar umat Buddha mengembangkan *marañānussati* (perenungan terhadap kematian). Tujuannya bukan agar menjadi takut, melainkan agar hidup menjadi lebih bijaksana karena menyadari bahwa kematian itu tidak terhindarkan.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Menghargai kehidupan

Karena kematian dapat datang sewaktu-waktu, umat Buddha diajarkan untuk menghargai setiap hari kehidupannya. Jangan menunda untuk berbuat baik, meminta maaf, memaafkan, ber-*dāna*, bermeditasi, dan perbuatan-perbuatan baik lainnya. Hari ini mungkin merupakan kesempatan terbaik yang kita miliki karena hari esok belum tentu tersedia.

b. Menjaga kesehatan sebagai praktik *Dhamma*

Dialog ini menunjukkan bahwa tubuh dipengaruhi oleh banyak kondisi. Karena itu menjaga kesehatan bukanlah bertentangan dengan *Dhamma*. Sebaliknya, merawat tubuh merupakan bentuk tanggung jawab. Misalnya makan secukupnya, berolahraga, beristirahat yang cukup, menghindari narkoba, mematuhi aturan keselamatan dalam berkendara, dan lain-lain. Semua ini merupakan usaha untuk mengurangi sebab-sebab kematian prematur.

c. Tidak hidup sembrono

Jika seseorang berkata, "Kalau memang belum waktunya mati, saya pasti selamat." Pandangan ini tidak sesuai dengan penjelasan *Bhikkhu* Nāgasena. Justru kita harus menghindari tindakan yang menciptakan kondisi berbahaya, misalnya mengemudi ugal-ugalan, mabuk saat berkendara, menggunakan narkoba, mengabaikan keselamatan kerja, dan lain-lain yang buruk. Kebijakan berarti mengurangi sebab-sebab penderitaan, bukan menantanginya.

d. Menghibur keluarga yang berduka

Ketika seseorang meninggal dalam usia muda, sering muncul pertanyaan, "Mengapa ini bisa terjadi?"

Dialog ini tidak mendorong kita untuk cepat menyimpulkan bahwa semua itu semata-mata hukuman *kamma*. Sebaliknya, kita diajak memahami bahwa kehidupan berlangsung melalui

jaringan sebab dan kondisi yang sangat kompleks. Pemahaman ini membantu keluarga menerima kenyataan tanpa menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain secara berlebihan.

Makna Psikologis

Kesadaran akan kemungkinan kematian prematur dapat mengubah cara hidup seseorang. Ia menjadi lebih menghargai waktu, mengurangi pertengkaran, tidak menunda kebajikan, lebih mudah memaafkan, lebih bersyukur, dan hal-hal baik lainnya. Dalam psikologi buddhis, kesadaran akan kematian justru meningkatkan kualitas kehidupan.

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Dialog ini menunjukkan keseimbangan antara dua prinsip besar Buddhisme. **Pertama**, *Kamma* tetap bekerja. Perbuatan mempunyai akibat. **Kedua**, dunia berlangsung melalui banyak sebab dan kondisi. Tidak semua kejadian dapat dijelaskan hanya dengan satu sebab.

Karena itu Buddhisme menghindari **dua pandangan ekstrem**, yakni:

- **Fatalisme**, yaitu menganggap semuanya sudah ditentukan.
- **Kebetulan Mutlak**, yaitu menganggap semuanya terjadi tanpa sebab.

Sebaliknya, **Buddhisme mengajarkan bahwa kehidupan adalah hasil dari jalinan berbagai kondisi yang saling memengaruhi.**

Ilustrasi Sederhana

Bayangkan sebuah lilin. Apabila lilin dibiarkan menyala sampai habis, itulah kematian pada waktunya. Tetapi apabila lilin itu tertiup angin, terkena air, atau dipadamkan seseorang, maka nyalanya berakhir sebelum seluruh lilin habis.

Demikian pula kehidupan manusia. Sebagian orang meninggal karena usia kehidupannya memang telah selesai. Sebagian lagi meninggal karena sebab-sebab lain yang memutuskan kehidupan lebih awal.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

1. **Sadari bahwa kehidupan sangat rapuh dan tidak pasti.** Oleh karena itu, gunakan setiap hari untuk melakukan kebajikan dan mengembangkan batin.
2. **Jangan menunda praktik *Dhamma*.** Kita tidak mengetahui apakah umur kita masih panjang atau justru tersisa sedikit.

3. **Peliharalah kesehatan dan keselamatan.** Merawat tubuh serta menghindari perilaku berisiko merupakan bagian dari tanggung jawab moral sebagai umat Buddha.
4. **Pahami hukum sebab dan kondisi secara bijaksana.** Jangan menyederhanakan setiap kematian sebagai akibat satu faktor saja. Lihatlah bahwa kehidupan dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang saling berkaitan.
5. **Kembangkan *marañānussati* (perenungan terhadap kematian).** Kesadaran bahwa kematian dapat datang kapan saja. Ini bukan untuk menimbulkan ketakutan, tetapi untuk mendorong kita hidup dengan lebih bermakna, penuh kasih, dan tidak menyia-nyiakan waktu.

Hubungan Dengan Tiga Ajaran Pokok Buddha Secara Keseluruhan

- **Anicca (ketidakekalan):** kehidupan dapat berakhir kapan saja karena berbagai sebab dan kondisi.
- **Kamma:** kualitas tindakan tetap mempunyai peranan penting dalam menopang perjalanan kehidupan, tetapi bekerja bersama dengan sebab-sebab lain.
- **Appamāda (tidak lengah):** karena kematian tidak pasti waktunya, umat Buddha didorong untuk hidup dengan penuh kewaspadaan, menggunakan setiap kesempatan untuk memperbanyak kebajikan, meningkatkan kualitas meditasi, dan mengembangkan kebijaksanaan.

Kesimpulan

Dialog "Kematian Prematur" dalam *Milinda Pañha* mengajarkan bahwa tidak semua kematian terjadi karena usia kehidupan telah berakhir. *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan adanya kematian prematur yang disebabkan oleh berbagai kondisi, seperti kelaparan, racun, api, tenggelam, senjata, maupun faktor-faktor fisik dan lingkungan. Hanya kematian yang terjadi karena habisnya kekuatan *kamma* penopang kehidupan yang disebut kematian pada waktunya.

Ajaran ini mengingatkan umat Buddha untuk tidak hidup secara fatalistis, melainkan memahami bahwa kehidupan adalah hasil dari banyak sebab dan kondisi. Kesadaran akan ketidakpastian hidup hendaknya menjadi dorongan untuk hidup dengan *appamāda* (tidak lengah), memanfaatkan setiap hari untuk berbuat kebajikan, menjaga kesehatan, memperbanyak praktik *Dhamma*, dan mempersiapkan batin guna menghadapi kematian dengan bijaksana.



“Siswa mulia ini merefleksikan sebagai berikut: ‘Aku bukanlah satu-satunya yang tunduk pada kematian, tidak terbebas dari kematian. Semua makhluk yang datang dan pergi, yang meninggal dunia dan mengalami kelahiran kembali, tunduk pada kematian; tidak ada yang terbebas dari kematian.’”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum
dalam *Aṅguttara Nikāya* 5.57. *Abhiṇhapaccavekkhitabbaṭṭhāna Sutta*)



16.

"KEMURNIAN SANG BUDDHA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Jika Sang *Tathāgata* telah menghancurkan semua yang tidak baik di dalam dirinya saat mencapai kemahatahuan, mengapa Beliau terluka oleh pecahan batu yang dilemparkan oleh Devadatta? Jika Beliau dapat terluka, maka Beliau tidak dapat dikatakan telah terbebas dari segala kejahatan, karena tidak akan ada perasaan tanpa adanya *kamma*. Semua perasaan berakar pada *kamma* dan hanya dengan pengaruh *kamma*-lah perasaan timbul.”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Tidak, Baginda, tidak semua perasaan mempunyai akar pada *kamma*. Ada delapan penyebab timbulnya perasaan:

1. Angin yang berlebihan.
2. Cairan empedu yang berlebihan.
3. Lendir yang berlebihan.
4. Campuran dari tiga cairan tubuh.
5. Variasi temperatur.
6. Stres lingkungan.
7. Pengaruh luar.
8. *Kamma*.

Siapa pun yang berkata, ‘Hanya *kamma* yang mengatur makhluk’, berarti dia tidak mengikutsertakan tujuh penyebab lainnya. Dan pernyataannya itu salah.”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Bila unsur angin di dalam diri seseorang terganggu, gangguan itu dapat terjadi karena salah satu dari 10 penyebab:

1. Karena dingin.
2. Karena panas.
3. Karena lapar.
4. Karena haus.
5. Karena terlalu banyak makan.
6. Karena berdiri terlalu lama.
7. Karena pengerahan tenaga yang berlebihan.
8. Karena berlari.
9. Karena pengobatan medis.
10. Karena akibat dari *kamma*.”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Empedu dapat terganggu karena tiga hal: karena dingin; karena panas; atau karena makanan yang tidak tepat. Lendir dapat terganggu karena tiga hal: karena dingin;

karena panas; atau karena makan dan minum. Bila ketiga cairan yang terganggu itu bercampur, terjadi rasa sakit tersendiri. Kemudian ada rasa sakit yang timbul dari variasi temperatur, stres lingkungan, dan pengaruh-pengaruh luar. Dan ada juga rasa sakit yang disebabkan oleh *kamma*.”

Bhikkhu Nāgasena: “Jadi rasa sakit yang disebabkan oleh *kamma* jauh lebih sedikit dibandingkan dengan rasa sakit yang ditimbulkan oleh penyebab-penyebab lainnya. Orang yang salah pandangan sudah keterlaluan bila mengatakan bahwa segala sesuatu yang dialami itu terjadi sebagai buah dari *kamma*. Tanpa pandangan terang dari seorang Buddha, tidak ada yang dapat menentukan jangkauan dari jalannya *kamma*. Dan Ketika kaki Sang Buddha terluka oleh pecahan batu, rasa sakitnya berasal dari pengaruh luar. Tetapi meskipun Sang Buddha tidak pernah menderita rasa sakit yang disebabkan oleh *kamma* Beliau sendiri, atau karena stres lingkungan, Beliau tetap menderita rasa sakit yang disebabkan oleh salah satu dari enam penyebab rasa sakit yang lain. Dan, O Baginda, seperti yang dikatakan oleh Sang Buddha, ‘Sivaka, ada beberapa rasa sakit yang timbul di dunia ini, karena humor yang menyakitkan. Dan engkau harus tahu apa humor itu karena hal itu hanya merupakan pengetahuan biasa saja. Para petapa dan brahmana yang berpendapat dan menyatakan pandangan bahwa semua perasaan yang dialami itu disebabkan oleh tindakan yang lalu, mereka sudah melewati batas kepastian dan pengetahuan, dan karenanya Aku katakan bahwa mereka salah.’”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Kemurnian Sang Buddha", pembahasan utamanya adalah kesalahpahaman mengenai Hukum *Kamma*.

Raja Milinda mempertanyakan bagaimana mungkin Sang Buddha yang telah mencapai Ke-Buddha-an masih mengalami luka akibat pecahan batu yang dilemparkan oleh Devadatta. Jawaban *Bhikkhu Nāgasena* menegaskan bahwa tidak semua pengalaman, khususnya rasa sakit, merupakan akibat *kamma* masa lampau.

Berkaitan dengan kemurnian Sang Buddha, maknanya adalah Beliau telah menghancurkan seluruh *kilesa* (keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan) sehingga tidak lagi menciptakan *kamma* baru yang menghasilkan kelahiran kembali. Namun, tubuh jasmani Beliau tetap mengikuti hukum alam (*Dhammaniyāma*), sehingga masih dapat mengalami sakit, terluka, lapar, tua, dan akhirnya meninggal.

Luka pada kaki Sang Buddha akibat pecahan batu bukanlah akibat *kamma* buruk yang baru muncul, melainkan akibat pengaruh luar, yaitu tindakan Devadatta. Dengan demikian, penderitaan fisik tidak selalu identik dengan buah *kamma*.

Dialog ini menjelaskan bahwa terdapat **delapan penyebab munculnya rasa sakit atau perasaan tidak nyaman**, yaitu:

1. Gangguan unsur angin.
2. Gangguan empedu.
3. Gangguan lendir.
4. Campuran ketiga unsur tubuh tersebut.
5. Perubahan suhu.
6. Stres atau tekanan lingkungan.
7. Pengaruh dari luar.
8. *Kamma*.

Ini menunjukkan bahwa Ajaran Buddha memandang kehidupan secara menyeluruh. Kondisi fisik dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, dan tindakan manusia, bukan hanya oleh *kamma*.

Contohnya sakit flu terjadi karena virus atau daya tahan tubuh yang menurun, luka karena kecelakaan yang menyebabkan benturan, kepanasan menyebabkan dehidrasi, makanan yang tidak sehat menyebabkan gangguan pencernaan, dan lain-lain. Semua itu merupakan hubungan sebab-akibat yang alamiah, bukan selalu akibat *kamma* masa lampau.

Bhikkhu Nāgasena menolak pandangan bahwa semua yang dialami seseorang merupakan hasil *kamma*. Alasannya adalah bila semua disebabkan *kamma*, maka ilmu kedokteran tidak diperlukan; pola makan sehat tidak ada manfaatnya; menjaga lingkungan menjadi tidak penting; usaha manusia menjadi kehilangan makna.

Sebaliknya, Ajaran Buddha mengajarkan bahwa berbagai sebab bekerja secara bersamaan. *Kamma* hanyalah salah satu di antaranya.

Penjelasan ini sangat berkaitan dengan prinsip *Paṭiccasamuppāda* atau sebab-musabab yang saling bergantung. Tidak ada suatu peristiwa yang muncul hanya karena satu sebab. Sebagai contoh: **kurang tidur → daya tahan tubuh menurun; daya tahan tubuh menurun → mudah terserang penyakit; penyakit muncul → muncul rasa sakit; rasa sakit muncul → muncul perasaan tidak nyaman.**

Di sini terlihat adanya rangkaian sebab yang saling mendukung, bukan hanya *kamma*.

Dialog ini juga berkaitan erat dengan **Empat Kebenaran Mulia**, yaitu:

Kebenaran Pertama (Adanya *Dukkha*): Tubuh jasmani memang memiliki sifat mengalami sakit, tua, dan mati. Bahkan Sang Buddha sendiri mengalami rasa sakit fisik.

Kebenaran Kedua (Sebab *Dukkha*): Bukan semua penderitaan berasal dari *kamma*. Sebagian berasal dari kondisi tubuh, lingkungan, cuaca, maupun tindakan orang lain. Yang menjadi akar penderitaan batin justru adalah kemelekatan (*taṇhā*).

Kebenaran Ketiga (Lenyapnya *Dukkha*): Orang suci tetap bisa merasakan sakit secara fisik, tetapi tidak lagi menderita secara batin.

Kebenaran Keempat (Jalan Menuju Lenyapnya *Dukkha*): Melalui latihan moralitas (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*), seseorang dapat mengurangi penderitaan batin meskipun rasa sakit fisik masih ada.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Tidak mudah menyalahkan *kamma*

Misalnya seseorang terkena demam. Pandangan yang keliru: "Ini pasti *kamma* buruk saya." Pandangan yang benar: "Saya sakit mungkin karena virus, kurang istirahat, pola makan, atau sebab lainnya. Saya perlu berobat sambil tetap menerima keadaan dengan bijaksana."

2. Tetap menjaga kesehatan

Karena tubuh dipengaruhi oleh makanan, cuaca, aktivitas, dan lingkungan, maka umat Buddha sebaiknya makan secukupnya, tidur cukup, berolahraga, menjaga kebersihan, memeriksakan kesehatan jika sakit, dan perilaku-perilaku baik lainnya. Hal ini tidak bertentangan dengan keyakinan terhadap *kamma*.

3. Tidak menyalahkan korban

Misalnya ada orang mengalami kecelakaan. Pandangan yang salah: "Itu pasti akibat *kamma* buruknya." Pandangan seperti ini justru dikritik. Kecelakaan dapat disebabkan oleh kelalaian, cuaca, kerusakan kendaraan, atau tindakan orang lain. Sikap yang benar adalah menolong dengan penuh welas asih (*karuṇā*), bukan menghakimi.

4. Bertanggung jawab atas tindakan sekarang

Karena tidak semua ditentukan oleh *kamma* lampau, maka tindakan saat ini tetap sangat penting. Misalnya: belajar dengan rajin, bekerja jujur, berbuat baik, menjaga ucapan, melatih kesabaran. Semua ini membentuk kondisi yang lebih baik bagi kehidupan sekarang maupun masa depan.

5. Mengembangkan kebijaksanaan

Ketika mengalami kesulitan, umat Buddha diajak bertanya: Apa penyebabnya? Apakah berasal dari tubuh? Apakah berasal dari lingkungan? Apakah berasal dari tindakan saya sekarang? Atau merupakan akibat *kamma*? Dengan cara berpikir seperti ini, seseorang menjadi lebih bijaksana dan tidak terjebak pada pandangan fatalistik.

Kesimpulan

Dialog “Kemurnian Sang Buddha” menegaskan bahwa *kamma* bukanlah satu-satunya penyebab segala pengalaman hidup. Rasa sakit dapat muncul karena berbagai sebab, seperti kondisi tubuh, perubahan lingkungan, maupun pengaruh dari luar, sedangkan *kamma* hanyalah salah satu di antaranya. Sang Buddha tetap mengalami rasa sakit fisik karena tubuh jasmani tunduk pada hukum alam, tetapi Beliau telah bebas dari penderitaan batin akibat lenyapnya semua kekotoran mental.

Bagi umat Buddha, pemahaman ini mendorong sikap yang seimbang, yakni tidak menyalahkan *kamma* untuk setiap musibah; tetap menjaga kesehatan dan berusaha memperbaiki kondisi hidup; berwelas asih kepada sesama; serta mengembangkan kebijaksanaan dalam memahami sebab-akibat.

Dengan demikian, ajaran tentang *kamma* dapat dipahami secara benar—bukan sebagai nasib yang mutlak, melainkan sebagai salah satu faktor dalam jaringan sebab dan kondisi yang membentuk pengalaman hidup manusia.



***“O, pembuat rumah, engkau telah kulihat,
engkau tak dapat membangun rumah lagi.
Seluruh atapmu telah runtuh dan tiangmu belandarmu telah patah.
Sekarang batin-Ku telah mencapai ‘Keadaan Tak Berkondisi (Nibbāna)’.
Pencapaian ini merupakan akhir daripada nafsu keinginan.”***

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam Dhammapada Syair 154)



17.

"KERAHASIAAN VINAYA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Telah dikatakan oleh Sang Buddha, ‘*Dhamma* dan *Vinaya* yang telah dinyatakan oleh Sang *Tathāgata* bersinar terang kalau ditunjukkan, dan tidak akan bersinar kalau tidak diungkap.’ Nah, mengapa pembacaan *Pātimokkha* dilakukan hanya di hadapan para *bhikkhu*, dan mengapa *Vinaya Pitaka* tertutup dan hanya khusus untuk para *bhikkhu* saja?”

Bhikkhu Nāgasena: “O Baginda, alasan pertama mengapa *Pātimokkha* hanya terbuka bagi para *bhikkhu* adalah karena memang demikianlah kebiasaan semua Buddha. Alasan kedua adalah untuk menghormati *Vinaya*, dan alasan ketiga adalah untuk menghormati para *bhikkhu*. Seperti halnya, O Baginda, tradisi prajurit diajarkan turun-temurun hanya di antara para prajurit, demikian juga tradisi *Tathāgata* adalah bahwa pembacaan *Pātimokkha* harus berada di antara para *bhikkhu* saja. *Vinaya* itu patut dihormati dan bersifat sangat mendalam. Mereka yang telah mencapai penguasaan *Vinaya* mungkin berpesan dengan sungguh-sungguh demikian ini, ‘Jangan biarkan Ajaran yang sangat mendalam itu jatuh ke tangan mereka yang tidak bijaksana yang kemudian mungkin akan menghina dan mengutuknya, memperlakukannya dengan tidak tahu malu, mencemoohkannya dan mencari-cari kesalahan di dalamnya.’ Sama halnya seperti kekayaan raja yang sangat berharga tidak boleh digunakan oleh sembarang orang, demikian juga latihan dan tradisi Sang Buddha adalah kekayaan yang tak ternilai harganya bagi para *bhikkhu*. Itulah sebabnya mengapa pembacaan *Pātimokkha* hanya dilakukan di antara para *bhikkhu*.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Kerahasiaan *Vinaya*", pokok pembahasannya adalah pertanyaan Raja Milinda mengenai alasan mengapa pembacaan *Pātimokkha* hanya dilakukan di hadapan para *bhikkhu* dan mengapa *Vinaya* tidak dibacakan kepada umum, padahal **Sang Buddha mengatakan bahwa *Dhamma* dan *Vinaya* akan bersinar apabila diajarkan secara terbuka.**

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa hal tersebut bukanlah suatu pertentangan, melainkan berkaitan dengan fungsi dan tujuan *Vinaya* itu sendiri.

Dalam Ajaran Buddha terdapat **dua aspek yang saling melengkapi:**

- ***Dhamma* adalah Ajaran mengenai kebenaran**, Jalan menuju pembebasan dan cara mengembangkan kebijaksanaan. *Dhamma* ditujukan bagi semua makhluk tanpa membedakan status.

- **Vinaya** adalah Aturan Disiplin bagi anggota *Saṅgha*, khususnya para *bhikkhu* dan *bhikkhunī*. Tujuannya menjaga kemurnian kehidupan monastik sehingga praktik *Dhamma* dapat berlangsung dengan baik.

Dengan demikian, **Dhamma** bersifat universal, sedangkan **Vinaya** memiliki sasaran yang lebih khusus.

Dalam dialog dijelaskan tentang tiga alasan utama mengapa *Pātimokkha* dibacakan hanya kepada para *bhikkhu*:

1. Mengikuti tradisi semua Buddha

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa sejak para Buddha terdahulu, pembacaan *Pātimokkha* memang dilakukan hanya dalam lingkungan *Saṅgha*. Ini merupakan tradisi yang dipertahankan demi kesinambungan kehidupan monastik.

Maknanya adalah tidak semua aturan harus berlaku untuk semua orang. Sebagaimana seorang dokter memiliki kode etik khusus yang tidak berlaku bagi pasien, demikian pula *Vinaya* merupakan disiplin khusus bagi mereka yang menjalani kehidupan sebagai *bhikkhu*.

2. Menghormati *Vinaya*

Vinaya disebut sebagai Ajaran yang sangat mendalam dan patut dihormati. Aturan-aturan-Nya bukan sekadar daftar larangan, tetapi lahir dari berbagai peristiwa yang menjadi pedoman dalam membentuk kehidupan suci.

Apabila dipahami tanpa konteks, seseorang dapat salah mengerti dan menganggap aturan tersebut berlebihan atau tidak masuk akal. Karena itu, *Vinaya* dipelajari secara sistematis oleh mereka yang memang menjalani kehidupan ke-*bhikkhu*-an.

3. Menghormati para *bhikkhu*

Vinaya merupakan pedoman latihan yang dijalankan setiap hari oleh para *bhikkhu*. Dengan membatasi pembacaan *Pātimokkha* dalam lingkungan *Saṅgha*, para *bhikkhu* memperoleh ruang untuk mengakui pelanggaran dengan jujur, memperbaiki diri, menjaga disiplin bersama, membangun rasa saling percaya dalam komunitas *Saṅgha*.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan *Vinaya* bukan untuk mempermalukan seseorang, melainkan untuk memperkuat latihan spiritual.

***Bhikkhu* Nāgasena memberikan dua perumpamaan:**

Tradisi prajurit: sebagaimana ilmu dan strategi militer diwariskan di kalangan prajurit, demikian pula *Vinaya* diwariskan di lingkungan *Saṅgha*. Bukan karena orang lain tidak boleh mengetahui, tetapi karena penggunaannya memang khusus.

Kekayaan raja: *Vinaya* diibaratkan sebagai harta kerajaan yang sangat berharga. Harta yang sangat bernilai tidak digunakan sembarangan karena dapat disalahgunakan atau direndahkan oleh orang yang tidak memahami nilainya.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan *Sīla* (Moralitas)

Vinaya merupakan bentuk penerapan *sīla* yang paling rinci. Jika umat awam menjalankan Lima *Sīla* atau Delapan *Sīla*, maka para *bhikkhu* menjalankan latihan yang jauh lebih lengkap agar kehidupan mereka benar-benar mendukung pencapaian *Nibbāna*.

b. Hubungan dengan *Samādhi*

Disiplin yang baik menciptakan ketenangan batin. Ketika aturan dipatuhi maka penyesalan berkurang, pikiran menjadi lebih tenang, meditasi menjadi lebih mudah berkembang. Karena itu *Vinaya* bukan tujuan akhir, melainkan landasan berkembangnya konsentrasi.

c. Hubungan dengan *Paññā* (Kebijaksanaan)

Seseorang yang disiplin lebih mudah mengembangkan kebijaksanaan. Disiplin mengurangi kekacauan dalam kehidupan sehingga pikiran lebih siap melihat segala sesuatu sebagaimana adanya.

Dengan demikian hubungan ketiganya adalah: ***Vinaya* → ketertiban hidup → *Samādhi* baik → *Paññā* tercapai → realisasi pembebasan.**

Walaupun *Vinaya* ditujukan khusus kepada para *bhikkhu*, prinsip-prinsipnya tetap relevan bagi umat awam, yakni:

a. Menghormati aturan

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai aturan, semisal aturan keluarga, aturan sekolah, aturan tempat kerja, aturan organisasi, aturan (hukum) negara, dan lain-lain.

Sebagaimana *Vinaya* menjaga keharmonisan *Saṅgha*, aturan-aturan tersebut menjaga keharmonisan masyarakat. Contohnya adalah seorang pegawai mematuhi jam kerja bukan karena takut dihukum, tetapi karena menghargai kewajiban dan tanggung jawabnya.

b. Tidak menghakimi tanpa memahami konteks

Sering kali seseorang membaca sebagian aturan agama lalu menganggapnya aneh. Dialog dalam *Milinda Pañha* mengajarkan bahwa sebelum menilai suatu aturan, seseorang perlu memahami latar belakangnya, tujuan pembentukannya, manfaatnya, siapa yang menjalankannya, dan lain-lain yang terkait. Sikap ini dapat melatih kebijaksanaan dan akan menghindarkan prasangka.

c. Menjaga sesuatu yang bernilai

Sebagaimana *Vinaya* dijaga dengan penuh penghormatan, umat Buddha dapat menerapkannya dengan menjaga kitab suci, ruang meditasi, *vihāra*, benda-benda puja, nama baik *Saṅgha*, dan lain-lain. Penghormatan bukan sekadar simbol, tetapi wujud penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual.

d. Mengetahui bahwa tidak semua pengetahuan harus digunakan oleh semua orang

Dalam kehidupan modern banyak contoh serupa, semisal dokter memiliki prosedur medis khusus, hakim memiliki aturan persidangan, pilot memiliki prosedur penerbangan, insinyur memiliki standar keselamatan, dan lain-lain. Demikian pula *Vinaya* adalah disiplin “profesional” bagi kehidupan ke-*bhikkhu*-an.

Hal ini menunjukkan bahwa pembatasan bukan berarti merahasiakan kebenaran, melainkan memastikan suatu pengetahuan digunakan secara tepat dan bertanggung jawab.

e. Melatih kerendahan hati

Sebagai umat awam, kita tidak perlu mengetahui seluruh rincian *Vinaya* untuk memperoleh manfaat *Dhamma*. Yang lebih penting adalah menjalankan Lima *Sīla* (diusahakan Delapan *Sīla*), ber-*dāna*, bermeditasi, mengembangkan cinta kasih, belajar *Dhamma* dengan sungguh-sungguh, dan hal-hal baik sehari-hari lainnya. Dengan sikap rendah hati, seseorang menghormati peran masing-masing dalam komunitas buddhis.

Kesimpulan

Dialog "Kerahasiaan *Vinaya*" menjelaskan bahwa pembacaan *Pātimokkha* yang terbatas kepada para *bhikkhu*, bukan bertujuan untuk menyembunyikan Ajaran Buddha, melainkan menjaga kehormatan *Vinaya*, menghormati *Saṅgha*, dan mempertahankan tradisi para Buddha. *Vinaya* adalah disiplin yang sangat mendalam sehingga perlu dipelajari oleh mereka yang menjalani kehidupan monastik secara penuh.

Bagi umat Buddha, pesan utamanya adalah pentingnya menghargai disiplin, memahami suatu aturan sebelum menilai, menjaga hal-hal yang bernilai luhur, serta menyadari bahwa setiap ajaran memiliki konteks dan tujuan yang berbeda. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam keluarga, pekerjaan, organisasi, dan kehidupan bermasyarakat, umat Buddha akan dapat membangun kehidupan yang tertib, harmonis, dan selaras dengan *Dhamma*.



“Para bhikkhu, bhikkhunī, umat-awam laki-laki atau perempuan mana pun juga yang mempraktikkan Dhamma dengan benar, dan dengan sempurna memenuhi Jalan-Dhamma, ia telah memberikan penghormatan dan pemujaan tertinggi kepada Sang Tathāgata.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam *Dīgha Nikāya* 16. *Mahāparinibbāna Sutta*)



18.

"LATIHAN YANG AMAT KERAS"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Apakah semua *Bodhisatta* berlatih amat keras, atau hanya *Bodhisatta* Gotama?”

Bhikkhu* Nāgasena:** “Hanya *Bodhisatta* Gotama. Ada **empat perbedaan di antara para *Bodhisatta, yaitu tentang:

1. Keluarga (yaitu kasta ksatria atau kasta brahmana).
2. Lamanya waktu untuk mengembangkan kesempurnaan.
3. Masa hidup.
4. ketinggian.

Tetapi tidak ada perbedaan di antara para Buddha dalam hal moralitas atau kebijaksanaan. Untuk membawa pengetahuannya menuju kematanganlah maka Beliau harus berlatih amat keras.”

Raja Milinda: “Kalau begitu, Nāgasena, mengapa Beliau pergi ketika pengetahuannya masih belum matang? Mengapa Beliau tidak mematangkan pengetahuannya terlebih dahulu dan kemudian baru meninggalkan kehidupan duniawi?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Ketika *Bodhisatta*, O Baginda, melihat wanita di haremnnya tidur dengan tidak keruan, beliau merasa muak dan tidak puas. Ketika melihat bahwa pikiran Beliau dipenuhi ketidakpuasan, *Māra* berkata, ‘Tujuh hari dari sekarang engkau akan menjadi Bangsawan Penguasa Dunia.’ Tetapi Sang *Bodhisatta* malahan merasa seolah-olah sepotong besi panas masuk ke telinganya, dan beliau dipenuhi kekhawatiran dan ketakutan. Lebih jauh lagi, O Baginda, Sang *Bodhisatta* berpikir, ‘Jangan sampai aku dicela oleh para dewa dan manusia karena tidak memiliki pekerjaan atau sarana. Biarlah aku menjadi orang yang mau bertindak dan tetap tulus.’ Jadi Sang *Bodhisatta* menggunakan Latihan keras tersebut untuk mematangkan pengetahuannya.”

Raja Milinda: “Yang Mulia Nāgasena, ketika Sang *Bodhisatta* sedang menjalani Latihan keras, hal ini muncul di dalam benaknya, ‘Tidakkah mungkin ada jalan lain menuju pengetahuan yang lebih tinggi yang dapat dicapai orang mulia?’ Apakah kemudian beliau bingung mengenai Jalan yang benar itu?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Ada 25 kondisi, O Baginda, yang menyebabkan lemahnya pikiran: 1. kemarahan; 2. permusuhan; 3. kemunafikan; 4. kecongkakan; 5. keirihatian; 6. ketamakan; 7. kebohongan; 8. pengkhianatan; 9. kekeraskepalaan; 10. suka melawan; 11. kesombongan; 12. suka pujian; 13. pandangan yang berlebihan mengenai kesehatan, kelahiran, kekayaan; 14. ketidakpedulian; 15. keenggan; 16. rasa mengantuk dan malas; 17. teman yang jahat; 18.

objek yang terlihat; 19. suara; 20. bau; 21. cita rasa; 22. sensasi sentuhan; 23. rasa lapar; 24. rasa haus; dan 25. ketidakpuasan. Pada saat itu rasa lapar serta rasa hauslah yang menguasai tubuhnya sehingga pikirannya menjadi tidak terarah dengan benar untuk memusnahkan banjir (*āsava*). Sang *Bodhisatta* telah mencari penembusan Empat Kesunyataan Mulia selama beberapa *maha-kappa*, jadi bagaimana mungkin dapat muncul kebingungan di dalam pikirannya tentang Sang Jalan? Meskipun demikian, Beliau berpikir, ‘Tidakkah mungkin ada jalan lain untuk mencapai kebijaksanaan?’ Sebelumnya, ketika masih berusia beberapa tahun Sang *Bodhisatta* telah mencapai empat pencerapan (*jhāna*) ketika sedang bermeditasi di bawah pohon apel-mawar ketika ayahnya sedang membajak.”

Raja Milinda: “Bagus sekali, Nāgasena, aku menerimanya seperti apa yang Anda katakan. Ketika sedang membawa pengetahuannya menuju kematangan itulah Sang *Bodhisatta* berlatih amat keras.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Latihan Yang Amat Keras", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang sangat mendalam tentang mengapa hanya *Bodhisatta* Gotama yang menjalani praktik pertapaan yang sangat keras sebelum mencapai Ke-Buddha-an, dan apakah praktik tersebut menunjukkan bahwa Beliau masih ragu terhadap jalan menuju pencerahan.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa latihan keras tersebut bukanlah karena *Bodhisatta* kurang kebijaksanaannya, melainkan sebagai proses mematangkan kualitas batin dan menjadi bagian dari perjalanan unik dari *Bodhisatta* Gotama. Selain itu, keraguan yang tampak muncul bukanlah kebingungan terhadap *Dhamma*, melainkan akibat kondisi fisik yang sangat lemah karena pertapaan ekstrem.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa tidak semua *Bodhisatta* menjalani bentuk latihan yang sama. Perbedaan di antara para *Bodhisatta* meliputi keluarga tempat Mereka dilahirkan, lamanya mengembangkan kesempurnaan (*pāramī*), usia kehidupan, dan tinggi badan. Namun, setelah mencapai Ke-Buddha-an, tidak ada perbedaan dalam hal moralitas (*sīla*) maupun kebijaksanaan (*paññā*) dari para Buddha.

Hal ini menunjukkan bahwa jalan menuju tujuan yang sama dapat berbeda-beda, tetapi hasil akhirnya tetap sama. Setiap *Bodhisatta* memiliki kondisi, pengalaman, dan cara yang berbeda dalam menyempurnakan kebajikan sebelum mencapai Ke-Buddha-an.

Raja Milinda juga bertanya mengapa *Bodhisatta* tidak menunggu sampai kebijaksanaannya matang terlebih dahulu. *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa ada beberapa sebab penting, yakni:

a. Munculnya kejiikan terhadap kenikmatan duniawi

Ketika melihat para wanita di istana tidur dalam keadaan yang tidak indah, *Bodhisatta* menyadari bahwa kenikmatan indra bersifat sementara dan tidak layak untuk dilekati. Pengalaman ini memperkuat *nibbidā*, yaitu keijikan atau kejenuhan terhadap kehidupan yang hanya mengejar kesenangan duniawi.

Ini bukan berarti membenci kehidupan, tetapi melihat dengan jelas bahwa semua kenikmatan bersifat tidak kekal (*anicca*).

b. Godaan *Māra*

Dalam dialog diceritakan bahwa *Māra* membisikkan bahwa dalam tujuh hari *Bodhisatta* akan menjadi *Cakkavatti* (Raja Pemutar Roda Dunia). Namun, janji kekuasaan itu justru membuat *Bodhisatta* merasa sangat tidak nyaman, seolah-olah ada besi panas yang masuk ke telinga-Nya.

Maknanya adalah bagi *Bodhisatta*, kekuasaan dunia tidak sebanding dengan pencarian kebenaran. Godaan terbesarnya bukan selalu penderitaan, melainkan kemewahan, kedudukan, dan kenikmatan yang dapat membuat seseorang melupakan tujuan hidup yang lebih luhur.

c. Tekad untuk bertindak

Bodhisatta juga berpikir agar tidak menjadi seseorang yang hanya memiliki cita-cita tanpa tindakan. Karena itu Beliau memilih meninggalkan kehidupan istana dan sungguh-sungguh menjalani latihan demi mematangkan kebijaksanaan.

Pesan pentingnya adalah bahwa **kebijaksanaan tidak berkembang hanya melalui niat, tetapi harus melalui praktik yang nyata.**

Dalam dialog disebutkan bahwa ketika menjalani pertapaan yang sangat keras, *Bodhisatta* berpikir bahwa apakah mungkin ada jalan lain menuju pengetahuan yang lebih tinggi. Sekilas, pemikiran ini tampak menunjukkan adanya keraguan.

Namun *Bhikkhu* Nāgasena menegaskan bahwa *Bodhisatta* tidak bingung terhadap *Dhamma*. Alasannya, Beliau telah mengembangkan pencarian terhadap Empat Kebenaran Mulia selama banyak *mahā-kappa* dan bahkan sejak masa kecil telah mencapai empat *jhāna* ketika bermeditasi di bawah pohon jambu mawar. Yang terjadi adalah **kondisi fisik Beliau sangat lemah akibat pertapaan ekstrem.**

Bhikkhu Nāgasena juga menyebutkan ada 25 kondisi yang dapat melemahkan pikiran, yakni: kemarahan, permusuhan, iri hati, kesombongan, kemalasan, teman yang buruk, kemelekatan pada objek indra, lapar, haus, dan ketidakpuasan.

Dalam kasus *Bodhisatta*, penyebab utamanya adalah lapar dan haus akibat latihan yang terlalu keras. Akibatnya, pikiran tidak berada dalam kondisi terbaik untuk mencapai penembusan *Dhamma*.

Makna pentingnya adalah Ajaran ini menunjukkan bahwa kondisi fisik memengaruhi kondisi batin. Tubuh yang terlalu lemah dapat menghambat konsentrasi dan kebijaksanaan. Inilah yang kemudian menyebabkan *Bodhisatta* meninggalkan pertapaan ekstrem dan menemukan Jalan Tengah (*Majjhima Patipada*).

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Jalan Tengah

Dialog ini menjadi landasan penting bagi lahirnya Jalan Tengah. Sebelumnya, *Bodhisatta* telah mencoba dua jalan, yakni kehidupan penuh kemewahan di istana dan penyiksaan diri melalui pertapaan ekstrem. Keduanya tidak membawa kepada Pencerahan.

Dari pengalaman langsung inilah Beliau menemukan bahwa pembebasan dicapai melalui keseimbangan, bukan kemewahan maupun penyiksaan diri.

b. Hubungan dengan Empat Kebenaran Mulia

Pengalaman latihan keras menunjukkan bahwa penderitaan fisik bukanlah tujuan. Penderitaan tidak otomatis menghasilkan kebijaksanaan. Yang membebaskan adalah pemahaman terhadap sebab penderitaan dan jalan untuk mengakhirinya.

Dengan demikian, praktik spiritual harus diarahkan kepada pengembangan kebijaksanaan, bukan sekadar kekuatan menanggung rasa sakit.

c. Hubungan dengan Lima Rintangan Batin

Beberapa dari 25 kondisi yang disebutkan dalam dialog berkaitan erat dengan lima rintangan batin (*pañca nīvaraṇa*), yakni nafsu keinginan, kebencian, kemalasan, kegelisahan, keraguan.

Latihan meditasi bertujuan untuk melemahkan rintangan-rintangan tersebut agar batin siap melihat kenyataan sebagaimana adanya.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Menghindari sikap ekstrem

Pesan utama dari kisah ini adalah pentingnya Jalan Tengah. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat diterapkan dengan bekerja keras tapi tidak mengabaikan kesehatan, berhemat tetapi tidak menjadi kikir, menikmati kehidupan tetapi tidak terjerat kemelekatan, berlatih *Dhamma* secara tekun tetapi tidak menyiksa diri. Keseimbangan adalah kunci dalam praktik Ajaran Buddha.

b. Menjaga kesehatan sebagai bagian dari praktik

Karena lapar dan haus dapat melemahkan pikiran, umat Buddha dianjurkan menjaga tubuh dengan baik. Contohnya makan secukupnya, tidur yang cukup, berolahraga, menjaga kesehatan, dan lain-lain yang baik. Tubuh yang sehat mendukung berkembangnya meditasi dan kebijaksanaan.

c. Tidak mudah menyerah ketika metode yang ditempuh kurang tepat

Bodhisatta berani mengevaluasi latihan yang telah dijalani. Ketika menyadari bahwa pertapaan ekstrem tidak membawa hasil, Beliau tidak mempertahankannya hanya karena telah lama dilakukan. Ini mengajarkan bahwa dalam praktik *Dhamma* maupun kehidupan sehari-hari, kita perlu bersikap terbuka untuk memperbaiki cara yang dilakukan jika terbukti kurang bermanfaat.

d. Mengendalikan godaan duniawi

Godaan yang dihadapi *Bodhisatta* berupa kekuasaan dan kemewahan masih relevan hingga sekarang. Dalam kehidupan modern, godaan itu dapat berupa jabatan yang membuat lupa diri, kekayaan yang menumbuhkan keserakahan, atau popularitas yang memicu kesombongan. Umat Buddha diajak untuk menggunakan kebijaksanaan agar keberhasilan duniawi tidak menghalangi perkembangan batin.

e. Memahami bahwa perkembangan spiritual membutuhkan proses

Bahkan *Bodhisatta* Gotama menjalani perjalanan panjang, mencoba berbagai pendekatan, dan belajar dari pengalaman sebelum menemukan Jalan Tengah. Hal ini mengajarkan bahwa kemajuan dalam latihan tidak selalu terjadi dengan cepat. Yang terpenting adalah terus melatih *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* dengan tekun dan penuh kesabaran.

Kesimpulan

Dialog "Latihan Yang Amat Keras" menjelaskan bahwa pertapaan ekstrem yang dijalani *Bodhisatta* Gotama merupakan bagian dari proses mematangkan kebijaksanaan, bukan

karena Beliau belum memiliki potensi menjadi Buddha atau karena kebingungan terhadap *Dhamma*.

Kondisi fisik yang sangat lemah akibat lapar dan haus memang memengaruhi kejernihan pikiran Beliau. Tetapi justru pengalaman tersebut mengantarkan Beliau menemukan Jalan Tengah, yaitu jalan yang menghindari kemewahan maupun penyiksaan diri.

Bagi umat Buddha, kisah ini mengajarkan bahwa latihan spiritual harus dilakukan secara seimbang, disertai dengan kebijaksanaan dan evaluasi diri. Menjaga kesehatan, menghindari sikap ekstrem, berani memperbaiki cara yang kurang tepat, serta tetap teguh menghadapi godaan duniawi, merupakan penerapan nyata dari Ajaran ini. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari menjadi sarana untuk menumbuhkan kebijaksanaan dan berjalan di Jalan Tengah yang diajarkan oleh Sang Buddha.



“Para bhikkhu, dua ekstrem ini tidak boleh diikuti oleh seorang yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Apakah dua ini? Mengejar kebahagiaan indra dalam kenikmatan indra, yang rendah, kasar, cara-cara kaum duniawi, tidak mulia, tidak bermanfaat; dan mengejar penyiksaan diri, yang menyakitkan, tidak mulia, tidak bermanfaat. Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrem-ekstrem ini, Sang Tathāgata telah membangkitkan Jalan Tengah, yang memunculkan penglihatan, yang memunculkan pengetahuan, yang menuntun menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.”

*(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Saṃyutta Nikāya 56.11. Dhammacakkappavattana Sutta)*



19.

"MANFAAT KEHIDUPAN SEORANG PETAPA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Sang Buddha berkata, ‘Aku akan memuji umat awam ataupun *bhikkhu* yang telah berlatih dengan benar dan memperoleh cara yang benar.’ Jika seorang umat awam, yang menikmati kenikmatan indra, hidup dengan istri serta anak-anaknya, menggunakan wewangian serta menerima emas dan perak, dapat mencapai tingkat *Arahat*, lalu apa gunanya menjadi seorang *bhikkhu* dengan kepala gundul, makan bergantung pada pemberian umat, menjalankan seratus lima puluh aturan dan tiga belas latihan petapa? Tidak ada hasilnya Anda berlatih keras, tidak ada gunanya Anda meninggalkan keduniawian, sia-sia belaka Anda menjalankan peraturan, dan tidak ada pula maknanya Anda mengucapkan tekad tambahan. Apa gunanya menyusahkan diri sendiri dengan berbagai kesulitan, jika dengan kenyamanan pun kebahagiaan dapat dicapai?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Memang benar adanya jika dikatakan bahwa orang yang berlatih dengan benar adalah orang yang terbaik, tak peduli apakah dia seorang *bhikkhu* atau umat awam. Jika seorang petapa berpikir, ‘Aku adalah seorang petapa’ namun tidak berlatih dengan benar, maka dia jauh dari kehidupan petapa. Apalagi perumah tangga yang mengenakan pakaian umat awam! Walaupun demikian, keuntungan yang diperoleh sebagai seorang petapa itu terlalu banyak untuk bisa diukur. Karena hanya mempunyai sedikit keinginan, maka dia mudah puas. Dia menjauhkan diri dari masyarakat. Dengan bersungguh hati dan tidak berumah, dia menjalankan peraturan. Dia teguh dan terampil di dalam Latihan untuk menyingkirkan kekotoran batin. Karena itulah dia dapat dengan cepat menyelesaikan tugas yang dijalaninya. Seperti halnya lembing, O Baginda, karena halus dan lurus ia dapat dengan cepat mencapai sasaran.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Manfaat Kehidupan Seorang Petapa", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang sangat relevan, yakni apabila umat awam yang masih hidup berkeluarga dan menikmati kehidupan duniawi dapat mencapai tingkat *Arahat*, lalu apa manfaat menjadi seorang *bhikkhu* yang harus menjalani disiplin dan latihan yang jauh lebih berat.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa pencapaian spiritual ditentukan oleh kualitas latihan, bukan oleh status seseorang. Namun demikian, kehidupan sebagai petapa (*bhikkhu*) memiliki banyak kondisi yang sangat mendukung sehingga pencapaian pembebasan dapat berlangsung lebih cepat dan lebih mudah.

Jawaban pertama *Bhikkhu* Nāgasena menegaskan prinsip penting dalam Ajaran Buddha, yakni yang dipuji Sang Buddha bukanlah status seseorang, melainkan latihan yang benar. Artinya, seorang *bhikkhu* tidak otomatis lebih mulia hanya karena mengenakan jubah; seorang umat awam tidak otomatis lebih rendah karena masih berkeluarga. Yang menentukan adalah apakah seseorang benar-benar menjalankan *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun makna yang lebih dalam adalah Ajaran Buddha selalu menekankan perbuatan (*kamma*) dan latihan batin, bukan identitas lahiriah. Misalnya seseorang dapat mengenakan pakaian putih ketika beribadah tetapi masih emosional dan mudah marah. Sebaliknya, seorang umat awam yang sederhana mungkin hidup dengan penuh kejujuran, kemurahan hati, dan perhatian penuh. Dalam pandangan *Dhamma*, kualitas batinlah yang menjadi ukuran utama kualitas seseorang.

Walaupun umat awam dapat mencapai tingkat kesucian, *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa **kehidupan petapa memiliki banyak keuntungan yang tidak dapat diukur**. Beberapa keuntungan tersebut dijelaskan dalam dialog adalah:

a. Sedikit keinginan (*Appicchatā*)

Seorang petapa dilatih untuk memiliki sedikit kebutuhan. Ia tidak mengejar kekayaan, jabatan, kemewahan, hiburan dunia, dan lain-lain. Maknanya adalah semakin sedikit keinginan, semakin sedikit pula kegelisahan dan kecemasan.

Hubungannya dengan Ajaran Buddha sangat erat karena akar penderitaan adalah *tanhā* (keinginan yang melekat).

b. Mudah merasa puas (*Santuṭṭhi*)

Petapa belajar menerima apa yang dimiliki. Ia tidak terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang lain. Kepuasan batin merupakan lawan dari keserakahan. Seseorang yang puas akan lebih mudah mengembangkan cinta kasih, kemurahan hati, dan ketenangan.

c. Menjauh dari keramaian dunia

Dialog ini menjelaskan bahwa petapa hidup jauh dari kehidupan masyarakat yang penuh kesibukan. Hal ini bukan berarti membenci masyarakat, tetapi mengurangi gangguan yang dapat menghambat latihan batin. Lingkungan yang tenang mempermudah berkembangnya perhatian penuh (*sati*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*).

d. Menjalankan disiplin dengan sungguh-sungguh

Bhikkhu menjalankan *Vinaya* secara konsisten. Disiplin ini bertujuan mengendalikan pikiran, ucapan, dan perbuatan. Semakin tertib kehidupan seseorang, semakin sedikit penyesalan yang mungkin muncul.

e. Lebih cepat mengikis kekotoran batin

Karena hidup sederhana dan disiplin, seorang petapa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengatasi keserakahan, kebencian, kemalasan, kesombongan, dan kemelekatan. Inilah alasan mengapa kehidupan petapa disebut dapat mempercepat penyelesaian "tugas" menuju pembebasan.

Bhikkhu Nāgasena menggunakan perumpamaan yang sangat indah. Beliau mengatakan bahwa petapa seperti lembing yang halus dan lurus, sehingga dapat mencapai sasaran dengan cepat. Makna perumpamaan ini adalah semakin sederhana kehidupan, semakin sedikit gangguan, semakin terarah pikiran, semakin mudah mencapai tujuan spiritual.

Sebaliknya, kehidupan yang dipenuhi banyak urusan sering kali membuat latihan berlangsung lebih lambat.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Empat Kebenaran Mulia

Kehidupan petapa membantu mengurangi penyebab penderitaan. Semakin sedikit kemelekatan terhadap harta, keluarga, kedudukan, kenikmatan indra, semakin mudah memahami sebab munculnya *dukkha* dan jalan untuk mengakhirinya.

b. Hubungan dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan

Kehidupan petapa mendukung pelaksanaan seluruh unsur Jalan Mulia. Misalnya:

- Ucapan Benar lebih mudah dijaga.
- Perbuatan Benar diatur oleh *Vinaya*.
- Penghidupan Benar diwujudkan melalui kehidupan yang bukan hanya mengejar keuntungan duniawi.
- Perhatian Benar dan Konsentrasi Benar memperoleh lebih banyak waktu dan kesempatan untuk dikembangkan.

Karena itu kehidupan petapa merupakan lingkungan yang sangat kondusif untuk mempraktikkan Jalan Mulia.

c. Hubungan dengan *Pāramī*

Walaupun *pāramī* dapat dikembangkan baik oleh umat awam maupun petapa, kehidupan petapa memberikan kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kesabaran (*khanti*), pelepasan (*nekkhamma*), kebijaksanaan (*paññā*), semangat (*virīya*), perhatian penuh.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Walaupun sebagian besar umat Buddha adalah perumah tangga, nilai-nilai kehidupan petapa tetap dapat diterapkan, misalnya:

a. Hidup sederhana

Tidak semua keinginan harus dipenuhi. Contohnya membeli sesuai kebutuhan, mengurangi gaya hidup konsumtif, tidak selalu mengejar barang terbaru. Kesederhanaan membuat hidup lebih damai dan mengurangi tekanan ekonomi.

b. Belajar merasa cukup

Dalam kehidupan modern, banyak orang terus merasa kurang. Ajaran ini mengajak umat Buddha melatih *santutṭhi*, misalnya dengan bersyukur atas pekerjaan yang dimiliki, menghargai keluarga, tidak iri terhadap keberhasilan orang lain. Kepuasan batin akan melahirkan kebahagiaan yang lebih stabil.

c. Menyediakan waktu untuk menyepi

Walaupun tidak menjadi *bhikkhu*, umat awam dapat menciptakan "kehidupan petapa" untuk sementara waktu. Misalnya, mengikuti retreat meditasi, menjalankan *Uposatha*, mengurangi penggunaan media sosial, meluangkan waktu membaca *Dhamma*, dan bermeditasi. Dengan demikian, batin memperoleh kesempatan untuk berkembang tanpa terlalu banyak gangguan.

d. Disiplin dalam latihan

Ajaran ini mengingatkan bahwa kemajuan spiritual memerlukan latihan yang teratur. Contohnya menjaga Lima *Sīla* setiap hari, bermeditasi secara rutin, ber-*dāna*, mendengarkan *Dhamma*, melakukan refleksi diri sebelum tidur, dan lain-lain. Latihan yang konsisten lebih penting daripada semangat yang hanya sesaat.

e. Tidak menilai orang dari statusnya

Dialog ini menegaskan bahwa ukuran seseorang bukanlah status sebagai *bhikkhu* atau umat awam, melainkan kualitas praktiknya. Karena itu umat Buddha hendaknya menghormati *Saṅgha*, tidak meremehkan umat awam yang tekun berlatih, dan tidak menganggap status

keagamaan sebagai ukuran utama kemuliaan. Yang paling penting adalah perkembangan moral, konsentrasi, dan kebijaksanaan.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan keseimbangan yang indah. Kehidupan suci sebagai petapa adalah jalan yang sangat mendukung pencapaian pembebasan, tetapi status itu sendiri bukanlah jaminan kesucian. Sebaliknya, umat awam juga memiliki kesempatan untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi apabila berlatih dengan benar. Yang membedakan bukan tujuan akhirnya, melainkan kondisi dan kemudahan dalam menempuh jalan tersebut.

Bagi umat Buddha masa kini, pesan ini mengingatkan bahwa setiap orang dapat mempraktikkan *Dhamma* sesuai perannya. Seorang *bhikkhu* mengabdikan hidup sepenuhnya pada latihan spiritual, sedangkan umat awam menjalankan *Dhamma* di tengah keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Keduanya dapat berkembang menuju pembebasan apabila melatih *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* dengan sungguh-sungguh.

Kesimpulan

Dialog "Manfaat Kehidupan Seorang Petapa" menegaskan bahwa Sang Buddha memuji siapa pun yang berlatih dengan benar, baik *bhikkhu* maupun umat awam.

Namun, kehidupan sebagai petapa memiliki keunggulan karena menyediakan kondisi yang sangat mendukung perkembangan spiritual, misalnya lebih sedikit keinginan, mudah merasa puas, hidup sederhana, disiplin, dan lebih sedikit gangguan duniawi. Keadaan ini membuat proses mengikis kekotoran batin dan mencapai pembebasan dapat berlangsung lebih cepat.

Bagi umat Buddha, Ajaran ini menginspirasi untuk menerapkan semangat kehidupan petapa dalam kehidupan sehari-hari melalui kesederhanaan, rasa cukup, disiplin, latihan meditasi, dan pengembangan kebajikan. Meskipun tidak semua orang memilih kehidupan monastik, setiap umat Buddha dapat berjalan di Jalan Mulia dengan memanfaatkan kondisi hidupnya sebagai ladang latihan menuju kebijaksanaan dan pembebasan batin.



“Ini, Baginda, adalah buah kehidupan tanpa rumah, yang nyata di sini dan saat ini, yang lebih mulia dan sempurna daripada buah-buah sebelumnya. Dan, Baginda, tidak ada buah kehidupan tanpa rumah, yang nyata di sini dan saat ini, yang lebih mulia dan sempurna daripada yang ini.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam Dīgha Nikāya 2. Sāmaññaphala Sutta)



20.

"MEMBAGIKAN JASA KEBAJIKAN"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Apakah ada kemungkinan bagi keluarga yang telah meninggal untuk ikut menerima jasa dari suatu perbuatan bajik?"

Bhikkhu Nāgasena: "Tidak. Hanya mereka yang dilahirkan sebagai setan kelaparan yang makanannya adalah perbuatan bajik orang lainlah yang dapat ikut menerima jasa. Mereka yang dilahirkan di neraka, surga, terlahir sebagai binatang, setan kelaparan yang makanannya muntahan, atau setan yang selalu lapar dan haus, atau setan kelaparan yang dipenuhi nafsu keinginan, tidak akan mendapatkan manfaat."

Raja Milinda: "Kalau begitu, persembahan di dalam kasus-kasus itu tidak ada gunanya, karena mereka yang diberi tidak mendapat manfaat."

Bhikkhu Nāgasena: "Tidak demikian, O Baginda. Persembahan-persembahan itu bukannya tidak berbuah atau tanpa hasil, karena si pemberi sendiri mendapat manfaat darinya."

Raja Milinda: "Yakinkanlah aku dengan alasan."

Bhikkhu Nāgasena: "Bila beberapa orang telah menyiapkan hidangan dan mengunjungi sanak saudaranya, tetapi sanak saudara mereka tidak menerima pemberian itu, apakah pemberian tersebut menjadi sia-sia?"

Raja Milinda: "Tidak, Yang Mulia, si pemilik sendiri dapat memakannya."

Bhikkhu Nāgasena: "Demikian juga, O Baginda, si pemberi persembahan mendapatkan manfaat dari persembahan *dāna* tersebut."

Raja Milinda: "Kalau begitu, apakah juga mungkin membagikan ketidakbajikan?"

Bhikkhu Nāgasena: "Ini bukanlah pertanyaan yang patut diajukan, O Baginda. Anda kemudian akan bertanya kepada saya mengapa ruang angkasa tidak terbatas dan mengapa manusia dan burung berkaki dua sedangkan rusa berkaki empat!"

Raja Milinda: "Aku tidak bertanya begitu untuk menjengkelkan Anda, tetapi ada banyak orang di dunia ini yang bertujuan jahat atau tidak dapat melihat."

Bhikkhu Nāgasena: "Meskipun air dari dalam tangki dapat digunakan untuk membuat tanaman tumbuh dan berbuah, tetapi air laut tidak mungkin digunakan. Perbuatan jahat tidak dapat dibagikan kepada siapa pun yang tidak melakukannya dan tidak menyetujuinya. Orang dapat mengalirkan air ke tempat yang jauh dengan menggunakan pipa tetapi mereka tidak dapat mengalirkan batu yang padat dengan cara yang sama. Ketidakbajikan adalah sesuatu yang jahat, sedangkan kebajikan adalah sesuatu yang luar biasa."

Raja Milinda: “Berikanlah ilustrasi.”

Bhikkhu Nāgasena: “Jika setetes air jatuh ke tanah, apakah air itu dapat mengalir sepanjang lima puluh atau enam puluh kilometer?”

Raja Milinda: “Tentu saja tidak, Yang Mulia. Titik air itu hanya akan mempengaruhi tanah di mana ia jatuh.”

Bhikkhu Nāgasena: “Mengapa demikian?”

Raja Milinda: “Karena sifat sedikitnya.”

Bhikkhu Nāgasena: “Demikian juga, O Baginda, ketidakbajikan adalah sesuatu yang jahat dan karena sifat sedikitnya, ia hanya dapat mempengaruhi si pelaku saja dan tidak dapat dibagikan. Tetapi jika ada hujan badai yang sangat hebat, apakah airnya akan sampai ke mana-mana?”

Raja Milinda: “Tentu saja, Yang Mulia, bahkan bisa sejauh lima puluh atau enam puluh kilometer.”

Bhikkhu Nāgasena: “Demikian juga, O Baginda, kebajikan adalah sesuatu yang hebat dan karena sifat melimpahnya, ia dapat dibagikan baik kepada manusia maupun dewa.”

Raja Milinda: “Yang Mulia Nāgasena, mengapa ketidakbajikan begitu terbatas sifatnya, sedangkan kebajikan dapat menjangkau lebih jauh?”

Bhikkhu Nāgasena: “Siapa pun, O Baginda, yang memberikan persembahan, menjalankan moralitas dan mempraktikkan *Uposatha*, dia akan merasa gembira dan damai. Karena damai, kebajikannya bahkan menjadi makin melimpah. Bagaikan kolam yang segera terisi penuh lagi dari segala arah setelah air mengalir keluar dari satu sisi. Demikian juga, O Baginda, jika seseorang mengirimkan kebajikan yang telah dilakukannya kepada orang lain, bahkan selama seratus tahun pun kebajikannya akan semakin bertumbuh. Itulah sebabnya kebajikan begitu hebat. Tetapi dengan perbuatan jahat, O Baginda, orang akan dipenuhi oleh penyesalan dan pikirannya tidak akan dapat terlepas dari buah pikir tentang hal itu. Dia akan merasa tertekan dan tidak memperoleh kedamaian, karena merasa sengsara dan putus asa dia menjadi tersiasia. Seperti halnya, O Baginda, setetes air yang jatuh di sungai yang kering tidak akan menambah isi sungai itu melainkan langsung tertelan di tempat itu juga. Itulah sebabnya ketidakbajikan sangat jahat dan mempunyai sifat sedikit.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Membagikan Jasa Kebajikan", Raja Milinda mengajukan pertanyaan mengenai salah satu praktik penting dalam tradisi buddhis, yaitu pelimpahan jasa (*pattidāna* atau *pattānumodanā*).

Pertanyaan Raja Milinda adalah apakah makhluk yang telah meninggal benar-benar dapat menerima jasa kebajikan yang dilakukan oleh orang yang masih hidup.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa pelimpahan jasa memang mungkin dilakukan, tetapi tidak semua makhluk yang telah meninggal dapat menerimanya. Selain itu, meskipun pihak yang dituju tidak menerima jasa tersebut, kebajikan itu tetap memberikan manfaat sepenuhnya kepada orang yang berbuat baik.

Dalam Ajaran Buddha, jasa (*puñña*) adalah hasil dari perbuatan baik, seperti ber-*dāna*, menjalankan *sīla*, bermeditasi, mendengarkan *Dhamma*, membantu sesama, merawat orang tua, membangun *vihāra*, mencetak buku *Dhamma*, dan kebaikan-kebaikan lainnya.

Setelah melakukan kebajikan, seseorang dapat mengucapkan harapan agar kebajikan tersebut menjadi kondisi yang mendukung kebahagiaan makhluk lain, khususnya sanak keluarga yang telah meninggal.

Namun, **pelimpahan jasa bukan berarti memindahkan "stok pahala" dari satu orang ke orang yang berbeda, melainkan memberikan kesempatan kepada makhluk yang memenuhi syarat untuk bergembira (*anumodanā*) atas kebajikan tersebut sehingga mereka sendiri memperoleh manfaat.**

Penjelasan dalam *Milinda Pañha* menekankan bahwa penerimaan jasa bergantung pada kondisi kelahiran makhluk yang dituju.

Adapun berkaitan dengan siapa yang dapat menerima pelimpahan jasa, *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa hanya jenis makhluk tertentu, yaitu setan kelaparan (*peta*) yang kehidupannya bergantung pada jasa kebajikan orang lain, yang dapat menerima pelimpahan jasa. Sebaliknya, makhluk yang terlahir di neraka, surga, sebagai binatang, atau jenis *peta* tertentu tidak memperoleh manfaat melalui cara tersebut.

Penjelasan ini menunjukkan makna yang lebih dalam bahwa Hukum *Kamma* tetap berlaku secara konsisten. Tidak semua keadaan dapat diubah hanya karena ada orang lain yang berbuat baik. Penerimaan jasa bergantung pada kondisi kelahiran dan kemampuan makhluk tersebut untuk menerima atau bergembira atas kebajikan yang dilakukan untuk dia.

Dengan demikian, pelimpahan jasa bukanlah tindakan yang otomatis menghapus akibat *kamma* makhluk lain.

Raja Milinda kemudian mempertanyakan bahwa jika pihak yang dituju tidak menerima jasa, bukankah persembahan itu menjadi sia-sia adanya.

Bhikkhu Nāgasena menjawab dengan sebuah perumpamaan. Seseorang membawa makanan kepada sanak keluarganya, tetapi makanan itu tidak diterima, apakah makanan tersebut menjadi tidak berguna. Jawabannya adalah tidak, karena makanan itu tetap dapat dinikmati

oleh orang yang membawanya. Demikian pula, jika jasa kebajikan tidak diterima oleh pihak yang dituju, manfaat kebajikan tetap sepenuhnya dimiliki oleh pelaku kebajikan.

Maknanya adalah tidak ada kebajikan yang sia-sia. Setiap perbuatan baik selalu menghasilkan buah bagi pelakunya, terlepas dari apakah orang lain menerima pelimpahan jasa tersebut atau tidak.

Selanjutnya, *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa **perbuatan buruk tidak dapat dipindahkan kepada orang lain yang tidak melakukan atau menyetujuinya**. Beliau menggunakan beberapa perumpamaan, yakni:

- **Air dari tangki dapat dialirkan melalui pipa ke tempat lain, tetapi batu yang padat tidak dapat dialirkan dengan cara yang sama.**
- **Air laut tidak dapat digunakan untuk menyirami tanaman sebagaimana air tawar.**
- **Setetes air yang jatuh ke tanah hanya membasahi daerah yang sangat kecil.**

Maknanya adalah perbuatan buruk menghasilkan akibat terutama bagi pelakunya sendiri. Seseorang tidak dapat berkata, "Biarlah akibat perbuatan buruk saya dipindahkan kepada orang lain." Dalam Buddhisme, setiap individu bertanggung jawab atas *kamma* yang dibuatnya sendiri.

Adapun berkaitan dengan pertanyaan mengapa kebajikan dapat "menjangkau lebih luas", *Bhikkhu* Nāgasena kemudian memberikan perumpamaan lain, yakni jika turun hujan deras maka air akan mengalir ke berbagai tempat dan memberi manfaat yang luas. Demikian pula, **kebajikan memiliki sifat yang berkembang dan melimpah**.

Ketika seseorang ber-*dāna*, menjaga *sīla*, atau menjalankan *Uposatha*, ia mengalami kegembiraan dan kedamaian batin. Keadaan batin yang baik itu justru menjadi sebab bertambahnya kebajikan, sehingga pelimpahan jasa tidak mengurangi jasa yang dimiliki oleh pelakunya.

Makna yang dapat ditarik adalah kebajikan berbeda dengan benda materi. Jika kita membagi makanan, jumlah makanan berkurang. Namun jika kita membagikan kebajikan, kebajikan tidak berkurang, bahkan berkembang karena disertai kegembiraan, kemurahan hati, dan niat baik.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Hukum *Kamma*

Dialog ini menegaskan dua prinsip penting. **Pertama**, setiap orang mewarisi *kamma* yang dibuatnya sendiri. **Kedua**, kebajikan orang lain dapat menjadi kondisi pendukung, tetapi tidak menggantikan tanggung jawab pribadi. Karena itu, pelimpahan jasa bukanlah penghapusan *kamma*, melainkan salah satu bentuk hubungan sebab dan kondisi (*paccaya*).

b. Hubungan dengan Tiga Dasar Kebajikan (*Puññakiriyāvatthu*)

Pelimpahan jasa biasanya dilakukan setelah *dāna* (ber-*dāna*), *sīla* (menjalankan *sīla*), *bhāvanā* (pengembangan batin). Semakin besar kualitas kebajikan yang dilakukan, semakin besar pula manfaat yang dihasilkan bagi pelaku maupun bagi makhluk yang mampu menerimanya.

c. Hubungan dengan *Mettā* dan *Karuṇā*

Pelimpahan jasa merupakan wujud nyata dari *mettā* (cinta kasih) dan *karuṇā* (welas asih). Seseorang tidak hanya menginginkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri, tetapi juga berharap agar makhluk lain memperoleh kondisi yang baik.

d. Hubungan dengan *Anumodanā*

Dalam Buddhisme, bergembira atas kebajikan orang lain (*anumodanā*) juga merupakan kebajikan. Makhluk yang dapat menerima pelimpahan jasa memperoleh manfaat karena munculnya kegembiraan atas kebajikan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa **kegembiraan terhadap kebaikan orang lain merupakan kualitas batin yang sangat bernilai**.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Ber-*dāna* dengan niat yang tulus

Ketika memberikan *dāna* kepada *Saṅgha*, membantu korban bencana, atau menolong orang yang membutuhkan, umat Buddha dapat melakukannya dengan niat murni, bukan semata-mata mengharapkan balasan. Setelah itu, kebajikan tersebut dapat dipersembahkan kepada semua makhluk atau kepada sanak keluarga yang telah meninggal.

b. Tidak menganggap pelimpahan jasa sebagai "pemindahan pahala"

Pelimpahan jasa bukan berarti memindahkan hasil *kamma* seperti memindahkan uang dari satu rekening ke rekening yang lain. Yang lebih tepat untuk dipahami adalah bahwa kebajikan menjadi kondisi yang memungkinkan makhluk tertentu memperoleh manfaat apabila mereka

berada dalam keadaan yang sesuai. Pemahaman ini menjaga agar praktik pelimpahan jasa tetap selaras dengan Hukum *Kamma*.

c. Memperbanyak kebajikan

Karena kebajikan tidak berkurang ketika dibagikan, umat Buddha didorong untuk terus ber-*dāna*, menjaga *sīla*, bermeditasi, membantu sesama, menyebarkan *Dhamma*, mendukung kegiatan keagamaan, dan Kebajikan-kebajikan lainnya. Semakin banyak kebajikan dilakukan, semakin berkembang pula kualitas batin diri sendiri.

d. Tidak menyalahkan orang lain atas perbuatan buruk

Karena ketidakbajikan tidak dapat dipindahkan kepada orang lain, umat Buddha diajak bertanggung jawab atas setiap pikiran, ucapan, dan tindakan diri sendiri. Sikap ini mendorong introspeksi daripada mencari kambing hitam alias menyalahkan orang lain.

e. Bergembira atas kebajikan orang lain

Ketika melihat orang lain ber-*dāna*, membantu sesama, atau berhasil melakukan kebajikan, umat Buddha dapat mengembangkan *anumodanā*, yaitu ikut bersukacita atas kebajikan yang orang lain lakukan. Sikap ini mengurangi iri hati dan justru menambah kebajikan dalam diri.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan bahwa kebajikan memiliki sifat yang membangun dan berkembang. Semakin seseorang berbuat baik dengan hati yang tulus, semakin damai batinnya, dan semakin besar pula manfaat yang dapat muncul bagi dirinya maupun bagi makhluk lain yang dapat menerimanya. Sebaliknya, perbuatan buruk tidak dapat dialihkan kepada orang lain; setiap orang tetap bertanggung jawab atas *kamma* yang dibuatnya sendiri.

Dengan demikian, pelimpahan jasa bukanlah praktik magis atau di luar nalar, melainkan ungkapan cinta kasih, penghormatan kepada leluhur, dan keyakinan bahwa kebajikan yang dilakukan dengan niat murni selalu membawa manfaat.

Kesimpulan

Dialog "Membagikan Jasa Kebajikan" menegaskan bahwa pelimpahan jasa merupakan praktik yang selaras dengan Hukum *Kamma*. Tidak semua makhluk yang telah meninggal dapat menerima jasa kebajikan, tetapi kebajikan yang dilakukan tidak pernah akan sia-sia karena pelakunya tetap memperoleh buah dari perbuatannya.

Kebajikan bersifat berkembang dan dapat menjadi kondisi yang mendukung kebahagiaan makhluk lain, sedangkan ketidakbajikan tidak dapat dipindahkan kepada siapa pun yang tidak melakukan atau menyetujuinya.

Bagi umat Buddha, Ajaran ini mendorong semangat untuk terus memperbanyak kebajikan, melaksanakan pelimpahan jasa dengan pemahaman yang benar, mengembangkan cinta kasih dan kegembiraan atas kebajikan orang lain, serta bertanggung jawab atas setiap perbuatan sendiri. Dengan demikian, praktik pelimpahan jasa menjadi sarana memperdalam kebijaksanaan, memperkuat hubungan dengan sesama makhluk, dan menumbuhkan batin yang penuh welas asih.



“Guru Gotama, kami para brahmana memberikan pemberian dan melakukan ritual peringatan bagi yang telah mati dengan pemikiran: ‘Semoga pemberian kami bermanfaat bagi sanak saudara dan anggota keluarga kami yang telah meninggal dunia.’ Dapatkah pemberian kami, Guru Gotama, benar-benar bermanfaat bagi sanak saudara dan anggota keluarga kami yang telah meninggal dunia? Dapatkah sanak saudara dan anggota keluarga kami yang telah meninggal dunia benar-benar menikmati pemberian kami?”

“Pada kesempatan yang tepat, brahmana, pemberian itu dapat bermanfaat, bukan pada kesempatan yang tidak tepat.”

(Percakapan antara para brahmana dengan Buddha
sebagaimana tercantum dalam *Āṅguttara Nikāya* 10.177. *Jāṇussoṇī Sutta*)



21.

"MENETAPKAN PERATURAN BAGI PARA *BHIKKHU*"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Jika Sang Buddha itu Mahatahu, mengapa Beliau baru menetapkan peraturan *Saṅgha* setelah suatu peristiwa terjadi?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Beliau baru menetapkan peraturan ketika dibutuhkan, sama seperti seorang dokter ahli baru menuliskan resep bagi pasiennya ketika dibutuhkan, walaupun dia telah mengetahui semua obat sebelum suatu penyakit menyerang.”

Raja Milinda: “Para dokter yang terkenal mampu menuliskan resep yang sesuai bagi suatu penyakit sebelum penyakit tersebut timbul, meskipun mereka tidaklah maha tahu. Mengapa Sang *Tathāgata* tidak menetapkan peraturan bagi para *bhikkhu* sebelum ada kejadian, tetapi menunggu sampai terjadi suatu pelanggaran dan terdengar berbagai keributan?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Sang *Tathāgata*, O Baginda, telah mengetahui sebelumnya bahwa seratus lima puluh aturan itu semuanya harus ditetapkan. Namun Beliau berpikir, ‘Jika aku menetapkan semua peraturan ini sekaligus maka akan banyak yang takut memasuki *Saṅgha* karena melihat begitu banyak peraturan yang harus dijalankan. Karena itu aku akan menetapkan peraturan ketika ada kebutuhan.’”

Dialog *Milinda Pañha* berjudul "Menetapkan Peraturan Bagi Para *Bhikkhu*" membahas pertanyaan yang sangat mendalam mengenai Ke-Mahatahu-an (*sabbaññutā-ñāṇa*) Sang Buddha dan cara Beliau menetapkan peraturan (*Vinaya*).

Raja Milinda mempertanyakan bahwa jika Sang Buddha benar-benar Mahatahu, mengapa Beliau tidak langsung menetapkan seluruh peraturan sejak awal berdirinya *Saṅgha*, melainkan baru menetapkannya setelah terjadi pelanggaran.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa Sang Buddha memang telah mengetahui seluruh peraturan yang kelak diperlukan, tetapi Beliau menetapkannya hanya ketika benar-benar dibutuhkan, sebagaimana seorang tabib yang mengetahui semua jenis obat tetapi baru memberikan resep ketika penyakit muncul.

Selain itu, Sang Buddha mempertimbangkan bahwa apabila seluruh peraturan ditetapkan sekaligus, banyak orang akan takut memasuki *Saṅgha* karena merasa terbebani oleh banyaknya aturan.

Penjelasan singkat ini mengandung banyak prinsip penting mengenai kebijaksanaan, kepemimpinan, pendidikan, dan penerapan *Dhamma*.

Pada masa awal berdirinya *Saṅgha*, para *bhikkhu* yang ditahbiskan umumnya memiliki kualitas batin yang sangat baik. Banyak di antara mereka mencapai tingkat kesucian tidak lama setelah ditahbiskan sehingga hampir tidak diperlukan aturan yang rinci.

Namun, seiring bertambahnya jumlah anggota *Saṅgha* yang berasal dari berbagai latar belakang, mulai muncul berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan kehidupan seorang *bhikkhu*. Ketika suatu tindakan berpotensi merugikan individu, *Saṅgha*, atau menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat, Sang Buddha menetapkan aturan yang sesuai dengan keadaan tersebut.

Dengan demikian, *Vinaya* berkembang secara bertahap sesuai kebutuhan nyata, bukan karena Sang Buddha baru mengetahui masalah itu.

Alasan Mengapa Sang Buddha Tidak Menetapkan Semua Peraturan Sejak Awal

1. Sang Buddha mengajar berdasarkan kebutuhan

Bhikkhu Nāgasena menggunakan perumpamaan seorang dokter. Seorang dokter yang ahli mengetahui banyak jenis penyakit, mengetahui semua obat, mengetahui cara pengobatannya. Namun ia tidak memberikan seluruh obat kepada pasien sekaligus. Ia memberikan obat yang sesuai dengan penyakit yang sedang dihadapi.

Begitu pula Sang Buddha. Beliau telah mengetahui seluruh aturan yang nantinya diperlukan, tetapi hanya menetapkannya ketika kondisi benar-benar menuntut.

Maknanya adalah Ajaran Buddha selalu bersifat tepat guna (*timely*), bukan sekadar menunjukkan pengetahuan. Kebijaksanaan bukan hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga mengetahui kapan harus berbicara, kapan harus diam, kapan harus bertindak, kapan harus menunggu.

2. Pendidikan dilakukan secara bertahap

Sang Buddha memahami psikologi manusia. Jika seseorang yang baru ingin menjadi *bhikkhu* langsung dihadapkan pada ratusan aturan, besar kemungkinan ia akan merasa takut, ragu, terbebani, mengurungkan niatnya.

Karena itu Sang Buddha memilih pendekatan bertahap. Beliau membimbing para siswa sedikit demi sedikit sesuai dengan perkembangan mereka. Prinsip ini dikenal dalam banyak khotbah

sebagai *anupubbi-kathā*, yaitu penyampaian *Dhamma* secara berurutan dan bertahap, dimulai dari hal-hal yang lebih mudah dipahami menuju ajaran yang lebih mendalam.

3. Vinaya bersifat preventif dan edukatif

Peraturan bukan dibuat untuk menghukum. Peraturan dibuat agar kesalahan tidak terulang, kehidupan *Saṅgha* tetap harmonis, masyarakat tetap percaya kepada *Saṅgha*. Dengan demikian, *Vinaya* memiliki fungsi pendidikan, bukan sekadar fungsi hukum.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

A. Kebijaksanaan (*Paññā*)

Dialog ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan tidak sama dengan banyak pengetahuan. Seseorang dapat mengetahui banyak hal tetapi belum tentu bijaksana. Sang Buddha mengetahui seluruh aturan yang diperlukan, tetapi Beliau juga mengetahui waktu yang paling tepat untuk menerapkannya.

Dalam kehidupan buddhis, kebijaksanaan selalu disertai kemampuan mempertimbangkan manfaat dan akibat dari suatu tindakan.

B. *Upāyakosalla* (Cara Mengajar yang Bijaksana)

Salah satu kualitas Sang Buddha adalah kemampuan menggunakan metode yang paling sesuai bagi setiap orang. Beliau tidak mengajarkan semua hal kepada semua orang secara seragam. Sebaliknya, Beliau menyesuaikan cara mengajar dengan kemampuan pendengar, tingkat pemahaman, kondisi batin, waktu yang tepat.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan buddhis adalah transformasi batin, bukan sekadar penyampaian informasi.

C. Hukum Sebab dan Akibat

Peraturan muncul karena adanya sebab. Ini sejalan dengan prinsip *Paticca Samuppāda* (Saling Ketergantungan). Suatu aturan tidak muncul tanpa alasan. Ada sebab yang melatarbelakanginya.

Demikian pula dalam kehidupan, banyak perubahan baru dilakukan setelah seseorang menyadari akibat dari tindakannya.

Hubungan Dengan Kepemimpinan

Dialog ini juga memberikan pelajaran penting mengenai kepemimpinan. Pemimpin yang baik tidak membuat aturan hanya untuk menunjukkan kewibawaan. Ia membuat aturan karena benar-benar diperlukan demi kebaikan bersama.

Sang Buddha tidak memerintah berdasarkan kekuasaan, melainkan berdasarkan kebijaksanaan dan welas asih. Beliau mempertimbangkan dampak psikologis setiap keputusan terhadap para siswa.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Tidak membuat aturan yang berlebihan

Dalam keluarga, sekolah, organisasi, maupun tempat kerja, terlalu banyak aturan sejak awal sering kali membuat orang merasa tertekan. Misalnya, orang tua yang memberikan terlalu banyak larangan kepada anak tanpa penjelasan dapat membuat anak memberontak. Sebaliknya, aturan yang diberikan secara bertahap dan disertai alasan akan lebih mudah diterima.

2. Membimbing dengan kesabaran

Ketika membimbing anak, siswa, atau teman belajar *Dhamma*, tidak perlu menuntut kesempurnaan dalam waktu singkat. Seperti Sang Buddha, kita dapat mengajarkan dasar terlebih dahulu, memberikan teladan, memperbaiki kesalahan ketika muncul, mendorong perkembangan secara bertahap. Pendekatan ini membangun pemahaman yang lebih mendalam daripada sekadar memaksa kepatuhan.

3. Menegur pada saat yang tepat

Tidak setiap kesalahan harus langsung ditegur di depan umum. Kadang-kadang, waktu yang tepat dan cara penyampaian yang bijaksana membuat nasihat lebih mudah diterima. Sang Buddha mengajarkan bahwa kebenaran hendaknya disampaikan dengan mempertimbangkan manfaat dan waktunya.

4. Tidak takut terhadap aturan *Dhamma*

Sebagian orang menganggap banyaknya aturan dalam Buddhisme sebagai beban. Dialog ini mengingatkan bahwa aturan dibuat bukan untuk membatasi kebebasan, tetapi untuk melindungi dan membimbing. Seperti rambu lalu lintas yang menjaga keselamatan pengguna jalan, *Vinaya* dan *sīla* membantu menjaga keselamatan batin.

5. Melakukan perbaikan secara bertahap

Sering kali seseorang ingin mengubah seluruh kebiasaannya sekaligus, lalu merasa gagal. Sang Buddha menunjukkan pendekatan yang lebih realistis. Misalnya: mulai menjaga Lima *Sīla* dengan sungguh-sungguh, membiasakan meditasi beberapa menit setiap hari, mengurangi kemarahan sedikit demi sedikit, memperbanyak kemurahan hati secara konsisten. Perubahan kecil yang dilakukan terus-menerus lebih kokoh daripada perubahan besar yang tidak bertahan lama.

6. Menjadi pemimpin yang bijaksana

Baik sebagai orang tua, guru, ketua organisasi, maupun pemimpin di tempat kerja, kita dapat meneladani cara Sang Buddha mendengarkan sebelum mengambil keputusan, memahami penyebab masalah, menetapkan aturan secara adil, menjelaskan tujuan aturan, tidak menggunakan aturan untuk menunjukkan kekuasaan. Pemimpin seperti ini akan lebih dihormati karena memimpin dengan kebijaksanaan, bukan dengan rasa takut.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

- **Kebijaksanaan lebih penting daripada sekadar pengetahuan.**
- **Aturan dibuat untuk mendidik dan melindungi, bukan menghukum.**
- **Pendidikan yang bertahap lebih efektif daripada tuntutan yang berlebihan.**
- **Kepemimpinan yang baik mempertimbangkan kesiapan dan kemampuan orang yang dipimpin.**
- **Kesabaran dan waktu yang tepat merupakan bagian dari kebijaksanaan.**

Kesimpulan

Dialog "Menetapkan Peraturan Bagi Para *Bhikkhu*" menegaskan bahwa kemahatahuan Sang Buddha tidak berarti Beliau harus langsung menerapkan semua aturan sekaligus.

Justru karena kebijaksanaan-Nya, Beliau mengetahui apa yang harus diajarkan, kepada siapa, dan kapan waktu yang paling tepat untuk menetakannya. *Vinaya* berkembang sesuai kebutuhan nyata demi menjaga keharmonisan *Saṅgha* dan memudahkan orang menapaki kehidupan suci tanpa merasa terbebani sejak awal.

Bagi umat Buddha masa kini, ajaran ini mengingatkan bahwa keberhasilan dalam membina diri maupun membimbing orang lain tidak bergantung pada banyaknya aturan, melainkan

pada kebijaksanaan dalam menerapkannya. Perubahan batin yang sejati lahir melalui latihan yang bertahap, penuh kesabaran, dan disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi.

Dengan meneladani cara Sang Buddha membimbing para *bhikkhu*, umat Buddha dapat membangun keluarga, komunitas, dan lingkungan kerja yang disiplin, harmonis, serta berlandaskan kebijaksanaan dan welas asih.



***“Engkau sendirilah yang harus berusaha,
para Tathāgata hanya menunjukkan ‘Jalan’.
Mereka yang tekun bersemadi dan memasuki ‘Jalan’ ini
akan terbebas dari belenggu Māra.”***

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam *Dhammapada* Syair 276)



22.

"MENGAPA MAKHLUK NERAKA TIDAK HANCUR OLEH API NERAKA?"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Anda katakan bahwa api neraka dalam sekejap dapat menghancurkan batu karang sebesar rumah; tetapi Anda juga mengatakan bahwa makhluk apa pun yang terlahir di neraka tidak akan hancur, meskipun terbakar selama ratusan ribu tahun. Bagaimana aku dapat mempercayai hal ini?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Meskipun makanan, tulang, dan bahkan batu yang dimakan oleh berbagai makhluk betina dihancurkan di dalam perut mereka, tetapi embrionya tetap tidak hancur. Demikian juga makhluk di neraka tidak dapat hancur karena pengaruh *kamma*-nya.”

Dialog *Milinda Pañha* berjudul "Mengapa Makhluk Neraka Tidak Hancur oleh Api Neraka?" membahas pertanyaan filosofis mengenai hubungan antara *kamma*, keberlangsungan kehidupan, dan penderitaan.

Raja Milinda mempertanyakan bagaimana mungkin api neraka dikatakan begitu panas hingga dapat menghancurkan batu karang sebesar rumah dalam sekejap, tetapi makhluk yang terlahir di neraka tidak hancur meskipun terus-menerus terbakar selama ratusan ribu tahun.

Bhikkhu Nāgasena menjawab dengan sebuah perumpamaan bahwa makanan, tulang, bahkan batu yang masuk ke dalam perut makhluk tertentu dapat hancur oleh proses pencernaan, tetapi embrio yang ada di dalam kandungan tidak ikut hancur. Demikian pula, makhluk di neraka tidak musnah karena masih ditopang oleh kekuatan *kamma* yang menyebabkan kelahiran di alam tersebut.

Dialog singkat ini sesungguhnya mengandung pembahasan mendalam mengenai hakikat *kamma*, kelangsungan hasil perbuatan, dan sifat penderitaan dalam *samsāra*.

Raja Milinda melihat adanya kontradiksi. Di satu sisi dikatakan api neraka sangat dahsyat, mampu menghancurkan batu karang besar. Di sisi lain makhluk neraka terus terbakar, tetapi tidak hancur.

Menurut logika biasa, sesuatu yang lebih lemah daripada batu tentu seharusnya lebih dahulu musnah. Karena itulah Raja Milinda menanyakan kebenaran penjelasan tersebut.

Bhikkhu Nāgasena tidak menjawab dengan teori abstrak, melainkan menggunakan perumpamaan yang mudah dipahami. Beliau menjelaskan bahwa di dalam tubuh makhluk

hidup terdapat sesuatu yang tampaknya bertentangan, yakni makanan hancur, tulang dapat hancur, benda keras pun dapat rusak, tetapi embrio yang sedang berkembang tetap hidup. Mengapa?

Karena embrio dipertahankan oleh kondisi kehidupan yang mendukungnya. Demikian pula makhluk di neraka. Api neraka menyebabkan penderitaan yang luar biasa, tetapi tidak menghancurkan keberlangsungan kehidupan makhluk tersebut selama *kamma* yang menopang kelahiran itu masih belum habis menghasilkan buah.

Kalimat "Tidak Hancur karena Pengaruh *Kamma*" merupakan inti dari dialog. *Bhikkhu Nāgasena* tidak mengatakan bahwa tubuh makhluk neraka kebal terhadap api. Beliau menjelaskan bahwa kekuatan *kamma* mempertahankan keberadaan makhluk itu sampai buah *kamma* tersebut selesai dialami.

Dalam Buddhisme, ***kamma* yang telah matang (*vipāka-kamma*) akan terus menghasilkan akibat selama kondisi pendukungnya masih ada.** Dengan kata lain: kelahiran di neraka terjadi karena *kamma* tertentu, selama buah *kamma* itu belum selesai, kehidupan di alam tersebut tetap berlangsung.

Barulah ketika akibat *kamma* itu habis, kehidupan di alam neraka berakhir dan makhluk tersebut akan lahir kembali sesuai *kamma* lain yang masih tersisa.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

Hubungan dengan Hukum *Kamma*

Dialog ini memperlihatkan salah satu prinsip penting dalam Buddhisme: *Kamma* bukan hanya menentukan tempat kelahiran, tetapi juga lamanya pengalaman akibat dari kelahiran tersebut.

Artinya, seseorang tidak dapat mengakhiri akibat *kamma* hanya karena menginginkannya. Sebagaimana benih yang telah tumbuh menjadi pohon harus menjalani proses pertumbuhannya, demikian pula buah *kamma* akan berlangsung sampai kondisinya selesai.

Hal ini menunjukkan bahwa Hukum *Kamma* bekerja secara teratur dan tidak dipengaruhi oleh keinginan pribadi.

Hubungan dengan *Anicca* (Ketidakekalan)

Sekilas dialog ini tampak berbicara tentang penderitaan yang berlangsung sangat lama. Namun sebenarnya, bahkan kehidupan di neraka pun tidak kekal. Makhluk neraka tidak

tinggal selamanya. Ketika *kamma* penyebab kelahiran di sana habis, kehidupan di alam neraka juga berakhir.

Ini menunjukkan bahwa: surga tidak kekal, neraka tidak kekal, kehidupan manusia tidak kekal. Yang menentukan kelahiran berikutnya adalah kesinambungan *kamma* yang masih memiliki kesempatan untuk berbuah.

Hubungan dengan *Dukkha* (Penderitaan)

Dialog ini juga mengingatkan bahwa penderitaan bukan sekadar rasa sakit fisik. Dalam Buddhisme, penderitaan terbesar adalah terus berputarnya kelahiran dan kematian (*saṃsāra*) akibat *kamma* dan kekotoran batin. Neraka hanyalah salah satu bentuk penderitaan yang ekstrem.

Selama keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan ketidaktahuan (*moha*) belum dilenyapkan, makhluk masih berpotensi mengalami berbagai bentuk penderitaan di alam mana pun.

Karena itu, tujuan Ajaran Buddha bukanlah sekadar menghindari neraka, tetapi mengakhiri seluruh lingkaran kelahiran kembali melalui pencapaian *Nibbāna*.

Hubungan dengan Tanggung Jawab Moral

Dialog ini juga mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Kadang orang berpikir: "Tidak ada yang tahu kalau saya berbuat salah.", "Saya bisa lolos dari hukuman."

Menurut Buddhisme, seseorang mungkin lolos dari hukuman manusia, tetapi tidak dari Hukum *Kamma*. Perbuatan yang disengaja meninggalkan potensi akibat yang akan matang ketika kondisi mendukungnya.

Karena itu, tanggung jawab moral tidak bergantung pada ada atau tidaknya orang yang melihat, melainkan pada kualitas batin dan tindakan yang dilakukan.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki akibat

Dialog ini mengingatkan agar kita berhati-hati dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Misalnya: berkata jujur menumbuhkan kepercayaan, ber-*dāna* menumbuhkan kemurahan

hati, berbohong merusak hubungan, kemarahan yang dipelihara membawa penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain. Walaupun akibatnya tidak selalu langsung terlihat, setiap tindakan tetap meninggalkan jejak *kamma*.

2. Tidak menganggap penderitaan sebagai hukuman Tuhan

Dalam Buddhisme, penderitaan bukan dipahami sebagai hukuman dari makhluk adikodrati. Sebaliknya, penderitaan merupakan hasil dari sebab dan kondisi yang telah dibangun sendiri melalui *kamma*. Pemahaman ini mendorong umat Buddha untuk lebih bertanggung jawab atas kehidupannya dan berusaha memperbaiki sebab-sebab yang dapat diubah.

3. Mengembangkan kebajikan sejak sekarang

Karena *kamma* dapat berbuah dalam waktu yang sangat panjang, umat Buddha diajak terus menanam sebab-sebab yang baik melalui ber-*dāna* (*dāna*), menjaga *sīla*, mengembangkan meditasi, mempraktikkan cinta kasih (*mettā*), membantu sesama tanpa pamrih. Dengan demikian, kita sedang membangun kondisi bagi kebahagiaan di masa depan.

4. Tidak putus asa ketika menghadapi akibat *kamma*

Kadang seseorang mengalami kesulitan yang tampaknya berkepanjangan, seperti penyakit, konflik keluarga, atau kegagalan ekonomi. Dialog ini mengingatkan bahwa tidak ada keadaan yang berlangsung selamanya.

Yang dapat dilakukan adalah menerima akibat dengan bijaksana, tidak menambah penderitaan melalui kemarahan atau kebencian, terus menciptakan *kamma* baik untuk masa depan. Sikap ini menumbuhkan kesabaran dan keteguhan batin.

5. Memahami pentingnya memutus akar penderitaan

Tujuan utama praktik buddhis bukan sekadar memperoleh kelahiran yang lebih baik, melainkan mengakhiri sebab-sebab yang melahirkan penderitaan. Oleh karena itu, umat Buddha tidak hanya berusaha mengumpulkan kebajikan, tetapi juga melatih batin agar bebas dari keserakahan, kebencian, kebodohan.

Ketika tiga akar tidak baik ini semakin melemah, potensi untuk menciptakan *kamma* yang membawa penderitaan di masa depan juga semakin berkurang.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

- **Hukum *Kamma* bekerja secara pasti dan tidak dapat dihindari.**

- Setiap akibat berlangsung selama sebab yang menopangnya masih ada.
- Tidak ada keadaan dalam *samsāra* yang bersifat kekal, termasuk kehidupan di alam neraka maupun surga.
- Penderitaan hendaknya menjadi dorongan untuk memperbaiki kualitas batin, bukan alasan untuk menyalahkan pihak lain.
- Kebajikan yang dilakukan sekarang merupakan investasi spiritual yang akan memberikan manfaat pada saat kondisi yang sesuai telah terpenuhi.

Kesimpulan

Dialog "*Mengapa Makhluk Neraka Tidak Hancur oleh Api Neraka?*" menjelaskan bahwa makhluk neraka tetap mengalami penderitaan tanpa musnah karena kehidupan mereka masih ditopang oleh kekuatan *kamma* yang sedang berbuah.

Perumpamaan tentang embrio yang tetap hidup meskipun makanan dan benda keras dihancurkan dalam proses pencernaan menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu kehidupan bergantung pada kondisi yang menopangnya, bukan semata-mata pada kekuatan unsur fisik.

Bagi umat Buddha, ajaran ini mengingatkan agar memiliki keyakinan terhadap hukum sebab dan akibat, bertanggung jawab atas setiap tindakan, serta menggunakan kehidupan saat ini untuk menanam kebajikan dan memurnikan batin.

Dengan mengembangkan *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*, seseorang tidak hanya menghindari akibat buruk *kamma*, tetapi juga secara bertahap memutus akar penderitaan sehingga akhirnya terbebas dari seluruh lingkaran kelahiran dan kematian menuju *Nibbāna*.



“Tidak melakukan segala bentuk kejahatan, senantiasa mengembangkan kebajikan, dan membersihkan batin; inilah Ajaran Para Buddha.

Kesabaran adalah praktik bertapa yang paling tinggi. ‘Nibbāna adalah tertinggi’, begitulah sabda Para Buddha. Dia yang masih menyakiti orang lain sesungguhnya bukanlah seorang petapa (samana).

Tidak menghina, tidak menyakiti, dapat mengendalikan diri sesuai dengan peraturan, memiliki sikap madya dalam hal makan, berdiam di tempat yang sunyi serta giat mengembangkan batin nan luhur; inilah Ajaran Para Buddha.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam *Dhammapada* Syair 183, 184, & 185)



23.

"ORANG MELEKAT DAN ORANG TIDAK MELEKAT"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Apakah perbedaan antara orang yang dipenuhi kemelekatan dengan orang yang telah terbebas dari kemelekatan?”

Bhikkhu Nāgasena: “Yang pertama diperbudak, O Baginda, sedangkan yang kedua tidak diperbudak.”

Raja Milinda: “Apa maksudnya?”

Bhikkhu Nāgasena: “Yang pertama dipenuhi nafsu keinginan, sedangkan yang kedua tidak.”

Raja Milinda: “Tetapi kedua-duanya menyukai makanan yang enak, dan kedua-duanya tidak menyukai makanan yang tidak enak.”

Bhikkhu Nāgasena: “Orang yang melekat, O Baginda, makan dengan mengalami cita rasa makanan itu serta mengalami kemelekatan pada cita rasa itu. Tetapi, orang yang tidak melekat mengalami cita rasa makanan itu saja dan tidak mengalami kemelekatan yang timbul dari cita rasa makanan tersebut.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Orang Melekat dan Orang Tidak Melekat", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang sangat mendalam mengenai hakikat kemelekatan (*upādāna*).

Raja melihat bahwa baik orang biasa maupun seorang *Arahat* sama-sama menikmati makanan yang enak dan tidak menyukai makanan yang tidak enak. Jika pengalaman mereka tampak sama, apa sebenarnya perbedaan antara orang yang masih melekat dengan orang yang telah terbebas dari kemelekatan.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa perbedaannya bukan terletak pada pengalaman indra, tetapi pada sikap batin terhadap pengalaman tersebut. Orang yang masih melekat diperbudak oleh nafsu keinginan, sedangkan orang yang telah bebas dari kemelekatan hanya mengetahui pengalaman itu tanpa terikat olehnya.

Dalam Ajaran Buddha, kemelekatan (*upādāna*) adalah kecenderungan batin untuk menggenggam, memiliki, mempertahankan, atau mengidentifikasi sesuatu sebagai "aku" atau "milikku". Kemelekatan dapat muncul terhadap kenikmatan indra, harta benda, jabatan, keluarga, pandangan, bahkan terhadap diri sendiri.

Kemelekatan inilah yang menjadi penyebab seseorang terus mengalami penderitaan (*dukkha*) dan berputar dalam lingkaran kelahiran kembali (*saṃsāra*).

Berkaitan dengan **perbedaan orang melekat dan orang tidak melekat**, *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan dengan sangat singkat tetapi mendalam: "**Yang pertama diperbudak, sedangkan yang kedua tidak diperbudak.**" Kalimat ini mengandung makna yang sangat luas:

a. Orang yang Melekat

Orang yang masih dipenuhi kemelekatan: mengejar kesenangan, takut kehilangan, mudah kecewa, mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, bergantung pada kondisi luar untuk merasa bahagia. Dengan kata lain, kehidupannya dikendalikan oleh keinginan. Misalnya bahagia jika dipuji, sedih jika dicela, bangga jika berhasil, putus asa jika gagal. Kebahagiaannya bergantung pada dunia luar.

b. Orang yang Tidak Melekat

Sebaliknya, orang yang telah terbebas dari kemelekatan: tetap melihat, tetap mendengar, tetap merasakan, tetap menikmati pengalaman hidup, tetapi tidak lagi diperbudak oleh pengalaman-pengalaman tersebut. Ia mengetahui bahwa semua pengalaman bersifat tidak kekal (*anicca*), tidak memuaskan bila dilekatinya (*dukkha*), bukan milik diri (*anattā*). Karena itu batinnya tetap bebas.

Raja Milinda memberikan contoh yang sangat sederhana. Beliau mengatakan bahwa bukankah orang biasa maupun *Arahat* sama-sama menyukai makanan yang enak.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa orang yang melekat menikmati rasa makanan, kemudian muncul kemelekatan terhadap rasa tersebut. Sedangkan orang yang tidak melekat mengetahui rasa makanan, menikmati rasa itu sebagaimana adanya, tetapi tidak muncul kemelekatan terhadap rasa tersebut.

Ada makna psikologis yang sangat dalam di mana perbedaan ini sebenarnya bukan mengenai makanan. Makanan hanya contoh. Yang dimaksud adalah seluruh pengalaman dalam kehidupan. Misalnya **seseorang menikmati secangkir teh**:

Orang yang melekat: ingin minum lagi, kecewa jika teh habis, membandingkan dengan teh lain, marah jika rasanya berubah, dan lain-lain respons yang buruk atau negatif. Akhirnya kebahagiaannya bergantung pada teh itu.

Orang yang tidak melekat: ia menikmati teh tersebut. Setelah selesai, betul-betul telah selesai. Tidak muncul penyesalan, ketagihan, kemarahan, penderitaan, dan lain-lain yang buruk. Pengalaman berakhir ketika memang telah berakhir.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Empat Kebenaran Mulia

Dialog ini berkaitan langsung dengan Kebenaran Kedua di mana penyebab penderitaan adalah *tanhā* (nafsu keinginan), yang berkembang menjadi *upādāna* (kemelekatan).

Urutannya adalah: **Kontak → Perasaan → Keinginan → Kemelekatan → Penderitaan.**

Orang yang telah terbebas berarti telah memutus rantai tersebut sebelum berkembang menjadi penderitaan.

b. Hubungan dengan Paticca Samuppāda

Dalam hukum Sebab-Akibat yang Saling Bergantungan dijelaskan: **Perasaan (*vedanā*) → Keinginan (*taṇhā*) → Kemelekatan (*upādāna*) → Menjadi (*bhava*) → Kelahiran (*jāti*) → Usia tua dan kematian.**

Dialog *Milinda Pañha* berada tepat pada mata rantai *upādāna*. *Arahat* masih mengalami *vedanā* (merasakan pengalaman indra), tetapi tidak lagi menghasilkan *taṇhā* dan *upādāna*.

c. Hubungan dengan *Anicca*

Orang yang tidak melekat memahami bahwa rasa enak akan hilang, rasa tidak enak juga akan hilang. Karena semuanya berubah, tidak ada alasan untuk menggenggamnya atau melekatinya.

d. Hubungan dengan *Anattā*

Kemelekatan muncul karena ada anggapan: "Ini milikku", "Aku harus memilikinya". *Arahat* telah melihat bahwa tidak ada "aku" yang tetap. Karena itu tidak ada lagi yang perlu dipertahankan.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa *Arahat* masih menikmati makanan. Ini merupakan pelajaran yang sangat penting. Buddhisme tidak mengajarkan bahwa *Arahat* menjadi seperti batu yang tidak merasakan apa-apa.

Arahat tetap melihat warna, mendengar suara, mencium bau, merasakan makanan, dan lain-lainnya. Yang hilang adalah keserakahan, kemelekatan, ketagihan, keinginan untuk memiliki. Artinya, pembebasan bukan menghilangkan pengalaman-pengalaman hidup, melainkan menghilangkan belenggu batin terhadap pengalaman-pengalaman itu.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Menikmati tanpa diperbudak

Misalnya seseorang menikmati kopi. Yang diajarkan Sang Buddha bukan "Jangan pernah minum kopi", tetapi "Jangan sampai hidupmu bergantung pada kopi". Jika suatu hari kopi tidak ada, batin tetap tenang.

b. Menggunakan teknologi dengan bijaksana

Media sosial bukan masalah. Yang menjadi masalah adalah kemelekatan terhadap media sosial. Contohnya: orang yang melekat terus mengecek notifikasi, gelisah jika tidak ada "like", marah ketika dikritik; orang yang tidak melekat menggunakan media sosial seperlunya, tidak menggantungkan harga diri, perasaan, dan pikirannya pada tanggapan orang lain.

c. Dalam hubungan keluarga

Mencintai keluarga berbeda dengan melekat. Kemelekatan membuat seseorang ingin menguasai, menuntut, cemburu, takut kehilangan secara berlebihan. Sebaliknya, cinta kasih (*mettā*) disertai kebijaksanaan membuat seseorang merawat, melindungi, menghormati kebebasan orang lain, dan menerima perubahan sebagai bagian dari kehidupan.

d. Dalam pekerjaan

Orang yang melekat akan bekerja hanya demi jabatan, menjadi stres jika gagal, iri terhadap keberhasilan rekan kerja, dan lain-lainnya yang buruk. Orang yang berlatih *Dhamma* akan bekerja dengan sungguh-sungguh, menerima hasil dengan pengertian dan kebijaksanaan, dan bisa belajar dari kegagalan tanpa kehilangan ketenangan. Ini mencerminkan usaha yang benar tanpa keterikatan berlebih pada hasil.

e. Dalam penggunaan harta

Buddhisme tidak melarang orang memiliki kekayaan. Yang diajarkan adalah **memiliki tanpa dimilikii**. Artinya, menggunakan harta dengan bijaksana, ber-*dāna*, membantu sesama, dan siap menerima jika suatu saat harus kehilangan.

f. Dalam menghadapi pujian dan celaan

Ketika dipuji: bersyukur dan tidak menjadi sombong. Ketika dicela: mengevaluasi diri dan tidak membenci. Inilah latihan untuk tidak diperbudak oleh Delapan *Dhamma* Dunia (*Attha Loka Dhamma*).

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini menunjukkan bahwa pembebasan bukan berarti menghindari dunia, melainkan mengubah cara kita berhubungan dengan dunia. Orang yang telah bebas dari kemelekatan masih mengalami suka dan duka secara fisik, tetapi tidak lagi membangun penderitaan batin di atas pengalaman-pengalaman duniawi. Sebaliknya, orang yang masih melekat mudah menjadi "budak" dari keinginan sehingga kebahagiaannya selalu bergantung pada kondisi luar diri.

Bagi umat Buddha, Ajaran ini mengingatkan bahwa praktik *Dhamma* tidak bertujuan untuk menghilangkan kenikmatan hidup, melainkan menghilangkan ketergantungan batin terhadap kenikmatan itu. Kita dapat menikmati makanan, keluarga, pekerjaan, dan keberhasilan dengan penuh rasa syukur, dengan tetap menyadari bahwa semuanya bersifat tidak kekal. Dengan demikian, ketika perubahan datang, batin tidak akan mudah terguncang.

Kesimpulan

Dialog "Orang Melekat dan Orang Tidak Melekat" menegaskan bahwa perbedaan utama antara orang biasa dan orang yang telah terbebas bukan terletak pada apa yang mereka alami, melainkan pada bagaimana mereka menyikapi pengalaman tersebut. Orang yang masih melekat menikmati pengalaman indra lalu menggenggamnya dengan nafsu keinginan sehingga menjadi diperbudak. Adapun orang yang telah bebas hanya mengetahui dan mengalami pengalaman itu tanpa membangun kemelekatan.

Dalam kehidupan sehari-hari, Ajaran ini dapat diterapkan dengan menikmati segala sesuatu secara wajar tanpa menjadikannya sumber identitas atau kebahagiaan mutlak. Dengan melatih *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*, umat Buddha belajar menggunakan dunia tanpa diperbudak oleh dunia. Inilah inti kebebasan batin yang diajarkan oleh Sang Buddha: hidup sepenuhnya di tengah kehidupan, dengan tidak terbelenggu oleh kemelekatan.



“Sekarang ini, para bhikkhu, adalah Kebenaran Mulia asal-mula penderitaan: adalah ketagihan yang menuntun menuju penjelmaan baru, disertai dengan kesenangan dan nafsu, mencari kenikmatan di sana-sini; yaitu, ketagihan pada kenikmatan indra, ketagihan pada penjelmaan, ketagihan pada pemusnahan.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Samyutta Nikāya 56.11. *Dhammacakkappavattana Sutta*)



24.

"PEMBERIAN VESSANTARA YANG BIKIN HEBOH"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Yang Mulia Nāgasena, apakah semua *Bodhisatta* memberikan istri dan anaknya, atau hanya (*Bodhisatta*) Vessantara saja?”

Bhikkhu Nāgasena: “Semuanya.”

Raja Milinda: “Tetapi apakah semua istri dan anaknya setuju?”

Bhikkhu Nāgasena: “Para istri menyetujuinya, tetapi anak-anaknya tidak setuju, karena usia mereka yang masih muda.”

Raja Milinda: “Tetapi apakah tindakan itu bajik, karena anak-anaknya ketakutan dan menangis ketika mereka ditinggalkan?”

Bhikkhu Nāgasena: “Ya. Seperti halnya seseorang yang ingin berbuat kebajikan, mungkin akan mengajak orang cacat di dalam keretanya ke mana pun dia pergi sehingga membuat kerbaunya menderita; atau seperti halnya seorang raja mungkin menarik pajak untuk dapat berbuat kebajikan yang besar; demikian juga tindakan memberi. Meskipun hal itu dapat menyebabkan kesedihan yang mendalam bagi beberapa orang, tetapi akan membawa kelahiran kembali di alam surga. Apakah ada, O Baginda, pemberian yang seharusnya tidak diberikan?”

Raja Milinda: “Ya, Nāgasena, ada 10 macam pemberian yang seharusnya tidak diberikan, pemberian yang akan menyebabkan kelahiran kembali di alam menyedihkan:

1. Pemberian yang dapat membuat mabuk.
2. Pemberian pesta.
3. Pemberian wanita.
4. Pemberian pria.
5. Pemberian dengan maksud-maksud tertentu.
6. Pemberian senjata.
7. Pemberian racun.
8. Pemberian rantai atau alat penyiksaan.
9. Pemberian unggas dan babi.
10. Pemberian timbangan dan alat cukur palsu.”

Bhikkhu Nāgasena: “Saya tidak bertanya tentang pemberian yang tidak disetujui secara duniawi. Saya bertanya tentang pemberian yang tidak boleh diberikan sewaktu ada orang yang patut menerimanya.”

Raja Milinda: “Kalau begitu, Nāgasena, tidak ada pemberian yang tidak seharusnya diberikan. Bilamana keyakinan pada *Dhamma* telah muncul, beberapa orang memberikan uang sejumlah seratus ribu, atau sebuah kerajaan, atau bahkan kehidupan mereka.”

Bhikkhu Nāgasena: “Kalau begitu, mengapa Baginda mengkritik pemberian Vessantara dengan begitu sengitnya? Bukankah terkadang ada kasus di mana seseorang yang terlilit utang mungkin menjual anaknya atau menanggungkannya sebagai agunan? Demikian juga, Vessantara memberikan anaknya sebagai tekad bagi pencapaian kemahatahuannya di masa depan.”

Raja Milinda: “Tetapi mengapa dia tidak memberikan dirinya sendiri saja?”

Bhikkhu Nāgasena: “Karena bukan itu yang diminta. Menawarkan sesuatu yang lain akan menjadi rendah nilainya. Lagipula, O Baginda, Vessantara tahu bahwa brahmana tersebut tidak akan mampu mempekerjakan anak-anaknya sebagai budak dalam jangka waktu yang lama karena dia telah lanjut usia dan kakek mereka akan menebus mereka kembali.”

Raja Milinda: “Dengan baik sekali, Nāgasena, teka-teki ini telah tersingkap dan jaring klenik telah terobek-robek. Betapa indahnya kata-kata kitab suci dipertahankan ketika Anda menjelaskan makna yang tersirat. Demikianlah adanya, dan aku menerimanya seperti kata Anda.”

Dialog *Milinda Pañha* berjudul "Pemberian Vessantara yang Bikin Heboh" merupakan salah satu pembahasan yang paling kontroversial dalam literatur buddhis.

Raja Milinda menanyakan tindakan *Bodhisatta* Vessantara yang memberikan anak-anaknya dan sebelumnya juga istrinya sebagai bagian dari praktik *dāna pāramī* (kesempurnaan kemurahan hati). Raja mempertanyakan apakah tindakan tersebut benar-benar bajik, mengingat anak-anak Vessantara menangis dan tidak menyetujuinya.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa tindakan itu dipahami dalam konteks tekad *Bodhisatta* untuk menyempurnakan kebajikan demi mencapai Ke-Buddha-an, bukan sebagai tindakan yang didorong oleh kebencian atau pengabaian terhadap keluarga. Selain itu, *Bhikkhu* Nāgasena juga menegaskan bahwa tidak semua pemberian dianggap baik; ada jenis-jenis pemberian yang justru membawa akibat buruk karena membahayakan orang lain atau dilakukan dengan niat yang tidak benar.

Dialog ini perlu dipahami secara hati-hati, karena apabila dibaca secara harfiah tanpa melihat konteks ajaran *Bodhisatta*, dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang makna kebajikan dalam Buddhisme.

Vessantara adalah salah satu kelahiran *Bodhisatta* yang paling terkenal dalam Vessantara *Jātaka*, kisah terakhir dari sepuluh kisah besar (*Mahānipāta Jātaka*) sebelum kelahiran terakhir sebagai Pangeran Siddhattha.

Dalam kisah ini, *Bodhisatta* bertekad menyempurnakan *Dāna Pāramī*, yaitu kesempurnaan dalam memberi tanpa kemelekatan terhadap harta, kedudukan, maupun milik pribadi. Karena itu, Vessantara dikenal sebagai pribadi yang memberikan apa pun yang diminta, selama pemberian tersebut mendukung tekadnya menuju Ke-Buddha-an.

Dialog dalam *Milinda Pañha* membahas salah satu bagian yang paling sulit dipahami dari kisah tersebut, yaitu ketika Vessantara memberikan anak-anaknya kepada seorang brahmana bernama Jūjaka.

Raja Milinda melihat persoalan dari sudut pandang moral sehari-hari. Beliau bertanya bahwa jika anak-anak menangis, mereka ketakutan, mereka tidak setuju, apakah tindakan seperti itu masih dapat disebut kebajikan.

Pertanyaan ini sangat relevan karena mengingatkan bahwa suatu tindakan baik tidak cukup dinilai hanya dari niat, tetapi juga perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap pihak lain.

Adapun **penjelasan Bhikkhu Nāgasena** adalah:

1. Dilihat dari sudut pandang *Bodhisatta*

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa tindakan Vessantara dilakukan dalam konteks yang sangat khusus, yaitu sebagai bagian dari penyempurnaan *Dāna Pāramī*.

Dalam Buddhisme, seorang *Bodhisatta* mengembangkan sepuluh *pāramī* selama waktu yang sangat panjang dengan tujuan menjadi Buddha demi menolong semua makhluk. Artinya, tindakan Vessantara tidak dimaksudkan sebagai teladan yang harus ditiru secara harfiah oleh semua orang, melainkan sebagai gambaran tentang tingkat pelepasan yang luar biasa dari seorang calon Buddha.

2. Pemberian tidak selalu mudah

Bhikkhu Nāgasena menggunakan beberapa perumpamaan. Misalnya:

- Seekor kerbau harus bekerja keras ketika menarik kereta yang membawa orang cacat.

- Seorang raja menarik pajak demi kesejahteraan yang lebih besar.

Perumpamaan ini menunjukkan bahwa suatu tindakan yang menghasilkan manfaat besar kadang disertai pengorbanan atau kesulitan sementara. Namun, perumpamaan ini tidak berarti setiap pengorbanan otomatis menjadi benar. Penilaiannya tetap bergantung pada niat, konteks, dan akibat keseluruhan.

3. Tidak semua pemberian dipuji

Salah satu bagian penting dari dialog ini adalah daftar sepuluh pemberian yang tidak patut diberikan, seperti minuman yang memabukkan, senjata, racun, alat penyiksaan, alat untuk melakukan penipuan, pemberian manusia sebagai komoditas, dan pemberian lain yang membawa penderitaan.

Hal ini menunjukkan bahwa Buddhisme tidak mengajarkan memberi tanpa kebijaksanaan. Sebuah pemberian dinilai baik apabila didorong oleh niat baik, tidak menyebabkan kerugian moral, memberikan manfaat yang benar.

4. Mengapa Vessantara tidak memberikan dirinya sendiri?

Raja Milinda bertanya mengapa Vessantara tidak menyerahkan dirinya saja.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa seorang pemberi memberikan apa yang diminta, bukan menggantinya dengan sesuatu yang lain. Selain itu, Vessantara mengetahui bahwa keadaan tersebut tidak akan berlangsung lama karena anak-anaknya pada akhirnya akan ditebus kembali oleh kakeknya.

Jawaban ini memperlihatkan bahwa tindakan tersebut dipahami dalam narasi *Jātaka* sebagai bagian dari perkembangan *Bodhisatta* dan tidak dimaksudkan sebagai pembenaran untuk memperlakukan anak sebagai milik yang dapat diperdagangkan.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

1. *Dāna Pāramī* (Kesempurnaan Kemurahan Hati)

Dialog ini terutama membahas kesempurnaan memberi. Dalam Buddhisme terdapat tingkatan memberi, yakni memberi materi, memberi waktu, memberi tenaga, memberi pengetahuan (*Dhamma*), memberi perlindungan, memberi pengampunan.

Bodhisatta mengembangkan kemurahan hati sampai pada tingkat tidak lagi melekat terhadap apa pun. Namun bagi umat awam, praktik *dāna* dilakukan sesuai kemampuan dan selalu disertai kebijaksanaan.

2. Niat (*Cetanā*) sebagai dasar *Kamma*

Sang Buddha mengajarkan bahwa: "*Cetanāham, bhikkhave, kammaṃ vadāmi*" ("Para *bhikkhu*, niat itulah yang Aku sebut sebagai *kamma*.") Karena itu kualitas suatu tindakan sangat ditentukan oleh niatnya.

Dalam kisah ini, niat Vessantara bukanlah membenci anak, ingin menelantarkan keluarga, mencari keuntungan pribadi. Melainkan mengembangkan *pāramī* demi tercapainya Ke-Buddha-an. Namun dalam kehidupan sehari-hari, niat baik tetap harus dipadukan dengan kebijaksanaan agar tidak menimbulkan penderitaan yang sebenarnya dapat dihindari.

3. Kebijaksanaan melengkapi kemurahan hati

Daftar sepuluh pemberian yang tidak patut diberikan menunjukkan bahwa *dāna* tanpa *paññā* dapat menjadi keliru. Memberi sesuatu yang membahayakan orang lain bukanlah kebajikan. Dengan demikian, *dāna* dan *paññā* harus berjalan bersama.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Memberi dengan bijaksana

Memberi bukan sekadar banyaknya barang yang disumbangkan. Yang lebih penting adalah: apakah pemberian itu bermanfaat, apakah penerima memperoleh manfaat yang benar, apakah pemberian itu tidak menimbulkan kerugian. Contohnya memberikan makanan kepada yang membutuhkan, menyumbang pendidikan, mendukung pelayanan kesehatan, membantu korban bencana.

Sebaliknya, memberi sesuatu yang mendukung kecanduan atau kekerasan tidak sejalan dengan semangat *dāna*.

2. Tidak melekat pada harta

Vessantara mengajarkan pentingnya mengurangi kemelekatan. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dipraktikkan dengan berbagi sebagian penghasilan, tidak terlalu terikat pada barang mewah, membantu keluarga atau masyarakat yang membutuhkan.

Tujuannya bukan menjadi miskin, melainkan membebaskan batin dari keserakahan.

3. Mengutamakan tanggung jawab

Berbeda dengan konteks *Bodhisatta* dalam kisah *Jātaka*, umat Buddha masa kini memiliki kewajiban moral untuk memenuhi tanggung jawab terhadap keluarga. Memberi kepada orang lain tidak boleh dilakukan dengan cara mengabaikan kebutuhan dasar pasangan, anak, atau orang tua yang menjadi tanggung jawab kita.

Dengan demikian, kemurahan hati harus berjalan bersama tanggung jawab dan kebijaksanaan.

4. Memberi tidak harus berupa materi

Praktik *dāna* dapat dilakukan setiap hari melalui memberikan senyuman, mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian, mengajarkan *Dhamma*, memaafkan kesalahan, menyumbangkan tenaga untuk kegiatan sosial atau *vihāra*. Pemberian seperti ini sering kali memiliki dampak yang sangat besar.

5. Mengembangkan pelepasan sedikit demi sedikit

Kisah Vessantara tidak mengajak umat Buddha meniru tindakan ekstremnya. Yang dapat diteladani adalah semangat untuk mengurangi kemelekatan secara bertahap. Misalnya: belajar berbagi tanpa berharap balasan, tidak marah ketika kehilangan sesuatu, tidak menjadikan harta sebagai sumber identitas diri. Inilah latihan pelepasan yang realistis bagi umat awam.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

- **Kemurahan hati adalah salah satu landasan utama perkembangan spiritual.**
- **Pemberian harus disertai kebijaksanaan agar benar-benar membawa manfaat.**
- **Niat baik merupakan dasar kebajikan, tetapi perlu diwujudkan dengan cara yang bertanggung jawab.**
- **Mengurangi kemelekatan lebih penting daripada besarnya nilai materi yang diberikan.**
- **Kisah *Bodhisatta* menggambarkan tingkat *pāramī* yang luar biasa dan tidak selalu dimaksudkan sebagai tindakan yang diterapkan secara harfiah dalam kehidupan umat awam.**

Kesimpulan

Dialog "Pemberian Vessantara yang Bikin Heboh" menjelaskan bahwa tindakan Vessantara dipahami dalam konteks penyempurnaan *Dāna Pāramī* seorang *Bodhisatta* yang sedang

menempuh jalan menuju Ke-Buddha-an. Pada saat yang sama, *Milinda Pañha* juga menegaskan bahwa tidak semua pemberian adalah kebajikan; pemberian yang membahayakan atau didorong oleh tujuan yang tidak benar tidak dipuji dalam Buddhisme.

Bagi umat Buddha masa kini, pesan utama kisah ini bukanlah meniru tindakan Vessantara secara harfiah, melainkan meneladani semangat kemurahan hati yang dipadukan dengan kebijaksanaan, tanggung jawab, dan welas asih. *Dāna* yang dilakukan dengan niat murni, cara yang benar, dan manfaat nyata bagi penerima akan menjadi sarana efektif untuk mengikis keserakahan serta mengembangkan batin menuju kebijaksanaan dan kebebasan.



“Para bhikkhu, ada lima manfaat memberi ini. Apakah lima ini? (1) Seseorang disukai dan disenangi oleh banyak orang; (2) Orang-orang baik mendatangnya; (3) Ia memperoleh reputasi baik; (4) Ia tidak kurang dalam tugas-tugas umat awam; dan (5) Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.”

*(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Aṅguttara Nikāya 5.35. Dānānisaṃsa Sutta)*



25.

"PENGHORMATAN TERHADAP RELIK"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Sang Buddha berkata, 'Jangan menghalangi dirimu sendiri, Ānanda, dengan menghormati apa yang tersisa dari Sang *Tathāgata*. Tetapi pada kesempatan lain Beliau berkata, 'Hormatilah relik dari mereka yang patut dihormati. Dengan bertindak demikian engkau akan pergi dari dunia ini ke surga.' Pernyataan manakah yang benar?"

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Nasihat pertama tidak diberikan kepada semua orang, O Baginda, melainkan hanya kepada para siswa Sang Penakluk [para *bhikkhu*]. Menghormati relik bukanlah tugas mereka. Memahami sifat hakiki semua bentukan, menggunakan penalaran [memperhatikan ketidakkekalan, dll.], meditasi pandangan terang, memegang inti objek meditasi, memberikan pengabdian kepada kesejahteraan spiritual, itulah tugas-tugas *bhikkhu*. Seperti halnya, O Baginda, adalah urusan para pangeran untuk belajar seni perang dan hukum wilayah; sedangkan beternak, berdagang, dan mengurus ternak merupakan urusan perumah tangga."

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Penghormatan Terhadap Relik", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang tampaknya menunjukkan adanya pertentangan dalam sabda Sang Buddha.

Di satu kesempatan, Sang Buddha mengatakan kepada Ānanda bahwa jangan menghalangi diri sendiri dengan menghormati apa yang tersisa dari Sang *Tathāgata*. Namun pada kesempatan lain, Beliau mengajarkan agar menghormati relik dari mereka yang patut dihormati. Dengan bertindak demikian, orang yang melakukannya akan pergi dari dunia ini ke surga.

Raja Milinda mempertanyakan bagaimana kedua pernyataan tersebut dapat sama-sama benar.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa kedua pernyataan tersebut ditujukan kepada kelompok yang berbeda, sehingga sebetulnya tidak bertentangan. Nasihat kepada Ānanda ditujukan khusus kepada para *bhikkhu* yang telah meninggalkan kehidupan duniawi, sedangkan anjuran untuk menghormati relik ditujukan terutama kepada umat awam yang masih hidup di tengah masyarakat.

Alasan mengapa *bhikkhu* tidak dianjurkan memusatkan perhatian pada pemujaan relik: *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa tugas utama seorang *bhikkhu* bukanlah melakukan penghormatan lahiriah kepada relik, melainkan mengembangkan batin menuju pembebasan.

Dalam dialog disebutkan bahwa tugas seorang *bhikkhu* adalah memahami sifat hakiki semua bentukan (*saṅkhāra*); merenungkan ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa diri; mengembangkan meditasi pandangan terang (*vipassanā*); memegang teguh objek meditasi; mengabdikan diri pada kesejahteraan spiritual.

Adapun makna yang lebih dalam adalah hal ini tidak berarti bahwa *bhikkhu* dilarang menghormati relik, tetapi prioritas utama kehidupan monastik adalah praktik *Dhamma*. Seorang *bhikkhu* telah meninggalkan kehidupan duniawi agar seluruh waktu dan energinya diarahkan untuk mengembangkan *sīla* (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*).

Bhikkhu Nāgasena memberikan perumpamaan yang sederhana namun sangat jelas: seorang pangeran memiliki tugas mempelajari ilmu pemerintahan dan strategi perang, sedangkan berdagang atau beternak adalah tugas masyarakat umum. Demikian pula, kehidupan *bhikkhu* memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan kehidupan umat awam.

Umat awam dianjurkan menghormati relik karena bagi umat awam, penghormatan kepada relik merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*. Relik menjadi simbol yang membangkitkan keyakinan (*saddhā*) dan mengingatkan umat kepada kualitas luhur Sang Buddha, *Dhamma*, dan *Ariya Saṅgha*.

Yang dihormati bukanlah benda materi itu sendiri, melainkan kebijaksanaan, welas asih, dan kesucian yang dilambangkan oleh relik tersebut.

Dalam Buddhisme, penghormatan seperti ini dapat menjadi sebab munculnya kebajikan karena dilakukan dengan batin penuh hormat, rendah hati, dan penuh keyakinan. Oleh karena itu Sang Buddha menyatakan bahwa menghormati relik orang-orang yang patut dihormati merupakan kebajikan yang menghasilkan buah yang baik.

Dialog ini mengajarkan bahwa relik bukan tujuan akhir dari praktik buddhis. Relik memiliki fungsi sebagai pengingat akan kehidupan Sang Buddha, sarana membangkitkan keyakinan, inspirasi untuk berlatih *Dhamma*, atau objek penghormatan yang menumbuhkan kebajikan.

Namun, relik tidak menggantikan praktik *Dhamma*. Seseorang tidak akan mencapai pembebasan hanya karena sering memberi penghormatan kepada relik apabila tidak mengembangkan moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, tahapan yang benar: **penghormatan kepada relik → menumbuhkan keyakinan, keyakinan → mendorong praktik *Dhamma*, praktik *Dhamma* → membawa ke Pembebasan.**

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan *Saddhā* (Keyakinan)

Dalam Buddhisme, *saddhā* merupakan salah satu kekuatan batin (*pañca bala* dan *pañcindriya*). Menghormati relik membantu menumbuhkan keyakinan kepada kebijaksanaan Sang Buddha, kebenaran *Dhamma*, dan kemuliaan *Saṅgha*. Keyakinan yang benar bukan sekadar kepercayaan buta, tetapi keyakinan yang mendorong seseorang untuk mempraktikkan Ajaran.

b. Hubungan dengan Tiga Latihan

Dialog ini menunjukkan keseimbangan antara penghormatan dan praktik. *Sīla* berkembang melalui penghormatan yang penuh hormat dan tindakan bajik. *Samādhi* berkembang melalui meditasi. *Paññā* berkembang melalui perenungan terhadap ketidakkekalan dan hakikat kehidupan. Relik membantu memperkuat motivasi, tetapi pembebasan tetap dicapai melalui pengembangan tiga latihan tersebut.

c. Hubungan dengan Empat Tempat Suci

Penghormatan terhadap relik berkaitan erat dengan tradisi mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan kehidupan Sang Buddha, seperti tempat kelahiran, tempat mencapai Pencerahan, tempat memutar Roda *Dhamma*, dan tempat *Parinibbāna*. Tujuannya bukan hanya wisata keagamaan semata, tetapi untuk membangkitkan semangat guna mengingat dan mempraktikkan Ajaran Buddha.

d. Hubungan dengan *Kamma*

Menghormati relik dengan niat yang tulus merupakan perbuatan baik (*kusalakamma*). Namun hasil *kamma* bergantung pada niat (*cetanā*), kualitas batin, dan cara penghormatan dilakukan. Jika dilakukan dengan ketulusan dan penghormatan, tindakan tersebut menjadi sebab munculnya buah kebajikan.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Menghormati dengan pemahaman, bukan takhayul

Ketika bersembahyang di depan relik atau stupa, umat Buddha hendaknya memahami bahwa yang dihormati adalah kualitas luhur Sang Buddha, *Dhamma*, *Saṅgha*, dan bukan

menganggap relik memiliki kekuatan magis yang otomatis dapat mengabulkan permohonan. Dengan pemahaman ini, penghormatan menjadi latihan batin yang benar.

b. Menjadikan penghormatan sebagai motivasi berlatih

Setelah melakukan puja bakti atau penghormatan kepada relik, umat Buddha dapat merenungkan: Apakah saya sudah menjaga Lima *Sīla*? Apakah saya sudah mengembangkan cinta kasih? Apakah saya sudah melatih kesabaran? Dengan demikian, penghormatan menjadi awal dari praktik nyata *Dhamma*.

c. Menghormati simbol tanpa melupakan esensi

Patung Buddha, stupa, dan relik adalah simbol yang sangat dihormati. Namun penghormatan sejati diwujudkan dengan berkata jujur, tidak menyakiti makhluk lain, ber-*dāna*, bermeditasi, mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan lain-lain yang baik. Inilah bentuk penghormatan yang paling sesuai dengan Ajaran Buddha.

d. Menghargai peran yang berbeda

Sebagaimana dijelaskan *Bhikkhu* Nāgasena, *bhikkhu* dan umat awam memiliki tugas yang berbeda. *Bhikkhu* berfokus pada praktik spiritual secara penuh. Umat awam menjalankan *Dhamma* di tengah keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Perbedaan peran ini bukan menunjukkan tingkat kemuliaan yang berbeda, tetapi mencerminkan cara masing-masing mendukung kelestarian Buddha *Sāsana*.

e. Menumbuhkan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari

Sikap hormat kepada relik juga dapat diterjemahkan menjadi sikap hormat kepada orang tua, guru, para *bhikkhu*, kitab suci, *vihāra*, dan sesama makhluk. Rasa hormat melatih kerendahan hati, mengurangi kesombongan, dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan bahwa penghormatan dan praktik *Dhamma* bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Penghormatan kepada relik dapat menumbuhkan keyakinan dan kebajikan, tetapi tidak boleh berhenti pada penghormatan dan ritual semata.

Sebaliknya, praktik meditasi dan pengembangan kebijaksanaan merupakan inti jalan menuju pembebasan. Oleh karena itu, umat Buddha diajak untuk memadukan penghormatan lahiriah dengan transformasi batin.

Bagi umat Buddha masa kini, Ajaran ini menjadi pengingat agar tidak terjebak pada bentuk luar agama saja. Menghormati relik, patung Buddha, atau tempat suci merupakan perbuatan baik apabila disertai pemahaman yang benar dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pelaksanaan *sīla*, pengembangan meditasi, serta penerapan nilai-nilai *Dhamma* dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat.

Kesimpulan

Dialog "Penghormatan Terhadap Relik" menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan dalam sabda Sang Buddha mengenai penghormatan terhadap relik. Nasihat kepada Ānanda ditujukan kepada para *bhikkhu* agar memusatkan perhatian pada praktik meditasi dan pengembangan kebijaksanaan, sedangkan anjuran menghormati relik ditujukan kepada umat awam sebagai sarana menumbuhkan keyakinan dan kebajikan.

Dengan demikian, penghormatan kepada relik memiliki tempat yang penting dalam Buddhisme, tetapi tetap harus dipahami sebagai sarana yang mengarah pada praktik *Dhamma*, bukan sebagai tujuan akhir.



“Relik Tathāgata patut dihormati. Cetiya harus didirikan di persimpangan jalan. Dengan begitu banyak orang dapat menumbuhkan Saddhā, keyakinan yang jernih. Buahnya adalah kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu lama.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam Dīgha Nikāya 16. Mahāparinibbāna Sutta)



26.

"PENYEBAB-PENYEBAB GEMPA BUMI"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Sang Buddha berkata, Nāgasena, bahwa ada delapan penyebab gempa yang hebat. Tetapi kita dapatkan ada sembilan yang disebutkan di dalam teks. Ketika *Bodhisatta* Vessantara memenuhi kesempurnaan kemurahan hatinya dengan memberikan istri dan anaknya sebagai pelayan, pada saat itu bumi juga berguncang. Bila pernyataan pertama Sang Buddha itu benar, berarti yang kedua itu salah.”

Bhikkhu Nāgasena: “Kedua pernyataan itu benar, O Baginda. Persembahan Vessantara itu tidak disebutkan sebagai penyebab gempa hebat ke sembilan, karena hal itu merupakan suatu kejadian yang amat sangat langka. Seperti halnya sebuah anak sungai kering yang biasanya tidak berair tidak akan disebut sungai, tetapi pada saat-saat hujan yang tak terduga ia menjadi sungai, demikian juga kebesaran hati Vessantara adalah sesuatu yang khas dan luar biasa, dan karenanya dibedakan dari delapan penyebab umum gempa hebat.”

Bhikkhu Nāgasena: “Pernahkan Baginda mendengar di dalam sejarah agama kita, tentang suatu tindakan pengabdian yang berbuah pada kehidupan sekarang ini juga?”

Raja Milinda: “Ya, Yang Mulia Nāgasena, ada tujuh macam kasus semacam itu: Sumana si pembuat karangan bunga; Ekasāṭaka sang brahmana; Puṇṇa si pekerja ladang; Mallikā sang ratu; ratu yang dikenal sebagai ibu dari Gopāla; Suppiyā wanita yang penuh pengabdian; dan Puṇṇā si budak wanita.”

Bhikkhu Nāgasena: “Tetapi sudah pernahkah Baginda mendengar bahwa tanah ini bergetar sekali atau dua kali ketika suatu persembahan diberikan?”

Raja Milinda: “Belum, Yang Mulia, aku belum pernah mendengar hal seperti itu.”

Bhikkhu Nāgasena: “Demikian juga saya, O Baginda, meskipun saya telah dengan sungguh-sungguh belajar dan siap untuk belajar, kecuali pada saat persembahan luar biasa yang dilakukan oleh Vessantara. Bukan hanya karena usaha yang biasa saja bumi besar ini dapat bergetar, O Baginda. Hanya ketika bumi terbebani oleh kekuatan kebajikan, tidak kuat menahan kekuatan tindakan-tindakan bajik yang terbukti sepenuhnya murni, maka barulah bumi yang luas ini berguncang dan bergetar, karena tak sanggup menahan beban kekuatan itu. Dan ketika Vessantara memberikan persembahannya, O Baginda, dia memberikan segala sesuatunya bukan demi tumimbal lahir yang mulia, bukan demi kekayaan di masa mendatang, bukan demi mengharap imbalan hadiah, dan bukan demi pujian atau keuntungan pribadi lainnya. Hanya demi kebijaksanaan tertinggi maka dia memberikan semuanya itu.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Penyebab-Penyebab Gempa Bumi", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang menarik.

Beliau mengetahui bahwa Sang Buddha mengajarkan hanya ada delapan penyebab terjadinya gempa bumi, namun dalam kehidupan nyata juga terlihat adanya gempa yang disebabkan oleh angin, perubahan alam, atau sebab-sebab lainnya.

Bhikkhu Nāgasena kemudian menjelaskan bahwa delapan penyebab yang disebutkan Sang Buddha adalah penyebab-penyebab utama (*mahānidāna*) yang memiliki makna khusus dalam hubungan antara hukum alam dan peristiwa-peristiwa luar biasa yang berkaitan dengan Buddha atau makhluk yang memiliki kekuatan spiritual besar.

Delapan penyebab tersebut adalah: (1) gangguan unsur-unsur alam, (2) kekuatan batin seorang petapa atau dewa, (3) *Bodhisatta* turun dari surga *Tusita* ke dalam kandungan ibunya, (4) kelahiran *Bodhisatta*, (5) pencapaian Pencerahan Sempurna, (6) pemutaran Roda *Dhamma*, (7) Sang Buddha melepaskan kehendak untuk mempertahankan kehidupan jasmani, dan (8) *Parinibbāna* Sang Buddha.

Dialog ini bukan hanya menjelaskan penyebab gempa bumi, tetapi juga mengajarkan bagaimana umat Buddha memahami hubungan antara hukum alam (*Dhammaniyāma*), Hukum *Kamma* (*kammaniyāma*), dan peristiwa-peristiwa agung dalam sejarah Buddha.

Pada masa itu telah dikenal berbagai penjelasan mengenai gempa bumi. Raja Milinda ingin mengetahui apakah penjelasan Sang Buddha bertentangan dengan kenyataan. Pertanyaan beliau pada dasarnya adalah apakah semua gempa bumi hanya disebabkan oleh delapan hal itu.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa Sang Buddha tidak sedang menyusun teori geologi seperti ilmu pengetahuan modern. Yang Beliau jelaskan adalah delapan sebab utama yang memiliki makna spiritual dan kosmis, yaitu sebab-sebab yang berkaitan dengan tatanan alam semesta ketika terjadi peristiwa luar biasa dalam kehidupan seorang Buddha atau akibat kekuatan batin yang sangat besar.

Penjelasan Delapan Penyebab Gempa Bumi

1. Perubahan unsur-unsur alam

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa bumi ditopang oleh air, air ditopang oleh udara, dan udara berada dalam ruang. Ketika terjadi gangguan besar pada unsur gerak (*vāyo-dhātu*), air menjadi bergelombang sehingga bumi ikut berguncang.

Dalam pemahaman buddhis kuno, penjelasan ini menggunakan bahasa empat unsur (*mahābhūta*): *Pathavī* (unsur padat), *Āpo* (unsur kohesi/cair), *Vāyo* (unsur gerak), *Tejo* (unsur panas). Penjelasan tersebut bukan dimaksudkan sebagai uraian geologi modern, melainkan sebagai cara menjelaskan bahwa alam semesta bekerja berdasarkan hukum sebab dan kondisi.

Saat ini ilmu geologi menjelaskan bahwa gempa bumi umumnya terjadi akibat: pergeseran lempeng tektonik, aktivitas gunung api, patahan kerak bumi, runtuh tanah.

Penjelasan modern dan penjelasan dalam *Milinda Pañha* tidak harus dipertentangkan. Keduanya berbicara dari sudut pandang yang berbeda. Ilmu pengetahuan menjelaskan mekanisme fisik, sedangkan Buddhisme menekankan bahwa alam bekerja melalui hukum sebab-akibat dan keteraturan.

2. Kekuatan konsentrasi makhluk suci

Gempa juga dapat terjadi karena kekuatan batin seorang petapa atau dewa yang memiliki pencapaian meditasi luar biasa. Dalam Buddhisme, kemampuan batin (*iddhi*) dipandang sebagai hasil latihan konsentrasi yang sangat tinggi. Akan tetapi, kemampuan ini bukan tujuan utama praktik *Dhamma*. Tujuan tertinggi tetaplah pembebasan dari penderitaan.

3. Bodhisatta turun dari Surga Tusita

Ketika *Bodhisatta* secara sadar meninggalkan surga *Tusita* dan memasuki kandungan Ratu Mahāmāyā, bumi berguncang. Maknanya bukan sekadar peristiwa fisik, melainkan lambang bahwa seorang calon Buddha telah memulai kehidupan terakhirnya demi membawa manfaat bagi dunia.

4. Kelahiran Bodhisatta

Ketika *Bodhisatta* lahir di dunia manusia, bumi kembali berguncang. Peristiwa ini melambangkan munculnya cahaya kebijaksanaan yang kelak akan menerangi dunia.

5. Pencapaian Pencerahan Sempurna

Ketika Siddhattha Gotama mencapai *Sammāsambodhi*, bumi berguncang sebagai tanda bahwa telah muncul seorang Buddha yang menemukan kembali *Dhamma* tanpa bantuan guru. Makna simbolisnya adalah bahwa seluruh tatanan moral alam semesta menyaksikan kemenangan kebijaksanaan atas ketidaktahuan (*avijjā*).

6. Pemutaran Roda Dhamma

Ketika Sang Buddha menyampaikan khotbah pertama di Taman Rusa Isipatana, bumi kembali berguncang. Mengapa? Karena sejak saat itu jalan menuju pembebasan kembali terbuka bagi dunia. *Dhamma* yang telah lama hilang kembali diajarkan.

7. Sang Buddha melepaskan kehendak mempertahankan kehidupan

Sang Buddha sebenarnya memiliki kemampuan mempertahankan kehidupan jasmani lebih lama melalui kekuatan batin. Namun ketika Beliau memutuskan untuk tidak lagi mempertahankan kehidupan dan mengumumkan bahwa *Parinibbāna* akan segera tiba, bumi berguncang. Peristiwa ini menunjukkan bahwa bahkan keputusan batin seorang Buddha memiliki makna yang sangat besar bagi dunia.

8. *Parinibbāna* Sang Buddha

Ketika Sang Buddha mencapai *Parinibbāna*, bumi kembali berguncang. Peristiwa ini melambangkan berakhirnya kehidupan jasmani Buddha, tetapi bukan berakhirnya *Dhamma*. Justru sejak saat itu para siswa dituntut untuk menjadikan *Dhamma* dan *Vinaya* sebagai guru.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

1. Hukum Sebab dan Akibat berlaku pada alam

Dialog ini menunjukkan bahwa alam tidak terjadi secara kebetulan. Segala sesuatu berlangsung karena adanya sebab dan kondisi (*hetupaccaya*). Prinsip ini merupakan dasar Ajaran *Paṭiccasamuppāda* (Saling Ketergantungan).

Sebagaimana gempa memiliki sebab, demikian pula: kebahagiaan memiliki sebab, penderitaan memiliki sebab, kedamaian batin memiliki sebab. Tidak ada sesuatu yang muncul tanpa kondisi pendukung.

2. Peristiwa besar selalu membawa dampak besar

Enam dari delapan penyebab gempa berkaitan langsung dengan kehidupan Sang Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya seorang Buddha bukan sekadar peristiwa sejarah, tetapi peristiwa yang memiliki makna universal bagi seluruh makhluk. Sang Buddha membawa perubahan yang jauh lebih besar daripada perubahan politik, ekonomi, atau budaya, karena Beliau menunjukkan jalan menuju berakhirnya penderitaan.

3. Keseimbangan antara Hukum Alam dan Hukum Moral

Dialog ini juga mengajarkan bahwa Buddhisme tidak memisahkan dunia fisik dari kehidupan moral. Walaupun gempa dapat dijelaskan melalui proses alam, umat Buddha juga diajak

melihat bahwa kehidupan memiliki dimensi moral dan spiritual yang tidak hanya dapat diukur melalui gejala fisik.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Mengembangkan pandangan yang bijaksana terhadap bencana alam

Ketika terjadi gempa bumi atau bencana lainnya, umat Buddha tidak dianjurkan untuk langsung menyimpulkan bahwa bencana tersebut merupakan hukuman atas kesalahan manusia. Sebaliknya, umat Buddha memahami bahwa: alam bekerja menurut hukum alam, manusia tetap perlu mengembangkan welas asih terhadap para korban, bencana menjadi pengingat akan sifat *anicca* (ketidakekalan). Sikap yang benar adalah membantu mereka yang menderita, bukan mencari kambing hitam.

2. Menyadari ketidakekalan

Gempa bumi mengingatkan bahwa: rumah dapat runtuh, harta dapat hilang, kehidupan dapat berubah dalam sekejap. Kesadaran ini mendorong kita untuk tidak melekat secara berlebihan pada benda-benda duniawi, melainkan lebih sungguh-sungguh mengembangkan kebajikan dan kebijaksanaan.

3. Menghargai kehidupan Sang Buddha

Enam dari delapan penyebab gempa berkaitan langsung dengan kehidupan Sang Buddha. Hal ini mengingatkan umat Buddha untuk: mempelajari riwayat Sang Buddha, menghormati *Dhamma*, menerapkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Penghormatan terbaik kepada Sang Buddha bukan hanya melalui penghormatan simbolis, tetapi melalui praktik nyata.

4. Mengembangkan "Gempa Batin" yang positif

Walaupun bumi mungkin tidak berguncang ketika kita berlatih *Dhamma*, batin kita dapat mengalami perubahan besar. Misalnya ketika seseorang: meninggalkan kebiasaan buruk, memaafkan musuh, mulai bermeditasi dengan tekun, memahami Empat Kebenaran Mulia. Perubahan batin seperti ini merupakan "guncangan" positif yang mengubah arah kehidupan menuju kebijaksanaan.

5. Menumbuhkan kepedulian sosial

Ketika terjadi bencana alam, penerapan *Dhamma* dapat diwujudkan melalui: ber-*dāna* kepada korban, menjadi relawan, menghibur mereka yang berduka, bekerja sama tanpa

membedakan agama atau suku. Dengan demikian, ajaran tentang sebab-akibat tidak membuat umat Buddha bersikap pasif, tetapi justru mendorong tindakan yang penuh welas asih.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

- **Segala sesuatu terjadi karena sebab dan kondisi, bukan secara kebetulan.**
- **Peristiwa besar dalam kehidupan Sang Buddha memiliki makna spiritual yang mendalam bagi seluruh dunia.**
- **Bencana alam hendaknya menjadi pengingat akan ketidakkekalan, bukan alasan untuk menyalahkan atau menghakimi korban.**
- **Penghormatan kepada Sang Buddha diwujudkan terutama melalui praktik *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari.**
- **Kesadaran akan ketidakkekalan mendorong kita lebih menghargai waktu untuk berbuat baik dan memurnikan batin.**

Kesimpulan

Dialog "Penyebab-Penyebab Gempa Bumi" mengajarkan bahwa gempa bumi dipahami dalam dua dimensi. Pertama, sebagai akibat dari kondisi alam dan, dalam beberapa keadaan, kekuatan batin makhluk yang memiliki pencapaian luar biasa. Kedua, sebagai tanda dari delapan peristiwa agung yang berkaitan dengan kehidupan Sang Buddha, mulai dari turunnya *Bodhisatta* dari surga *Tusita* hingga *Parinibbāna*.

Bagi umat Buddha masa kini, inti ajaran ini bukanlah mencari penjelasan supranatural untuk setiap gempa, melainkan memahami bahwa segala sesuatu muncul karena sebab dan kondisi, serta menjadikan setiap peristiwa—baik menyenangkan maupun menyedihkan—sebagai kesempatan untuk memperdalam kebijaksanaan, mengembangkan welas asih, dan memperkuat praktik *Dhamma*.

Ketika dihadapkan pada ketidakpastian hidup, umat Buddha diajak untuk membangun batin yang kokoh melalui *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*, sehingga mampu menghadapi perubahan dengan tenang dan penuh kepedulian terhadap sesama.



“Ānanda, ada delapan alasan, delapan penyebab terjadinya gempa bumi dahsyat. Bumi ini terletak di atas air, air di atas angin, angin di atas ruang. Dan ketika angin kencang berhembus, hal ini akan mengaduk air, dan karena air teraduk, bumi bergetar. Ini adalah alasan pertama. Kedua, ada petapa atau brahmana yang telah mengembangkan kekuatan batin, atau dewa yang sakti dan berkuasa, membuat bumi ini bergoyang dan bergetar. Ketiga, ketika seorang Bodhisatta turun dari surga Tusita, masuk ke dalam rahim ibu-Nya, bumi bergoyang dan bergetar. Keempat, ketika seorang Bodhisatta keluar dari rahim ibu-Nya, bumi bergoyang dan bergetar. Kelima, ketika Sang Tathāgata mencapai penerangan sempurna, bumi bergoyang dan bergetar. Keenam, ketika Sang Tathāgata memutar Roda Dhamma, bumi bergoyang dan bergetar. Ketujuh, ketika Sang Tathāgata melepaskan prinsip-kehidupan, bumi bergoyang dan bergetar. Kedelapan, ketika Sang Tathāgata mencapai unsur Nibbāna tanpa sisa, bumi bergoyang dan bergetar. Semua ini, Ānanda, adalah delapan alasan, delapan penyebab bagi terjadinya gempa bumi dahsyat.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Dīgha Nikāya 16. Mahāparinibbāna Sutta)



27.

"PENYELIDIKAN *BODHISATTA*"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Dikatakan oleh Sang Buddha di dalam khotbah-Nya tentang hukum alam, ‘Semenjak dahulu kala, orang tua *Bodhisatta*, para siswa utama Sang *Bodhisatta* dan sebagainya, telah ditentukan terlebih dahulu untuk Sang *Bodhisatta*. Tetapi dikatakan juga, ‘Ketika masih di surga *Tusita*, Sang *Bodhisatta* melakukan delapan penyelidikan: apakah sudah tiba waktu yang tepat baginya untuk dilahirkan kembali, tentang benuanya, negaranya, keluarganya, ibunya, waktu di dalam rahim, bulan kelahirannya, dan waktu untuk meninggalkan kehidupan duniawi. Jika orang tuanya telah ditentukan sebelumnya, mengapa Beliau perlu mempertimbangkan hal-hal tersebut?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Kedua pernyataan itu, O Baginda, benar adanya. Berkenaan dengan delapan hal itu, masa mendatang harus diselidiki terlebih dahulu sebelum masa itu datang untuk berlalu. Seorang pedagang harus memeriksa barang sebelum membelinya, seekor gajah harus menjajagi jalan dengan belalainya sebelum melewati jalan itu, seorang sais kereta harus menyelidiki arungan sebelum menyeberangnya, seorang pemandu harus mempelajari daratan yang belum pernah dia lihat sebelumnya, seorang tabib harus menafsirkan sisa usia pasiennya sebelum mulai merawatnya, seorang pengembara harus memeriksa jembatan sebelum berjalan melaluinya, seorang *bhikkhu* harus tahu waktu sebelum mulai makan, dan seorang *Bodhisatta* harus menyelidiki keluarganya sebelum dilahirkan.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Penyelidikan *Bodhisatta*", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan Ke-Mahatahu-an (*sabbaññutā-ñāṇa*) dan kebijaksanaan *Bodhisatta* sebelum kelahiran terakhir-Nya.

Raja bertanya bahwa jika sejak dahulu orang tua *Bodhisatta*, para siswa utama, dan berbagai kondisi kehidupan-Nya telah ditentukan, mengapa ketika masih berada di Surga *Tusita*, *Bodhisatta* masih harus melakukan delapan penyelidikan sebelum terlahir sebagai Pangeran Siddhattha. Bukankah hal itu menunjukkan bahwa ketentuan tersebut belum pasti adanya.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa kedua pernyataan tersebut sama-sama benar. Walaupun berbagai kondisi kelahiran *Bodhisatta* telah sesuai dengan hukum sebab-akibat dan telah "ditentukan" dalam arti merupakan hasil dari akumulasi kebajikan dan *pāramī* selama waktu yang sangat panjang, setiap peristiwa besar tetap memerlukan penyelidikan yang bijaksana sebelum dilakukan.

Penyelidikan tersebut bukan dilakukan karena keraguan, melainkan sebagai wujud kebijaksanaan yang sempurna.

Menurut dialog, sebelum meninggalkan Surga *Tusita*, *Bodhisatta* melakukan delapan penyelidikan, yaitu:

1. Apakah telah tiba waktu yang tepat untuk lahir kembali.
2. Benua tempat kelahiran.
3. Negara tempat kelahiran.
4. Keluarga tempat kelahiran.
5. Ibu yang akan melahirkan-Nya.
6. Lamanya berada dalam kandungan.
7. Bulan atau waktu kelahiran.
8. Waktu yang tepat untuk meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi petapa.

Makna yang lebih dalam adalah delapan penyelidikan ini menunjukkan bahwa kelahiran seorang Buddha bukanlah peristiwa yang terjadi secara kebetulan, tetapi berlangsung sesuai dengan hukum *Dhamma* dan mempertimbangkan kondisi yang paling tepat agar Ajaran Buddha dapat berkembang dan memberi manfaat bagi sebanyak mungkin makhluk.

Inti dari pertanyaan Raja Milinda adalah mengapa masih perlu menyelidiki jika sudah ditentukan sebelumnya. *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa sesuatu yang telah ditentukan oleh hukum sebab-akibat tetap memerlukan kebijaksanaan dalam pelaksanaannya. Beliau memberikan **beberapa perumpamaan** berikut:

a. Pedagang Memeriksa Barang

Seorang pedagang yang berpengalaman tetap memeriksa barang sebelum membelinya. Bukan karena ia tidak mengetahui cara berdagang, tetapi karena kehati-hatian merupakan bagian dari kebijaksanaan.

b. Gajah Menyelidiki Jalan

Seekor gajah menggunakan belalainya untuk memeriksa jalan sebelum melangkah. Bukan karena takut tanpa alasan, tetapi untuk memastikan jalan aman untuk dilalui.

c. Kusir Memeriksa Arungan Sungai

Sebelum kereta menyeberangi sungai, kusir memeriksa kedalaman air. Hal ini bukan menunjukkan keragu-raguan, melainkan merupakan tindakan yang bijaksana.

d. Tabib Memeriksa Pasien

Seorang tabib tidak langsung memberikan obat. Ia terlebih dahulu memeriksa keadaan pasien. Barulah pengobatan diberikan supaya tepat.

e. Pengembara Memeriksa Jembatan

Seseorang yang akan menyeberangi jembatan sebaiknya memeriksa keamanannya terlebih dahulu. Ini merupakan bentuk kewaspadaan, bukan ketakutan.

Makna perumpamaan-perumpamaan tersebut mengajarkan satu prinsip penting, yakni **orang yang bijaksana tidak bertindak secara tergesa-gesa walaupun hasil akhirnya dapat diperkirakan**. Demikian pula dengan *Bodhisatta*. Beliau melakukan penyelidikan bukan karena tidak tahu, melainkan karena kebijaksanaan untuk selalu bekerja didahului dengan pertimbangan yang matang.

Penyelidikan sebenarnya adalah wujud kebijaksanaan. Dalam Buddhisme, kebijaksanaan (*paññā*) tidak hanya berarti mengetahui banyak hal. Kebijaksanaan juga berarti mengetahui waktu yang tepat, mengetahui tempat yang tepat, mengetahui cara yang tepat, dan mengetahui kondisi yang tepat.

Oleh sebab itu, tindakan *Bodhisatta* mencerminkan penerapan kebijaksanaan secara sempurna. Beliau tidak bertindak berdasarkan dorongan emosi ataupun ketergesa-gesaan, tetapi berdasarkan pertimbangan yang selaras dengan *Dhamma*.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan *Kamma* dan Sebab-Akibat

Delapan penyelidikan menunjukkan bahwa kehidupan tidak terjadi secara kebetulan. Segala sesuatu berlangsung karena hukum sebab-akibat (*kamma* dan *paṭiccasamuppāda*). Namun hukum sebab-akibat tidak meniadakan pentingnya usaha dan kebijaksanaan. Dalam Buddhisme, terdapat keseimbangan antara kondisi yang telah terbentuk dari *kamma* masa lalu dan usaha benar (*sammā-vāyāma*) di masa kini.

b. Hubungan dengan *Paññā* (Kebijaksanaan)

Penyelidikan *Bodhisatta* merupakan contoh penerapan kebijaksanaan. Beliau tidak bertindak secara impulsif. Ini mengajarkan bahwa seseorang hendaknya mengumpulkan informasi,

mempertimbangkan akibat, melihat manfaat dan kerugian, baru kemudian mengambil keputusan.

c. Hubungan dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan

Sikap *Bodhisatta* mencerminkan beberapa unsur Jalan Mulia, terutama:

- Pandangan Benar (*Sammā-Diṭṭhi*), yaitu memahami kondisi yang sesungguhnya.
- Pikiran Benar (*Sammā-Saṅkappa*), yaitu mengambil keputusan berdasarkan kebijaksanaan.
- Usaha Benar (*Sammā-Vāyāma*), yaitu bertindak pada waktu yang tepat.

d. Hubungan dengan *Pāramī*

Selama mengembangkan Sepuluh *Pāramī*, *Bodhisatta* selalu bertindak dengan pertimbangan yang matang. Penyelidikan ini menunjukkan perpaduan antara kebijaksanaan (*paññā pāramī*), kesabaran (*khanti pāramī*), dan tekad (*adhiṭṭhāna pāramī*).

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Walaupun umat Buddha bukan *Bodhisatta* yang siap menjadi Buddha, prinsip dalam dialog ini sangat relevan untuk kehidupan modern, yakni:

a. Tidak tergesa-gesa mengambil keputusan

Sebelum mengambil keputusan penting, umat Buddha dapat meneladani sikap *Bodhisatta* dengan melakukan penyelidikan terlebih dahulu. Misalnya, sebelum memilih pekerjaan, menikah, pindah rumah, memulai usaha, mengambil keputusan keuangan, dan lain-lain. Pertimbangan yang matang akan membantu mengurangi penyesalan di kemudian hari.

b. Mengembangkan kebiasaan berpikir bijaksana

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering tergoda untuk bertindak berdasarkan emosi. Ajaran ini mengajak umat Buddha untuk bertanya: Apakah keputusan ini bermanfaat? Apakah akan membawa penderitaan bagi diri sendiri atau orang lain? Apakah selaras dengan *Dhamma*? Kebiasaan melakukan refleksi seperti ini merupakan latihan kebijaksanaan.

c. Menghargai proses, bukan hanya hasil

Bodhisatta tidak hanya berfokus pada tujuan akhir, tetapi juga pada proses yang benar. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari di mana keberhasilan dalam pekerjaan dicapai melalui persiapan yang baik; keberhasilan belajar diperoleh melalui latihan yang tekun;

keharmonisan keluarga dibangun melalui komunikasi yang baik. Yakinlah bahwa proses yang benar akan menghasilkan buah yang baik.

d. Menumbuhkan kehati-hatian

Perumpamaan pedagang, tabib, dan pengembara menunjukkan pentingnya kehati-hatian. Dalam kehidupan modern, hal ini dapat diterapkan dengan memeriksa informasi sebelum memercayainya, berpikir sebelum berbicara, membaca dengan teliti sebelum menandatangani dokumen, mempertimbangkan dampak sebelum mengunggah sesuatu di media sosial, dan kehati-hatian lainnya. Kehati-hatian merupakan bentuk nyata dari perhatian penuh (*sati*) dan kebijaksanaan.

e. Menyadari pentingnya waktu yang tepat

Tidak semua hal baik harus dilakukan seketika. Kadang-kadang keberhasilan bergantung pada pemilihan waktu yang sesuai. Misalnya, memberikan nasihat ketika orang lain siap mendengarnya; mengambil keputusan setelah memperoleh informasi yang cukup; berbicara ketika suasana memungkinkan, dan lain-lain. Pemilihan waktu yang tepat merupakan bagian dari kebijaksanaan dalam bertindak.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan sejati selalu disertai penyelidikan dan pertimbangan yang matang. Bahkan *Bodhisatta* yang telah mengumpulkan kebajikan dan *pāramī* selama waktu yang sangat panjang, tetap melakukan penyelidikan sebelum memasuki kelahiran terakhir-Nya.

Hal ini menunjukkan bahwa orang bijaksana tidak bertindak secara tergesa-gesa atau merasa sudah mengetahui segalanya, melainkan selalu memastikan bahwa waktu, tempat, dan kondisi yang dipilih sudah benar-benar tepat.

Bagi umat Buddha, ajaran ini menjadi pedoman agar setiap keputusan penting didasarkan pada kebijaksanaan, bukan sekadar dorongan emosi atau kebiasaan semata. Dengan mengembangkan sikap kehati-hatian, berpikir sebelum bertindak, dan mempertimbangkan akibat jangka panjangnya, seseorang berarti sedang menerapkan *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Dialog "Penyelidikan *Bodhisatta*" menegaskan bahwa delapan penyelidikan *Bodhisatta* bukanlah tanda keraguan, melainkan perwujudan kebijaksanaan yang sempurna. Walaupun berbagai kondisi kelahiran-Nya telah sesuai dengan hukum sebab-akibat dan telah

dipersiapkan melalui akumulasi *pāramī*, *Bodhisatta* tetap menyelidiki waktu, tempat, keluarga, dan berbagai kondisi lainnya sebagai bentuk kehati-hatian dan pertimbangan yang matang.

Berbagai perumpamaan tentang pedagang, gajah, tabib, pengembara, dan kusir menunjukkan bahwa orang bijaksana selalu memeriksa keadaan sebelum bertindak.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Buddha dapat meneladani sikap ini dengan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, membiasakan diri berpikir berdasarkan *Dhamma*, menghargai proses yang benar, dan bertindak pada waktu yang tepat.

Dengan demikian, kebijaksanaan (*paññā*) tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menjalani kehidupan yang penuh tanggung jawab, kehati-hatian, dan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.



“Dengan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, Ānanda, Sang Bodhisatta muncul di alam surga Tusita. Dengan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan, Sang Bodhisatta sebelum meninggalkan alam surga Tusita, melakukan delapan penyelidikan: apakah telah tiba waktu yang tepat untuk lahir kembali; benua tempat kelahiran; negara tempat kelahiran; keluarga tempat kelahiran; ibu yang akan melahirkan-Nya; lamanya berada dalam kandungan; bulan atau waktu kelahiran; waktu yang tepat untuk meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi petapa.”

*(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Majjhima Nikāya 123. Acchariya-abbhuta Sutta)*



28.

"PERATURAN YANG MINOR DAN TIDAK BEGITU PENTING"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Telah dikatakan oleh Sang Buddha, ‘O *bhikkhu*, dari pengetahuan yang lebih tinggilah Aku mengajarkan *Dhamma*.’ Tetapi Beliau juga berkata: ‘Setelah Aku tidak ada lagi, Ānanda, bila diinginkan oleh *Saṅgha*, biarlah *Saṅgha* menghapus peraturan yang minor dan tidak begitu penting.’ Apakah itu berarti bahwa peraturan-peraturan itu ditetapkan secara salah dan tanpa sebab yang tepat?”

Bhikkhu Nāgasena: “O Baginda, ketika Sang Buddha berkata, ‘Biarlah *Saṅgha* menghapus peraturan yang minor dan tidak begitu penting’, itu dikatakan untuk menguji para *bhikkhu*. Seperti halnya seorang raja ketika akan mangkat, akan menguji putra-putranya dengan berkata, ‘Daerah-daerah di luar kerajaanku akan terancam bahaya keruntuhan setelah aku mangkat.’ Nah, setelah ayahandanya mangkat, apakah para putra raja itu akan mau begitu saja kehilangan daerah-daerah di luar kerajaan?”

Raja Milinda: “Tentu saja tidak, Yang Mulia. Para raja mempunyai keinginan menguasai. Karena nafsu akan kekuasaan, para pangeran mungkin justru akan memperluas daerah kekuasaannya dua kali lipat dari apa yang telah mereka miliki. Mereka tidak akan pernah mau begitu saja kehilangan apa yang telah mereka miliki.”

Bhikkhu Nāgasena: “Begitu pula, Baginda, karena semangat *Dhamma*, para siswa Sang Buddha mungkin akan mempertahankan bahkan lebih dari seratus lima puluh peraturan, tetapi mereka tidak akan pernah mau begitu saja kehilangan apa yang telah ditetapkan.”

Raja Milinda: “Yang Mulia Nāgasena, ketika Sang Buddha mengacu pada ‘Peraturan yang Minor dan Tidak Begitu Penting’ orang mungkin merasa ragu-ragu, yang mana peraturan yang dimaksud itu.”

Bhikkhu Nāgasena: “Tindakan yang berkenaan dengan perbuatan-salah merupakan peraturan yang tidak begitu penting, dan ucapan-salah mengacu pada peraturan minor. Para Sesepuh yang bertemu dalam Konsili Buddhis Pertama juga tidak satu pendapat mengenai hal ini.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Peraturan yang Minor dan Tidak Begitu Penting", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang sangat penting mengenai konsistensi Sang Buddha.

Raja Milinda mempertanyakan bahwa jika Sang Buddha menyatakan bahwa *Dhamma* dan *Vinaya* diajarkan berdasarkan pengetahuan sempurna, mengapa sebelum *Parinibbāna* Beliau mengatakan kepada Ānanda bahwa *Saṅgha* boleh menghapus peraturan-peraturan yang minor dan tidak begitu penting apabila menghendakinya. Apakah ini berarti ada aturan yang ditetapkan tanpa alasan yang kuat.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa ucapan Sang Buddha bukanlah pengakuan bahwa sebagian *Vinaya* kurang tepat, melainkan sebuah ujian terhadap kebijaksanaan dan kesetiaan para *bhikkhu* terhadap *Dhamma-Vinaya*. Beliau mengibaratkannya seperti seorang raja yang menguji putra-putranya sebelum wafat.

Seorang pangeran yang bijaksana tentu tidak akan mengurangi wilayah kerajaan yang diwariskan kepadanya, bahkan akan berusaha menjaganya atau memperluasnya. Demikian pula para siswa Buddha yang memiliki semangat terhadap *Dhamma* tidak akan tergesa-gesa menghapus peraturan yang telah ditetapkan oleh Guru mereka.

Dialog ini memberikan pelajaran yang sangat mendalam mengenai makna disiplin (*Vinaya*), tanggung jawab pewaris *Dhamma*, kebijaksanaan dalam memahami aturan, dan pentingnya menjaga kemurnian ajaran.

Menjelang *Parinibbāna*, Sang Buddha berkata kepada Ānanda: **"Setelah Aku tiada, bila *Saṅgha* menghendaki, mereka boleh menghapus peraturan-peraturan yang minor dan tidak begitu penting."** Ucapan ini kemudian menimbulkan pertanyaan:

- Apakah Sang Buddha tidak yakin dengan semua peraturan yang telah Beliau tetapkan?
- Apakah ada aturan yang sebenarnya tidak penting?
- Jika semua aturan dibuat dengan kebijaksanaan sempurna, mengapa ada kemungkinan untuk menghapus sebagian?

Raja Milinda melihat adanya kontradiksi yang tampak nyata.

Penjelasan *Bhikkhu* Nāgasena

1. Sang Buddha sedang menguji siswa-siswa-Nya

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa ucapan tersebut bukan izin untuk mengurangi *Vinaya*, melainkan sebuah ujian terhadap kedewasaan spiritual para *bhikkhu*. Beliau menggunakan perumpamaan seorang raja.

Sebelum wafat, seorang raja berkata kepada putra-putranya: "Daerah-daerah di perbatasan mungkin akan hilang setelah aku meninggal." Ucapan itu bukan berarti sang raja ingin wilayah

kerajaannya dikurangi. Sebaliknya, ia ingin melihat apakah putra-putranya memiliki semangat menjaga kerajaan.

Demikian pula Sang Buddha ingin melihat apakah siswa-siswa-Nya benar-benar menghargai *Vinaya*.

2. Siswa yang bijaksana tidak akan mudah mengurangi aturan

Bhikkhu Nāgasena mengatakan bahwa seseorang yang benar-benar mencintai *Dhamma* tidak akan berpikir: "Bagaimana agar aturan menjadi lebih sedikit?" Sebaliknya ia berpikir: "Bagaimana menjaga warisan Guru tetap utuh?"

Beliau mengatakan bahwa para siswa Sang Buddha bahkan akan mempertahankan lebih dari seratus lima puluh peraturan, bukan justru menguranginya. Ini menunjukkan bahwa disiplin dipandang sebagai pelindung kehidupan suci, bukan sebagai beban.

Alasan mengapa Sang Buddha tidak menjelaskan aturan mana yang minor adalah bagian yang menarik. *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa bahkan para Sesepuh dalam Konsili Buddhis Pertama tidak mencapai kesepakatan mengenai aturan mana yang termasuk "minor" dan "tidak begitu penting".

Sebagian berpendapat: pelanggaran yang berkaitan dengan ucapan termasuk yang paling ringan, pelanggaran mengenai perilaku tertentu termasuk "tidak begitu penting". Karena tidak ada kesepakatan, akhirnya seluruh *Vinaya* dipertahankan sebagaimana telah diwariskan.

Keputusan ini menunjukkan sikap hati-hati para *Arahat* agar tidak mengubah Ajaran Sang Buddha berdasarkan penafsiran pribadi.

Dalam Buddhisme, *Vinaya* bukan sekadar kumpulan larangan. ***Vinaya* memiliki beberapa fungsi penting**, yaitu:

a. Melindungi kehidupan para *bhikkhu*

Disiplin membantu menjaga kehidupan sederhana, bebas dari keserakahan, dan terarah pada pembebasan.

b. Menjaga keharmonisan *Saṅgha*

Tanpa aturan, mudah timbul perselisihan, penyalahgunaan wewenang, ketidakpercayaan, dan lain-lain yang buruk.

c. Menumbuhkan keyakinan umat

Perilaku para *bhikkhu* menjadi teladan bagi masyarakat. *Vinaya* menjaga agar kehidupan *Saṅgha* tetap layak dihormati.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

1. *Dhamma* dan *Vinaya* tidak dapat dipisahkan

Sebelum *Parinibbāna*, Sang Buddha menyatakan bahwa setelah Beliau wafat, *Dhamma* dan *Vinaya* akan menjadi Guru. Artinya: *Dhamma* memberi arah, *Vinaya* menjaga praktik. Seperti dua roda sebuah kereta, keduanya saling melengkapi. Tanpa disiplin, praktik *Dhamma* mudah melemah. Tanpa *Dhamma*, disiplin kehilangan tujuan.

2. Kebijakan lebih penting daripada kebebasan tanpa batas

Dialog ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam Buddhisme bukan berarti bebas melakukan apa saja. Kebebasan sejati adalah kemampuan mengendalikan diri. Seseorang yang mampu menaati aturan dengan kesadaran bukan sedang kehilangan kebebasan, tetapi sedang melatih kebebasan dari hawa nafsu.

3. Menghormati warisan Guru

Ucapan Sang Buddha merupakan ujian mengenai sikap terhadap warisan spiritual. Seseorang yang benar-benar menghargai gurunya tidak akan tergesa-gesa mengubah ajaran hanya karena dianggap lebih mudah atau lebih sesuai dengan keinginan zaman. Namun, ini juga tidak berarti menolak semua bentuk penyesuaian administratif. Yang dijaga adalah inti *Dhamma* dan *Vinaya*, bukan kebiasaan yang murni bersifat budaya atau teknis.

Hubungan Dengan Konsili Buddhis Pertama

Setelah *Parinibbāna*, para *Arahat* mengadakan Konsili Buddhis Pertama di bawah pimpinan Mahākassapa. Salah satu persoalan yang dibahas adalah ucapan Sang Buddha mengenai "peraturan minor".

Karena tidak ada kesepakatan mengenai aturan mana yang dimaksud, mereka memilih untuk tidak menghapus satu pun aturan *Vinaya*. Keputusan ini menunjukkan prinsip penting dalam Buddhisme: Jika ada keraguan mengenai perubahan terhadap Ajaran, lebih baik menjaga keutuhan warisan daripada mengambil risiko mengubah sesuatu yang mungkin penting.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Tidak menganggap disiplin sebagai beban

Kadang seseorang berkata: "Mengapa harus menjaga Lima *Sīla*?", "Mengapa harus bermeditasi secara teratur?", "Mengapa harus hidup sederhana?"

Dialog ini mengingatkan bahwa aturan bukan dibuat untuk membatasi kebahagiaan, tetapi untuk melindungi batin dari penderitaan. Seperti pagar yang melindungi tanaman muda, *sīla* menjaga perkembangan kebajikan.

2. Menghargai aturan yang baik

Dalam keluarga, sekolah, organisasi, maupun tempat kerja, aturan yang baik menjaga ketertiban. Misalnya: datang tepat waktu, menjaga kejujuran, menghormati orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas. Orang yang matang tidak mencari cara menghindari aturan, tetapi memahami manfaatnya.

3. Tidak mudah mengubah prinsip karena tekanan

Di zaman modern sering muncul godaan untuk mengubah nilai-nilai moral agar sesuai dengan keinginan sesaat. Dialog ini mengajarkan agar kita membedakan antara prinsip moral yang bersifat mendasar dan hal-hal teknis yang memang dapat disesuaikan. Kebijakan diperlukan agar kita tidak mengorbankan nilai-nilai luhur demi kenyamanan sementara.

4. Menguji diri sendiri

Sang Buddha menguji para *bhikkhu*. Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga dapat menguji diri:

- Apakah saya menaati *sīla* hanya karena diawasi?
- Apakah saya tetap jujur ketika tidak ada yang melihat?
- Apakah saya disiplin karena takut dihukum atau karena memahami manfaatnya?

Pertanyaan-pertanyaan ini membantu mengembangkan kualitas batin yang baik.

5. Menjadi pewaris *Dhamma*

Sebagai umat Buddha, kita bukan hanya penerima ajaran, tetapi juga pewaris *Dhamma*. Menjadi pewaris berarti: mempelajari ajaran dengan benar, mempraktikkannya, meneruskannya secara bertanggung jawab kepada generasi berikutnya.

Warisan terbesar Sang Buddha bukanlah bangunan *vihāra* atau benda-benda suci, melainkan *Dhamma* dan *Vinaya* yang hidup dalam perilaku para praktisinya.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

- **Disiplin adalah pelindung praktik spiritual, bukan penghalang kebebasan.**
- **Kebijaksanaan tampak dari kemampuan menjaga nilai-nilai luhur, bukan dari keinginan mengurangi tuntutan moral.**
- **Menghormati ajaran berarti memahami tujuan di balik aturan, bukan sekadar menaatinya secara lahiriah.**
- **Ketika muncul keraguan dalam mengubah ajaran, sikap hati-hati lebih bijaksana daripada bertindak tergesa-gesa.**
- **Warisan Sang Buddha terpelihara melalui praktik nyata *Dhamma* dan *Vinaya* dalam kehidupan sehari-hari.**

Kesimpulan

Dialog "Peraturan yang Minor dan Tidak Begitu Penting" menjelaskan bahwa ucapan Sang Buddha mengenai kemungkinan menghapus aturan-aturan minor bukanlah tanda bahwa *Vinaya* disusun tanpa dasar, melainkan merupakan ujian terhadap kebijaksanaan dan kesetiaan para siswa.

Bhikkhu Nāgasena menegaskan bahwa siswa yang sungguh-sungguh mencintai *Dhamma* tidak akan berusaha mengurangi warisan Gurunya, tetapi justru menjaganya dengan penuh tanggung jawab. Bahkan para Sesebuah dalam Konsili Buddhis Pertama memilih mempertahankan seluruh *Vinaya* karena tidak mencapai kesepakatan mengenai aturan mana yang dimaksud sebagai "minor".

Bagi umat Buddha masa kini, dialog ini mengajarkan bahwa disiplin bukanlah lawan dari kebebasan, melainkan sarana untuk memurnikan batin. Dengan memahami tujuan di balik setiap latihan—baik menjaga *sīla*, bermeditasi, maupun mengembangkan kebijaksanaan—umat Buddha tidak sekadar menaati aturan, tetapi menghayati maknanya sebagai jalan menuju berkurangnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan.

Inilah semangat sejati dalam menjaga warisan *Dhamma* dan *Vinaya* agar tetap hidup dan relevan bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.



“Jika Saṅgha menghendaki, setelah Tathāgata tiada, mereka boleh menghapus aturan-aturan kecil dan sepele.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam *Dīgha Nikāya* 16. *Mahāparinibbāna Sutta*)



29.

"PERLINDUNGAN DARI CINTA KASIH"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Telah dikatakan oleh Sang Buddha, ‘Sebelas manfaat ini boleh diharapkan oleh orang yang mempraktikkan dan mempunyai kebiasaan menyebarkan cinta kasih terhadap semua makhluk:

1. Dia tidur dengan kedamaian.
2. Dia bangun dengan kedamaian.
3. Dia tidak bermimpi buruk.
4. Dia disayangi oleh sesama manusia.
5. Dia disayangi oleh makhluk yang bukan manusia.
6. Dia dilindungi para dewa.
7. Dia tidak dapat terluka baik oleh api, racun, atau senjata.
8. Pikirannya mudah terkonsentrasi.
9. Air mukanya tenang.
10. Dia mati dalam keadaan tidak bingung.
11. Dan dia akan terlahir setidaknya-tidaknya di alam *Brahmā*, jika tidak mencapai yang lebih tinggi lagi.’

Kalau begitu mengapa si pemuda Sama yang hidup dengan penuh *mettā* terluka oleh panah beracun yang dilepaskan oleh Raja Piliyakkha?”

Bhikkhu Nāgasena: “O Baginda, sebelas nilai luhur cinta kasih ini bergantung pada cinta kasih itu sendiri, dan bukan pada watak orang yang mempraktikkannya. Pemuda Sama memang senantiasa berlatih meditasi cinta kasih. Akan tetapi ketika dia sedang mengambil air, pikirannya melenceng dari meditasi, dan persis pada saat itulah Raja Piliyakkha memanahnya, sehingga panah itu dapat melukainya.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Perlindungan Dari Cinta Kasih", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang menarik mengenai kekuatan meditasi cinta kasih (*mettā*).

Raja Milinda mengatakan bahwa Sang Buddha mengajarkan bahwa seseorang yang membiasakan diri memancarkan cinta kasih akan memperoleh sebelas manfaat, salah satunya adalah tidak dapat dilukai oleh api, racun, maupun senjata.

Namun, Raja Milinda mempertanyakan mengapa Pemuda Sama (*Sāma Kumāra*), yang dikenal sebagai seorang praktisi *mettā* yang sangat luhur, tetap terluka oleh panah beracun Raja Piliyakkha, apakah Ajaran Sang Buddha salah, atau kisah Pemuda Sama tidak benar.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa kedua pernyataan tersebut sama-sama benar. Perlindungan yang muncul dari meditasi cinta kasih bergantung pada keadaan batin ketika cinta kasih itu sedang dikembangkan, bukan semata-mata pada identitas atau kebiasaan seseorang. Ketika Pemuda Sama sedang mengambil air, pikirannya untuk sesaat tidak lagi berada dalam keadaan meditasi cinta kasih. Tepat pada saat itulah panah dilepaskan dan mengenai.

Dalam dialog disebutkan bahwa seseorang yang sering mempraktikkan atau membiasakan meditasi cinta kasih maka akan memperoleh sebelas manfaat, yaitu:

1. Tidur dengan damai.
2. Bangun dengan damai.
3. Tidak mengalami mimpi buruk.
4. Dicintai oleh sesama manusia.
5. Dicintai oleh makhluk bukan manusia.
6. Dilindungi oleh para dewa.
7. Tidak mudah dilukai oleh api, racun, maupun senjata.
8. Pikiran mudah terkonsentrasi.
9. Wajah tampak tenang dan bercahaya.
10. Meninggal dengan batin yang tidak bingung.
11. Apabila belum mencapai tingkat kesucian, akan terlahir setidaknya di alam *Brahmā*.

Ada makna yang lebih dalam, yakni kesebelas manfaat ini menunjukkan bahwa *mettā* bukan sekadar perasaan baik kepada orang lain, melainkan keadaan batin yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hidup seseorang, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual.

Inti dari dialog dalam *Milinda Pañha* ini adalah mengapa Pemuda Sama tetap terkena panah. *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa perlindungan dari cinta kasih tidak bersifat otomatis dan permanen. Beliau mengatakan bahwa manfaat tersebut bergantung pada cinta kasih itu sendiri, bukan pada pribadi orang yang mempraktikkannya.

Artinya, **ketika batin benar-benar dipenuhi *mettā*, kekuatan batin tersebut menghasilkan perlindungan yang luar biasa. Namun, ketika perhatian berpindah dan keadaan *mettā* tidak sedang berlangsung, perlindungan tersebut tidak akan bekerja dengan cara yang sama.**

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Dalam Buddhisme tidak ada kekuatan magis yang bekerja tanpa sebab dan kondisi. Segala sesuatu muncul karena adanya kondisi (*paccaya*). Demikian pula manfaat *mettā*. Ia muncul ketika sebab-sebabnya hadir.

Bhikkhu Nāgasena menegaskan bahwa yang memberikan perlindungan bukanlah nama seseorang ataupun statusnya sebagai praktisi meditasi. Yang melindungi adalah kualitas batin, kemurnian pikiran, dan kesinambungan meditasi.

Ini merupakan salah satu contoh penting mengenai hukum sebab-akibat dalam Buddhisme. Seseorang tidak memperoleh hasil hanya karena pernah bermeditasi. Hasil muncul ketika kondisi batin yang mendukung benar-benar hadir.

Sering kali cinta kasih dipahami sebagai sekadar rasa sayang. Namun dalam Buddhisme, *mettā* jauh lebih luas. *Mettā* berarti mengharapkan semua makhluk berbahagia, tidak memiliki niat menyakiti, bebas dari kebencian, dan bebas dari permusuhan. Meditasi *mettā* mengembangkan batin yang lembut, damai, penuh penerimaan, dan tidak mudah marah. Karena itu manfaatnya sangat besar, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Empat *Brahmavihāra*

Mettā merupakan salah satu dari Empat *Brahmavihāra*, yaitu *Mettā* (cinta kasih), *Karuṇā* (welas asih), *Muditā* (turut berbahagia), *Upekkhā* (keseimbangan batin). Keempatnya merupakan kualitas luhur yang perlu dikembangkan agar batin terbebas dari kebencian dan permusuhan.

b. Hubungan dengan *Kamma*

Praktik *mettā* menghasilkan *kamma* baik (*kusalakamma*). Orang yang terus mengembangkan cinta kasih cenderung berbicara dengan lembut, bertindak penuh perhatian, dan tidak menyakiti makhluk lain. Perilaku demikian menjadi sebab munculnya hubungan sosial yang harmonis dan buah *kamma* yang baik.

c. Hubungan dengan *Samādhi*

Dalam sebelas manfaat disebutkan bahwa pikiran menjadi mudah terkonsentrasi. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara *mettā* dan *samādhi*. Batin yang bebas dari kebencian akan lebih mudah menjadi tenang dan terkumpul. Karena itu meditasi *mettā* sering digunakan sebagai landasan sebelum memasuki meditasi konsentrasi maupun *vipassanā*.

d. Hubungan dengan Lima Rintangan Batin

Mettā secara langsung melemahkan kebencian (*byāpāda*), kemarahan, dendam, dan permusuhan. Ketika kebencian berkurang, salah satu dari lima rintangan batin ikut melemah sehingga praktik meditasi menjadi lebih mudah.

Dalam hubungan dengan kisah Pemuda Sama, dialog ini mengajarkan bahwa bahkan seorang praktisi yang sangat maju pun tetap hidup dalam hukum sebab dan kondisi. Beliau tidak terluka karena cinta kasih gagal. Beliau terluka karena pada saat itu keadaan meditasi *mettā* tidak sedang berlangsung. Hal ini menegaskan bahwa manfaat meditasi bergantung pada kualitas praktik saat itu, bukan pada reputasi seseorang atau lainnya.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Memulai hari dengan meditasi cinta kasih

Umat Buddha dapat melatih *mettā* setiap pagi dengan mengembangkan harapan: "Semoga saya berbahagia. Semoga keluarga saya berbahagia. Semoga semua makhluk berbahagia." Latihan singkat ini dapat membantu sikap batin yang lebih damai sepanjang hari.

b. Menghadapi konflik dengan cinta kasih

Ketika menghadapi perselisihan di rumah, tempat kerja, atau masyarakat, *mettā* membantu seseorang untuk tidak mudah membalas kemarahan, mampu mendengarkan dengan sabar, dapat memilih kata-kata yang tidak menyakiti, mencoba mencari penyelesaian yang damai, dan lain-lain tindakan yang baik. Dengan demikian, cinta kasih menjadi pencegahan atau perlindungan terhadap munculnya konflik yang lebih besar.

c. Menjaga kesinambungan latihan

Kisah Pemuda Sama mengingatkan bahwa manfaat *mettā* bergantung pada kesinambungan praktik. Oleh karena itu, umat Buddha hendaknya tidak hanya bermeditasi sesekali, tetapi membiasakan batin dipenuhi cinta kasih dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti saat bekerja, berkendara, atau berinteraksi dengan orang lain.

d. Mengembangkan perlindungan batin

Dalam kehidupan modern, ancaman yang sering dihadapi bukan hanya bahaya fisik, tetapi juga stres, kecemasan, kemarahan, kebencian, permusuhan, dan lain-lainnya. Meditasi *mettā* menjadi perlindungan batin karena membantu mengurangi emosi negatif yang merusak dapat kebahagiaan.

e. Menumbuhkan hubungan yang harmonis

Karena salah satu manfaat *mettā* adalah dicintai oleh manusia dan makhluk lain, umat Buddha dapat menerapkannya melalui berbicara dengan sopan, membantu sesama, mudah memaafkan, menghargai perbedaan, menghindari gosip dan fitnah, serta tindakan-tindakan baik lainnya. Hal-hal ini dapat memperkuat keharmonisan dalam keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan bahwa cinta kasih bukan sekadar emosi, melainkan latihan batin yang memiliki kekuatan nyata apabila dikembangkan secara terus-menerus. Perlindungan yang lahir dari *mettā* tidak bersifat magis atau otomatis, melainkan muncul sesuai hukum sebab dan kondisi. Oleh karena itu, kualitas batin pada saat ini menjadi faktor yang sangat menentukan.

Bagi umat Buddha, kisah Pemuda Sama mengingatkan bahwa latihan spiritual harus dipraktikkan secara berkesinambungan. Mengembangkan cinta kasih setiap hari akan membawa kedamaian dalam diri, mempererat hubungan dengan sesama, serta menjadi landasan bagi berkembangnya konsentrasi dan kebijaksanaan.

Kesimpulan

Dialog "Perlindungan Dari Cinta Kasih" menjelaskan bahwa sebelas manfaat meditasi *mettā* adalah benar, termasuk perlindungan dari api, racun, dan senjata. Namun manfaat tersebut bergantung pada keadaan batin yang sedang dipenuhi cinta kasih, bukan semata-mata pada identitas orang yang mempraktikkannya.

Kisah Pemuda Sama tidak membantah Ajaran Buddha, melainkan menunjukkan bahwa manfaat meditasi muncul sesuai dengan hukum sebab dan kondisi.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Buddha dapat menerapkan Ajaran ini dengan membiasakan melatih meditasi cinta kasih, menjaga pikiran dari kebencian, menyelesaikan konflik secara damai, dan menumbuhkan hubungan yang harmonis dengan semua makhluk. Dengan latihan yang berkesinambungan, *mettā* menjadi perlindungan batin yang memperkuat ketenangan, kebahagiaan, dan kemajuan di jalan menuju pembebasan.



“Para bhikkhu, ketika kebebasan pikiran melalui cinta-kasih ditekuni, dikembangkan, dan dilatih, dijadikan kendaraan dan landasan, dijalankan, dikokohkan, dan dilaksanakan dengan benar, maka sebelas manfaat ini menanti. Apakah sebelas ini? (1) Seseorang tidur dengan nyenyak; (2) Ia terjaga dengan bahagia; (3) Ia tidak bermimpi buruk; (4) Ia disukai manusia; (5) Ia disukai makhluk halus; (6) Para dewata melindunginya; (7) Api, racun, dan senjata tidak dapat melukainya; (8) Pikirannya dengan cepat dapat terkonsentrasi; (9) Raut wajahnya tenang; (10) Ia meninggal dunia dengan tidak bingung; dan (11) Jika ia tidak menembus lebih jauh, maka ia mengembara menuju alam Brahmā.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam [Aṅguttara Nikāya 11.15. Mettā Sutta](#))



30.

"PERLINDUNGAN DARI KEMATIAN"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Dikatakan oleh Sang Buddha, ‘Tidak di langit, tidak di tengah samudra, tidak di celah gunung yang paling terpencil, tidak di seluruh dunia yang luas ini dapat ditemukan tempat di mana orang dapat lolos dari jerat kematian.’ Tetapi sebaliknya, syair perlindungan (*paritta*) diberikan oleh Sang Buddha untuk melindungi mereka yang berada di dalam bahaya. Jika tidak ada jalan untuk menghindari kematian maka upacara *paritta* itu tidak ada gunanya.”

Bhikkhu Nāgasena: “Syair-syair *paritta*, O Baginda, dimaksudkan bagi mereka yang masih mempunyai sisa porsi kehidupan. Tidak ada upacara maupun sarana buatan yang dapat memperpanjang kehidupan seseorang yang jangka waktu kehidupannya telah habis.”

Raja Milinda: “Tetapi, Nāgasena, jika orang yang faktor-faktor kehidupannya masih ada akan tetap hidup, dan orang yang tidak memiliki faktor-faktor itu tadi akan mati, maka baik obat maupun *paritta* sama-sama tidak ada gunanya.”

Bhikkhu Nāgasena: “Apakah Baginda telah pernah melihat atau mendengar kasus suatu penyakit yang dapat disembuhkan oleh obat?”

Raja Milinda: “Ya, ratusan kali.”

Bhikkhu Nāgasena: “Kalau demikian, pernyataan Baginda tentang tidak-mujarabnya *paritta* dan obat pastilah salah.”

Raja Milinda: “Yang Mulia Nāgasena, apakah *paritta* merupakan perlindungan bagi setiap orang?”

Bhikkhu Nāgasena: “Hanya bagi beberapa, bukan bagi setiap orang. Ada tiga alasan di mana *paritta* tidak bekerja:

1. Halangan karena *kamma* masa lalu
2. Halangan karena kekotoran batin masa kini.
3. Halangan karena kurangnya keyakinan.

Paritta yang merupakan perlindungan bagi para makhluk akan kehilangan kekuatannya karena cacat mereka sendiri.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Perlindungan dari Kematian", pertanyaan Raja Milinda meski tampak sederhana, tetapi sesungguhnya menyentuh persoalan yang sangat mendalam dalam Ajaran Buddha, yaitu hubungan antara hukum alam (*Dhammaniyāma*),

Hukum *Kamma* (*kammaniyāma*), kekuatan *paritta*, keyakinan (*saddhā*), dan batas kehidupan (*āyukkhaya*).

Raja Milinda menanyakan tentang adanya dua pernyataan yang tampaknya saling bertentangan. Di satu sisi, Sang Buddha menyatakan bahwa tidak ada tempat di dunia ini yang dapat membuat seseorang lolos dari kematian. Namun di sisi lain, Sang Buddha juga mengajarkan pembacaan *paritta* sebagai perlindungan bagi mereka yang menghadapi bahaya.

Bhikkhu Nāgasena kemudian menjelaskan bahwa kedua pernyataan tersebut tidak bertentangan, karena ***paritta* bukanlah sarana untuk meniadakan hukum kematian, melainkan perlindungan yang bekerja selama kondisi-kondisi yang menopang kehidupan masih tersedia.**

Dalam Ajaran Buddha, kematian bukanlah hukuman, melainkan bagian dari hukum alam. Segala sesuatu yang lahir memiliki sifat muncul, bertahan sementara, berubah, lenyap. Inilah hukum *anicca* (ketidakekalan).

Karena itu Sang Buddha bersabda bahwa tidak di langit, tidak di tengah samudra, tidak di celah gunung yang paling terpencil terdapat tempat untuk menghindari kematian. Maknanya bukanlah bahwa dalam hidup ini harus pesimistis, melainkan bahwa setiap makhluk berada di lingkup hukum alam yang sama. Tidak ada kekayaan, jabatan, teknologi, kekuasaan, yang mampu menghapus kematian.

Inti dari pertanyaan Raja Milinda adalah mengapa Sang Buddha tetap mengajarkan *paritta* jika semua orang akhirnya mati. Oleh karenanya, untuk apa membaca *paritta*.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa *paritta* diberikan bukan untuk mengalahkan kematian, melainkan untuk melindungi kehidupan selama sebab-sebab kehidupan itu masih mendukung. Artinya, *paritta* bekerja seperti obat. Obat tidak membuat manusia hidup selamanya. Tetapi obat dapat menyembuhkan penyakit, mengurangi penderitaan, dan memperpanjang kesempatan hidup. Demikian pula dengan *paritta*.

Perumpamaan obat digunakan oleh *Bhikkhu* Nāgasena dengan bertanya kepada Raja apakah obat dapat menyembuhkan penyakit. Raja menjawab "tentu".

Oleh karenanya, *Bhikkhu* Nāgasena menunjukkan bahwa bila obat saja dapat bekerja sesuai kondisi yang mendukung, demikian pula dengan *paritta*. Keduanya bukan jaminan mutlak, tetapi sebagai sarana pendukung yang bekerja apabila sebab dan kondisi memungkinkan. Ini menunjukkan bahwa Buddhisme tidak mengajarkan mukjizat yang melanggar hukum alam, melainkan selalu menghargai kerja sebab-akibat.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan ada **tiga penghalang yang membuat *paritta* tidak bekerja**:

1. Halangan *kamma* masa lampau

Kamma tertentu sangat kuat. Misalnya *kamma* berat (*garuka kamma*) yang sudah siap berbuah. Dalam kondisi demikian, *paritta* tidak menghapus akibat *kamma* tersebut. Ini bukan karena *paritta* lemah, melainkan karena Hukum *Kamma* tetap berlaku.

2. Halangan kekotoran batin saat ini

Batin yang dipenuhi kebencian, kemarahan, iri hati, keserakahan, menjadi sulit menerima kekuatan perlindungan *Dhamma*. Pembacaan *paritta* bukan sekadar bunyi atau suara. Ia bekerja bersama kualitas batin. Semakin bersih batin, semakin besar manfaatnya.

3. Kurangnya keyakinan (*saddhā*)

Keyakinan dalam Buddhisme bukanlah percaya secara membuta. *Saddhā* adalah keterbukaan hati terhadap kebenaran *Dhamma*. Apabila seseorang mengejek, meremehkan, menolak sepenuhnya maka batinnya sendiri menjadi penghalang bagi munculnya manfaat dari pembacaan *paritta*.

Hubungan Dengan Hukum *Kamma*

Dialog ini menunjukkan bahwa *paritta* tidak menggantikan *kamma*. *Paritta* juga tidak menghapus akibat dari perbuatan yang sudah dilakukan. Sebaliknya, *paritta* menjadi salah satu kondisi baik (*paccaya*) yang dapat mendukung munculnya hasil yang menguntungkan apabila tidak ada penghalang yang lebih kuat. Dengan demikian, antara *paritta* dan *kamma* tidaklah saling bertentangan.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Ketika sakit

Sering umat Buddha meminta pembacaan *paritta*. Apakah *paritta* menggantikan dokter? Tidak. Yang benar adalah pergi berobat, mengikuti anjuran medis, menjaga pola hidup, berdoa, membaca atau mendengarkan *paritta*, dan mengembangkan kebajikan. Semuanya menjadi kondisi yang saling mendukung.

b. Ketika akan bepergian

Banyak umat membaca *Ratana Sutta*, *Maṅgala Sutta*, atau *Karaṇīya Mettā Sutta* sebelum bepergian. Tujuannya bukan karena percaya bahwa tidak mungkin terjadi kecelakaan. Melainkan untuk menenangkan batin, membangun keyakinan, mengembangkan *mettā*, dan mengingat *Dhamma*. Batin yang tenang juga dapat membantu seseorang untuk lebih berhati-hati dan tidak ceroboh.

c. Ketika menghadapi “ujian” hidup

Paritta bukanlah "mantra keberuntungan". *Paritta* mengingatkan kita kepada Buddha, *Dhamma*, *Saṅgha*, dan kualitas kebajikan. Alhasil, pikiran menjadi lebih jernih dalam mengambil keputusan.

d. Dalam keluarga

Membaca *paritta* bersama dapat menumbuhkan kebersamaan, mengurangi konflik, menciptakan suasana damai, dan membangun kebiasaan mengingat *Dhamma*. Perlindungan terbesar sering kali lahir dari perubahan kualitas batin anggota keluarga itu sendiri.

Makna Psikologis

Dari sudut pandang psikologi buddhis, *paritta* memiliki pengaruh yang besar. Ketika seseorang mendengarkan *paritta*, kecemasannya dapat berkurang, hatinya bisa menjadi tenang, pikirannya lebih fokus, harapannya tumbuh, dan semangat hidupnya meningkat. Keadaan batin yang baik dan sehat ini sering membantu proses pemulihan dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Berkaitan dengan perlindungan yang sejati menurut Buddhisme, dialog ini mengajak kita memahami bahwa perlindungan tertinggi bukan sekadar berasal dari suara *paritta*, melainkan dari kehidupan yang selaras dengan *Dhamma*. Seseorang yang menjaga Lima *Sīla*, rajin ber-*dāna*, berlatih meditasi, mengembangkan cinta kasih, menghindari kebencian, sedang membangun perlindungan bagi dirinya sendiri melalui *kamma* baik yang terus dipupuk. Dengan demikian, *paritta* bukan pengganti praktik *Dhamma*, melainkan pengingat dan penguat praktik tersebut.

Ilustrasi Sederhana

Bayangkan seorang petani menghadapi musim kemarau. Ia berdoa agar hujan turun. Namun ia juga harus mengolah tanah, menanam benih, membuat saluran air, memupuk tanaman. Doa tanpa usaha tidak akan cukup. Sebaliknya, usaha tanpa semangat dan keyakinan juga dapat melemahkan tekad.

Demikian pula dengan *paritta*. *Paritta* ibarat hujan yang menyegarkan. Tetapi benih kebajikan tetap harus ditanam melalui tindakan nyata.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

- **Menerima kematian sebagai bagian dari hukum alam**, bukan sesuatu yang harus ditakuti secara berlebihan
- **Memandang *paritta* sebagai sarana untuk menumbuhkan ketenangan batin, keyakinan, dan kondisi yang mendukung keselamatan**, bukan sebagai jimat atau kekuatan gaib yang melanggar hukum sebab-akibat.
- **Mengembangkan kebajikan, menjaga *sīla*, dan melatih batin**, karena perlindungan yang paling kokoh lahir dari kualitas hidup yang selaras dengan *Dhamma*.

Kesimpulan

Dialog “Perlindungan Dari Kematian” dalam *Milinda Pañha* ini menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menghindari kematian ketika masa kehidupannya telah berakhir. Namun selama sebab-sebab kehidupan masih ada, *paritta* dapat menjadi salah satu kondisi yang mendukung keselamatan dan kesejahteraan batin.

Manfaat *paritta* bergantung pada Hukum *Kamma*, kemurnian batin, dan keyakinan seseorang. Oleh karena itu, bagi umat Buddha, perlindungan sejati bukan hanya berasal dari pembacaan *paritta*, melainkan dari kehidupan yang dijalani sesuai dengan *Dhamma*—dipenuhi kebajikan, kebijaksanaan, dan cinta kasih.



“Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung, atau di mana pun juga, dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari kematian.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam *Dhammapada* Syair 128)



31.

"PERTANYAAN-PERTANYAAN YANG DIABAIKAN OLEH BUDDHA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Sang Buddha berkata kepada Ānanda, 'Sehubungan dengan *Dhamma*, Sang *Tathāgata* bukanlah seorang guru yang merahasiakan sesuatu di dalam genggamannya sendiri. Tetapi ketika Beliau ditanya oleh Mālūṅkyaputta, Beliau tidak menjawab. Apakah Beliau tidak menjawab karena ketidaktahuan, ataukah Beliau hendak menyembunyikan sesuatu?"

Bhikkhu Nāgasena: "O Baginda, bukan karena ketidaktahuan dan juga bukan karena ingin menyembunyikan sesuatu maka Beliau tidak menjawab. Suatu pertanyaan dapat dijawab dengan satu dari empat cara:

1. Secara langsung,
2. Dengan analisis,
3. Dengan pertanyaan balik, dan
4. Dengan mengabaikannya.

Pertanyaan macam apa yang harus dijawab secara langsung?

'Apakah materi itu kekal? Apakah perasaan tubuh itu kekal? Apakah pencerapan itu kekal? Pertanyaan-pertanyaan itu harus dijawab secara langsung.'

Dan apa yang harus dijawab dengan analisis?

'Apakah yang tidak kekal itu materi?'

Dan apa yang harus dijawab dengan pertanyaan balik?

'Apakah mata dapat mencerap segala sesuatu?'

Dan apa yang harus diabaikan?

'Apakah dunia itu abadi? Apakah dunia itu tidak abadi? Apakah Sang *Tathāgata* ada setelah kematian? Apakah Sang *Tathāgata* tidak ada setelah kematian? Apakah jiwa sama dengan tubuh? Apakah tubuh itu satu hal dan jiwa itu hal lain?'

Pada pertanyaan-pertanyaan demikianlah Sang Buddha tidak menjawab Mālūṅkyaputta. Tidak ada alasan untuk menjawabnya. Para Buddha tidak berbicara tanpa alasan."

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* tentang "Pertanyaan-Pertanyaan Yang Diabaikan Oleh Sang Buddha", sesungguhnya *Bhikkhu* Nāgasena sedang menjelaskan salah satu karakteristik terpenting dari Sang Buddha sebagai Guru Agung.

Raja Milinda mempertanyakan mengapa Sang Buddha yang pernah berkata kepada *bhikkhu* Ānanda bahwa Beliau tidak pernah menyembunyikan *Dhamma* "di dalam genggam tangan seorang Guru", tetapi ketika ditanya oleh *Bhikkhu* Mālunkyaputta mengenai berbagai pertanyaan metafisika, Beliau justru memilih diam.

Memunculkan pertanyaan apakah diamnya Sang Buddha berarti tidak tahu, ataukah Beliau sengaja merahasiakan ajaran tertentu. *Bhikkhu* Nāgasena menjawab dengan tegas bahwa bukan karena ketidaktahuan dan bukan pula karena Sang Buddha menyembunyikan rahasia, melainkan karena setiap pertanyaan harus dijawab dengan cara yang sesuai dengan tujuan *Dhamma* dan bermanfaat bagi pembebasan batin.

Dalam banyak tradisi keagamaan, ada konsep bahwa guru hanya memberikan ajaran tertinggi kepada siswa(-siswa) tertentu atau terpilih saja. Namun Sang Buddha justru mengatakan kepada Ānanda bahwa sehubungan dengan *Dhamma*, Sang *Tathāgata* bukanlah seorang Guru yang merahasiakan sesuatu di dalam genggam-Nya.

Ungkapan tersebut mempunyai makna yang sangat penting, yakni tidak ada *Dhamma* yang hanya diketahui oleh segelintir orang dan tidak ada "ilmu rahasia" yang harus dibeli atau diperoleh melalui kedekatan pribadi dengan Sang Buddha. Siapa pun yang berlatih sesuai *Dhamma* maka akan mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai pembebasan. Ini menunjukkan sifat universal Ajaran Buddha, yakni terbuka, dapat dipelajari, dan dapat dibuktikan melalui praktik.

Sang Buddha tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan Mālunkyaputta. Raja Milinda melihat ini seolah-olah ada pertentangan karena kalau Sang Buddha tidak menyembunyikan apa pun, mengapa Beliau diam ketika ditanya apakah dunia kekal, apakah dunia tidak kekal, apakah Sang *Tathāgata* ada setelah kematian, dan apakah jiwa sama dengan tubuh.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa Sang Buddha diam bukan berarti tidak tahu. Diam juga bukan berarti ada rahasia. Sang Buddha diam karena pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak bermanfaat bagi berakhirnya penderitaan.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa Sang Buddha menggunakan empat metode dalam merespons pertanyaan, disesuaikan dengan karakter pertanyaannya, yakni:

1. **Dijawab secara langsung (*Ekāmsa-byākaraṇa*)**. Contoh: "Apakah materi (*rūpa*) tidak kekal?" Jawaban: "Ya" (karena jawabannya jelas dan membantu memahami *Dhamma*).
2. **Dijawab dengan analisis (*Vibhajja-byākaraṇa*)**. Contoh: "Apakah yang tidak kekal itu materi?" Pertanyaan seperti ini memerlukan penjelasan lebih rinci agar tidak disalahpahami. Ini menunjukkan bahwa *Dhamma* tidak selalu cukup dijelaskan dengan jawaban "Ya" atau "Tidak".

3. **Dijawab dengan pertanyaan balik (*Patipucchā-byākaraṇa*).** Contoh: "Apakah mata dapat mengetahui segala sesuatu?" Sang Buddha mengajukan pertanyaan balik agar penanya berpikir sendiri. Metode ini mendorong lahirnya kebijaksanaan, bukan sekadar menerima jawaban.
4. **Diabaikan (ditinggalkan/berdiam diri) (*Thapanīya-byākaraṇa*).** Contoh: "Apakah alam semesta kekal?", "Apakah Sang *Tathāgata* ada setelah *Parinibbāna*?", "Apakah jiwa sama dengan tubuh?" Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak dijawab oleh Sang Buddha karena tidak membawa seseorang menuju kepada lenyapnya keserakahan, lenyapnya kebencian, lenyapnya kegelapan batin, dan tercapainya *Nibbāna*.

Sering kali manusia tertarik pada hal-hal yang spektakuler, misalnya kapan dunia berakhir, bagaimana bentuk alam semesta, apakah ada kehidupan di galaksi lain, bagaimana rupa seorang *Arahat* setelah *Parinibbāna*, dan lain-lain.

Semua pertanyaan itu memang menarik. Namun Sang Buddha bertanya secara tidak langsung apakah dengan mengetahui semua jawabannya akan dapat mengurangi penderitaan. Jika jawabannya "tidak", itu bukan prioritas latihan.

Hal tersebut ada hubungannya dengan perumpamaan anak panah beracun, yang berkaitan dengan kisah terkenal dalam *Cūḷamāluṅkyovāda Sutta*. Bayangkan seseorang terkena anak panah beracun. Alih-alih membiarkan dirinya diobati, ia sibuk berkata, "Saya tidak mau dicabut panahnya sebelum tahu siapa pemanahnya, dari kasta apa, kayu apa yang dipakai, bulu burung apa yang ada pada anak panah itu."

Dapat diperkirakan bahwa sebelum semua pertanyaan itu terjawab, ia sudah meninggal terlebih dahulu. Demikian pula, terlalu sibuk dengan spekulasi metafisis dapat membuat seseorang lupa untuk mengatasi akar atau penyebab penderitaannya sendiri.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Fokus pada praktik, bukan sekadar teori

Kadang seseorang menghabiskan waktu untuk berdebat tentang berapa banyak alam semesta, bagaimana rupa alam dewa, kapan kiamat, apakah makhluk luar angkasa ada atau tidak. Padahal dirinya sendiri masih mudah marah, sulit memaafkan, belum menjaga *sīla*, belum bermeditasi, dan kekurangan-kekurangan lain bahkan dalam hal-hal dasar.

Dialog ini mengingatkan bahwa pengetahuan yang tidak mengubah kualitas diri dan kehidupan bukanlah tujuan utama *Dhamma*.

2. Bijaksana menggunakan waktu

Dalam kehidupan modern, kita sering menghabiskan waktu berjam-jam untuk membaca berita, bergosip, berdebat di media sosial, dan lain-lain yang kurang baik. Sangat sedikit waktu digunakan untuk mempelajari *Dhamma*, memperbaiki diri, berbuat baik, bermeditasi, dan lain-lain yang baik.

Sang Buddha mengajarkan pentingnya memilih apa yang benar-benar penting dan bermanfaat untuk dilakukan.

3. Tidak terjebak pada rasa ingin tahu yang tidak berguna

Rasa ingin tahu adalah hal yang baik. Namun Buddhisme membedakan antara rasa ingin tahu yang melahirkan kebijaksanaan dengan rasa ingin tahu yang hanya memuaskan spekulasi. Contoh pertanyaan yang baik adalah “Bagaimana mengurangi kemarahan?”, “Bagaimana mengembangkan *mettā*?”, “Bagaimana memahami *anicca*?”.

Karena jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dan lalu mempraktikkannya, akan dapat mengubah kualitas hidup.

4. Menjadi pendengar dan pembicara yang bijaksana

Empat cara menjawab pertanyaan yang dicontohkan oleh Sang Buddha tersebut juga dapat diterapkan dalam komunikasi sehari-hari, di mana tidak semua pertanyaan perlu dijawab panjang-lebar. Kadang cukup dijawab secara singkat, kadang perlu dijelaskan lebih detail, kadang perlu bertanya balik, kadang lebih baik tidak menanggapi karena hanya akan menimbulkan perdebatan tiada guna bahkan pertengkaran.

Ini sangat relevan untuk dipraktikkan dalam lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun media sosial.

Hubungan Dengan Pendidikan Buddhis

Dialog ini menunjukkan metode mengajar Sang Buddha yang sangat modern meskipun telah dicontohkan 26 abad yang lalu. Beliau tidak menggunakan satu cara untuk semua orang. Beliau menyesuaikan jawaban dengan kemampuan pendengar, tujuan pertanyaan, manfaat praktis, dan kondisi batin penanya.

Bagi guru *Dhamma*, pembina *vihāra*, maupun dosen buddhis misalnya, ini menjadi teladan bahwa keberhasilan mengajar tidak hanya bergantung pada banyaknya informasi yang diberikan, tetapi pada sejauh mana informasi itu membantu seseorang bertumbuh dalam moralitas dan kebijaksanaan.

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Dialog ini memperlihatkan bahwa Buddhisme adalah Ajaran yang bersifat pragmatis dan soteriologis (berkaitan dengan ajaran tentang “keselamatan”). Artinya, *Dhamma* bertujuan mengakhiri penderitaan, membebaskan batin, membawa menuju *Nibbāna*. Karena itu, kebenaran yang diajarkan oleh Sang Buddha selalu berkaitan dengan tujuan-tujuan tersebut.

Bukan berarti pertanyaan metafisis tidak penting secara intelektual, tetapi pertanyaan seperti itu tidak menjadi prioritas karena tidak membantu dalam pembebasan batin.

Sebagai ilustrasi sederhana, bayangkan seorang dokter sedang menangani pasien yang mengalami serangan jantung. Pasien justru sibuk bertanya dan minta jawaban terlebih dahulu, “Di mana dokter pernah berkuliah?”, “Berapa harga stetoskopnya?”, “Siapa yang membuat obat ini?” Dokter tentu akan berkata, “Yang paling penting sekarang adalah menyelamatkan hidup Anda.”

Demikian pula dengan Sang Buddha. Beliau adalah “Dokter Agung” yang pertama-tama mengobati penyakit batin berupa *lobha*, *dosa*, dan *moha*. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak membantu proses penyembuhan, tidak menjadi fokus jawaban-Nya.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

1. **Belajarlah *Dhamma* dengan tujuan untuk mengubah diri menjadi lebih baik, bukan sekadar menambah pengetahuan.**
2. **Gunakan rasa ingin tahu untuk mencari kebijaksanaan yang dapat mengurangi penderitaan.**
3. **Dalam berdialog, pilih cara menjawab yang paling tepat dan bermanfaat sesuai keadaan, sebagaimana dicontohkan oleh Sang Buddha.**
4. **Tidak usah mengejar “ajaran rahasia” atau “ilmu khusus”, karena Sang Buddha telah membuka *Dhamma* seluruhnya secara jujur kepada semua makhluk yang siap belajar dan mempraktikkannya.**

Kesimpulan

Dialog *Milinda Pañha* tentang “Pertanyaan-Pertanyaan Yang Diabaikan Oleh Sang Buddha” menegaskan bahwa Sang Buddha tidak pernah menyembunyikan *Dhamma*. Keheningan Beliau terhadap pertanyaan tertentu bukanlah tanda ketidaktahuan ataupun kerahasiaan, melainkan wujud kebijaksanaan dalam memilih apa yang benar-benar bermanfaat bagi pembebasan dari penderitaan.

Bagi umat Buddha, pelajaran terpenting adalah memusatkan perhatian pada praktik *Dhamma* yang membangun moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan, serta menghindari perdebatan atau spekulasi yang tidak membawa kepada kemajuan batin.



“Para bhikkhu, ada empat cara dalam menjawab pertanyaan. Apakah empat ini? (1) Ada pertanyaan yang harus dijawab secara tegas; (2) Ada pertanyaan yang harus dijawab setelah membuat pembedaan; (3) Ada pertanyaan yang harus dijawab dengan pertanyaan balasan; dan (4) Ada pertanyaan yang harus dikesampingkan. Ini adalah keempat cara dalam menjawab pertanyaan.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Aṅguttara Nikāya 4.42. Pañhabyākaraṇa Sutta)



32.

"PRAKTIK KESENDIRIAN SANG BUDDHA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Jika Sang *Tathāgata* telah mencapai segalanya di bawah pohon bodhi, mengapa Beliau menghabiskan waktu tiga bulan lagi di dalam kesendirian?"

Bhikkhu Nāgasena: "O, Baginda, meditasi kesendirian mempunyai banyak manfaat. Semua *Tathāgata* mencapai Ke-Buddha-an lewat cara itu dan kemudian mengajarkan hal itu demi manfaat umat manusia. Ada 28 manfaat praktik kesendirian:

1. Meditasi itu melindungi seseorang.
2. Memperpanjang usia kehidupannya.
3. Memberikan semangat.
4. Mengikis kelemahannya.
5. Menghilangkan segala reputasi yang buruk.
6. Membawa kemasyhuran.
7. Menghancurkan ketidakpuasan.
8. Menumbuhkan kepuasan.
9. Menghapuskan ketakutan.
10. Memberikan keyakinan.
11. Menghilangkan kemalasan.
12. Memenuhinya dengan semangat.
13. Mengusir nafsu.
14. Mengusir niat jahat.
15. Mengusir pandangan salah.
16. Melemahkan kesombongan.
17. Menghalau keraguan.
18. Membuat pikiran terpusat.
19. Melembutkan pikiran.
20. Membuatnya ringan hati.
21. Membuatnya serius.
22. Membawa banyak keuntungan.
23. Membuatnya patut dihormati.
24. Memberikan sukacita.
25. Mengisinya dengan kegembiraan.
26. Menunjukkan kepadanya sifat sejati semua bentukan.
27. Mengakhiri kelahiran Kembali.
28. Memberikan kepadanya semua buah dari kehidupan meninggalkan duniawi.

Karena Sang *Tathāgata* mengetahui berbagai keuntungan ini maka Beliau menjalankan praktik kesendirian.”

Bhikkhu Nāgasena: “Dan seluruhnya ada empat alasan mengapa para *Tathāgata* membaktikan diri pada praktik kesendirian:

1. Agar dapat berdiam di dalam ketenangan.
2. Karena sifat kesendirian yang sama sekali tak tercela.
3. Karena kesendirian merupakan jalan bagi semua yang luhur tanpa kecuali.
4. Karena hal itu dipuji dan dimuliakan oleh semua Buddha.

Bukan karena masih ada yang harus dicapai oleh para Buddha itu, dan bukan pula karena masih ada sesuatu yang perlu ditambahkan pada apa yang telah Mereka capai, melainkan hanya karena manfaat-manfaat yang luar biasa itulah maka para Buddha mempraktikkan kesendirian.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Praktik Kesendirian Sang Buddha", pertanyaan Raja Milinda berfokus pada hal yang tampaknya bertentangan, yakni jika Sang Buddha telah mencapai Ke-Buddha-an di bawah Pohon Bodhi, mengapa Beliau masih menjalani praktik menyendiri (retret meditasi) selama tiga bulan?

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa praktik tersebut bukan karena Sang Buddha masih memiliki kekurangan atau masih harus mencapai sesuatu, melainkan karena praktik kesendirian memiliki manfaat yang sangat besar dan menjadi teladan bagi semua makhluk.

Kesempurnaan Sang Buddha berarti Beliau telah mencapai penghancuran seluruh noda batin (*kilesa*), kebijaksanaan sempurna, terbebas dari kelahiran kembali, dan tidak ada lagi latihan yang harus diselesaikan demi pembebasan.

Karena itu, **praktik kesendirian setelah mencapai Ke-Buddha-an bukanlah sarana untuk menyempurnakan diri, melainkan sebagai ekspresi dari kehidupan yang selaras dengan *Dhamma* dan sebagai teladan bagi para siswa.**

Adapun alasan mengapa Sang Buddha tetap berlatih kesendirian, *Bhikkhu Nāgasena* menjelaskan bahwa terdapat **28 manfaat praktik kesendirian**. Walaupun jumlahnya banyak, manfaat tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek utama, yakni:

A. Manfaat bagi perlindungan diri dan kesehatan batin

Praktik kesendirian dapat melindungi diri, memberi semangat, menghilangkan kelemahan, memperpanjang usia, mengurangi rasa takut, dan menumbuhkan keyakinan. Maknanya

adalah ketika seseorang menjauh sejenak dari kesibukan dunia, pikirannya akan menjadi lebih tenang sehingga tidak mudah dikuasai kecemasan maupun tekanan hidup.

B. Manfaat bagi perkembangan moral

Kesendirian membantu mengikis nafsu keinginan, niat jahat, pandangan salah, kesombongan, keragu-raguan. Dengan berkurangnya kekotoran-kekotoran batin tersebut, seseorang menjadi lebih mudah untuk menjalankan *sīla* dan hidup dengan penuh kebijaksanaan.

C. Manfaat bagi perkembangan meditasi

Praktik ini menghasilkan konsentrasi, pikiran yang lembut, ketenangan, kegembiraan, sukacita, dan kepuasan. Semua ini merupakan kondisi yang sangat mendukung berkembangnya *samādhi*.

D. Manfaat bagi kebijaksanaan

Kesendirian memungkinkan seseorang melihat hakikat semua bentukan (*anicca, dukkha, anattā*), jalan menuju berakhirnya kelahiran kembali, dan buah dari kehidupan suci. Dengan kata lain, praktik ini bukan sekadar "menyendiri", melainkan sarana untuk melihat realitas sebagaimana adanya.

Dialog ini juga menyebutkan **empat alasan utama para Buddha menjalankan kesendirian**, yakni:

1. **Berdiam dalam ketenangan:** walaupun telah tercerahkan, Sang Buddha tetap menikmati kedamaian batin yang lahir dari kehidupan sederhana dan tenang.
2. **Kesendirian tidak tercela:** kesendirian dipandang sebagai praktik yang murni dan bebas dari cela karena tidak merugikan siapa pun.
3. **Jalan semua pribadi luhur:** semua Buddha dan para *Ariya* menempuh latihan batin yang mendalam melalui praktik kesendirian.
4. **Dipuji oleh semua Buddha:** kesendirian merupakan latihan yang dihargai karena memberi manfaat besar bagi perkembangan spiritual.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan

Praktik kesendirian mendukung hampir seluruh unsur Jalan Mulia:

- Pandangan Benar berkembang melalui perenungan.
- Pikiran Benar menjadi lebih bersih.
- Perhatian Benar (*Sati*) menjadi lebih kuat.
- Konsentrasi Benar (*Samādhi*) berkembang secara mendalam.

Dengan demikian, kesendirian bukan tujuan akhir, melainkan kondisi yang mendukung latihan menuju pembebasan.

b. Hubungan dengan Tiga Latihan (*Sīla, Samādhi, Paññā*)

Praktik kesendirian memperkuat ketiga latihan tersebut secara bertahap, yakni:

- *Sīla* menjadi lebih mudah dijaga karena berkurangnya gangguan dari luar.
- *Samādhi* berkembang karena pikiran lebih tenang.
- *Paññā* muncul ketika batin yang tenang mampu melihat hakikat segala sesuatu.

Urutannya dapat dipahami sebagai: **kesendirian → batin tenang → konsentrasi meningkat → kebijaksanaan bertambah → Pembebasan.**

c. Hubungan dengan Kesempurnaan Sang Buddha

Hal yang menarik dari dialog ini adalah Sang Buddha tetap bermeditasi bukan karena membutuhkan hasilnya, tetapi karena menghargai nilai latihan itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa praktik *Dhamma* bukan hanya dilakukan ketika seseorang sedang bermasalah, melainkan juga menjadi bagian dari kehidupan yang bijaksana sehari-hari.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Menyediakan waktu untuk hening

Di zaman modern, kehidupan dipenuhi dengan pekerjaan, media sosial, dan berbagai informasi. Umat Buddha dapat melatih kesendirian, misalnya dengan bermeditasi 15–30 menit setiap hari, mematikan telepon sementara waktu, duduk tenang tanpa gangguan, dan melakukan refleksi diri. Kesendirian bukan berarti mengasingkan diri dari masyarakat, tetapi memberi ruang bagi batin untuk beristirahat dan menjadi tenang.

b. Tidak takut sendirian

Banyak orang menganggap kesendirian sebagai sesuatu yang negatif. Dalam Ajaran Buddha, kesendirian justru merupakan kesempatan untuk lebih mengenal diri sendiri, mengamati pikiran, dan mengembangkan kebijaksanaan. Perbedaannya adalah antara kesepian (*loneliness*) yang dipenuhi rasa kehilangan dengan kesendirian yang sadar (*solitude*) yang dipenuhi ketenangan dan perhatian penuh.

c. Mengurangi kemelekatan pada dunia luar

Praktik kesendirian membantu seseorang menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu bergantung pada hiburan, pujian, atau keramaian. Contohnya: tidak selalu harus membuka media sosial, mampu menikmati waktu membaca atau belajar *Dhamma*, merasa damai saat bermeditasi atau berjalan sendiri dengan penuh kesadaran, dan lain-lain.

d. Membentuk pengendalian diri

Ketika seseorang terbiasa berdiam dengan tenang, ia menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, tidak mudah marah, berpikir sebelum berbicara, mengambil keputusan dengan lebih bijaksana. Hal ini sangat berguna dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, maupun pergaulan.

e. Menjadi teladan bagi orang lain

Sang Buddha tetap menjalankan praktik kesendirian walaupun Beliau telah sempurna. Ini mengajarkan bahwa sekali pun seseorang telah berhasil dalam kehidupan, tidak boleh berhenti mengembangkan kualitas batin.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang telah sukses tetap perlu menjaga kerendahan hati, terus belajar, menjaga disiplin, melatih meditasi, mempertahankan kebajikan, dan hal-hal baik lainnya.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan bahwa **latihan spiritual bukan sekadar sarana untuk mengatasi penderitaan, tetapi juga cara memelihara kejernihan batin.** Bahkan Sang Buddha yang telah mencapai kesempurnaan tetap melakukan praktik kesendirian karena memahami manfaatnya yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai suatu praktik tidak hanya diukur dari apa yang belum kita miliki, tetapi juga dari kemampuannya menjaga dan memperdalam kualitas batin yang telah berkembang.

Kesimpulan

Dialog "Praktik Kesendirian Sang Buddha" menegaskan bahwa praktik kesendirian yang dijalani Sang Buddha setelah mencapai Ke-Buddha-an, bukanlah tanda bahwa Beliau belum

sempurna, melainkan karena praktik tersebut memiliki manfaat yang sangat luas, mulai dari menjaga ketenangan batin, mengembangkan konsentrasi dan kebijaksanaan, hingga menjadi teladan bagi semua makhluk.

Para Buddha menjalankan kesendirian karena itu adalah jalan yang luhur, dipuji oleh semua Buddha, dan membawa manfaat yang besar bagi kehidupan spiritual.

Bagi umat Buddha masa kini, Ajaran ini mengingatkan bahwa menyediakan waktu untuk hening, bermeditasi, melakukan refleksi diri, dan sesekali menarik diri dari hiruk-pikuk dunia bukanlah bentuk pelarian, melainkan latihan untuk memelihara ketenangan, memperkuat kebijaksanaan, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih sadar, seimbang, dan penuh welas asih.



“Demikianlah yang kudengar: Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di dekat Uruvelā, di tepi sungai Nerañjarā, di bawah pohon Banyan Penggembala, pada (periode) pertama setelah mencapai Pencerahan Sempurna. Pada saat itu Sang Bhagavā duduk bersila selama tujuh hari mengalami kebahagiaan kebebasan. Kemudian, setelah tujuh hari itu berlalu, Sang Bhagavā, keluar dari konsentrasi itu.”

(Udana 1.1 sd. 1.4)



33.

"PRAKTIK YANG AMAT KERAS"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu Nāgasena* dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Ketika Sang *Bodhisatta* sedang berlatih amat keras dengan usaha yang luar biasa, Beliau tidak dapat mencapai tujuannya. Maka kemudian Beliau meninggalkan praktik tersebut dan berpikir, ‘Tak mungkinkah ada jalan lain menuju pembebasan?’ Tetapi ketika mengajar para siswa-Nya, Beliau berkata: ‘Bangunlah, tinggalkan kehidupan duniawi, kerahkan diri kalian di dalam Ajaran-Ku, dan hancurkanlah pasukan kematian, bagaikan gajah menghancurkan rumah buluh.’ Mengapa Sang *Tathāgata* mengajar para siswa-Nya mengikuti latihan yang oleh Beliau sendiri telah ditinggalkan?”

Bhikkhu Nāgasena: “Karena pada saat itu, O Baginda, dan masih sampai saat ini juga, hanya itulah satu-satunya Jalan. Dan lewat Jalan itulah Sang *Bodhisatta* mencapai Ke-Buddha-an. Sang *Bodhisatta*, yang memaksakan diri-Nya dengan amat sangat, mengurangi makanan yang dimakan-Nya sampai kemudian tidak makan sama sekali. Karena kurang makan, Beliau lalu menjadi lemah. Akan tetapi ketika Beliau kemudian mulai makan makanan padat, lewat pemaksaan diri jugalah Beliau mencapai Ke-Buddha-an. Tidak ada yang salah dalam pemaksaan diri itu. Hanya karena kurang makanlah maka pemaksaan diri itu tidak membawa hasil. Ibarat orang yang karena sangat terburu-buru kemudian menjadi sangat lelah, lalu jatuh dan tidak dapat meneruskan perjalanan. Bukan bumi ini yang bersalah sehingga dia terjatuh. Kesalahannya terletak pada pemaksaan dirinya yang keterlaluan. Seperti halnya, O Baginda, bila ada orang yang memakai jubah tetapi tidak pernah mencucinya, yang salah bukan airnya, melainkan orang itu. Itulah sebabnya Sang *Tathāgata* mendorong dan memimpin para siswa-Nya di sepanjang Sang Jalan. Karena Sang Jalan itu selalu siap, dan selalu benar.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Praktik yang Amat Keras", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang sangat mendasar mengenai perjalanan spiritual Sang *Bodhisatta* sebelum mencapai Pencerahan.

Raja mempertanyakan mengapa Sang *Bodhisatta* meninggalkan praktik pertapaan yang sangat keras karena tidak berhasil mencapai tujuan-Nya. Akan tetapi setelah menjadi Buddha, justru mendorong para siswa-Nya untuk berjuang dengan sungguh-sungguh di dalam latihan *Dhamma*. Tidakkah ini merupakan pertentangan.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa tidak ada pertentangan sama sekali. **Yang ditinggalkan oleh Sang *Bodhisatta* bukanlah semangat perjuangan atau usaha yang keras, melainkan cara berlatih yang keliru, yaitu penyiksaan diri secara berlebihan hingga tubuh**

menjadi kehilangan kekuatan. Jalan menuju pembebasan tetap memerlukan usaha yang sungguh-sungguh (*virīya*). Namun, usaha itu harus dilakukan dengan cara yang benar dan seimbang, sesuai dengan *Dhamma*.

Sebelum mencapai Pencerahan, Sang *Bodhisatta* menjalani kehidupan sebagai petapa dan mempraktikkan berbagai bentuk *askese* (penyiksaan diri) yang pada masa itu diyakini sebagai jalan menuju kesucian. Beliau mengurangi makanan sedikit demi sedikit dan menahan rasa lapar. Akhirnya, hampir tidak makan sama sekali sehingga tubuh menjadi sangat kurus dan lemah.

Praktik ini dilakukan dengan tekad yang luar biasa. Namun setelah bertahun-tahun, Sang *Bodhisatta* menyadari bahwa kelemahan fisik justru menghambat perkembangan batin. Tubuh yang sangat lemah tidak mampu menopang konsentrasi dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk mencapai Pencerahan.

Oleh karena itu, Beliau menerima makanan bergizi untuk memulihkan tenaga. Kemudian Beliau melanjutkan bermeditasi hingga mencapai Ke-Buddha-an.

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Ajaran ini menunjukkan bahwa yang ditolak oleh Sang Buddha bukanlah disiplin atau ketekunan, melainkan ekstrem penyiksaan diri. Pengalaman tersebut menjadi dasar lahirnya **Jalan Tengah (*Majjhimā Paṭipadā*)**, yaitu jalan yang menghindari dua ekstrem:

- 1. Pemuasan hawa nafsu indra yang membawa pada kemelekatan.**
- 2. Penyiksaan diri yang melemahkan tubuh dan tidak membawa pada Pembebasan.**

Raja Milinda mengutip sabda Sang Buddha agar kita bangun, meninggalkan kehidupan duniawi, mengarahkan diri di dalam Ajaran Buddha, dan menghancurkan pasukan kematian bagaikan gajah menghancurkan rumah buluh.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa Ajaran ini tidak mengajak para siwa untuk melakukan penyiksaan diri, melainkan mengembangkan usaha yang benar (*sammā-vāyāma*). Artinya, seseorang harus tekun menjaga *sīla*, rajin bermeditasi, melatih perhatian penuh, mengembangkan kebijaksanaan, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi rintangan batin. Usaha yang keras di sini adalah keteguhan batin, bukan menyiksa tubuh.

Untuk menjelaskan hal tersebut, *Bhikkhu* Nāgasena memberikan **dua perumpamaan**, yaitu:

a. Orang yang terlalu memaksakan diri

Beliau mengibaratkan seseorang yang ingin segera sampai ke tujuan sehingga berjalan terlalu cepat tanpa memperhatikan kondisi tubuhnya. Karena terlalu memaksakan diri, ia menjadi sangat lelah, lalu jatuh, dan tidak mampu melanjutkan perjalanan. Kesalahannya bukan pada jalan yang ditempuh, tetapi pada cara berjalan yang tidak bijaksana.

Maknanya adalah jalan menuju pembebasan tetap benar, tetapi cara menjalaninya harus sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang tepat.

b. Jubah yang tidak dicuci

Bhikkhu Nāgasena juga mengumpamakan seseorang yang memakai jubah tetapi tidak pernah mencucinya. Jika jubah menjadi kotor, yang salah bukanlah air, melainkan orang yang tidak menggunakannya dengan benar.

Maknanya adalah *Dhamma* tidak pernah salah. Jika seseorang tidak memperoleh hasil, penyebabnya bukan karena Ajaran Buddha keliru, tetapi karena praktiknya belum tepat atau belum seimbang.

Jalan Tengah Sebagai Inti Pembahasan

Dialog ini sesungguhnya menegaskan salah satu Ajaran paling penting dalam Buddhisme, yaitu Jalan Tengah. Jalan Tengah bukan berarti melakukan segala sesuatu secara "setengah-setengah" atau tanggung, tetapi memilih cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan spiritual.

Dalam praktik *Dhamma*, Jalan Tengah berarti disiplin tanpa menyiksa diri, rajin tanpa memaksakan diri secara berlebihan, beristirahat secukupnya tanpa menjadi malas, memenuhi kebutuhan jasmani tanpa tenggelam dalam kenikmatan indra. Dengan demikian, tubuh menjadi penopang bagi latihan batin, bukan malah menjadi penghalang.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan

Dialog ini berkaitan erat dengan Usaha Benar (*Sammā-Vāyāma*), yaitu usaha yang diarahkan untuk mencegah munculnya keadaan batin yang tidak baik; meninggalkan keadaan batin yang tidak baik yang telah muncul; menumbuhkan keadaan batin yang baik; mempertahankan dan mengembangkan keadaan batin yang baik.

Usaha yang benar tidak identik dengan bekerja tanpa henti, tetapi dengan menggunakan tenaga dan perhatian secara bijaksana.

b. Hubungan dengan Lima Kekuatan Spiritual (*Pañca Bala*)

Praktik yang seimbang memperkuat lima kekuatan batin, yakni *Saddhā* (keyakinan), *Viriya* (semangat), *Sati* (perhatian penuh), *Samādhi* (konsentrasi), dan *Paññā* (kebijaksanaan). Apabila semangat (*virīya*) terlalu kuat tanpa keseimbangan dengan konsentrasi dan kebijaksanaan, seseorang dapat mengalami kelelahan atau frustrasi. Sebaliknya, bila semangat terlalu lemah, latihan menjadi tidak berkembang.

c. Hubungan dengan Tiga Latihan

Keseimbangan juga tampak dalam tiga latihan utama, yaitu *Sīla* dengan menjaga perilaku agar tidak menyimpang; *Samādhi* dengan menenangkan dan memusatkan pikiran; dan *Paññā* dengan memahami kenyataan sebagaimana adanya. Ketiganya berkembang melalui latihan yang konsisten, bukan melalui penyalakan diri.

d. Hubungan dengan Hukum Sebab-Akibat

Kegagalan Sang *Bodhisatta* dalam praktik askese yang ekstrem bukan berarti usaha itu sia-sia. Pengalaman tersebut justru menjadi sebab munculnya pemahaman bahwa pembebasan hanya dapat dicapai melalui cara yang benar. Ini menunjukkan bahwa pengalaman, termasuk kegagalan, dapat menjadi bagian dari proses belajar apabila direnungkan dengan kebijaksanaan.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Belajar dan bekerja dengan seimbang

Banyak orang beranggapan bahwa semakin keras bekerja, semakin baik hasilnya. Namun jika bekerja tanpa istirahat hingga kelelahan, kesehatan fisik dan mental justru akan terganggu. Ajaran ini mengingatkan umat Buddha untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, tetapi tetap menjaga keseimbangan antara pekerjaan, istirahat, keluarga, dan latihan batin.

b. Berlatih meditasi secara bertahap

Sebagian orang ingin memperoleh hasil meditasi dengan cepat sehingga memaksakan diri bermeditasi terlalu lama tanpa kesiapan fisik maupun mental. Akibatnya muncul kejenuhan atau bahkan meninggalkan latihan. Jalan Tengah mengajarkan agar meditasi dilakukan secara teratur dan bertahap, sehingga menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

c. Menjaga kesehatan sebagai bagian dari praktik *Dhamma*

Tubuh merupakan sarana untuk berlatih *Dhamma*. Oleh karena itu, umat Buddha dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang cukup dan sehat, berolahraga secara wajar, beristirahat secukupnya, dan menghindari kebiasaan yang merusak kesehatan. Menjaga kesehatan bukan bertentangan dengan praktik spiritual, tetapi justru mendukung perkembangan batin.

d. Tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan

Pengalaman Sang *Bodhisatta* menunjukkan bahwa kegagalan dalam suatu metode bukan berarti tujuan tidak dapat dicapai. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika menghadapi kegagalan dalam belajar, bekerja, atau berlatih *Dhamma*, umat Buddha diajak untuk mengevaluasi cara yang digunakan, bukan langsung kehilangan semangat. Sikap ini mencerminkan kebijaksanaan dalam memperbaiki metode tanpa meninggalkan tujuan.

e. Mengembangkan usaha yang benar dalam keluarga dan masyarakat

Semangat (*viriya*) juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tekun memenuhi tanggung jawab sebagai anggota keluarga; bekerja dengan jujur; membantu sesama tanpa mengharapkan balasan; konsisten menjalankan Lima *Sīla*; menyediakan waktu untuk belajar *Dhamma* dan bermeditasi, serta hal-hal baik lainnya berkaitan dengan semangat.

Usaha yang benar bukan diukur dari seberapa berat seseorang menderita, tetapi dari sejauh mana usaha tersebut membawa kepada perkembangan moral, ketenangan, dan kebijaksanaan.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan bahwa kesungguhan dalam berlatih harus selalu disertai dengan kebijaksanaan. Sang Buddha tidak pernah mengajarkan kemalasan, tetapi juga tidak mendukung penyiksaan diri yang berlebihan. Jalan menuju pembebasan memerlukan semangat yang kuat. Namun, semangat itu harus diarahkan dengan benar agar menghasilkan manfaat.

Bagi umat Buddha, Ajaran ini menjadi pengingat untuk menjalani kehidupan secara seimbang. Dalam bekerja, belajar, beribadah, maupun bermeditasi, yang terpenting bukanlah memaksakan diri hingga kelelahan, melainkan menjaga kesinambungan latihan dengan penuh perhatian dan kebijaksanaan. Dengan demikian, setiap usaha menjadi langkah yang mantap menuju perkembangan dan kemajuan batin.

Kesimpulan

Dialog "Praktik yang Amat Keras" menjelaskan bahwa Sang *Bodhisatta* tidak meninggalkan semangat perjuangan, tetapi meninggalkan cara berlatih yang ekstrem karena tidak sesuai dengan tujuan pembebasan.

Melalui penjelasan *Bhikkhu Nāgasena*, ditegaskan bahwa jalan menuju Ke-Buddha-an tetap memerlukan usaha yang sungguh-sungguh, tetapi usaha tersebut harus dilakukan dengan cara yang benar, seimbang, dan tidak merusak tubuh maupun batin.

Perumpamaan tentang orang yang kelelahan dalam perjalanan dan jubah yang tidak dicuci menegaskan bahwa kegagalan bukan berasal dari *Dhamma*, melainkan dari cara praktik yang tidak tepat.

Bagi umat Buddha masa kini, Ajaran ini menegaskan pentingnya menerapkan Jalan Tengah dalam seluruh aspek kehidupan: bekerja dengan tekun tanpa mengabaikan kesehatan, bermeditasi secara konsisten tanpa memaksakan diri, menjaga keseimbangan antara kewajiban duniawi dan latihan spiritual, serta terus mengembangkan usaha benar (*sammā-vāyāma*) sebagai bagian dari Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Dengan demikian, praktik *Dhamma* menjadi berkelanjutan, realistis, dan benar-benar mengarah pada kedamaian serta pembebasan batin.



“Aku berpikir: ‘Bagaimana jika Aku berlatih meditasi tanpa bernapas lebih jauh lagi.’ Maka Aku menghentikan napas masuk dan napas keluar melalui mulut, hidung, dan telinga-Ku. Ketika Aku melakukan demikian, Aku merasakan kebakaran hebat di seluruh tubuh-Ku. Bagaikan dua orang kuat mencengkeram seseorang yang lebih lemah pada kedua lengannya dan memanggangnya di atas lubang membara, demikian pula, sewaktu Aku menghentikan napas masuk dan napas keluar melalui mulut, hidung, dan telinga-Ku, Aku merasakan kebakaran hebat di seluruh tubuh-Ku. Tetapi walaupun kegigihan yang tidak kenal lelah telah dibangkitkan dalam diri-Ku dan perhatian yang tidak mengendur telah kokoh, tubuh-Ku kelelahan dan tidak tenang karena Aku terlalu letih oleh usaha yang menyakitkan. Tetapi perasaan menyakitkan demikian yang muncul pada-Ku tidak menyerbu pikiran-Ku dan tidak menetap di sana.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam *Majjhima Nikāya* 36. *Mahāsaccaka Sutta*)



34.

"RASA HORMAT PADA JUBAH"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Bahkan ketika Sang *Bodhisatta* terlahir sebagai seekor gajah, Beliau mempunyai rasa hormat pada jubah kuning. Tetapi Anda mengatakan bahwa ketika Beliau terlahir sebagai seorang brahmana muda yang bernama Jotipala, meskipun terlahir sebagai manusia dengan tanda-tanda khusus, dia mencerca dan mencaci maki Sang Buddha Kassapa, menyebut Beliau *bhikkhu* gundul yang tidak berguna. Bagaimana kedua pernyataan ini dapat benar adanya?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “O Baginda, kekasaran Sang *Bodhisatta* ketika menjadi brahmana muda Jotipala itu disebabkan oleh karena kelahiran dan pendidikan beliau. Semua keluarga beliau bukan orang yang memiliki keyakinan pada *Dhamma*, dan mereka memuja *Brahmā*. Mereka berpikir bahwa kaum brahmana adalah manusia yang paling tinggi. Seperti halnya, O Baginda, air yang sangat dingin pun akan menjadi hangat bila kena api, demikian juga Jotipala. Meskipun penuh dengan nilai-nilai luhur, tetapi karena dilahirkan di dalam keluarga yang tidak percaya beliau seakan-akan buta dan mencerca Sang *Tathāgata*. Walaupun demikian, ketika pergi menghadap Sang Buddha Kassapa, Jotipala menyadari nilai-nilai luhurnya dan menjadi siswa yang setia.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Rasa Hormat Pada Jubah", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang tampaknya menunjukkan adanya pertentangan dalam riwayat *Bodhisatta*.

Di satu sisi disebutkan bahwa ketika terlahir sebagai seekor gajah, *Bodhisatta* memiliki rasa hormat yang sangat besar terhadap jubah kuning (jubah para *bhikkhu*). Namun di sisi lain, ketika terlahir sebagai brahmana muda bernama Jotipāla, *Bodhisatta* justru mencerca dan menghina Sang Buddha Kassapa dengan menyebut Beliau sebagai "*bhikkhu* gundul yang tidak berguna". Raja Milinda mempertanyakan bagaimana mungkin kedua kisah tersebut bisa sama-sama benar.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan di antara keduanya. Sikap Jotipāla bukan muncul karena *Bodhisatta* kehilangan kualitas kebajikannya, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan pandangan yang dianut sejak kecil. Ia terlahir dalam keluarga brahmana yang tidak memiliki keyakinan kepada Sang Buddha Kassapa dan menganggap kaum brahmana sebagai golongan yang paling luhur.

Namun, ketika Jotipāla bertemu langsung dengan Sang Buddha Kassapa, pandangan salahnya lenyap. Ia menyadari keagungan Sang Buddha dan akhirnya menjadi pengikut yang setia.

Sejak kecil, Jotipāla dibesarkan dalam lingkungan yang memuja *Brahmā* dan menganggap kaum brahmana sebagai golongan tertinggi. Ia tidak memiliki keyakinan terhadap Ajaran Buddha Kassapa.

Dengan didikan dan lingkungan seperti itu, Jotipāla memiliki prasangka terhadap para petapa, termasuk Sang Buddha Kassapa. Oleh karena itu, ketika pertama kali mendengar ajakan untuk menemui Sang Buddha Kassapa, ia mengucapkan kata-kata yang menghina.

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Pandangan seseorang sering kali dibentuk oleh lingkungan tempat ia dibesarkan. Seseorang dapat memiliki potensi kebajikan yang besar, tetapi bila ia hidup dalam lingkungan yang dipenuhi dengan pandangan salah (*micchādiṭṭhi*), ia kemungkinan akan mengembangkan sikap yang keliru sebelum akhirnya dapat menemukan Kebenaran.

Bhikkhu Nāgasena memberikan perumpamaan yang sangat indah terkait perubahan Jotipāla, yakni air yang sangat dingin pun dapat menjadi hangat bila terkena api. Perumpamaan ini menjelaskan bahwa walaupun Jotipāla sebelumnya memiliki pandangan yang salah, ketika ia bertemu langsung dengan Sang Buddha Kassapa, kebijaksanaan dan kemurnian Sang Buddha Kassapa mengubah cara pandangnya.

Jotipāla kemudian mengenali kualitas luhur Sang Buddha Kassapa, meninggalkan kesombongan, mengembangkan keyakinan, dan menjadi siswa yang setia.

Makna filosofis dari perubahan ini menunjukkan bahwa pandangan salah bukanlah sifat yang melekat selamanya. Ketika seseorang bertemu dengan *Dhamma* dan memiliki keterbukaan batin, ia akan mampu mengubah cara berpikir, berbicara, dan bertindak.

Adapun berkaitan dengan pertanyaan mengapa *Bodhisatta* sebagai gajah menghormati jubah kuning adalah dalam kehidupan sebelumnya sebagai seekor gajah, *Bodhisatta* memiliki rasa hormat terhadap jubah kuning, yaitu simbol kehidupan suci para *bhikkhu*. Hal ini menunjukkan bahwa benih-benih kebajikan (*pāramī*) yang telah dikembangkan selama banyak kehidupan tetap ada dalam diri *Bodhisatta*.

Namun, ketika terlahir sebagai Jotipāla, pengaruh lingkungan untuk sementara menutupi kebijaksanaan tersebut. Setelah bertemu dengan Sang Buddha Kassapa, kebijaksanaan itu muncul kembali. Dengan demikian, **kedua kisah tersebut tidak bertentangan**, tetapi justru menunjukkan bahwa:

- **Potensi kebajikan dapat tertutup oleh kondisi yang tidak baik.**
- **Potensi tersebut dapat berkembang kembali ketika bertemu dengan *Dhamma* dan guru yang benar.**

Dalam Buddhisme, jubah kuning bukan sekadar pakaian, tetapi lambang dari kehidupan suci, pelepasan keduniawian, disiplin moral (*sīla*), dan latihan menuju pembebasan. Karena itu, menghormati jubah kuning berarti menghormati cita-cita luhur yang diwakilinya, bukan semata-mata menghormati kain sebagai suatu benda. Hal ini juga mengingatkan bahwa penghormatan kepada simbol keagamaan harus disertai penghormatan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan *Kamma* dan Kondisi (*Paccaya*)

Kisah Jotipāla memperlihatkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti keluarga, pendidikan, lingkungan, pergaulan, dan lain-lain. Namun, kondisi tersebut bukanlah takdir yang sepenuhnya tidak dapat diubah.

Ketika kondisi baru yang lebih baik muncul, seperti bertemu *Dhamma* dan guru yang bijaksana, seseorang dapat mengubah pandangan dan arah hidupnya. Hal ini sejalan dengan prinsip sebab dan akibat (*paṭiccasamuppāda*), yaitu bahwa perubahan terjadi ketika sebab dan kondisi berubah.

b. Hubungan dengan *Saddhā* (Keyakinan)

Perubahan Jotipāla menunjukkan bahwa keyakinan sejati lahir dari pemahaman, bukan dari warisan keluarga semata. Pada awalnya ia hanya mengikuti keyakinan keluarganya. Setelah bertemu Sang Buddha Kassapa, ia mengembangkan keyakinan berdasarkan pengalaman langsung terhadap kualitas luhur Sang Buddha Kassapa. Ini mengajarkan bahwa umat Buddha hendaknya mengembangkan *saddhā* yang disertai kebijaksanaan, bukan sekadar mengikuti tradisi.

c. Hubungan dengan *Paññā* (Kebijaksanaan)

Kisah ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan mampu mengatasi prasangka. Jotipāla tidak berubah karena dipaksa, tetapi karena ia melihat sendiri kemuliaan Sang Buddha Kassapa. Dalam Buddhisme, kebijaksanaan berkembang melalui proses mendengar *Dhamma*, merenungkan *Dhamma*, dan mempraktikkan *Dhamma*.

d. Hubungan dengan Kerendahan Hati

Jotipāla memiliki keberanian untuk mengakui kesalahannya. Setelah memahami Kebenaran, ia tidak mempertahankan kesombongan ataupun gengsi dirinya. Ini merupakan contoh nyata bahwa kerendahan hati adalah syarat penting bagi berkembangnya kebijaksanaan di dalam diri.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Tidak mudah menghakimi orang lain

Kisah Jotipāla mengajarkan bahwa seseorang yang hari ini memiliki pandangan yang keliru belum tentu akan tetap demikian selamanya. Oleh karena itu, umat Buddha diajak untuk tidak cepat memberi cap atau menghakimi orang lain, melainkan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dan berkembang menjadi lebih baik dan benar.

b. Memilih lingkungan yang baik (*Kalyāṇamitta*)

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan bertindak. Karena itu, umat Buddha dianjurkan untuk membangun pergaulan dengan *kalyāṇamitta* (sahabat yang baik), rajin menghadiri kegiatan *Dhamma*, membaca kitab suci, dan mendengarkan nasihat guru yang bijaksana. Lingkungan yang baik akan menjadi kondisi yang mendukung pertumbuhan Kebajikan di dalam diri.

c. Menghormati simbol agama dengan pemahaman

Menghormati jubah, *vihāra*, kitab suci, atau patung Buddha hendaknya tidak berhenti pada penghormatan lahiriah. Penghormatan sejati diwujudkan dengan menjalankan nilai-nilai yang dilambangkan oleh simbol-simbol tersebut, seperti menjaga *sīla*, berlatih meditasi, serta mengembangkan cinta kasih dan kebijaksanaan.

d. Bersedia mengubah pandangan ketika menemukan kebenaran

Dalam kehidupan modern, seseorang mungkin memiliki pendapat yang kuat mengenai suatu hal. Ajaran ini mengingatkan kita bahwa bila ditemukan fakta atau pemahaman yang lebih benar atau tepat, kita hendaknya berani mengubah pandangan dengan rendah hati, sebagaimana Jotipāla berubah setelah bertemu dengan Sang Buddha Kassapa.

e. Mendidik anak dengan nilai-nilai kebajikan

Karena lingkungan keluarga sangat memengaruhi pembentukan karakter, orang tua buddhis memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang,

penghormatan kepada guru, penghargaan terhadap semua makhluk, semangat belajar *Dhamma*, dan hal-hal baik lainnya. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki landasan moral yang kuat sejak dini.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan bahwa manusia tidak boleh dinilai hanya dari satu peristiwa dalam hidupnya. Bahkan *Bodhisatta* pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas karena dipengaruhi oleh lingkungan dan pandangan yang salah. Namun ketika bertemu dengan *Dhamma*, beliau memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan, mengubah pandangan, dan menjadi siswa yang setia.

Ajaran ini juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sangat besar, tetapi tidak bersifat mutlak. Dengan membuka diri terhadap kebijaksanaan, setiap orang memiliki kesempatan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, umat Buddha hendaknya terus belajar, rendah hati, dan tidak merasa paling benar.

Kesimpulan

Dialog "Rasa Hormat Pada Jubah" menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan antara kisah *Bodhisatta* sebagai gajah yang menghormati jubah kuning dan kisah Jotipāla yang pernah menghina Sang Buddha Kassapa.

Sikap Jotipāla merupakan akibat dari pengaruh keluarga dan pendidikan yang dipenuhi pandangan salah. Perubahan sikapnya terjadi setelah ia menyaksikan sendiri kualitas luhur dari Sang Buddha Kassapa. Perumpamaan air dingin yang menjadi hangat karena api menunjukkan bahwa kebijaksanaan dan *Dhamma* mampu mengubah hati dan pikiran seseorang.

Bagi umat Buddha masa kini, kisah ini mengajarkan pentingnya membangun lingkungan yang baik, menghormati simbol agama dengan pemahaman yang benar, tidak mudah menghakimi orang lain, serta selalu bersedia memperbaiki pandangan ketika menemukan Kebenaran. Dengan mempraktikkan sikap rendah hati dan keterbukaan terhadap *Dhamma*, seseorang dapat terus berkembang menuju kehidupan yang lebih bijaksana dan penuh kebajikan.



“Tetapi, ia yang telah dapat, membuang kekotoran-kekotoran batin, teguh dalam kesusilaan, memiliki pengendalian diri, serta mengerti kebenaran, maka sesungguhnya ia patut, mengenakan jubah kuning.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam Dhammapada Syair 10)



35.

"RASA TAKUT TERHADAP KEMATIAN"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Sang Buddha berkata, 'Semuanya gemetar akan hukuman, semuanya takut akan kematian.' Tetapi Beliau juga berkata, '*Arahat* telah melewati semua rasa takut.' Jadi bagaimana? Apakah para *Arahat* juga gemetar karena ketakutan akan kematian? Apakah para makhluk di neraka takut akan kematian, padahal lewat kematian itu mereka mungkin akan terbebas dari siksaan?"

Bhikkhu Nāgasena: "O Baginda, tidaklah termasuk para *Arahat* ketika Sang Buddha berkata, 'Semuanya gemetar akan hukuman, semuanya takut akan kematian.' Seorang *Arahat* merupakan perkecualian dari pernyataan itu karena semua penyebab rasa takut telah dihilangkan olehnya. Misalnya saja, O Baginda, seorang raja mempunyai empat menteri utama yang setia dan dapat dipercaya; apakah mereka akan merasa takut bila raja mengeluarkan perintah yang mengatakan, 'Semua orang di daerahku harus membayar pajak?'"

Raja Milinda: "Tidak, Nāgasena. Mereka tidak akan merasa takut karena pajak tidak berlaku untuk mereka. Mereka berada di luar perpajakan."

Bhikkhu Nāgasena: "Begitu juga, O Baginda, pernyataan, 'Semuanya gemetar akan hukuman, semuanya takut akan kematian', tidak berlaku bagi para *Arahat* karena mereka berada di luar rasa takut akan kematian. Ada lima cara, O Baginda, di mana arti suatu pernyataan harus ditegaskan:

1. Membandingkannya dengan teks yang dikutip.
2. Melalui 'selera', yaitu: apakah sesuai dengan teks-teks lain?
3. Apakah sesuai dengan ajaran para guru?
4. Setelah menimbang pendapatnya sendiri, yaitu, apakah sesuai dengan pengalamanku sendiri?
5. Dengan gabungan semua cara itu."

Raja Milinda: "Baiklah, Nāgasena, saya menerima bahwa para *Arahat* merupakan perkecualian bagi pernyataan itu, tetapi tentunya semua makhluk di neraka tak mungkin merasa takut akan kematian karena lewat kematian itu mereka akan terbebas dari siksaan."

Bhikkhu Nāgasena: "Mereka yang berada di neraka tetap merasa takut akan kematian, O Baginda, karena kematian merupakan kondisi di mana mereka yang belum melihat *Dhamma* merasa takut. Seandainya, O Baginda, seorang tawanan yang disekap di ruang bawah tanah harus menghadap raja yang sebenarnya berkehendak akan membebaskannya, apakah tawanan itu merasa takut menghadap raja?"

Raja Milinda: "Ya, dia akan merasa takut."

Bhikkhu Nāgasena: “Begitu juga, O Baginda, semua makhluk di neraka merasa takut akan kematian walaupun mereka akan terbebas dari siksaan.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Rasa Takut Terhadap Kematian", Raja Milinda mengajukan pertanyaan mengenai dua pernyataan Sang Buddha yang tampaknya bertentangan.

Di satu sisi, Sang Buddha bersabda bahwa semuanya gemetar akan hukuman, semuanya takut akan kematian. Namun di sisi lain, Beliau juga menyatakan bahwa *Arahat* telah melewati semua rasa takut.

Raja Milinda menanyakan apakah *Arahat* masih takut terhadap kematian. Selain itu, beliau juga menanyakan mengapa makhluk yang berada di neraka tetap takut mati, padahal kematian dapat mengakhiri penderitaan mereka di alam neraka.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan dalam kedua pernyataan tersebut. **Sabda bahwa semua makhluk takut akan kematian, berlaku bagi makhluk yang masih memiliki *kilesa* (kekotoran batin). Adapun *Arahat* merupakan pengecualian, karena seluruh akar ketakutan telah dicabut dari batin-Nya.**

Makhluk di neraka tetap takut menghadapi kematian karena mereka masih dikuasai oleh ketidaktahuan (*moha*) dan belum memahami *Dhamma*.

Dalam Buddhisme, ketakutan terhadap kematian bukan sekadar rasa takut kehilangan kehidupan, tetapi berasal dari kemelekatan terhadap keberadaan (*bhavaṭaṇhā*) dan ketidaktahuan terhadap hakikat kehidupan.

Sebagian besar makhluk takut mati karena takut kehilangan tubuh dan orang-orang yang dicintai; takut kehilangan harta, kedudukan, atau kenikmatan dunia; tidak mengetahui apa yang akan terjadi setelah kematian; masih melekat pada gagasan tentang "aku" dan "milikku".

Dengan kata lain, rasa takut muncul karena masih adanya *lobha* (keserakahan), *dosa* (ketakutan dan penolakan), dan *moha* (ketidaktahuan). Selama tiga akar tidak baik ini masih ada, kematian akan dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan.

Bhikkhu Nāgasena menegaskan bahwa *Arahat* adalah pengecualian terhadap pernyataan bahwa semua makhluk takut mati. Beliau memberikan perumpamaan di mana seorang raja mengumumkan bahwa semua rakyat harus membayar pajak. Namun empat menteri utama yang memang dibebaskan dari pajak tentu tidak merasa takut terhadap pengumuman tersebut.

Demikian pula, sabda Sang Buddha berlaku bagi makhluk biasa, tetapi tidak berlaku bagi *Arahat* karena Mereka telah terbebas dari seluruh sebab yang dapat menimbulkan rasa takut.

Makna yang lebih dalam adalah *Arahat* tidak takut mati karena telah menghancurkan kemelekatan terhadap tubuh, keinginan untuk terus lahir, pandangan tentang adanya diri yang kekal, dan ketidaktahuan terhadap kenyataan. Bagi *Arahat*, kematian hanyalah berakhirnya kehidupan jasmani, bukan sesuatu yang perlu ditakuti.

Pertanyaan Raja Milinda sangat logis tentang mengapa makhluk di neraka tetap takut mati. Jika setelah mati makhluk di neraka dapat terbebas dari penderitaan di alam neraka, mengapa mereka justru takut mati.

Bhikkhu Nāgasena menjawab melalui sebuah perumpamaan. Beliau mengibaratkan seorang tahanan yang lama dipenjara di ruang bawah tanah. Suatu hari ia dipanggil menghadap raja. Raja sebenarnya hendak membebaskan dia. Namun karena tidak mengetahui maksud raja, tahanan itu tetap merasa takut karena tidak mengetahui apa yang akan terjadi.

Maknanya adalah demikian dalam kasus makhluk di neraka takut akan kematian. Mereka masih dipenuhi ketidaktahuan, belum melihat *Dhamma*, dan tidak mengetahui apa yang sebenarnya akan terjadi sehingga mereka takut. Kematian dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan.

Hal-hal ini menunjukkan bahwa **ketakutan lebih banyak berasal dari kondisi batin daripada keadaan luar.**

Salah satu bagian yang sangat penting dalam dialog ini adalah penjelasan *Bhikkhu* Nāgasena mengenai **lima cara memahami suatu pernyataan dalam *Dhamma***, yaitu:

1. **Membandingkannya dengan teks yang dikutip**, sehingga suatu pernyataan dipahami dalam konteks keseluruhan Ajaran.
2. **Melihat kesesuaiannya dengan ajaran lainnya dari Sang Buddha**, sehingga tidak menarik kesimpulan dari satu kalimat secara terpisah atau tersendiri.
3. **Mempertimbangkan penjelasan para guru**, yaitu memahami bagaimana para guru yang bijaksana menjelaskan maknanya.
4. **Merenungkan berdasarkan pengalaman sendiri**, apakah pemahaman tersebut sesuai dengan kenyataan yang dapat diamati dalam kehidupan.
5. **Menggabungkan keempat cara tersebut**, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh.

Makna yang lebih dalam adalah penjelasan ini menunjukkan bahwa Buddhisme mendorong pemahaman yang kritis dan menyeluruh, bukan sekadar menerima satu kutipan secara harfiah. Ajaran perlu dipahami dengan memperhatikan konteks, keselarasan dengan *Dhamma* secara keseluruhan, bimbingan guru, dan pengalaman praktik pribadi.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Empat Kebenaran Mulia

Ketakutan terhadap kematian merupakan salah satu bentuk *dukkha* (penderitaan). Penyebabnya adalah *taṇhā* (nafsu keinginan), *upādāna* (kemelekatan), dan *avijjā* (ketidaktahuan). Ketika sebab-sebab tersebut dihancurkan, sebagaimana dalam diri seorang *Arahat*, rasa takut terhadap kematian pun menjadi lenyap.

b. Hubungan dengan *Anicca*

Semua kehidupan bersifat *anicca* (tidak kekal). Orang yang belum memahami ketidakkekalan akan berusaha mempertahankan segala sesuatu sehingga menjadi takut kehilangan. Sebaliknya, seseorang yang benar-benar memahami *anicca* akan menerima kematian sebagai bagian alami dan tak terpisahkan dari kehidupan.

c. Hubungan dengan *Anattā*

Ketakutan muncul karena adanya anggapan bahwa “saya” akan mati atau “saya” akan hilang. Namun *Arahat* telah merealisasi *anattā*, yaitu pemahaman sempurna tentang tidak adanya diri yang kekal. Karena tidak ada lagi kemelekatan pada konsep “aku” maka tidak ada lagi yang perlu dipertahankan atau ditakuti.

d. Hubungan dengan *Paṭiccasamuppāda*

Rasa takut muncul melalui rangkaian sebab-akibat: kebodohan (*avijjā*), keinginan (*taṇhā*), kemelekatan (*upādāna*), dan penderitaan. *Arahat* telah memutus rantai tersebut sehingga rasa takut tidak lagi muncul.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Mengembangkan kesadaran akan kematian (*marāṇasati*)

Umat Buddha dianjurkan untuk merenungkan bahwa kematian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Perenungan ini bukan untuk menimbulkan kecemasan,

melainkan untuk menyadari bahwa waktu hidup terbatas sehingga setiap hari perlu diisi dengan berbagai kebajikan.

b. Mengurangi kemelekatan

Semakin kuat kemelekatan terhadap harta, jabatan, atau hubungan, semakin besar pula ketakutan akan kehilangan. Oleh karena itu, umat Buddha berlatih hidup sederhana, ber-*dāna*, dan berbagi sebagai cara untuk mengurangi kemelekatan. Dengan demikian, ketika perubahan atau kehilangan terjadi, batin akan lebih siap menerimanya.

c. Menjalani hidup dengan penuh kebajikan

Ketakutan terhadap kematian sering kali muncul karena penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan. Dengan menjaga Lima *Sīla*, berbuat baik, dan mengembangkan meditasi, seseorang membangun keyakinan bahwa hidupnya telah dijalani secara bermakna, sehingga dapat menghadapi kematian dengan lebih tenang.

d. Tidak menunda praktik *Dhamma*

Karena kematian dapat datang kapan saja, umat Buddha diajak untuk tidak menunda latihan-latihan yang baik. Bermeditasi, belajar *Dhamma*, dan mengembangkan cinta kasih hendaknya dilakukan mulai sekarang, saat ini juga, bukan menunggu hingga usia tua baru memulai melakukannya.

e. Memahami Ajaran secara menyeluruh

Lima cara penafsiran yang dijelaskan oleh *Bhikkhu* Nāgasena juga relevan dalam kehidupan modern. Ketika membaca kitab suci atau mendengar suatu ceramah, umat Buddha hendaknya tidak mengambil satu kalimat secara terpisah, tetapi memeriksa konteks, membandingkannya dengan bagian Ajaran lain dari Sang Buddha, berdiskusi dengan guru yang kompeten, dan merenungkannya dalam praktik sehari-hari.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan bahwa ketakutan terhadap kematian bukanlah akibat dari kematian itu sendiri, melainkan akibat dari kemelekatan dan ketidaktahuan batin. Selama seseorang masih menggenggam identitas, harta, atau kehidupan sebagai sesuatu yang harus dimiliki selamanya, kematian akan selalu menakutkan.

Sebaliknya, semakin berkembang kebijaksanaan mengenai ketidakkekalan, tanpa diri, dan hukum sebab-akibat, semakin berkurang pula rasa takut akan kematian tersebut.

Selain itu, penjelasan *Bhikkhu* Nāgasena mengenai lima cara memahami Ajaran menunjukkan bahwa umat Buddha hendaknya mempelajari *Dhamma* dengan pikiran terbuka, menggunakan penalaran, membandingkan dengan keseluruhan Ajaran, dan mengujinya melalui praktik. Dengan cara-cara demikian, keyakinan akan menjadi kokoh karena didasarkan kepada pemahaman, bukan sekadar penerimaan tanpa penyelidikan.

Kesimpulan

Dialog "Rasa Takut Terhadap Kematian" menjelaskan bahwa sabda Sang Buddha bahwa semuanya takut akan kematian, berlaku bagi makhluk yang masih dikuasai oleh kemelekatan dan ketidaktahuan. Adapun *Arahat* merupakan pengecualian karena telah menghancurkan seluruh sebab munculnya rasa takut.

Demikian pula, makhluk di neraka tetap takut menghadapi kematian bukan karena kematian itu sendiri, tetapi karena mereka belum memahami *Dhamma* dan masih dikuasai oleh ketidaktahuan.

Penjelasan *Bhikkhu* Nāgasena melalui perumpamaan tentang menteri yang bebas dari pajak raja dan tahanan yang dipanggil menghadap raja, memperjelas bahwa ketakutan bergantung pada kondisi batin seseorang, bukan semata-mata pada keadaan yang dihadapinya.

Bagi umat Buddha masa kini, Ajaran ini menjadi pendorong untuk mengembangkan *marāṇasati* (kesadaran akan kematian), mengurangi kemelekatan, memperbanyak kebajikan, dan mempelajari *Dhamma* secara menyeluruh.

Dengan latihan yang berkesinambungan dalam *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*, rasa takut terhadap kematian perlahan akan berubah menjadi penerimaan yang bijaksana terhadap hukum alam. Alhasil, kehidupan akan dapat dijalani dengan lebih damai, bermakna, dan penuh kesiapan dalam menghadapi perubahan termasuk kematian.



“Semua orang takut akan hukuman; semua orang takut akan kematian. Setelah membandingkan orang lain dengan diri sendiri, hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam *Dhammapada* Syair 129)



36.

"SANG BUDDHA DAN PUJIAN"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Sang Buddha berkata, 'Jika ada seseorang yang memuji Aku, ajaran-Ku atau *Saṅgha*, kalian tidak boleh menjadi sangat gembira karena pujian itu.' Tetapi, begitu gembiranya Beliau ketika Sela si brahmana memujinya sehingga Beliau membesar-besarkan nilai-nilai luhurnya sendiri dan berkata, 'Aku, Sela, adalah seorang Raja, Raja dengan kebenaran tertinggi. Roda kereta kebenaran yang agung telah kuputar – roda yang tidak akan dapat diputar balik oleh siapa pun.' Ini merupakan masalah bersisi dua."

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Kedua pernyataan itu, O Baginda, betul adanya. Tetapi pernyataan yang pertama dibuat untuk menegaskan dan menjelaskan dengan pasti sifat hakiki ajaran-Nya. Yang kedua tidak dikatakan untuk memperoleh keuntungan, atau kemasyhuran. Juga tidak diucapkan dengan cara yang tidak objektif, atau untuk memperoleh pengikut. Itu dikatakan dengan penuh cinta kasih dan merupakan pengetahuan yang menyebabkan tiga ratus brahmana mencapai pengetahuan tentang kebenaran."

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa pernyataan Sang Buddha kepada Brahmana Sela sama sekali bukan bentuk kesombongan, melainkan ungkapan kebenaran yang disampaikan demi manfaat makhluk lain.

Dalam Ajaran Buddha, kesombongan (*māna*) adalah salah satu dari berbagai kekotoran batin (*kilesa*) di mana seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain.

Kesombongan dapat muncul dalam berbagai bentuk, misalnya merasa lebih tinggi, atau merasa lebih rendah, atau merasa setara. Ketiganya berlandaskan kepada konsep "aku". Jadi, kesombongan bukan hanya merasa paling unggul, tetapi juga setiap bentuk kemelekatan pada identitas diri ("aku", "milikku", "diriku").

Sang Buddha telah melenyapkan seluruh kekotoran batin, tentu saja termasuk *māna* sudah dilenyapkan. Oleh karenanya, Sang Buddha tidak mungkin berbicara seperti itu kepada Brahmana Sela atas dorongan kesombongan.

Ketika Sang Buddha menyatakan diri sebagai "Raja *Dhamma*", Beliau tidak bermaksud untuk mengangkat diri, mencari ketenaran, memperoleh penghormatan, mengumpulkan pengikut, atau mendapatkan keuntungan materi.

Sang Buddha menyampaikan kenyataan tentang pencapaian-Nya agar Brahmana Sela memahami bahwa di hadapannya benar adanya seorang Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. Penjelasan itu disampaikan atas dasar cinta kasih, yang mana pada akhirnya tiga ratus brahmana memperoleh pemahaman terhadap kebenaran (*Dhamma*).

Ada perbedaan yang sangat besar antara kesombongan dan pernyataan kebenaran (fakta). Kesombongan bertujuan untuk meninggikan diri, mengharapkan pujian, berasal dari ego, menguntungkan diri sendiri, dan hanya akan memperkuat kemelekatan. Adapun pernyataan kebenaran (fakta) bertujuan untuk menjelaskan kenyataan, tidak mengharapkan balasan, berasal dari kebijaksanaan, menguntungkan makhluk lain, dan membimbing pada kebenaran.

Sang Buddha berbicara berdasarkan kenyataan, bukan berdasarkan ego. Hal ini semisal seorang dokter berkata, "Saya adalah dokter ahli penyakit dalam." Kalimat itu bukan kesombongan apabila memang benar adanya demikian dan disampaikan dalam konteks menjelaskan kompetensinya. Demikian pula Sang Buddha menjelaskan kualitas-Nya karena memang sesuai dengan kenyataan apa adanya.

Salah satu ciri utama kesombongan adalah adanya kemelekatan terhadap "aku". Sang Buddha telah merealisasi *anattā* (tanpa aku, inti, atau diri), sehingga tidak lagi memiliki dorongan untuk meninggikan diri dan tidak ada lagi ego yang dipertahankan. Setiap ucapan Sang Buddha semata-mata bertujuan membawa manfaat atau kebaikan bagi makhluk-makhluk lain.

Pernyataan Sang Buddha kepada Brahmana Sela merupakan contoh nyata dari "Ucapan Benar" (*Sammā-Vācā*), yang bukan hanya berarti berkata jujur, tetapi juga sesuai fakta, bermanfaat, tepat waktu, dan disampaikan dengan niat baik.

Pernyataan Sang Buddha tersebut juga mencerminkan beberapa kesempurnaan (*pāramī*), terutama: *Paññā Pāramī* (Kesempurnaan Kebijaksanaan) karena Beliau mengetahui kapan harus berbicara, *Mettā Pāramī* (Kesempurnaan Cinta Kasih) karena tujuan ucapan-Nya adalah membimbing orang lain, dan *Sacca Pāramī* (Kesempurnaan Kebenaran) karena Beliau hanya menyatakan apa yang benar.

Sang Buddha mengajarkan agar siswa-siswa Beliau untuk tidak larut dalam pujian terhadap Buddha, *Dhamma*, maupun *Saṅgha*. Hal ini bertujuan agar mereka tidak menjadi sombong, melekat pada sanjungan, dan kehilangan keseimbangan batin. Pujian dan celaan merupakan bagian dari "Delapan Fenomena Duniawi" (*Attha Loka Dhamma*). Orang bijaksana belajar menerima keduanya dengan batin yang seimbang (*upekkhā*).

Hubungan Dengan Kehidupan Seharian Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Bersikap rendah hati ketika dipuji

Misalnya seseorang dipuji karena berhasil dalam studi atau pekerjaan. Sikap yang sesuai dengan *Dhamma* adalah mengucapkan terima kasih atas pujian tersebut; tidak merasa diri lebih hebat daripada orang lain; serta menyadari bahwa keberhasilan juga didukung oleh banyak kondisi, seperti bantuan orang lain, kesempatan, dan usaha yang berkesinambungan. Dengan demikian, pujian diterima tanpa menumbuhkan kesombongan.

2. Tidak merendahkan diri secara berlebihan

Ada orang yang kurang bisa menerima pujian, lalu menolak pujian dari orang lain yang sebenarnya berisi kenyataan atas diri dia. Kerendahan hati bukan berarti menyangkal kenyataan. Jika seseorang memiliki kemampuan tertentu, ia boleh mengakuinya secara jujur selama tidak disertai niat meninggikan diri. Contohnya: "Saya memiliki pengalaman di bidang ini", "Saya memiliki kemampuan di bidang itu", "Saya dapat menyelesaikan kendala tersebut", dan lain-lain. Pernyataan-pernyataan seperti ini bukanlah kesombongan apabila disampaikan dengan dasar yang benar dan tujuan yang baik.

3. Berbicara demi manfaat orang lain

Sebelum berbicara, umat Buddha sebaiknya bertanya kepada diri sendiri: Apakah ini benar? Apakah ini bermanfaat? Apakah waktunya tepat? Apakah saya mengatakannya karena ego atau karena ingin membantu? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat menjadikan ucapan yang dikeluarkan sebagai sarana kebajikan, bukan alat untuk mencari perhatian atau pengakuan.

4. Tidak bergantung pada pujian

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mungkin dipuji ketika berhasil atau dikritik ketika gagal. Ajaran Buddha mengingatkan agar kebahagiaan tidak bergantung pada penilaian orang lain. Dengan menjaga keseimbangan batin, seseorang dapat tetap rendah hati ketika dipuji dan tetap tenang ketika dicela.

5. Meneladani kepemimpinan Buddha

Sang Buddha menunjukkan bahwa seorang pemimpin sejati tidak berbicara untuk membesarkan dirinya, tetapi untuk membimbing orang lain menuju kebenaran. Dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, atau organisasi buddhis, kepemimpinan yang baik ditunjukkan melalui keteladanan, kejujuran, dan kepedulian terhadap perkembangan dan kebaikan orang lain, bukan melalui pencarian pujian atau sanjungan.

Kesimpulan

Dialog "Sang Buddha Dan Pujian" ini menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara Ajaran Buddha agar para siswa Buddha tidak larut dalam pujian dengan pernyataan Sang Buddha kepada Brahmana Sela.

Yang pertama bertujuan melatih para siswa Buddha agar tidak melekat kepada pujian. Adapun yang kedua merupakan ungkapan kebenaran yang disampaikan dengan kebijaksanaan dan cinta kasih, bukan untuk mencari ketenaran atau keuntungan pribadi. Yang kedua ini menjadi sebab berkembangnya pemahaman *Dhamma* bagi banyak orang.

Bagi umat Buddha, dialog antara Raja Milinda dengan *Bhikkhu Nāgasena* ini juga mengajarkan pentingnya membedakan antara ego dan kejujuran. Kita dapat mengakui kemampuan atau pencapaian secara objektif tanpa menjadi sombong, menerima pujian tanpa melekat, serta menggunakan ucapan untuk membawa manfaat atau kebaikan bagi orang lain. Dengan melakukannya, kita meneladani Sang Buddha yang selalu berbicara berdasarkan kebenaran, kebijaksanaan, dan cinta kasih.



“Para bhikkhu, apa pun yang dibicarakan, diucapkan, atau dibabarkan oleh Sang Tathāgata selama interval antara malam ketika Beliau tercerahkan pada pencerahan sempurna yang tidak terlampaui hingga malam ketika Beliau mencapai Nibbāna akhir, semuanya adalah persis seperti itu dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu, Beliau disebut Sang Tathāgata.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam [Aṅguttara Nikāya 4.23. Loka Sutta](#))



37.

"SANG BUDDHA KALAH SEHAT DIBANDING BAKKULA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Sang Buddha berkata, 'Para *bhikkhu*, aku adalah seorang Brahmana, tempat orang meminta pertolongan, yang selalu siap memberi; tubuh yang kutanggung ini adalah yang terakhir. Aku adalah tabib dan dokter tertinggi.' Tetapi pada kesempatan lain Beliau berkata, 'Di antara siswa-Ku, Bakkula-lah yang paling baik kesehatannya.' Telah dikatakan bahwa Sang Buddha beberapa kali terkena penyakit sedangkan Bakkula selalu sehat. Jika pernyataan yang pertama benar, mengapa Sang Buddha kalah sehat dibandingkan Bakkula?"

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Memang benar bahwa Bakkula melebihi Sang Buddha di bidang kesehatan, dan beberapa siswa lain juga melebihi Beliau di bidang lain. Akan tetapi, Sang Buddha melebihi mereka semua di dalam nilai-nilai kemoralan, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Dan mengenai hal-hal inilah Beliau berkata, 'Para *bhikkhu*, aku adalah seorang Brahmana, tempat orang meminta pertolongan, yang selalu siap memberi; tubuh yang kutanggung ini adalah yang terakhir. Aku adalah tabib dan dokter tertinggi.'"

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Sang Buddha, O Baginda, tak peduli apakah sedang sakit atau tidak; apakah sedang menjalankan praktik sebagai petapa atau tidak – tak tertandingi oleh makhluk lain. Hal ini, O Baginda, dikatakan di dalam *Samyutta Nikāya*, 'O para *bhikkhu*, dari semua makhluk; baik yang tidak berkaki atau yang berkaki dua atau empat atau banyak; yang mempunyai bentuk maupun yang tidak; yang sadar, atau yang tidak, atau yang bukan-sadar-pun-bukan-tak-sadar; dari mereka semua itu Sang *Tathāgata*, Sang *Arahat*, Yang Tercerahkan Sepenuhnya, dianggap sebagai pemimpin.'"

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Sang Buddha Kalah Sehat Dibanding Bakkula", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang tampaknya bertentangan.

Sang Buddha menyatakan bahwa Beliau adalah "tabib dan dokter tertinggi", bahkan menyebut diri-Nya sebagai tempat perlindungan bagi para makhluk. Namun, di sisi lain Sang Buddha juga mengatakan bahwa *Bhikkhu* Bakkula adalah siswa yang memiliki kesehatan terbaik, sedangkan Sang Buddha sendiri beberapa kali mengalami sakit.

Raja Milinda kemudian mempertanyakan bagaimana mungkin Sang Buddha disebut yang tertinggi jika dalam hal kesehatan, Beliau masih dikalahkan oleh siswa-Nya.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa **keunggulan Sang Buddha tidak diukur dari kelebihan fisik atau kemampuan tertentu, tetapi dari kesempurnaan moralitas, konsentrasi, dan**

kebijaksanaan. Siswa-siswa Beliau dapat memiliki keunggulan dalam bidang tertentu, tetapi tidak ada seorang pun yang melampaui Sang Buddha dalam kualitas spiritual.

Dalam Ajaran Buddha, seseorang disebut "terbaik" bukan karena paling kuat secara fisik, paling kaya, paling tampan, paling sehat, atau paling terkenal. Yang dimaksud "terbaik" adalah kesempurnaan batin yang telah bebas dari keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan ketidaktahuan (*moha*).

Oleh karena itu, ketika Sang Buddha mengatakan bahwa Beliau adalah "tabib tertinggi", yang dimaksud bukanlah dokter yang menyembuhkan penyakit jasmani, melainkan Guru Agung yang menyembuhkan penyakit batin makhluk-makhluk, yaitu kekotoran batin yang menjadi akar penderitaan.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa *Bhikkhu* Bakkula memang unggul dalam hal kesehatan, sebagaimana siswa-siswa lain juga memiliki keunggulan masing-masing. Misalnya dalam tradisi buddhis terdapat siswa-siswa utama yang terkenal karena kemampuan tertentu, seperti ada yang unggul dalam kebijaksanaan, ada yang unggul dalam kemampuan batin, ada yang unggul dalam mengajar *Dhamma*, ada yang unggul dalam disiplin, dan lain-lain. *Bhikkhu* Bakkula unggul dalam kesehatan.

Hal ini menunjukkan bahwa Sang Buddha tidak harus menjadi yang paling unggul dalam setiap kemampuan duniawi.

Jawaban *Bhikkhu* Nāgasena menekankan bahwa **Sang Buddha melampaui semua makhluk dalam tiga kualitas utama**, yakni:

a. Moralitas (*Sīla*)

Sang Buddha memiliki kemurnian perilaku yang sempurna. Beliau tidak melakukan perbuatan yang didorong oleh keserakahan, kebencian, maupun ketidaktahuan.

b. Konsentrasi (*Samādhi*)

Sang Buddha memiliki penguasaan meditasi yang sempurna. Pikiran-Nya selalu tenang, stabil, dan bebas dari gangguan batin.

c. Kebijaksanaan (*Paññā*)

Inilah kualitas tertinggi Sang Buddha. Beliau memahami Hukum *Kamma*, sebab-musabab (*Paticca Samuppāda*), Empat Kebenaran Mulia, termasuk jalan menuju berakhirnya penderitaan. Karena ketiga kualitas ini telah mencapai kesempurnaan, maka tidak ada makhluk lain yang dapat melampaui Sang Buddha.

Perumpamaan “tabib” sangat mendalam dalam konteks Sang Buddha sebagai “Tabib Tertinggi”.

Seorang dokter biasa mendiagnosis penyakit, menemukan penyebab, memberikan obat, dan menyembuhkan pasien. Demikian pula Sang Buddha. Beliau menunjukkan adanya penderitaan (*dukkha*); menjelaskan sebab penderitaan, yaitu *tanhā* (kemelekatan); mengajarkan Jalan Mulia Berunsur Delapan; dan membimbing makhluk-makhluk menuju *Nibbāna*.

Karena itu, Sang Buddha disebut "Dokter Agung", bukan dalam arti medis, tetapi sebagai penyembuh penyakit batin.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Empat Kebenaran Mulia

Perumpamaan tabib sangat berkaitan dengan Empat Kebenaran Mulia, yaitu:

1. Ada penyakit → *Dukkha*.
2. Ada penyebab penyakit → *Samudaya*.
3. Penyakit dapat disembuhkan → *Nirodha*.
4. Ada pengobatan → *Magga* (Jalan Mulia Berunsur Delapan).

Dengan demikian, seluruh Ajaran Buddha sebenarnya memiliki struktur yang mirip dengan proses penyembuhan.

b. Hubungan dengan Tiga Latihan

Sang Buddha unggul dalam tiga latihan:

- *Sīla* → kemurnian moral.
- *Samādhi* → ketenangan batin.
- *Paññā* → kebijaksanaan sempurna.

Ketiga latihan ini merupakan inti dari praktik seluruh umat Buddha.

c. Hubungan dengan *Anicca*

Fakta bahwa Sang Buddha tetap mengalami sakit menunjukkan bahwa tubuh jasmani tetap tunduk pada hukum ketidakkekalan (*anicca*). Pencerahan tidak berarti tubuh menjadi kebal

terhadap penyakit. Yang berubah adalah sikap batin terhadap rasa sakit. Sang Buddha mengalami sakit fisik, tetapi tidak mengalami penderitaan batin akibat kemelekatan.

d. Hubungan dengan Kehidupan *Saṅgha*

Kisah ini juga menunjukkan bahwa dalam *Saṅgha* terdapat pembagian keunggulan. Tidak semua siswa harus unggul dalam bidang yang sama. Ada yang ahli meditasi, ahli mengajar, ahli disiplin, ahli pelayanan, ahli menghafal *Tipiṭaka*, dan lain-lain.

Keberagaman ini memperkaya perkembangan Buddha *Sāsana* dan menunjukkan bahwa setiap orang dapat berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Tidak membandingkan diri secara tidak sehat

Sering kali seseorang merasa rendah diri karena melihat orang lain lebih pintar, lebih sehat, atau lebih berhasil. Kisah ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki kelebihan yang berbeda. Yang terpenting adalah terus mengembangkan kualitas batin, bukan sibuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

b. Mengutamakan kesehatan batin

Kesehatan jasmani penting dan perlu dijaga. Namun, kesehatan batin juga sama pentingnya. Cara menjaga kesehatan batin, misalnya dengan bermeditasi, menjaga *sīla*, melatih cinta kasih (*mettā*), mengurangi kemarahan, dan mengembangkan kebijaksanaan. Seseorang yang sehat secara fisik tetapi dipenuhi kebencian berarti belum mencapai kebahagiaan sejati.

c. Mengembangkan kelebihan tanpa kesombongan

Jika seseorang memiliki kemampuan tertentu, ia dapat menggunakannya untuk membantu orang lain. Sebagaimana *Bhikkhu* Bakkula unggul dalam kesehatan, setiap umat Buddha dapat mengembangkan bakatnya untuk mendukung kehidupan keluarga, masyarakat, maupun perkembangan Buddha *Sāsana*.

d. Tidak mengukur nilai seseorang dari penampilan luar

Masyarakat sering menilai seseorang berdasarkan kekayaan, jabatan, penampilan, kesehatan, dan hal-hal luar lainnya. Ajaran ini mengingatkan bahwa ukuran sejati adalah moralitas, ketenangan batin, dan kebijaksanaan. Seseorang yang sederhana tetapi memiliki

hati yang penuh welas asih lebih bernilai daripada orang yang sukses secara duniawi tetapi dikuasai keserakahan.

e. Menjadikan *Dhamma* sebagai "obat"

Ketika menghadapi masalah hidup, umat Buddha dapat bertanya: Apa penyebab penderitaan saya? Apakah berasal dari kemelekatan? Ajaran Buddha apa yang dapat membantu mengatasinya? Dengan cara ini, *Dhamma* benar-benar berfungsi sebagai “obat” yang menyembuhkan batin.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan bahwa keunggulan seseorang tidak harus mencakup semua bidang kehidupan. Siswa-siswa Sang Buddha dapat melampaui Beliau dalam aspek tertentu yang bersifat duniawi, seperti kesehatan, tetapi hal itu tidak mengurangi kedudukan Sang Buddha sebagai Guru Agung.

Keagungan Sang Buddha terletak pada kesempurnaan batin dan kemampuan-Nya menunjukkan jalan pembebasan bagi semua makhluk.

Bagi umat Buddha, pesan ini mengajarkan untuk menghargai keunikan setiap orang, tidak membandingkan diri secara berlebihan, serta menjadikan pengembangan *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* sebagai ukuran utama keberhasilan hidup.

Kesimpulan

Dialog "Sang Buddha Kalah Sehat Dibanding Bakkula" menegaskan bahwa sebutan Sang Buddha sebagai "manusia yang terbaik" tidak didasarkan pada keunggulan fisik, melainkan pada kesempurnaan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Walaupun *Bhikkhu* Bakkula lebih unggul dalam kesehatan, Sang Buddha tetap tidak tertandingi sebagai Tabib Agung yang menyembuhkan penyakit batin melalui *Dhamma* dan membimbing makhluk menuju *Nibbāna*.

Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran ini mengingatkan umat Buddha untuk tidak menilai diri sendiri maupun orang lain hanya dari keberhasilan duniawi. Yang patut dikembangkan adalah kesehatan batin melalui praktik *Dhamma*, menghargai kelebihan setiap individu, serta menggunakan kemampuan yang dimiliki demi memberi manfaat bagi sesama. Dengan demikian, kehidupan menjadi selaras dengan tujuan utama Ajaran Buddha, yaitu mengurangi penderitaan dan menumbuhkan kebijaksanaan.



“Para bhikkhu, yang terkemuka dari para bhikkhu siswa-Ku, di antara mereka yang memiliki kesehatan yang baik adalah Bakkula.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam *Āṅguttara Nikāya* 1.226. *Catutthavagga*)



38.

"SANG BUDDHA TIDAK MEMPUNYAI SIFAT INGIN MEMILIKI"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Sang Buddha mengatakan, 'Sang *Tathāgata* tidak berpikir bahwa Beliau seharusnya memimpin *Śaṅgha* atau bahwa *Śaṅgha* bergantung kepada Beliau.' Tetapi mengenai Sang Buddha Metteyya, Beliau mengatakan, 'Dia akan menjadi pemimpin suatu *Śaṅgha* yang terdiri dari beberapa ribu seperti halnya Aku sekarang pemimpin *Śaṅgha* beberapa ratus.'"

Bhikkhu Nāgasena: "Oh, Baginda, suatu pengertian kadang-kadang sudah tercakup di satu bagian, sedangkan di bagian yang lain tidak. Bukan Sang *Tathāgata* yang mencari pengikut, tetapi para pengikutlah yang mencari Beliau. 'Ini adalah milikku' hanya merupakan pendapat umum, bukan kebenaran tertinggi. Kecintaan adalah bentuk pikiran yang sudah disingkirkan oleh Sang *Tathāgata*. Beliau telah menyingkirkan sifat memiliki, Beliau telah terbebas dari pandangan salah tentang 'Ini adalah milikku'. Beliau hidup hanya untuk membantu orang lain. Seperti halnya awan besar yang membawa hujan, O Baginda; ia mencurahkan hujan dan memberikan makanan kepada rumput dan pohon, kepada ternak dan manusia, dan semua makhluk hidup bergantung kepadanya. Tetapi awan itu tidak mempunyai perasaan rindu akan ide 'Ini adalah milikku'. Begitu juga Sang *Tathāgata* mengajarkan kepada semua makhluk mengenai sifat-sifat baik dan mempertahankan mereka di dalam kebajikan, dan semua makhluk bergantung kepada Beliau, tetapi Beliau tidak mempunyai konsep kepemilikan karena Beliau telah meninggalkan semua pandangan salah mengenai diri."

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Sang Buddha Tidak Mempunyai Sifat Ingin Memiliki", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang tampaknya menunjukkan adanya pertentangan dalam sabda Sang Buddha.

Di satu sisi, Sang Buddha menyatakan bahwa Sang *Tathāgata* tidak berpikir bahwa Beliau seharusnya memimpin *Śaṅgha* atau bahwa *Śaṅgha* bergantung kepada Beliau.

Namun di sisi lain, ketika berbicara tentang Sang Buddha Metteyya, Sang Buddha mengatakan bahwa Sang Buddha Metteyya akan menjadi pemimpin suatu *Śaṅgha* yang terdiri dari beberapa ribu seperti halnya Sang Buddha Gotama sekarang pemimpin *Śaṅgha* beberapa ratus.

Raja Milinda lalu mempertanyakan bahwa jika Sang Buddha tidak menganggap diri sebagai pemimpin *Śaṅgha*, mengapa Beliau menyebut diri-Nya sebagai pemimpin *Śaṅgha* ketika menjelaskan tentang Sang Buddha Metteyya.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa kedua pernyataan tersebut tidak bertentangan karena menggunakan dua tingkat kebenaran, yaitu **kebenaran konvensional** (*sammuti-sacca*) dan **kebenaran hakiki** (*paramattha-sacca*).

Secara konvensional, Sang Buddha disebut sebagai pemimpin *Saṅgha* karena Beliaulah yang membimbing para *bhikkhu* dan mengajarkan *Dhamma*. Namun secara hakiki, Sang Buddha telah sepenuhnya menghancurkan segala bentuk kemelekatan terhadap konsep "aku", "milikku", dan "diriku", sehingga Beliau tidak memiliki perasaan ingin menguasai ataupun memiliki *Saṅgha*.

Inti dialog ini adalah mengenai tidak adanya kemelekatan (*upādāna*) dalam diri Sang Buddha. *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa "Bukan Sang *Tathāgata* yang mencari pengikut, tetapi para pengikutlah yang mencari Beliau." Kalimat ini memiliki makna yang sangat mendalam.

Sang Buddha tidak pernah ingin dihormati, tidak ingin memiliki siswa, tidak ingin menguasai siapa pun, tidak membutuhkan pengikut demi kepentingan diri-Nya. Sebaliknya, para makhluk datang kepada Beliau karena melihat sendiri kebijaksanaan, welas asih, dan kesucian-Nya. Artinya, hubungan antara Sang Buddha dan para siswa bukan hubungan kepemilikan, melainkan hubungan pembimbing dan pencari kebenaran.

Berkaitan dengan perbedaan antara kebenaran konvensional dan kebenaran hakiki, *Bhikkhu* Nāgasena menjelaskan bahwa ungkapan seperti "Ini milikku" merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan agar mudah dipahami. Namun dalam kebenaran tertinggi, tidak ada sesuatu yang benar-benar dapat dimiliki.

Mengapa? Karena menurut *Dhamma*: tubuh berubah, pikiran berubah, harta berubah, hubungan berubah, bahkan kehidupan sendiri pun berubah karena tidak kekal. Oleh sebab itu, konsep seperti "rumahku", "anakku", "jabatanku", "muridku", hanyalah penamaan konvensional, bukan kenyataan yang mutlak adanya.

Sang Buddha memahami hal ini secara sempurna sehingga Beliau tidak lagi melekat pada konsep kepemilikan.

Bhikkhu Nāgasena memberikan sebuah perumpamaan yang sangat indah. Beliau mengatakan bahwa Sang Buddha seperti awan besar yang menurunkan hujan. Awan memberi hujan, menyuburkan tanah, memberi makan tumbuhan, menghidupi hewan, menopang kehidupan manusia. Semua makhluk memperoleh manfaat dari turunnya hujan.

Namun awan tidak pernah berpikir bahwa semua tanaman adalah miliknya. Begitu pula Sang Buddha. Beliau mengajarkan *Dhamma*, membimbing para *bhikkhu*, menolong manusia, dan menolong para dewa, tetapi Beliau tidak pernah berpikir "Mereka adalah muridku", "*Saṅgha* adalah milikku", atau "Aku memiliki mereka".

Makna filosofis dalam perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa **welas asih sejati tidak disertai rasa memiliki. Seseorang dapat memberi pertolongan sebesar apa pun tanpa menjadikan atau menganggap orang lain sebagai miliknya.**

Dialog ini juga menunjukkan salah satu sifat agung Sang Buddha. Beliau mengajar tanpa mengharapkan pujian, menolong tanpa meminta balasan, membimbing tanpa menguasai, dan memberi tanpa ingin memiliki. Inilah bentuk cinta kasih yang murni (*mettā*) dan welas asih (*karuṇā*). Welas asih Sang Buddha bebas dari ego.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan *Anattā* (Tanpa Diri)

Dialog ini sangat erat kaitannya dengan Ajaran *Anattā*. Konsep: "aku", "milikku", "diriku", merupakan bentuk kemelekatan terhadap diri. Karena Sang Buddha telah memahami sepenuhnya bahwa tidak ada diri yang kekal maka tidak ada pula sesuatu yang benar-benar dapat dimiliki. Inilah alasan mengapa Beliau tidak mempunyai sifat ingin memiliki.

b. Hubungan dengan *Upādāna* (Kemelekatan)

Dalam Empat Kebenaran Mulia, kemelekatan merupakan salah satu penyebab penderitaan. Semakin kuat seseorang berpikir: "Ini milikku", "Dia milikku", atau "Jabatan ini milikku", semakin besar pula penderitaan ketika semua itu berubah atau hilang. Sang Buddha telah sepenuhnya menghancurkan *upādāna*, sehingga batin-Nya bebas dari rasa memiliki.

c. Hubungan dengan *Mettā* dan *Karuṇā*

Cinta kasih Sang Buddha bukanlah cinta yang bersifat posesif. Beliau mencintai semua makhluk secara tanpa pilih kasih. Beliau membantu siapa saja yang membutuhkan. Namun Beliau tidak mengikat siapa pun agar tetap berada bersama-Nya. Ini merupakan contoh tertinggi dari *mettā* dan *karuṇā*.

d. Hubungan dengan Dua Kebenaran

Dialog ini juga membantu memahami dua tingkat kebenaran dalam Buddhisme:

Kebenaran Konvensional, misalnya istilah; guru, murid, ayah, ibu, pemimpin. Semua istilah ini berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kebenaran Hakiki yang mana semua itu hanyalah gabungan unsur-unsur jasmani dan batin (*nāma-rūpa*) yang muncul dan lenyap sesuai hukum sebab-akibat.

Dengan memahami dua tingkat kebenaran ini, umat Buddha tidak terjebak pada pandangan yang ekstrem sehingga tidak menolak penggunaan bahasa sehari-hari, tetapi juga tidak melekat padanya sebagai kenyataan mutlak.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Menolong tanpa mengharapkan balasan

Ajaran ini mengingatkan bahwa kebajikan yang sejati dilakukan tanpa pamrih. Misalnya, ketika ber-*dāna*, membantu tetangga, atau mendukung kegiatan *vihāra*, umat Buddha hendaknya tidak mengharapkan pujian, balasan, atau pengakuan. Pertolongan diberikan karena didorong oleh welas asih, bukan demi kepentingan diri sendiri.

b. Mengurangi rasa memiliki yang berlebihan

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering melekat pada harta benda, jabatan, keluarga, prestasi, dan hal-hal duniawi lainnya. Buddhisme tidak melarang kepemilikan atau penggunaan semua itu, tetapi mengajarkan agar tidak menjadikannya sebagai sumber identitas dan kebahagiaan yang mutlak. Ketika seseorang menyadari bahwa semua itu bersifat tidak kekal, ia akan lebih siap dalam menghadapi perubahan tanpa menjadi tenggelam dalam kesedihan.

c. Menjadi pemimpin yang melayani

Bagi umat Buddha yang menjadi pemimpin di keluarga, tempat kerja, organisasi, atau masyarakat, Sang Buddha memberikan teladan bahwa kepemimpinan bukanlah soal kekuasaan atau kepemilikan atas orang lain. Pemimpin yang baik membimbing, melayani, dan memberi contoh, tanpa memandang bawahannya sebagai "miliknya" atau memperlakukan mereka demi kepentingan pribadi.

d. Mendidik anak tanpa sikap posesif

Orang tua sering mengatakan, "Ini anak saya." Secara konvensional pernyataan itu benar. Namun Ajaran ini mengingatkan bahwa anak bukanlah milik orang tua yang dapat dikendalikan sepenuhnya. Tugas orang tua adalah membimbing, mendidik, dan memberikan kasih sayang, sambil menghormati bahwa setiap anak memiliki *kamma*, potensi, dan jalan hidupnya sendiri.

e. Mengembangkan kerendahan hati dalam pelayanan *Dhamma*

Bagi mereka yang aktif di *vihāra* sebagai pengurus, guru *Dhamma*, atau relawan, Ajaran ini menjadi pengingat agar tidak muncul pikiran seperti "*Vihāra* ini milik saya", "Kelompok ini dibangun oleh saya", "Semua harus mengikuti saya". Sebaliknya, pelayanan hendaknya dilakukan sebagai persembahan kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*, tanpa dilandasi ego atau keinginan memiliki.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan bahwa cinta kasih dan kepemimpinan sejati tidak didasarkan pada rasa memiliki. Sang Buddha membimbing ribuan siswa, tetapi tidak pernah menganggap mereka sebagai milik-Nya. Beliau mengajar semata-mata demi kebahagiaan dan pembebasan semua makhluk. Sikap ini menunjukkan bahwa semakin besar kebijaksanaan seseorang, semakin kecil pula keinginannya untuk menguasai atau memiliki.

Di sisi lain, Ajaran ini juga mengingatkan bahwa banyak penderitaan dalam kehidupan berasal dari pikiran "ini milikku". Ketika harta hilang, jabatan berakhir, atau hubungan berubah, penderitaan muncul karena adanya kemelekatan. Dengan memahami sifat tidak kekal (*anicca*) dan tanpa diri (*anattā*), umat Buddha belajar mencintai tanpa menguasai, memiliki tanpa melekat, dan melayani tanpa mengharapkan imbalan.

Kesimpulan

Dialog "Sang Buddha Tidak Mempunyai Sifat Ingin Memiliki" menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan antara pernyataan Sang Buddha yang mengatakan bahwa Beliau bukan pemimpin *Saṅgha* dalam arti memiliki *Saṅgha* dan pernyataan bahwa Beliau adalah pemimpin *Saṅgha* dalam pengertian konvensional.

Bhikkhu Nāgasena menegaskan bahwa Sang Buddha telah sepenuhnya meninggalkan pandangan "ini milikku", sehingga kepemimpinan-Nya merupakan bentuk pelayanan berdasarkan kebijaksanaan dan welas asih, bukan berdasarkan ego atau keinginan untuk memiliki. Perumpamaan awan yang menurunkan hujan menggambarkan bagaimana Sang Buddha memberikan manfaat kepada semua makhluk tanpa sedikit pun rasa kepemilikan.

Bagi umat Buddha masa kini, Ajaran ini mengajak untuk mengembangkan sikap tidak melekat, menolong tanpa pamrih, memimpin dengan semangat melayani, serta menjalankan hubungan keluarga, pekerjaan, dan pelayanan *Dhamma* dengan kasih sayang yang bebas dari keinginan menguasai atau memiliki. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari bisa menjadi sarana untuk mempraktikkan *Dhamma* melalui pelepasan ego dan pengembangan kebijaksanaan.



“Oleh karena itu, para bhikkhu, bentuk apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, segala bentuk harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Samyutta Nikāya 22.59. Anattalakkhaṇa Sutta)



39.

"SANTAPAN TERAKHIR SANG BUDDHA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Dikatakan oleh para sesepuh yang berkumpul pada Konsili Buddhis Pertama, ‘Setelah makan makanan yang dipersembahkan oleh Cunda si tukang besi, demikian yang telah saya dengar, Sang Buddha merasakan kesakitan yang hebat, rasa sakit yang tajam, bahkan sampai wafatnya.’ Tetapi Sang Buddha juga berkata, ‘Dua persembahan makan ini, Ānanda, mempunyai jasa kebajikan yang setara dan jauh melebihi makanan lain: yaitu makanan yang sesudah dimakan kemudian Sang *Tathāgata* mencapai Pencerahan Sempurna dan makanan yang sesudah dimakan kemudian Sang *Tathāgata* mencapai *Parinibbāna*.’ Tetapi jika rasa sakit yang amat sangat itu menyimpannya setelah makan persembahan makanan terakhir itu, maka pernyataan yang terakhir itu pasti salah.”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Persembahan makanan yang terakhir itu besar manfaatnya karena Sang *Tathāgata* lalu mencapai *Parinibbāna*. Bukan karena makanan itu maka Sang Buddha jatuh sakit, melainkan karena tubuhnya sangat lemah dan karena dekat dengan waktu mangkatnya. Dua persembahan makanan ini merupakan jasa yang besar dan tidak tertandingi karena Sang Buddha mencapai sembilan tingkat *jhāna* berturut-turut, dengan urutan maju dan mundur, yang terjadi setelah Sang *Tathāgata* makan makanan tersebut.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Santapan Terakhir Sang Buddha", Raja Milinda mengajukan pertanyaan mengenai dua pernyataan yang tampaknya saling bertentangan.

Di satu sisi, para Sesepuh pada Konsili Buddhis Pertama menyatakan bahwa setelah menyantap makanan yang dipersembahkan oleh Cunda si tukang besi, Sang Buddha mengalami sakit yang sangat hebat hingga akhirnya *Parinibbāna*. Namun di sisi lain, Sang Buddha sendiri menyatakan kepada Ānanda bahwa dua persembahan makanan yang memiliki jasa kebajikan paling besar adalah makanan sebelum Beliau mencapai Pencerahan Sempurna dan makanan terakhir sebelum Beliau *Parinibbāna*.

Raja Milinda kemudian mempertanyakan bahwa bagaimana mungkin makanan yang tampaknya diikuti oleh sakit yang berat justru disebut sebagai persembahan yang memiliki jasa kebajikan luar biasa.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada pertentangan. Penyebab sakit yang dialami Sang Buddha bukanlah makanan persembahan Cunda, melainkan karena usia Sang Buddha yang telah lanjut, kondisi jasmani yang telah sangat lemah, dan memang telah tiba saatnya Beliau *Parinibbāna*.

Persembahan makanan Cunda tetap menjadi kebajikan yang sangat besar karena menjadi kondisi terakhir yang mendukung Sang Buddha *Parinibbāna* setelah Beliau mencapai tingkat-tingkat *jhāna* secara sempurna.

Menjelang *Parinibbāna*, Sang Buddha menerima undangan makan dari Cunda, seorang pandai besi (tukang besi). Setelah menikmati hidangan tersebut, Sang Buddha mengalami sakit yang sangat berat. Peristiwa ini sering menimbulkan kesalahpahaman, seolah-olah makanan yang dipersembahkan Cunda menjadi penyebab wafatnya Sang Buddha.

Dalam dialog *Milinda Pañha*, *Bhikkhu* Nāgasena meluruskan anggapan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa penyakit yang muncul bukanlah akibat kesalahan Cunda ataupun karena makanannya beracun. Hal ini disebabkan oleh kondisi jasmani Sang Buddha yang telah mencapai batas usia dan memang telah mendekati akhir kehidupan-Nya.

Makna yang lebih dalam adalah dialog ini memperlihatkan bahwa dalam Buddhisme, suatu akibat tidak boleh disimpulkan hanya dari urutan waktu. Walaupun sakit terjadi setelah makan, bukan berarti makanan itulah penyebab utamanya. Buddhisme selalu menekankan analisis berdasarkan sebab dan kondisi (*hetupaccaya*).

Menjawab pertanyaan mengapa persembahan Cunda memiliki jasa kebajikan sangat besar, **Sang Buddha menyatakan bahwa ada dua persembahan makanan yang tidak tertandingi jasa kebajikannya**, yaitu:

1. **Makanan yang dikonsumsi sebelum Beliau mencapai Pencerahan Sempurna, ketika masih sebagai *Bodhisatta*.**
2. **Makanan terakhir sebelum Sang Buddha *Parinibbāna*.**

Menurut *Bhikkhu* Nāgasena, kedua persembahan ini menjadi sangat istimewa bukan karena jenis makanannya, melainkan karena peristiwa agung yang mengikutinya:

- Persembahan pertama menjadi pendukung bagi tercapainya *Sammāsambodhi* (Pencerahan Sempurna).
- Persembahan kedua menjadi pendukung bagi tercapainya *Parinibbāna*, yaitu berakhirnya seluruh proses kelahiran dan penderitaan.

Dengan demikian, nilai kebajikan suatu *dāna* tidak hanya dilihat dari benda yang dipersembahkan, tetapi juga dari kemurnian niat pemberi dan kualitas penerima *dāna*.

Bhikkhu Nāgasena menegaskan bahwa sakit Sang Buddha bukan disebabkan oleh makanan, melainkan disebabkan oleh tiga kondisi utama, yakni usia yang telah sangat lanjut, tubuh yang telah melemah karena proses alamiah, dan telah tiba waktunya *Parinibbāna*.

Artinya, makanan Cunda bukan penyebab, tetapi hanya hadir berdekatan dengan saat berakhirnya kehidupan jasmani Sang Buddha. Hal ini menunjukkan pentingnya membedakan korelasi (kejadian bersamaan) dengan kausalitas (hubungan sebab-akibat).

Dialog tersebut menjelaskan bahwa setelah menyantap dua persembahan makanan yang istimewa tersebut, Sang Buddha mencapai sembilan tingkat *jhāna* secara berurutan, baik maju maupun mundur.

Maknanya adalah hal ini menunjukkan bahwa tubuh memperoleh dukungan yang cukup untuk menopang latihan batin; pencapaian spiritual tertinggi tetap memerlukan kondisi jasmani yang memadai; dan makanan bukan tujuan, melainkan sarana untuk menopang praktik *Dhamma*. Ini juga memperlihatkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan perkembangan batin, yang merupakan ciri Jalan Tengah (*Majjhimā Paṭipadā*).

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Hukum Sebab dan Akibat (*Kamma* dan *Paccaya*)

Dialog ini menegaskan bahwa setiap peristiwa muncul karena banyak sebab dan kondisi. Umat Buddha diajak untuk tidak menyederhanakan suatu kejadian hanya pada satu penyebab. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika menghadapi keberhasilan atau kegagalan, kita perlu melihat berbagai faktor yang saling memengaruhi, bukan membenarkan atau menyalahkan satu orang atau satu keadaan saja.

b. Hubungan dengan *Dāna*

Persembahan Cunda menunjukkan bahwa nilai *dāna* tidak diukur dari kemewahan persembahan, tetapi dari ketulusan hati, niat yang bersih, penerima yang luhur, dan manfaat spiritual yang dihasilkan. Ini mengajarkan bahwa kebajikan lahir dari kualitas batin pemberi, bukan dari besar kecilnya materi yang dipersembahkan.

c. Hubungan dengan *Anicca* (Ketidakkekalan)

Walaupun Sang Buddha telah mencapai Pencerahan Sempurna, tubuh jasmani Beliau tetap tunduk pada hukum *anicca* (ketidakkekalan). Tubuh Beliau mengalami penuaan, kelemahan, dan akhirnya berakhir. Hal ini menegaskan bahwa pembebasan batin tidak berarti tubuh menjadi kekal, melainkan batin terbebas dari kemelekatan terhadap tubuh.

d. Hubungan dengan *Parinibbāna*

Santapan terakhir menjadi bagian dari rangkaian sebab yang mendahului *Parinibbāna*. *Parinibbāna* bukanlah kematian biasa, tetapi berakhirnya seluruh proses kelahiran kembali

karena semua kekotoran batin telah dihancurkan. Oleh karena itu, peristiwa ini memiliki makna spiritual yang sangat mendalam.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Ber-*dāna* dengan tulus tanpa mengharapkan balasan

Kisah Cunda mengajarkan bahwa seseorang tidak perlu ragu berbuat baik hanya karena hasilnya tidak selalu tampak secara langsung. Ketika umat Buddha ber-*dāna* kepada *Saṅgha*, *vihāra*, atau mereka yang membutuhkan, yang terpenting adalah niat yang murni. Kebajikan tidak diukur dari besar kecilnya pemberian, tetapi dari ketulusan hati.

b. Tidak mudah menyalahkan diri sendiri atau orang lain

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali seseorang merasa bersalah ketika suatu kejadian buruk terjadi setelah tindakannya, padahal belum tentu tindakan itu menjadi penyebab utama atau satu-satunya. Kisah Cunda mengajarkan pentingnya melihat suatu masalah secara menyeluruh sebelum menyimpulkan atau menyalahkan diri sendiri maupun orang lain.

c. Menjaga kesehatan sebagai sarana praktik *Dhamma*

Makanan dalam Buddhisme dipandang sebagai penunjang latihan, bukan sebagai tujuan hidup. Oleh karena itu, umat Buddha hendaknya mengonsumsi makanan secukupnya, menjaga kesehatan, dan menggunakan tubuh sebagai sarana untuk menjalankan *sīla*, meditasi, dan pengembangan kebijaksanaan.

d. Mengembangkan kebijaksanaan dalam melihat sebab dan akibat

Ketika menghadapi kesulitan, umat Buddha diajak untuk menganalisis penyebabnya secara objektif. Misalnya, kegagalan dalam pekerjaan mungkin bukan disebabkan oleh satu kesalahan kecil, tetapi oleh berbagai faktor seperti persiapan yang kurang, kondisi ekonomi secara umum, komunikasi yang tidak efektif, dan lain-lain. Sikap ini membantu menghindari penilaian yang tergesa-gesa.

e. Menghargai setiap kesempatan untuk berbuat baik

Cunda mungkin tidak mengetahui bahwa persembahannya akan menjadi salah satu *dāna* terbesar dalam sejarah Buddhisme. Hal ini mengajarkan bahwa setiap kesempatan untuk berbuat baik dapat memiliki dampak yang jauh lebih besar daripada yang kita bayangkan.

Oleh karena itu, umat Buddha hendaknya tidak meremehkan tindakan kebajikan sekecil apa pun.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog “Santapan Terakhir Sang Buddha” mengajarkan bahwa kebajikan harus dinilai berdasarkan niat dan hukum sebab-akibat yang benar, bukan berdasarkan kesan lahiriah semata. Cunda mungkin tampak sebagai orang yang mempersembahkan makanan sebelum Sang Buddha sakit, tetapi sesungguhnya persembahan itu merupakan salah satu jasa kebajikan terbesar karena diberikan dengan hati yang tulus kepada Sang Buddha menjelang *Parinibbāna*.

Selain itu, dialog ini mengingatkan bahwa semua yang berkondisi bersifat tidak kekal, termasuk tubuh fisik Sang Buddha. Namun, meskipun tubuh mengalami kemunduran, kebijaksanaan dan pembebasan batin Sang Buddha tetap sempurna. Hal ini menjadi inspirasi bagi umat Buddha untuk tidak terlalu melekat pada kondisi jasmani, tetapi lebih memusatkan perhatian pada pengembangan moral, konsentrasi, dan kebijaksanaan.

Kesimpulan

Dialog “Santapan Terakhir Sang Buddha” menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan antara sakit yang dialami Sang Buddha setelah menerima makanan dari Cunda dan pernyataan bahwa persembahan tersebut merupakan salah satu *dāna* terbesar dalam sejarah Buddhisme.

Bhikkhu Nāgasena menegaskan bahwa sakit Sang Buddha terjadi karena kondisi jasmani yang telah tua dan mendekati *Parinibbāna*, bukan karena kesalahan makanan atau pemberinya. Nilai luhur persembahan Cunda terletak pada kenyataan bahwa persembahan itu menjadi kondisi yang mendukung peristiwa agung, yaitu *Parinibbāna* Sang Buddha setelah pencapaian tingkat-tingkat *jhāna*.

Bagi umat Buddha masa kini, Ajaran ini menjadi pedoman untuk ber-*dāna* dengan tulus, memahami hukum sebab-akibat secara bijaksana, tidak terburu-buru menyalahkan diri sendiri atau orang lain, serta memanfaatkan tubuh dan kehidupan sebagai sarana untuk mengembangkan *Dhamma*. Dengan demikian, setiap tindakan kebajikan dilakukan dengan keyakinan, kebijaksanaan, dan tanpa penyesalan.



“Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda, ‘Mungkin saja, Ānanda, Cunda si pandai besi merasa menyesal, dengan berpikir: ‘Adalah kesalahanmu, sahabat Cunda, karena kecerobohanmu sehingga Sang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir setelah memakan makanan yang engkau persembahkan!’ Tetapi penyesalan Cunda dapat diatasi dengan cara ini: ‘Itu adalah jasamu, sahabat Cunda, karena perbuatan baikmu sehingga Sang Tathāgata mencapai Nibbāna akhir setelah memakan makanan yang engkau persembahkan! Karena, sahabat Cunda, aku telah mendengar dan memahami dari mulut Sang Bhagavā sendiri bahwa dua persembahan ini menghasilkan buah yang besar, akibat yang sangat besar, lebih berbuah dan lebih bermanfaat daripada persembahan lainnya. Apakah dua ini? Pertama adalah persembahan yang setelah memakannya, Sang Tathāgata mencapai Penerangan Sempurna, dan yang lainnya adalah yang setelah memakannya Beliau mencapai unsur-Nibbāna tanpa sisa saat meninggal dunia. Kedua persembahan ini adalah yang lebih berbuah dan lebih bermanfaat dari semua persembahan lainnya. Perbuatan Cunda ini mendukung umur panjang, penampilan yang baik, kebahagiaan, kemasyhuran, alam surga, dan kekuasaan.’ Demikianlah, Ānanda, cara mengatasi penyesalan Cunda.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam [Dīgha Nikāya 16. Mahāparinibbāna Sutta](#))



40.

"SATU TINDAKAN BISA SANGAT MENENTUKAN"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Anda katakan bahwa seseorang yang telah menjalani kehidupan jahat selama seratus tahun, dapat dilahirkan di alam dewa – dengan cara memikirkan Sang Buddha pada saat kematiannya; dan bahwa seseorang yang baik dapat dilahirkan di neraka – karena satu tindakan jahat. Dua hal ini aku tidak percaya.”

Bhikkhu Nāgasena: “Bagaimana pendapat Baginda, dapatkah batu kerikil kecil terapung di air tanpa perahu?”

Raja Milinda: “Tidak.”

Bhikkhu Nāgasena: “Tetapi bahkan batu sekereta penuh pun dapat terapung bila ditaruh di dalam perahu. Demikian juga Baginda harus memikirkan perbuatan baik bagaikan perahu.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Satu Tindakan Bisa Sangat Menentukan", Raja Milinda menanyakan Ajaran tentang pengaruh *kamma* menjelang kematian.

Raja Milinda merasa sulit menerima dua pernyataan. **Pertama**, seseorang yang menjalani kehidupan jahat selama seratus tahun dapat terlahir di alam dewa apabila pada saat menjelang kematian ia mengingat Sang Buddha. **Kedua**, seseorang yang selama hidup banyak berbuat baik dapat terlahir di alam neraka karena melakukan satu perbuatan jahat yang sangat berat.

Menurut Raja Milinda, kedua pernyataan tersebut tampak tidak adil, yakni bagaimana mungkin satu tindakan pada akhir kehidupan dapat mengalahkan begitu banyak perbuatan baik atau buruk yang telah dilakukan sebelum-sebelumnya.

Bhikkhu Nāgasena menjawab pertanyaan itu dengan memberikan perumpamaan batu dan perahu. Beliau mengatakan bahwa batu kerikil kecil tidak dapat terapung di air, tetapi bahkan batu sebesar atau sebanyak satu kereta penuh dapat terapung apabila diletakkan di atas sebuah perahu. Demikian pula, perbuatan baik bagaikan perahu yang mampu menopang seseorang.

Judul dialog ini tidak berarti bahwa hanya satu tindakan yang menentukan seluruh kehidupan seseorang. Yang dimaksud adalah bahwa dalam keadaan tertentu, terutama menjelang kematian, suatu *kamma* tertentu dapat menjadi *kamma* yang paling kuat (*garuka kamma* atau *āsanna kamma*) sehingga menentukan kelahiran berikutnya.

Dalam Buddhisme, kelahiran kembali tidak selalu ditentukan oleh jumlah *kamma*, tetapi oleh kekuatan *kamma* yang matang pada saat kematian.

Karena itu, seseorang yang memiliki banyak *kamma* baik tetapi melakukan *kamma* yang sangat berat (misalnya membunuh orang tua atau menyebabkan perpecahan *Saṅgha*) dapat mengalami akibat buruk terlebih dahulu.

Sebaliknya, seseorang yang selama hidup banyak berbuat salah, tetapi pada saat terakhir berhasil membangkitkan keyakinan, penyesalan yang tulus, dan batin yang sangat murni, dapat memperoleh kelahiran yang lebih baik karena *kamma* baik itu menjadi kondisi yang dominan untuk kelahiran selanjutnya.

Bhikkhu Nāgasena menggunakan **contoh yang sangat sederhana tetapi mendalam**, yakni:

Batu tanpa perahu. Sebuah batu kecil akan langsung tenggelam ketika dilempar ke air. Ini menggambarkan seseorang yang tidak memiliki penopang kebajikan, tidak memiliki keyakinan, atau tidak memiliki batin yang baik. Sedikit saja *kamma* buruk muncul, ia mudah "tenggelam" dalam penderitaan.

Batu di atas perahu. Sebaliknya, batu yang sangat besar pun dapat mengapung apabila berada di atas perahu. Perahu melambangkan kebajikan, keyakinan, latihan *Dhamma*, kekuatan batin, atau jasa kebajikan yang telah dikembangkan.

Walaupun seseorang masih memiliki kekurangan, apabila ia memiliki "perahu" berupa kebajikan yang kuat, *kamma* buruk tidak selalu langsung membawa akibat yang paling berat.

Makna filosofis dari perumpamaan ini menunjukkan bahwa **kualitas batin dan akumulasi kebajikan mempunyai daya penopang yang sangat besar.**

Dalam Buddhisme, *kamma* tidak bekerja secara mekanis seperti timbangan matematika, tetapi sesuai dengan hukum sebab dan kondisi yang sangat kompleks.

Dalam dialog disebutkan bahwa seseorang yang mengingat Sang Buddha pada saat menjelang kematian dapat memperoleh kelahiran yang baik. Hal ini bukan karena mengingat Sang Buddha secara otomatis menghapus semua *kamma* buruk. Yang sebenarnya terjadi adalah batin dipenuhi keyakinan (*saddhā*), muncul ketenangan, muncul penghormatan, muncul kebajikan, serta batin terbebas sementara dari kebencian dan ketakutan.

Keadaan batin seperti inilah yang menjadi *kamma* baik menjelang kematian (*āsanna kamma*). Dengan demikian, yang menentukan bukan sekadar menyebut nama Sang Buddha, tetapi kualitas batin yang muncul ketika mengingat Sang Buddha.

Sebaliknya, *Bhikkhu* Nāgasena juga menjelaskan bahwa satu perbuatan buruk dapat membawa akibat yang besar apabila termasuk ke dalam *kamma* berat (*garuka kamma*). Misalnya, membunuh ayah, membunuh ibu, membunuh seorang *Arahat*, melukai Buddha dengan niat jahat, atau memecah belah *Saṅgha*.

Kamma seperti ini mempunyai kekuatan luar biasa sehingga dapat memberikan akibat terlebih dahulu sebelum *kamma-kamma* lain berbuah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Hukum *Kamma*, bobot moral suatu tindakan lebih penting daripada jumlah tindakan.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Hukum *Kamma*

Bab ini memperjelas bahwa Hukum *Kamma* bersifat dinamis. Tidak semua *kamma* berbuah secara berurutan atau berdasarkan banyaknya perbuatan. Ada *kamma* yang sangat berat, ada *kamma* yang muncul menjelang kematian, dan ada pula *kamma* yang telah menjadi kebiasaan sehingga lebih mudah muncul ketika batin sedang lemah.

b. Hubungan dengan *Āsanna Kamma* (*Kamma* Menjelang Kematian)

Dalam penjelasan *Abhidhamma*, salah satu jenis *kamma* yang dapat menentukan kelahiran berikutnya adalah *āsanna kamma*, yaitu *kamma* atau keadaan batin yang muncul tepat sebelum kematian. Karena itu umat Buddha dianjurkan untuk menjaga batin tetap tenang, penuh keyakinan, dan bebas dari kebencian ketika menghadapi kematian.

c. Hubungan dengan *Saddhā* (Keyakinan)

Merenungkan Sang Buddha (*Buddhānussati*) dapat membangkitkan keyakinan yang kuat. Keyakinan tersebut dapat menenangkan batin, mengurangi rasa takut, mengarahkan pikiran kepada kebajikan, dan memperkuat *kamma* baik. Dengan demikian, keyakinan bukan sekadar kepercayaan, tetapi menjadi kondisi yang membentuk kualitas batin.

d. Hubungan dengan *Anussati* (Perenungan)

Dialog ini juga berkaitan dengan praktik *Buddhānussati*, yaitu mengingat sifat-sifat luhur Sang Buddha. Latihan ini membantu seseorang mengembangkan keyakinan, mengurangi kecemasan, memperkuat konsentrasi, dan mempersiapkan batin dalam menghadapi kematian dengan damai.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Membiasakan mengingat Sang Buddha setiap hari

Karena keadaan batin menjelang kematian sangat dipengaruhi oleh kebiasaan selama hidup, umat Buddha dianjurkan untuk rutin melakukan *Buddhānussati*, misalnya dengan merenungkan kualitas-kualitas luhur Sang Buddha, membaca *paritta*, atau bermeditasi. Dengan latihan yang berulang, batin akan lebih mudah mengingat Sang Buddha secara alami ketika menghadapi masa-masa sulit.

b. Tidak menunda berbuat baik

Perumpamaan perahu mengajarkan bahwa kebajikan yang dilakukan secara konsisten bisa menjadi "penopang" kehidupan. Oleh karena itu, umat Buddha hendaknya rajin ber-*dāna*, menjaga *sīla*, bermeditasi, membantu sesama, dan perbuatan-perbuatan baik lainnya. Semua kebajikan tersebut menjadi modal batin yang kuat ketika menghadapi berbagai kesulitan dan juga menjelang kematian.

c. Menghindari perbuatan yang sangat merugikan

Ajaran ini mengingatkan bahwa ada tindakan tertentu yang memiliki akibat sangat berat. Oleh sebab itu, umat Buddha perlu berhati-hati dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan; menghindari kekerasan; kebencian; fitnah; dan tindakan-tindakan lainnya yang dapat menimbulkan penderitaan besar bagi orang lain.

d. Mendampingi orang yang sedang sekarat

Dalam tradisi buddhis, keluarga sering membacakan *paritta*, mengingatkan orang yang akan meninggal pada kebajikan yang pernah dilakukannya, atau mengajaknya merenungkan Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*. Praktik ini bertujuan membantu membangkitkan keadaan batin yang damai dan penuh keyakinan, sehingga menjadi kondisi yang baik menjelang kematiannya.

e. Tidak mudah menghakimi kehidupan seseorang

Dialog ini juga mengajarkan bahwa kita tidak dapat menilai masa depan seseorang hanya dari masa lalunya. Orang yang pernah banyak berbuat salah masih memiliki kesempatan untuk menyadarinya dan lalu mengembangkan Kebajikan. Adapun orang yang selama ini berbuat baik tetap harus menjaga moralitas dan kewaspadaan agar tidak melakukan *kamma* yang sangat berat.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan bahwa kualitas batin memiliki peranan yang sangat penting dalam Hukum *Kamma*. Kehidupan seseorang tidak hanya ditentukan oleh banyaknya perbuatan baik atau buruk, tetapi juga oleh kekuatan *kamma* tertentu dan keadaan batin ketika *kamma* tersebut berbuah.

Oleh karena itu, umat Buddha tidak hanya dianjurkan hanya memperbanyak kebajikan, tetapi juga menjaga kemurnian pikiran setiap saat sepanjang kehidupan.

Perumpamaan batu dan perahu menunjukkan bahwa kebajikan yang terus-menerus dikembangkan bisa menjadi penopang kehidupan. Ketika seseorang menghadapi kesulitan, penyesalan, atau bahkan kematian, kebiasaan berbuat baik dan mengingat Sang Buddha akan menjadi "perahu" yang dapat membantu batin untuk tetap tenang dan tidak tenggelam dalam ketakutan maupun keputusasaan.

Kesimpulan

Dialog "Satu Tindakan Bisa Sangat Menentukan" menjelaskan bahwa Hukum *Kamma* tidak bekerja berdasarkan jumlah perbuatan semata, tetapi berdasarkan kekuatan *kamma* dan kondisi batin ketika *kamma* itu berbuah.

Melalui perumpamaan batu dan perahu, *Bhikkhu* Nāgasena menunjukkan bahwa kebajikan yang kuat mampu menopang seseorang sebagaimana perahu menopang batu agar tidak tenggelam. Demikian pula, mengingat Sang Buddha pada saat menjelang kematian bukanlah tindakan magis, melainkan membangkitkan keadaan batin yang penuh keyakinan dan kebajikan sehingga menjadi kondisi yang mendukung kelahiran yang baik. Sebaliknya, satu *kamma* yang sangat berat dapat menghasilkan akibat besar karena bobot moralnya yang besar.

Bagi umat Buddha masa kini, Ajaran ini menjadi pendorong untuk membangun kebiasaan hidup dalam kebajikan, menjaga kemurnian batin setiap hari, rutin mengembangkan *Buddhānussati*, dan menghindari perbuatan yang membawa akibat buruk. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari bukan hanya menjadi kesempatan untuk mengumpulkan *kamma* baik, tetapi juga menjadi persiapan batin yang matang dalam menghadapi setiap perubahan, termasuk saat kematian.



“Jangan takut, Mahānāma! Jangan takut, Mahānāma! Kematianmu tidak akan menjadi kematian yang buruk, kematianmu tidak akan menjadi kematian yang buruk. Ketika batin seseorang telah dibentengi dalam waktu yang lama oleh keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan, di sini burung gagak, burung hering, burung elang, anjing, serigala, atau berbagai makhluk memakan jasmaninya, yang terdiri dari bentuk, tersusun dari empat unsur utama, berasal-mula dari ibu dan ayah, dibangun oleh nasi dan bubur, tunduk pada ketidakkekalan, pada kerusakan dan keusangan, pada kehancuran. Tetapi batinnya, yang telah dibentengi dalam waktu yang lama oleh keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan—itu naik ke atas, menuju keluhuran.”

*(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Saṃyutta Nikāya 55.21. Paṭhamamahānāma Sutta)*



41.

"SEBERAPA CEPAT KELAHIRAN KEMBALI DAN SEBERAPA JAUH ALAM *BRAHMĀ*?"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Jika seseorang meninggal dunia dan kemudian terlahir di alam *Brahmā*, sementara pada saat yang sama ada orang lain yang meninggal dunia dan kemudian terlahir di Kashmir, siapakah yang akan sampai terlebih dahulu?"

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Berapa jauhkah kota kelahiran Baginda dari sini?"

Raja Milinda: "200 *league*."

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Dan berapa jauhkah Kashmir?"

Raja Milinda: "12 *league*."

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Yang manakah di antaranya yang lebih cepat Baginda ingat?"

Raja Milinda: "Keduanya sama, Yang Mulia."

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Demikian juga, O Baginda, orang-orang yang meninggal pada saat yang sama itu akan terlahir pada saat yang sama pula."

Raja Milinda: "Seberapa jauhkah alam *Brahmā* itu?"

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Sangat jauh, O Baginda; dari alam *Brahmā* seongkah batu besar membutuhkan waktu empat bulan untuk mencapai bumi meskipun batu itu jatuh 48.000 *league* (1 *league* = sekitar 7 mil) setiap hari."

Raja Milinda: "Tetapi bagaimanakah seorang *bhikkhu* dapat begitu cepat pergi ke sana dengan kekuatan supranormalnya?"

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Di manakah Baginda dilahirkan?"

Raja Milinda: "Ada sebuah pulau bernama Alasanda; aku dilahirkan di sana."

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Berapa jauhnya dari sini?"

Raja Milinda: "Sekitar 200 *league*."

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Dapatkah Baginda mengingat apa pun yang telah Baginda lakukan di sana?"

Raja Milinda: "Ya."

Bhikkhu Nāgasena: “Begitu cepatnya Baginda menempuh 200 *league*. Sama seperti itulah seorang *bhikkhu* dapat segera mencapai alam *Brahmā* dengan kekuatan supranormalnya.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Seberapa Cepat Kelahiran Kembali dan Seberapa Jauh Alam *Brahmā*?", Raja Milinda mengajukan dua pertanyaan yang saling berkaitan.

Pertama, jika dua orang meninggal pada saat yang sama—yang satu terlahir kembali di alam *Brahmā* yang sangat jauh, dan yang lain terlahir di Kashmir yang jauh lebih dekat—siapa yang akan sampai lebih dahulu. **Kedua**, jika alam *Brahmā* sangat jauh, bagaimana seorang *bhikkhu* yang memiliki kemampuan supranormal (*iddhi*) dapat mencapai alam itu dengan sangat cepat.

Bhikkhu Nāgasena menjawab kedua pertanyaan tersebut dengan menggunakan perumpamaan tentang pikiran. Beliau meminta Raja Milinda mengingat dua tempat yang jaraknya berbeda, yakni kota kelahirannya yang berjarak sekitar 200 *league* dan Kashmir yang hanya 12 *league*. Raja menjawab bahwa keduanya dapat diingat dalam waktu yang sama.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa demikian pula kelahiran kembali terjadi seketika, tanpa dipengaruhi oleh jauhnya suatu alam. Demikian pula seorang *bhikkhu* yang telah mengembangkan kekuatan batin dapat mencapai alam *Brahmā* dengan segera melalui kemampuan supranormalnya.

Dialog ini merupakan salah satu penjelasan penting dalam *Milinda Pañha* mengenai hakikat kesadaran (*citta*), kelahiran kembali (*paṭisandhi*), serta sifat ruang dan waktu menurut perspektif buddhis.

Raja Milinda menggunakan logika fisik. Beliau berpikir:

- Kashmir hanya berjarak sekitar 12 *league*.
- Alam *Brahmā* begitu jauh sehingga sebuah batu yang jatuh dengan kecepatan luar biasa masih membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mencapai bumi.

Jika demikian, bukankah makhluk yang lahir di Kashmir seharusnya "lebih cepat sampai" dibandingkan makhluk yang lahir di alam *Brahmā*. Pertanyaan ini menunjukkan cara berpikir yang mengukur semua peristiwa berdasarkan jarak fisik.

Bhikkhu Nāgasena kemudian menunjukkan bahwa kelahiran kembali tidak berlangsung seperti perjalanan sebuah benda di ruang angkasa.

Jawaban *Bhikkhu* Nāgasena tentang kelahiran kembali adalah kelahiran kembali itu terjadi seketika. *Bhikkhu* Nāgasena menggunakan contoh yang sangat sederhana. Beliau bertanya kepada Raja Milinda tentang mana yang lebih cepat diingat oleh Raja, kota kelahiran atau Kashmir dan Raja menjawab bahwa keduanya sama cepat. Mengapa?

Karena mengingat tidak memerlukan perjalanan fisik. Pikiran tidak harus "berjalan" melewati jarak 200 *league*. Ia mengetahui objeknya secara langsung.

Demikian pula, menurut *Bhikkhu* Nāgasena, kesadaran yang muncul kembali (*paṭisandhi-citta*) tidak memerlukan waktu untuk menempuh ruang. Begitu kehidupan yang lama berakhir, kesadaran baru muncul sesuai dengan *kamma* dan kondisi yang mendukung.

Dalam Buddhisme *Theravāda*, tidak ada ajaran tentang "roh" yang berjalan dari satu tempat ke tempat lain. **Yang terjadi** adalah:

- **kehidupan lama berakhir,**
- **rangkaian kesadaran lama berhenti,**
- **segera muncul kesadaran baru yang menjadi awal kehidupan berikutnya.**

Inilah yang disebut ***paṭisandhi* (kesadaran penghubung kelahiran kembali)**. Karena itu tidak ada masa tunggu berupa perjalanan jiwa melewati ruang.

Bhikkhu Nāgasena tetap mengakui bahwa secara kosmologis alam *Brahmā* sangat jauh. Beliau menggambarkannya dengan perumpamaan bahwa sebuah batu besar yang jatuh dengan kecepatan sangat tinggi masih membutuhkan waktu empat bulan untuk mencapai bumi.

Angka tersebut bukan dimaksudkan sebagai ukuran astronomi modern, melainkan untuk menunjukkan bahwa: alam *Brahmā* berada pada tingkat eksistensi yang sangat berbeda dari dunia manusia.

Jadi "jauh" di sini lebih merupakan gambaran tentang tingkatan alam kehidupan, bukan sekadar jarak geografis.

Pertanyaan kedua Raja Milinda berkaitan dengan kemampuan supranormal. *Bhikkhu* Nāgasena kembali menggunakan perumpamaan tentang ingatan. Beliau menanyakan kepada Raja Milinda apakah Raja mengingat pulau tempat beliau dilahirkan.

Raja menjawab "Ya". Ingatan itu muncul seketika. Demikian pula, seorang *bhikkhu* yang telah mencapai tingkat konsentrasi luar biasa dapat "menuju" alam *Brahmā* melalui kekuatan batinnya tanpa dibatasi oleh konsep jarak seperti perjalanan fisik.

Yang ingin ditekankan *Bhikkhu* Nāgasena bukanlah kecepatan bergerak secara jasmani, melainkan bahwa pikiran yang telah berkembang memiliki kemampuan yang tidak terikat oleh cara kerja tubuh fisik.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

1. Hakikat kesadaran (*Citta*)

Dialog ini memperlihatkan bahwa dalam Buddhisme: kesadaran bukan benda, kesadaran tidak mempunyai ukuran panjang atau lebar, kesadaran tidak bergerak seperti benda.

Karena itu, proses kelahiran kembali dipahami sebagai munculnya kesinambungan kesadaran, bukan perpindahan suatu jiwa yang kekal. Ini selaras dengan Ajaran *anattā* (tanpa diri yang kekal).

2. *Kamma* menentukan kelahiran kembali

Yang menentukan kelahiran bukanlah jarak. Yang menentukan adalah: kualitas *kamma*, kondisi batin saat menjelang kematian, sebab-sebab pendukung lainnya.

Dengan demikian, seseorang dapat terlahir di alam manusia, alam dewa, alam *Brahmā*, atau alam sengsara sesuai dengan *kamma* yang matang.

3. Ruang tidak menghalangi Hukum *Dhamma*

Dialog ini menunjukkan bahwa hukum *Dhamma* tidak dibatasi oleh ukuran ruang fisik. Dalam kehidupan sehari-hari kita pun dapat melihat analoginya. Misalnya: satu pikiran cinta kasih dapat ditujukan kepada seluruh makhluk, satu kenangan masa kecil muncul seketika, satu keputusan batin dapat mengubah arah hidup seseorang dalam sesaat.

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan batin tidak selalu mengikuti ukuran fisik.

Hubungan Dengan Meditasi

Dalam meditasi, praktisi sering menyadari bahwa pikiran dapat: mengingat masa kecil, mengingat orang yang berada di luar negeri, mengingat pengalaman puluhan tahun lalu, semuanya dalam waktu yang hampir bersamaan.

Pengalaman ini membantu memahami mengapa *Bhikkhu* Nāgasena menggunakan pikiran sebagai contoh. Beliau ingin menunjukkan bahwa realitas batin memiliki cara kerja yang berbeda dari gerakan benda.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Menghargai pentingnya kondisi batin saat ini

Karena kelahiran kembali ditentukan oleh *kamma* dan kondisi batin, umat Buddha diajak menjaga kualitas batin setiap hari. Misalnya: mengembangkan cinta kasih (*mettā*), menjaga *sīla*, bermeditasi, mengurangi kebencian.

Latihan yang dilakukan sekarang membentuk kecenderungan batin yang akan berpengaruh pada kehidupan berikutnya.

2. Tidak terlalu melekat pada hal-hal material

Dialog ini mengingatkan bahwa kehidupan tidak hanya terdiri dari tubuh fisik. Tubuh memiliki batas ruang dan waktu. Namun perkembangan batin—melalui kebajikan, meditasi, dan kebijaksanaan—merupakan aspek yang jauh lebih menentukan arah kehidupan.

Karena itu umat Buddha diajak memberi perhatian lebih besar pada pembinaan batin daripada sekadar mengejar kekayaan atau kedudukan.

3. Menggunakan waktu dengan bijaksana

Karena kematian dapat terjadi kapan saja dan kelahiran kembali berlangsung tanpa penundaan, Buddhisme mendorong praktik yang sungguh-sungguh sekarang juga. Tidak menunda: berbuat baik, meminta maaf, memaafkan, belajar *Dhamma*, bermeditasi.

Setiap hari menjadi kesempatan untuk membangun sebab-sebab yang baik.

4. Mengembangkan meditasi

Dialog ini juga mengingatkan bahwa batin memiliki potensi yang sangat besar. Walaupun umat awam tidak mengejar kemampuan supranormal, latihan meditasi tetap memberikan manfaat nyata: meningkatkan perhatian penuh (*sati*), memperkuat konsentrasi (*samādhi*), menumbuhkan kebijaksanaan (*paññā*), mengurangi kegelisahan.

Dengan demikian, latihan batin menjadi investasi yang jauh lebih berharga daripada sekadar pencapaian duniawi.

5. Tidak takut menghadapi kematian

Dialog ini memberikan penghiburan bahwa kematian bukanlah perjalanan panjang yang harus ditempuh sendirian, melainkan kelanjutan dari hukum sebab-akibat yang telah dibangun melalui *kamma*.

Karena itu, persiapan terbaik menghadapi kematian bukanlah mencari kepastian tentang alam tujuan, melainkan menjalani kehidupan yang bermoral, penuh perhatian, dan bijaksana.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

- **Kelahiran kembali tidak dipahami sebagai perjalanan fisik, melainkan sebagai kesinambungan kesadaran yang muncul sesuai *kamma*.**
- **Jarak fisik tidak menjadi penghalang bagi bekerjanya hukum *Dhamma*.**
- **Kualitas batin jauh lebih menentukan daripada lokasi atau keadaan lahiriah.**
- **Latihan meditasi membantu memahami bahwa pikiran memiliki sifat yang berbeda dari benda-benda fisik.**
- **Setiap hari merupakan kesempatan untuk mempersiapkan masa depan melalui kebajikan dan kebijaksanaan.**

Kesimpulan

Dialog "Seberapa Cepat Kelahiran Kembali dan Seberapa Jauh Alam *Brahmā*?" mengajarkan bahwa kelahiran kembali terjadi seketika, tanpa dipengaruhi oleh jauhnya alam tujuan.

Bhikkhu Nāgasena menggunakan perumpamaan tentang ingatan untuk menunjukkan bahwa sebagaimana pikiran dapat mengingat tempat yang dekat maupun jauh dalam waktu yang sama, demikian pula kesinambungan kesadaran muncul segera setelah kehidupan sebelumnya berakhir.

Alam *Brahmā* memang digambarkan sangat jauh dalam kosmologi buddhis, tetapi jarak tersebut tidak menghambat munculnya kelahiran kembali ataupun kemampuan seorang *bhikkhu* yang memiliki kekuatan batin luar biasa.

Bagi umat Buddha masa kini, inti ajaran ini bukanlah memperdebatkan ukuran jarak kosmis, melainkan menyadari bahwa kualitas batin pada saat ini merupakan faktor yang paling menentukan perjalanan kehidupan.

Oleh karena itu, setiap hari hendaknya digunakan untuk memperkuat *sīla*, mengembangkan meditasi, menumbuhkan kebijaksanaan, dan melakukan kebajikan, sehingga arus kesadaran

terus mengarah kepada kebahagiaan, kedamaian, dan pada akhirnya menuju *Nibbāna*, yaitu berakhirnya seluruh siklus kelahiran kembali.



“Kemudian, setelah mengetahui perenungan Sang Bhagavā melalui pikirannya sendiri, secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, Brahmā Sahampati lenyap dari alam Brahmā dan muncul kembali di depan Sang Bhagavā.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam Saṃyutta Nikāya 6.2. Gārava Sutta)



42.

"TENTANG *NIBBĀNA*"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

"KEBAHAGIAAN *NIBBĀNA*"

Raja Milinda: "Apakah *Nibbāna* itu sepenuhnya membahagiakan ataukah sebagian menyakitkan?"

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Sepenuhnya membahagiakan."

Raja Milinda: "Hal itu tidak dapat aku terima. Mereka yang mencarinya harus berlatih amat keras dan berjuang amat keras dengan tubuh dan pikiran, tidak makan kecuali pada saat yang tepat, mengurangi tidur, mengendalikan indra, dan mereka harus meninggalkan kekayaan, keluarga, dan teman-temannya. Mereka yang menikmati kesenangan-kesenangan indra merasa bahagia tetapi Anda mengendalikan diri dan mencegah kenikmatan semacam itu sehingga mengalami ketidaknyamanan dan rasa sakit secara fisik maupun mental."

***Bhikkhu* Nāgasena:** "O Baginda, *Nibbāna* tidak mempunyai rasa sakit. Apa yang Baginda sebut rasa sakit itu bukanlah *Nibbāna*. Memang benar bahwa mereka yang sedang mencari *Nibbāna* akan mengalami rasa sakit dan ketidaknyamanan, tetapi sesudah itu mereka akan mengalami kebahagiaan *Nibbāna* yang tidak ternoda. Saya akan memberikan alasan untuk itu. Apakah ada, O Baginda, suatu kebahagiaan tertentu yang diperoleh karena kedaulatan raja?"

Raja Milinda: "Ya, ada."

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Apakah hal itu bercampur dengan rasa sakit?"

Raja Milinda: "Tidak."

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Kalau begitu, O Baginda, mengapa bila prajurit daerah-daerah perbatasan memberontak, raja-raja harus meninggalkan istananya dan menempuh perjalanan di tanah yang tidak rata, menderita akibat gigitan nyamuk dan angin yang panas, dan terlibat pertempuran sengit yang membahayakan nyawa mereka?"

Raja Milinda: "Itu, Yang Mulia Nāgasena, bukanlah kebahagiaan dari kedaulatan raja. Itu hanyalah tahap awal dari pencarian kebahagiaan tersebut. Baru sesudah memenangkan pertempuran maka mereka dapat menikmati kebahagiaan suatu kedaulatan. Dan kebahagiaan itu, Nāgasena, tidak bercampur dengan rasa sakit."

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Demikian juga, O Baginda, *Nibbāna* adalah kebahagiaan yang tidak ternoda, dan tidak ada rasa sakit yang tercampur di dalamnya."

"GAMBARAN TENTANG *NIBBĀNA*"

Raja Milinda: “Apakah mungkin, Nāgasena, menunjukkan ukuran, bentuk, atau jangka waktu *Nibbāna* dengan menggunakan perumpamaan?”

Bhikkhu Nāgasena: “Tidak, hal itu tidak mungkin. Tidak ada hal lain yang menyerupainya.”

Raja Milinda: “Apakah ada sifat *Nibbāna* yang terdapat pada hal-hal lain yang dapat ditunjukkan dengan perumpamaan?”

Bhikkhu Nāgasena: “Ya, itu dapat dilakukan. ‘Bagaikan teratai yang tidak basah oleh air, *Nibbāna* tidak tercemar oleh kegelapan batin.’

‘Bagaikan obat, *Nibbāna* melindungi makhluk yang terkena racun kegelapan batin, menyembuhkan penyakit penderitaan, dan memberi gizi seperti nektar.’

‘Bagaikan samudra yang kosong dari mayat, *Nibbāna* sama sekali kosong dari kegelapan batin; seperti samudra yang tidak bertambah walaupun semua air sungai mengalir ke dalamnya, demikian juga *Nibbāna* tidak akan bertambah dengan semua makhluk yang mencapainya; *Nibbāna* adalah tempat bagi para makhluk agung (para *Arahat*), dan ia dihiasi oleh gelombang pengetahuan dan kebebasan.’

‘Bagaikan makanan yang menopang kehidupan, *Nibbāna* menyingkirkan usia tua dan kematian; *Nibbāna* meningkatkan kekuatan spiritual para makhluk; *Nibbāna* memberikan keindahan moralitas, *Nibbāna* menghilangkan tekanan kegelapan batin, *Nibbāna* menghalau kelelahan semua penderitaan.’

‘Bagaikan ruang, *Nibbāna* tidak dilahirkan, tidak lapuk ataupun hancur, *Nibbāna* tidak berlalu di sini dan muncul di tempat lain, *Nibbāna* tidak terkalahkan, pencuri tidak dapat mengambilnya, *Nibbāna* tidak terikat pada apa pun, *Nibbāna* adalah lingkup bagi para *Ariya* ibarat burung-burung di angkasa, *Nibbāna* tidak terhalangi dan tidak terHINGGA.’

‘Bagaikan permata yang bisa mengabulkan segala permintaan, *Nibbāna* memenuhi semua keinginan, menyebabkan sukacita dan berkilau.’

‘Bagaikan kayu cendana merah, *Nibbāna* sulit didapat, keharumannya tak ada bandingnya dan *Nibbāna* dipuji orang-orang bajik.’

‘Bagaikan ghee yang dikenal karena sifat khasnya, begitu juga *Nibbāna* mempunyai sifat khas sendiri; seperti ghee yang beraroma harum, begitu juga *Nibbāna* memiliki keharuman moralitas; seperti ghee yang mempunyai cita rasa yang lezat, begitu juga *Nibbāna* mempunyai kelezatan cita rasa kebebasan.’

‘Bagaikan puncak gunung, *Nibbāna* sangat tinggi, tidak tergoyahkan, tidak ada jalan masuk bagi kegelapan batin; *Nibbāna* tidak mempunyai ruang bagi kegelapan untuk dapat tumbuh dan *Nibbāna* tidak memihak atau berprasangka.’”

"PERWUJUDAN *NIBBĀNA*"

Raja Milinda: “Anda mengatakan, Nāgasena, bahwa *Nibbāna* itu bukan masa lalu, bukan masa kini, dan bukan masa mendatang, bukan timbul dan bukan pula tidak-timbul, dan tidak dapat dihasilkan. Dalam hal itu, apakah orang yang mewujudkan *Nibbāna* berarti mewujudkan sesuatu yang telah dihasilkan, atau dia sendiri yang pertama-tama menghasilkannya dan baru kemudian mewujudkannya?”

Bhikkhu Nāgasena: “Bukan itu semua, O Baginda, tetapi *Nibbāna* itu benar-benar ada.”

Raja Milinda: “Nāgasena, janganlah menjawab pertanyaan ini dengan membuatnya semakin kabur. Jelaskanlah dan babarkanlah. *Nibbāna* merupakan titik yang membuat banyak orang menjadi bingung dan tersesat di dalam keraguan. Patahkanlah anak panah ketidakpastian ini.”

Bhikkhu Nāgasena: “Unsur *Nibbāna* itu benar-benar ada, O Baginda. Bila orang telah berlatih dengan benar dan sungguh-sungguh mengerti bentukan-bentukan menurut apa yang telah diajarkan oleh Sang Penakluk, maka dengan kebijaksanaannya dia mewujudkan *Nibbāna*.”

Bhikkhu Nāgasena: “Dan bagaimanakah *Nibbāna* ditunjukkan? Dengan terbebasnya dari rasa tertekan dan bahaya, dengan kemurnian dan kesejukan. Seperti halnya seseorang, yang ketakutan dan ngeri karena telah terjatuh ke tangan musuh, akan merasa lega dan sangat berbahagia ketika dia dapat meloloskan diri ke tempat yang aman; atau seperti halnya seseorang yang terjatuh di lubang yang penuh kotoran akan merasa lega dan gembira setelah keluar dari lubang itu dan membersihkan diri; seperti halnya seorang yang terjebak api di hutan akan menjadi tenang dan merasakan kesejukan setelah dia mencapai daerah yang aman. Baginda seharusnya menganggap kecemasan yang timbul terus-menerus karena kelahiran, usia tua, penyakit dan kematian itu sebagai sesuatu yang menakutkan dan mengerikan. Baginda seharusnya menganggap keuntungan, kehormatan, dan ketenaran itu sebagai kotoran. Baginda seharusnya menganggap api berunsur tiga – *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moha* (ketidaktahuan) – sebagai sesuatu yang panas dan menusuk.”

Bhikkhu Nāgasena: “Dan bagaimana orang yang berlatih dengan benar dapat mewujudkan *Nibbāna*? Dengan benar dia memahami sifat bentukan yang terus berputar dan di sana dia hanya melihat kelahiran, usia tua, penyakit dan kematian; dia tidak melihat sesuatu yang menyenangkan atau yang serasi di bagian mana pun juga. Karena melihat bahwa tidak ada yang dapat dilekati di sana, bagaikan berada di atas bola besi yang panas membara, pikirannya dipenuhi dengan ketidakpuasan, dan panas menjalar di seluruh tubuhnya; karena merasa putus ada dan tanpa perlindungan, dia menjadi muak dengan kehidupan yang berulang-ulang. Dan bagi orang yang melihat ngerinya rantai kehidupan yang terus berjalan, timbullah pemikiran: ‘Roda penderitaan dan keputusan. Jika saja ada akhir dari semua ini, akhir itu akan penuh dengan kedamaian, dan hal itu luar biasa; berhentinya semua bentukan mental,

lepasnya kemelekatan, musnahnya keserakahan, hancurnya nafsu keinginan, berhentinya penderitaan, *Nibbāna!*”

Bhikkhu Nāgasena: “Dari situ pikirannya melompat ke depan menuju keadaan di mana tidak ada lagi dumadi. Pada saat itulah dia menemukan kedamaian, kemudian dia bersyukur dan bersukacita pada pemikiran: ‘Sebuah perlindungan akhirnya ditemukan!’ Dia terus berusaha keras di dalam Sang Jalan untuk menghentikan segala bentukan, menemukan caranya, mengembangkannya, dan memanfaatkan sebaik-baiknya. Untuk tujuan itulah dia membangkitkan kewaspadaan, semangat dan sukacitanya; dan dengan berulang-ulang memperhatikan pemikiran itu [muak pada bentukan-bentukan mental], setelah melampaui rantai kehidupan yang terus berjalan, dia dapat memutuskan lingkaran itu. Orang yang telah memutuskan rantai kehidupan yang terus berjalan ini dikatakan telah mewujudkan *Nibbāna*.”

"DI MANAKAH *NIBBĀNA*?"

Raja Milinda: “Apakah ada tempat, Nāgasena, di mana *Nibbāna* tersimpan?”

Bhikkhu Nāgasena: “Tidak, tidak ada, tapi *Nibbāna* itu sungguh-sungguh ada. Seperti halnya tidak ada tempat di mana api disimpan tetapi api dapat dihasilkan dengan menggosokkan dua batang kayu kering.”

Raja Milinda: “Tetapi adakah tempat di mana orang bisa berdiri dan mewujudkan *Nibbāna*?”

Bhikkhu Nāgasena: “Ya, ada; moralitas adalah tempatnya; dengan berdiri di atas moralitas, dan dengan penalaran, di mana pun dia berada, bisa di Syctia atau di Bachtria, di China atau Tibet, di Kashmir atau Gandhara, di puncak gunung atau surga tertinggi, orang yang berlatih dengan benar dapat mewujudkan *Nibbāna*.”

Raja Milinda: “Bagus sekali, Nāgasena, Anda telah mengajarkan *Nibbāna*, telah menjelaskan tentang perwujudan *Nibbāna*, telah memuji kualitas moralitas, menunjukkan cara berlatih yang benar, menjunjung tinggi panji-panji *Dhamma*, memantapkan *Dhamma* sebagai prinsip utama. Tidak akan sia-sia atau tanpa buah usaha orang-orang yang mempunyai tujuan yang benar.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul “Tentang *Nibbāna*”, Raja Milinda mengajukan serangkaian pertanyaan mendasar mengenai hakikat *Nibbāna*.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi apakah *Nibbāna* sepenuhnya membahagiakan, bagaimana *Nibbāna* dapat dijelaskan dengan perumpamaan, bagaimana seseorang mewujudkan *Nibbāna*, dan di manakah *Nibbāna* berada.

Jawaban *Bhikkhu* Nāgasena memberikan penjelasan yang sangat mendalam bahwa ***Nibbāna*** bukanlah suatu tempat, bukan pula sesuatu yang diciptakan, melainkan keadaan bebas sepenuhnya dari penderitaan, kekotoran batin, dan lingkaran kelahiran kembali (*samsāra*).

Raja Milinda beranggapan bahwa pencarian *Nibbāna* tampaknya penuh penderitaan karena seseorang harus berlatih dengan tekun, menjaga disiplin, mengendalikan hawa nafsu, meninggalkan kenyamanan dunia, mengurangi tidur dan kenikmatan indra. Oleh karena itu, beliau mempertanyakan bagaimana mungkin *Nibbāna* disebut sebagai kebahagiaan yang sempurna.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa Raja Milinda mencampuradukkan antara proses menuju *Nibbāna* dengan *Nibbāna* itu sendiri. Beliau menggunakan perumpamaan seorang raja yang harus berperang demi mempertahankan kerajaannya, yang mana perjalanan menuju kemenangan memang melelahkan; pertempuran penuh bahaya; tubuh terluka dan lelah. Namun semua penderitaan itu bukanlah kebahagiaan menjadi seorang raja, melainkan usaha untuk mencapainya.

Demikian pula latihan meditasi, pengendalian diri, menjaga *sīla*, mengurangi kemelekatan, adalah jalan menuju *Nibbāna*, bukan *Nibbāna* itu sendiri. Setelah tujuan tercapai, yang ada hanyalah kebahagiaan yang tidak lagi bercampur dengan penderitaan sewaktu menjalani prosesnya.

Makna yang lebih dalam adalah Ajaran ini menunjukkan bahwa dalam Buddhisme terdapat perbedaan antara usaha (*magga*), yaitu latihan menuju pembebasan dengan hasil (*phala*), yaitu kebebasan yang telah dicapai. Seperti seorang mahasiswa yang harus belajar bertahun-tahun sebelum menjadi dokter, kesulitan selama belajar bukanlah gambaran dari kehidupannya setelah lulus.

Raja Milinda kemudian bertanya apakah *Nibbāna* dapat dijelaskan tentang ukuran, bentuk, atau lamanya. *Bhikkhu* Nāgasena menjawab bahwa itu tidak bisa karena tidak ada sesuatu pun di dunia yang benar-benar sama dengan *Nibbāna*. Namun **sifat-sifat *Nibbāna* dapat dipahami melalui berbagai perumpamaan yang sangat kaya makna** sebagai berikut:

a. Teratai

Teratai tumbuh di dalam lumpur tetapi tidak ternoda oleh lumpur maupun air. Demikian pula *Nibbāna* sama sekali tidak tercemar oleh keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), ketidaktahuan (*moha*). Maknanya adalah kesucian batin tidak bergantung pada keadaan dunia luar.

b. Obat

Sebagaimana obat dapat menyembuhkan penyakit, melindungi tubuh, memulihkan kesehatan, demikian pula *Nibbāna* menyembuhkan penyakit batin berupa kekotoran batin dan penderitaan.

c. Samudra

Samudra tidak dipenuhi mayat, tidak bertambah walaupun banyak sungai mengalir ke dalamnya, menjadi tempat hidup makhluk besar. *Nibbāna* juga kosong dari kekotoran batin, tidak bertambah ataupun berkurang walaupun banyak makhluk telah mencapai-Nya, menjadi "tempat" para *Ariya* dalam arti tempat dari keadaan spiritual yang luhur.

d. Makanan

Sebagaimana makanan menopang kehidupan, memberi kekuatan, menghilangkan rasa lapar; *Nibbāna* menopang kehidupan spiritual dengan mengakhiri usia tua dan kematian, memperkuat batin, dan menghilangkan kelelahan akibat penderitaan.

e. Ruang Angkasa

Ruang tidak dilahirkan, tidak hancur, tidak dapat dicuri, tidak terbatas. Demikian pula *Nibbāna* bersifat tidak diciptakan, tidak musnah, tidak dimiliki oleh siapa pun, dan tidak dibatasi ruang maupun waktu.

f. Permata, Cendana, Ghee, dan Puncak Gunung

Semua perumpamaan ini menekankan bahwa ***Nibbāna* sangat berharga, sulit diperoleh, memiliki keharuman moralitas, memberikan kebahagiaan tertinggi, dan tidak tergoyahkan oleh perubahan dunia.**

Raja Milinda kemudian bertanya apakah *Nibbāna* diciptakan oleh orang yang mencapai-Nya. *Bhikkhu* Nāgasena menjawab bahwa *Nibbāna* tidak diciptakan, tetapi benar-benar ada. Orang yang berlatih dengan benar hanya mewujudkan atau merealisasikan-Nya, bukan menciptakan-Nya.

Beliau menggambarkan proses batin seorang praktisi. Seseorang mulai melihat bahwa seluruh kehidupan yang masih dikuasai kemelekatan selalu berisi kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian. Ia kemudian menyadari bahwa semua bentukan (*sāṅkhāra*) bersifat tidak kekal (*anicca*), tidak memuaskan (*dukkha*), tanpa inti diri (*anattā*).

Pemahaman tersebut menimbulkan *nibbidā*, yaitu kejenuhan atau pelepasan terhadap kemelekatan duniawi. Dari situ muncul keinginan untuk mengakhiri lingkaran penderitaan melalui praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan, hingga akhirnya merealisasi *Nibbāna*.

Salah satu bagian yang paling menarik adalah ketika Raja Milinda bertanya tentang di manakah *Nibbāna* berada. *Bhikkhu* Nāgasena menjawab bahwa tidak ada tempat tertentu yang menyimpan *Nibbāna*, tetapi *Nibbāna* sungguh ada.

Beliau mengibaratkannya seperti api, yang tidak disimpan di suatu tempat, tetapi dapat muncul ketika syarat-syaratnya terpenuhi. Demikian pula *Nibbāna* diwujudkan ketika seseorang mengembangkan kondisi yang benar melalui latihan *Dhamma*.

Yang sangat penting adalah pernyataan bahwa moralitas adalah tempatnya. Artinya, *sīla* merupakan landasan pertama bagi siapa pun yang ingin merealisasikan *Nibbāna*. Di mana pun seseorang berada—di India, Tiongkok, Tibet, Kashmir, atau tempat lain—selama ia berdiri di atas moralitas, mengembangkan kebijaksanaan, dan berlatih dengan benar, ia dapat merealisasi *Nibbāna*.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Empat Kebenaran Mulia

Seluruh pembahasan mengenai *Nibbāna* merupakan penjelasan langsung mengenai Empat Kebenaran Mulia.

- *Dukkha* → kehidupan yang masih berada dalam lingkaran kelahiran dan kematian.
- *Samudaya* → penyebabnya adalah kemelekatan (*taṇhā*).
- *Nirodha* → *Nibbāna* sebagai berhentinya penderitaan.
- *Magga* → Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai jalan menuju *Nibbāna*.

Dengan demikian, *Nibbāna* bukan konsep yang berdiri sendiri, melainkan puncak dari keseluruhan Ajaran Buddha.

b. Hubungan dengan Tiga Latihan

Untuk merealisasi *Nibbāna* diperlukan tiga latihan utama:

- *Sīla* → membangun kehidupan yang bersih dari perbuatan buruk.
- *Samādhi* → menenangkan dan memusatkan pikiran.
- *Paññā* → melihat sepenuhnya hakikat *anicca*, *dukkha*, dan *anattā*.

Ketiganya saling mendukung dan menjadi jalan menuju pembebasan.

c. Hubungan dengan Jalan Tengah

Penjelasan ini juga memperlihatkan bahwa *Nibbāna* dicapai bukan melalui penyiksaan diri maupun pemuasan hawa nafsu, tetapi melalui Jalan Tengah (*Majjhima Paṭipadā*). Dengan menghindari dua ekstrem tersebut, praktisi *Dhamma* dapat mengembangkan kehidupan yang seimbang, yang dapat mendukung kemajuan batin.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Walaupun *Nibbāna* adalah tujuan tertinggi yang mungkin belum dicapai oleh sebagian besar umat Buddha, Ajaran ini tetap memiliki penerapan yang sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari, yakni:

a. Memahami bahwa kebahagiaan sejati berbeda dari kesenangan indra

Banyak orang menganggap kebahagiaan berasal dari harta, jabatan, atau hiburan. Namun semua itu bersifat sementara. Ajaran tentang *Nibbāna* mengingatkan bahwa kebahagiaan yang paling stabil muncul dari batin yang bebas dari keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti melatih rasa cukup, kesederhanaan, dan tidak menggantungkan kebahagiaan pada kepemilikan materi.

b. Menjadikan *sīla* sebagai dasar kehidupan

Karena *Bhikkhu* Nāgasena menyatakan bahwa moralitas adalah tempatnya, umat Buddha dapat memulai praktik menuju pembebasan dengan menjalankan Lima *Sīla* secara konsisten. Kejujuran, tidak menyakiti makhluk lain, menjaga ucapan, dan hidup bertanggung jawab menjadi fondasi bagi ketenangan batin.

c. Melatih pelepasan terhadap kemelekatan

Pemahaman tentang *Nibbāna* ini mengingatkan bahwa penderitaan lahir dari kemelekatan. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Buddha dapat berlatih untuk tidak terlalu melekat pada pujian atau celaan, menerima perubahan dengan kebijaksanaan, mengurangi keserakahan terhadap harta dan kedudukan, memaafkan dibanding memelihara kebencian. Latihan-latihan ini akan membuat batin lebih ringan dan damai.

d. Mengembangkan meditasi dan perhatian penuh

Meditasi membantu melihat pikiran sebagaimana adanya. Dengan melatih perhatian penuh (*sati*), seseorang belajar mengenali muncul dan lenyapnya perasaan, pikiran, dan emosi sehingga tidak mudah dikuasai oleh kemelekatan. Ini merupakan langkah praktis menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang *Dhamma*.

e. Menjadikan *Nibbāna* sebagai arah hidup

Walaupun pencapaiannya mungkin memerlukan waktu yang panjang, memiliki tujuan menuju *Nibbāna* memberi arah bagi setiap keputusan sehari-hari. Umat Buddha didorong untuk bertanya: Apakah tindakan ini mengurangi atau menambah keserakahan? Apakah ucapan ini membawa kedamaian? Apakah pilihan ini mendukung perkembangan kebijaksanaan? Dengan demikian, setiap tindakan kecil menjadi bagian dari perjalanan menuju pembebasan.

Kesimpulan

Dialog "Tentang *Nibbāna*" dalam *Milinda Pañha* menjelaskan bahwa *Nibbāna* adalah kebahagiaan tertinggi yang sepenuhnya terbebas dari penderitaan, bukan hasil ciptaan, bukan suatu tempat, melainkan keadaan batin yang terbebas dari seluruh kekotoran dan lingkaran kelahiran kembali.

Latihan yang berat merupakan bagian dari jalan menuju *Nibbāna*, bukan *Nibbāna* itu sendiri. Melalui berbagai perumpamaan—teratai, obat, samudra, ruang angkasa, makanan, permata, cendana, dan puncak gunung—*Bhikkhu* Nāgasena menunjukkan sifat-sifat luhur *Nibbāna* yang melampaui pengalaman duniawi.

Bagi umat Buddha masa kini, Ajaran ini memberikan arah yang jelas bahwa kehidupan spiritual dimulai dari moralitas (*sīla*), diperkuat dengan konsentrasi (*samādhi*), dan disempurnakan oleh kebijaksanaan (*paññā*).

Meskipun *Nibbāna* merupakan tujuan tertinggi, penerapannya dapat dimulai dalam kehidupan sehari-hari melalui hidup sederhana, menjaga *sīla*, bermeditasi, mengurangi kemelekatan, dan mengembangkan welas asih. Dengan demikian, setiap langkah kebajikan menjadi bagian dari perjalanan menuju kedamaian batin yang sejati.



“Ada bidang itu, para bhikkhu, di mana tidak ada tanah, tidak ada air, tidak ada udara, tidak ada bidang ruang tanpa batas, tidak ada bidang kesadaran tanpa batas, tidak ada bidang kekosongan, tidak ada bidang bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, tidak ada dunia ini, tidak ada dunia berikutnya, juga tidak ada matahari dan bulan.

Di sana, para bhikkhu, Aku katakan tidak ada kedatangan, tidak ada kepergian, tidak menetap, tidak ada kematian, tidak ada kelahiran kembali, tanpa penyokong, tidak bergerak, tanpa objek – inilah akhir penderitaan.”

(Kata-kata Budha sebagaimana tercantum dalam *Udāna* 8.1. *Paṭhamanibbānapaṭisaṃyutta Sutta*)



43.

"TENTANG PENGHORMATAN KEPADA SANG BUDDHA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Yang Mulia Nāgasena, para pemimpin sekte lain berkata, ‘Jika Sang Buddha setuju akan penghormatan dan persembahan, itu berarti Beliau tidak sepenuhnya terbebas dari dunia. Oleh karenanya, semua pelayanan yang dipersembahkan kepada Beliau menjadi kosong dan tidak ada artinya.’ Uraikanlah kekusutan pandangan yang salah ini, pecahkanlah dilema ini, dan berilah pandangan terang bagi siswa Sang Buddha yang akan datang agar dapat membuktikan bahwa lawannya itu berpandangan salah.”

Bhikkhu Nāgasena: “Sang Buddha, O Baginda, telah sepenuhnya terbebas dan tidak lagi memiliki kemelekatan, baik pada persembahan maupun pada penghormatan yang diberikan kepada Beliau.”

Raja Milinda: “Nāgasena, seorang anak boleh memuji ayahnya, atau seorang ayah boleh memuji anaknya. Tetapi itu bukan dasar yang cukup kuat untuk membungkam orang-orang yang mengkritiknya.”

Bhikkhu Nāgasena: “Sang Buddha sekarang telah mangkat dan tidak dapat dikatakan telah menerima penghormatan dan persembahan yang diberikan kepada Beliau. Akan tetapi, perbuatan baik yang dilakukan di dalam nama Sang Buddha masih berharga dan membuahkan hasil yang besar. Bagaikan angin topan yang dahsyat dan kuat bertiup, begitu juga Sang Buddha telah menyapu dunia dengan cinta kasihnya yang amat melegakan, amat lembut, dan amat murni. Bagaikan orang yang tersiksa oleh panas dibuai oleh angin yang sejuk, demikian pula makhluk yang tersiksa oleh panasnya nafsu keinginan, kebencian, dan ketidaktahuan telah ditenteramkan oleh Ajaran Sang Buddha yang mulia. O Baginda yang mulia, meskipun Sang Buddha telah *Mahāparinibbāna*, Beliau telah meninggalkan Ajaran-Nya, siswa-Nya, dan relik-Nya yang berharga, yang nilainya berasal dari kebajikan luhur, konsentrasi, kebijaksanaan dan kebebasan Beliau. Makhluk yang masih terkena penderitaan karena dumadi pun dapat memperoleh manfaat dari hal-hal ini, seperti halnya orang yang mempunyai kipas masih dapat menikmati angin sepoi meskipun angin tidak lagi bertiup. Dan hal ini telah dilihat sebelumnya oleh Sang Buddha ketika Beliau berkata, ‘Mungkin Ānanda, beberapa dari kalian akan berpikir, ‘Ajaran dari Sang Guru telah berakhir; kita tidak lagi mempunyai guru’, tetapi janganlah kalian beranggapan demikian. *Dhamma* yang telah dibabarkan oleh-Ku dan aturan-aturan yang telah Kugariskan, biarlah mereka menjadi Guru kalian setelah Aku pergi.’”

Bhikkhu Nāgasena: “Dan dengarlah alasan lainnya, O Baginda. Apakah Baginda pernah mendengar tentang seorang raksasa bernama Nandaka yang berani memukul *Bhante* Sariputta, dan kemudian tertelan bumi?”

Raja Milinda: “Ya, Yang Mulia, itu telah menjadi pengetahuan umum.”

Bhikkhu Nāgasena: “Tetapi apakah *Bhante* Sariputta yang menyebabkannya?”

Bhikkhu Nāgasena: “*Bhante* Sariputta tidak akan pernah menyetujui penderitaan apa pun dikenakan pada makhluk hidup, karena beliau telah mencabut semua akar kemarahan.”

Raja Milinda: “Tetapi jika Sariputta tidak menyetujuinya, mengapa Nandaka ditelan bumi?”

Bhikkhu Nāgasena: “Itu karena kekuatan perbuatan jahatnya.”

Bhikkhu Nāgasena: “Berapa banyak, O Baginda, orang yang ditelan bumi?”

Raja Milinda: “Ada lima, Yang Mulia. Cinca wanita brahmana, Suppabuddha orang Sakya, Devadatta, Nandaka sang raksasa, dan Nanda si brahmana. Mereka itu semua ditelan bumi.”

Bhikkhu Nāgasena: “Dan, kepada siapakah, O Baginda, mereka telah berbuat salah?”

Raja Milinda: “Sang Buddha atau siswa-siswa Beliau.”

Bhikkhu Nāgasena: “Oleh karena itu, O Baginda, suatu tindakan yang ditujukan kepada Sang *Tathāgata*, meskipun Beliau telah meninggal dunia, tetap ada nilainya dan menghasilkan buah.”

Raja Milinda: “Dengan baik pertanyaan yang dalam ini telah dijawab olehmu, Nāgasena. Anda telah mengungkapkan apa yang tadinya tersembunyi. Anda telah menguraikan kekusutannya, menebas belukar, meluruskan pandangan yang salah. Anda telah membuat orang-orang yang picik menjadi kebingungan di dalam kegelapan. Anda memang pemimpin terbesar dari segenap pemimpin aliran.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Tentang Penghormatan Kepada Sang Buddha", Raja Milinda menyampaikan kritik yang sering diajukan oleh pemimpin aliran lain.

Mereka berpendapat bahwa apabila Sang Buddha menerima penghormatan dan persembahan, berarti Beliau masih memiliki kemelekatan terhadap dunia. Sebaliknya, jika Sang Buddha tidak lagi menerima penghormatan setelah *Parinibbāna* maka penghormatan dan persembahan kepada-Nya dianggap tidak berguna dan tidak menghasilkan buah kebajikan.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa kedua anggapan tersebut keliru. Sang Buddha telah sepenuhnya terbebas dari segala bentuk kemelekatan sehingga Beliau tidak membutuhkan penghormatan ataupun persembahan. Namun demikian, penghormatan yang dilakukan dengan keyakinan kepada Sang Buddha tetap menghasilkan jasa kebajikan, bukan karena Sang Buddha menerima persembahan itu secara pribadi, melainkan karena penghormatan tersebut dilakukan kepada kualitas luhur Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*.

Bhikkhu Nāgasena menegaskan bahwa setelah *Parinibbāna*, Sang Buddha tidak lagi dapat dikatakan menerima persembahan sebagaimana makhluk hidup menerima pemberian. Namun hal itu tidak berarti persembahan tersebut menjadi sia-sia.

Mengapa? Karena penghormatan itu diarahkan kepada Ke-Buddha-an yang sempurna, *Dhamma* yang membawa pembebasan, teladan kehidupan Sang Buddha, relik-relik dan warisan spiritual yang ditinggalkan-Nya.

Dengan kata lain, nilai penghormatan tidak bergantung pada apakah Sang Buddha masih hidup secara jasmani, tetapi pada kemurnian batin orang yang memberikan penghormatan dan objek penghormatan yang memiliki kualitas luhur.

Bhikkhu Nāgasena memberikan perumpamaan yang sangat indah tentang angin yang menyejukkan. Beliau menggambarkan Sang Buddha seperti angin yang sejuk setelah panas yang menyengat.

Makhluk-makhluk diibaratkan sebagai orang yang kepanasan oleh nafsu keinginan (*lobha*), kebencian (*dosa*), ketidaktahuan (*moha*). Kehadiran Sang Buddha membawa kesejukan melalui *Dhamma* sehingga penderitaan mereka berkurang.

Makna yang lebih dalam adalah walaupun angin telah berhenti bertiup, kesejukan yang ditinggalkannya masih dapat dirasakan. Demikian pula setelah Sang Buddha *Parinibbāna* maka *Dhamma* tetap ada, *Vinaya* tetap ada, *Saṅgha* tetap ada, relik Sang Buddha tetap ada. Semua itu masih memberikan manfaat kepada makhluk-makhluk.

Bhikkhu Nāgasena melanjutkan dengan perumpamaan lain tentang kipas. Beliau mengatakan bahwa walaupun angin telah berhenti bertiup, seseorang yang mempunyai kipas tetap dapat menikmati kesejukan.

Maknanya adalah kipas melambangkan latihan spiritual dan *Dhamma* Ajaran Sang Buddha. Beliau memang telah *Parinibbāna*. Namun *Dhamma* masih dapat dipelajari, meditasi masih dapat dipraktikkan, kebijaksanaan masih dapat dikembangkan. Artinya, manfaat Sang Buddha tetap berlangsung melalui *Dhamma* yang diwariskan-Nya.

Bhikkhu Nāgasena mengutip sabda Sang Buddha kepada Ānanda bahwa *Dhamma* yang telah Sang Buddha babarkan dan *Vinaya* yang telah Sang Buddha tetapkan, akan menjadi Guru setelah Sang Buddha tiada.

Ini merupakan salah satu prinsip terpenting dalam Buddhisme. Artinya, umat Buddha tidak bergantung pada kehadiran fisik Sang Buddha. Yang menjadi pedoman adalah *Dhamma*, *Vinaya*, dan praktik *Dhamma*.

Oleh sebab itu, penghormatan kepada Sang Buddha tidak berhenti pada penghormatan terhadap pribadi-Nya, tetapi diwujudkan melalui penghormatan kepada Ajaran-Nya.

Untuk memperkuat penjelasannya, *Bhikkhu* Nāgasena mengangkat kisah Nandaka, seorang raksasa yang memukul *Bhikkhu* Sāriputta. Raja Milinda mengakui bahwa Nandaka kemudian ditelan bumi sebagai akibat dari perbuatan buruknya kepada *Bhikkhu* Sāriputta.

Namun, *Bhikkhu* Nāgasena kemudian menanyakan apakah *Bhikkhu* Sāriputta menghendaki hal itu dan Raja Milinda menjawab “tidak” karena Sāriputta telah bebas dari kemarahan dan tidak mungkin menghendaki penderitaan makhluk lain.

Bhikkhu Nāgasena kemudian menjelaskan bahwa penderitaan Nandaka bukan karena dihukum oleh Sāriputta, melainkan karena kekuatan *kamma* buruknya sendiri. Beliau juga menyebut lima tokoh yang mengalami nasib serupa, yakni Cincā Māṇavikā, Suppabuddha orang Sakya, Devadatta, Nandaka sang raksasa, dan Nanda si brahmana.

Maknanya adalah semua akibat tersebut muncul karena mereka telah melakukan tindakan buruk terhadap Sang Buddha atau para Siswa-Nya. Ini menunjukkan bahwa hubungan *kamma* tidak bergantung pada ada atau tidaknya keinginan pribadi dari Sang Buddha maupun para *Arahat*, tetapi pada kualitas moral dari tindakan pelaku itu sendiri.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Hukum *Kamma*

Dialog ini menegaskan bahwa buah *kamma* muncul dari niat (*cetanā*) dan kualitas tindakan. Ketika seseorang memberi penghormatan kepada Sang Buddha dengan keyakinan yang tulus, ia sedang membentuk *kamma* baik. Sebaliknya, ketika seseorang menghina atau mencela Sang Buddha dan para *Ariya*, *kamma* buruk muncul dari niat yang dipenuhi dengan kebencian dan kesombongan.

b. Hubungan dengan *Saddhā* (Keyakinan)

Penghormatan dalam Buddhisme bukanlah penyembahan yang bersifat meminta-minta. Penghormatan tersebut merupakan ungkapan keyakinan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap kebijaksanaan. Karena itu, *saddhā* menjadi dasar munculnya kebajikan.

c. Hubungan dengan Tiga Permata (*Tiratana*)

Dialog ini memperkuat keyakinan terhadap Buddha, *Dhamma*, *Saṅgha*. Walaupun Sang Buddha telah *Parinibbāna*, umat Buddha masih berlandung kepada Sang Buddha karena

kualitas Ke-Buddha-an tetap menjadi teladan, sedangkan *Dhamma* dan *Saṅgha* masih hadir sebagai sarana menuju pembebasan.

d. Hubungan dengan *Anattā*

Sang Buddha tidak menerima penghormatan karena keinginan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa Beliau telah bebas dari ego, rasa memiliki, dan keinginan untuk dipuja. Penghormatan diberikan bukan untuk memuaskan Sang Buddha, tetapi untuk mengembangkan kualitas batin mereka yang melakukan penghormatan.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Menghormat dengan memahami maknanya

Umat Buddha sering melakukan *namaskāra*, mempersembahkan bunga, menyalakan lilin, membakar dupa, dan lain-lainnya. Ajaran ini mengingatkan bahwa semua penghormatan tersebut bukanlah untuk menyenangkan Sang Buddha, melainkan sebagai sarana melatih kerendahan hati, rasa syukur, dan penghormatan terhadap *Dhamma*. Tanpa pemahaman ini, penghormatan dapat berubah menjadi sekadar kebiasaan ritual.

b. Menghormati *Dhamma* melalui praktik

Penghormatan tertinggi kepada Sang Buddha diwujudkan dengan menjalankan ajaran-Nya, misalnya menjaga Lima *Sīla*, bermeditasi, mengembangkan cinta kasih, berbicara dengan jujur, mengendalikan kemarahan, dan lain-lainnya. Dengan demikian, penghormatan tidak berhenti pada symbol saja, tetapi menjadi perubahan nyata dalam perilaku sehari-hari.

c. Meneladani sifat tanpa pamrih

Sang Buddha tidak mengharapkan penghormatan demi kepentingan pribadi Beliau. Hal ini menjadi teladan bagi umat Buddha agar ketika membantu orang lain, mengajar *Dhamma*, atau melayani di *vihāra* maka tidak perlu mengharapkan pujian, penghormatan, ataupun balasan.

d. Mengembangkan keyakinan yang disertai kebijaksanaan

Penghormatan kepada Sang Buddha hendaknya didasarkan pada pemahaman terhadap kualitas luhur-Nya, bukan karena takut dihukum atau berharap memperoleh keuntungan duniawi. Dengan demikian, keyakinan berkembang menjadi semakin mantap dan tidak mudah goyah.

e. Menghormati guru dan orang tua

Nilai penghormatan dalam dialog ini juga dapat diterapkan kepada guru, orang tua, dan mereka yang berjasa dalam kehidupan kita. Menghormati mereka bukan berarti menganggap mereka sempurna, tetapi sebagai ungkapan rasa terima kasih atas bimbingan dan kebaikan yang telah diberikan.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog "Tentang Penghormatan kepada Sang Buddha" mengajarkan bahwa penghormatan yang benar bukanlah untuk memenuhi kebutuhan pihak yang dihormati, melainkan untuk mengembangkan kebajikan dalam diri orang yang memberikan hormat.

Sang Buddha telah terbebas dari segala bentuk kemelekatan sehingga tidak memerlukan persembahan maupun penghormatan. Namun, penghormatan yang dilakukan dengan keyakinan dan pengertian, tetap menjadi *kamma* baik yang membawa manfaat bagi yang melakukannya.

Selain itu, Warisan terbesar Sang Buddha bukanlah tubuh jasmani-Nya, melainkan *Dhamma*, *Vinaya*, dan teladan kehidupan-Nya. Selama umat Buddha mempraktikkan Ajaran-Ajaran tersebut, manfaat Sang Buddha akan tetap hidup di dunia, sebagaimana kesejukan tetap dapat dirasakan melalui kipas meskipun angin telah berhenti bertiup.

Kesimpulan

Dialog "Tentang Penghormatan kepada Sang Buddha" menjelaskan bahwa penghormatan kepada Sang Buddha tetap memiliki nilai dan menghasilkan buah kebajikan, meskipun Sang Buddha telah *Parinibbāna*.

Bhikkhu Nāgasena menegaskan bahwa Sang Buddha telah sepenuhnya bebas dari kemelekatan terhadap persembahan dan penghormatan. Nilai kebajikan muncul dari kemurnian niat orang yang memberi penghormatan dan dari kualitas luhur Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha* sebagai objek penghormatan.

Perumpamaan angin yang menyejukkan, kipas, dan kisah Nandaka menunjukkan bahwa manfaat *Dhamma* tetap berlangsung dan Hukum *Kamma* tetap bekerja berdasarkan kualitas tindakan, bukan karena adanya kehendak pribadi dari Sang Buddha atau para *Arahat*.

Bagi umat Buddha masa kini, Ajaran ini menjadi pedoman untuk menghormati Sang Buddha dengan cara yang benar, yaitu melalui keyakinan yang disertai dengan kebijaksanaan, praktik *Dhamma* yang sungguh-sungguh, pelayanan tanpa pamrih, dan pengembangan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penghormatan tidak berhenti hanya sebagai ritual, tetapi menjadi jalan untuk membentuk karakter yang lebih luhur dan mendekatkan diri pada tujuan akhir Ajaran Buddha, yaitu pembebasan dari penderitaan.



“Dan pohon sāla kembar itu menggugurkan banyak sekali bunga-bunganya yang mekar tidak pada musimnya, yang jatuh di atas tubuh Sang Tathāgata, menaburkan dan menyelimuti sebagai penghormatan. Bunga-bunga pohon koral surgawi jatuh dari angkasa, serbuk cendana surgawi jatuh dari angkasa, menaburkan dan menyelimuti tubuh Sang Tathāgata sebagai penghormatan. Musik dan nyanyian surgawi terdengar di angkasa sebagai penghormatan kepada Sang Tathāgata.

Dan Sang Bhagavā berkata, ‘Ānanda, pohon sāla ini berbunga banyak tidak pada musimnya. Musik dan nyanyian surgawi terdengar di angkasa sebagai penghormatan kepada Tathāgata. Belum pernah sebelumnya Sang Tathāgata begitu dihormati, dipuja, dihargai, dan disembah. Akan tetapi, Ānanda, para bhikkhu, bhikkhunī, umat-awam laki-laki atau perempuan mana pun juga yang mempraktikkan Dhamma dengan benar dan dengan sempurna memenuhi Jalan-Dhamma, ia telah memberikan penghormatan dan pemujaan tertinggi kepada Sang Tathāgata.’”

*(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Dīgha Nikāya 16. Mahāparinibbāna Sutta)*



44.

“TERBUKTIKAH BUDDHA TIDAK BENAR-BENAR MAHA TAHU DAN SEKALIGUS WELAS ASIH?”

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Jika Sang Buddha itu benar-benar maha tahu dan sekaligus penuh dengan welas asih, mengapa Beliau mengizinkan Devadatta masuk *Saṅgha*? Karena dengan menyebabkan perpecahan *Saṅgha* (yang hanya dapat dilakukan oleh *bhikkhu*) Devadatta akhirnya masuk ke neraka selama *kappa* itu. Jika Sang Buddha tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Devadatta di kemudian hari, berarti Beliau tidak maha tahu. Sebaliknya, jika Beliau tahu, berarti tidak penuh welas asih.”

Bhikkhu Nāgasena: “Sang Buddha benar-benar maha tahu dan sekaligus welas asih. Justru karena Beliau telah melihat terlebih dahulu bahwa penderitaan Devadatta akan jadi terbatas, maka Beliau mengizinkannya masuk *Saṅgha*. Seperti halnya seorang penguasa – yang mempunyai wewenang untuk mengubah hukuman mati menjadi hukuman potong tangan dan kaki – tidak bertanggung jawab atas penderitaan dan kesakitan yang tetap harus dirasakan tawanan itu. Atau seperti halnya seorang tabib yang pintar dapat mengurangi penyakit yang kritis menjadi lebih ringan dengan memberikan obat yang keras. Demikian juga, Sang Buddha mengurangi penderitaan yang akan datang bagi Devadatta dengan mengizinkannya masuk *Saṅgha*. Setelah menjalani penderitaan di neraka selama *kappa* itu, Devadatta kemudian akan bebas dan menjadi *Pacceka* yang bernama Aṭṭhissara.”

Raja Milinda: “Sungguh besar anugerah yang diberikan kepada Devadatta oleh Sang Buddha, Nāgasena. Sang *Tathāgata* menunjukkan jalan baginya ketika tersesat di rimba belantara. Beliau memberikan tumpuan pijakan yang kokoh ketika Devadatta terjatuh ke jurang. Tetapi alasan dan maksud dari semuanya itu hanya dapat ditunjukkan oleh orang sebijaksana Anda!”

Dialog *Milinda Pañha* berjudul “Terbuktikah Sang Buddha Tidak Benar-Benar Maha Tahu Dan Sekaligus Welas Asih?” membahas salah satu persoalan filsafat buddhis yang paling mendalam, yaitu bagaimana memahami Ke-Mahatahu-an (*sabbaññutā*) dan welas asih (*mahākaruṇā*) Sang Buddha dalam kasus Devadatta.

Raja Milinda mempertanyakan bahwa jika Sang Buddha mengetahui bahwa Devadatta kelak akan memecah belah *Saṅgha* dan akhirnya terlahir di neraka, mengapa Beliau tetap mengizinkannya ditahbiskan. Bukankah jika Sang Buddha tidak mengetahui masa depan Devadatta berarti Beliau tidak mahatahu, dan jika mengetahui tetapi tetap mengizinkan, berarti Beliau tidak berwelas asih.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa justru karena Sang Buddha Mahatma dan penuh welas asih, Beliau mengetahui bahwa penahbisan Devadatta akan membatasi penderitaan yang harus dialami Devadatta. Setelah menjalani akibat *kamma* yang berat, Devadatta pada masa yang sangat jauh di masa depan akan terbebas dan bahkan mencapai tingkat *Paccekabuddha* bernama Aṭṭhissara.

Dialog ini bukan sekadar membahas pribadi Devadatta, tetapi mengandung penjelasan yang sangat mendalam mengenai *kamma*, kebebasan memilih, welas asih, dan cara Sang Buddha menolong makhluk hidup.

Devadatta adalah sepupu Sang Buddha yang pada awalnya ikut ditahbiskan menjadi *bhikkhu*. Dalam perjalanan hidupnya, ia memperoleh kemampuan meditasi tertentu, tetapi kemudian dikuasai oleh keserakahan terhadap kedudukan, iri hati, dan ambisi. Ia berusaha mengambil alih kepemimpinan *Saṅgha*, memecah belah persaudaraan para *bhikkhu*, bahkan beberapa kali berusaha membunuh Sang Buddha.

Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan *kamma* berat (*garuka kamma*) yang menyebabkan Devadatta mengalami kelahiran di alam neraka. Pertanyaan Raja Milinda muncul karena tampaknya Sang Buddha sudah mengetahui semua itu sejak awal.

Alasan-Alasan Sang Buddha Tetap Menahbiskan Devadatta

1. Sang Buddha tidak memaksa kehendak makhluk

Dalam Buddhisme, bahkan seorang Buddha tidak menghapus kebebasan moral makhluk lain. Sang Buddha menunjukkan jalan menuju kebahagiaan, tetapi setiap makhluk tetap memiliki kebebasan untuk mengikuti *Dhamma*, menolak *Dhamma*, berbuat baik, berbuat jahat.

Devadatta tidak dipaksa melakukan kejahatan. Ia memilihnya sendiri. Penahbisan tidak menyebabkan Devadatta menjadi jahat; yang menyebabkan penderitaannya adalah keputusan-keputusannya sendiri.

2. Penahbisan justru mengurangi penderitaan Devadatta

Inilah inti jawaban *Bhikkhu* Nāgasena. Beliau menggunakan **dua perumpamaan**:

a. Perumpamaan Raja

Seorang raja dapat mengubah hukuman mati menjadi hukuman potong tangan atau kaki. Orang itu tetap menderita. Namun penderitaannya jauh lebih ringan dibandingkan apabila hukuman mati tetap dijalankan. Raja bukan penyebab penderitaan. Sebaliknya, ia telah mengurangi penderitaan yang seharusnya lebih berat.

b. Perumpamaan Tabib

Seorang tabib kadang memberikan obat yang pahit atau menyakitkan. Obat itu mungkin menimbulkan rasa tidak nyaman. Namun tujuan akhirnya adalah menyembuhkan penyakit yang jauh lebih berbahaya.

Demikian pula Sang Buddha. Beliau mengetahui bahwa dengan menjadi anggota *Saṅgha*, Devadatta memperoleh kesempatan menanam kebajikan dan mendengar *Dhamma* sehingga akibat buruk yang akan dialaminya menjadi lebih terbatas dibandingkan jika ia sama sekali tidak bertemu Sang Buddha.

Pertanyaan berikutnya yang sering muncul adalah kalau Sang Buddha menolong Devadatta, mengapa ia tetap masuk neraka. Jawabannya berkaitan dengan Hukum *Kamma*.

Sang Buddha tidak menghapus buah *kamma*. Beliau hanya menunjukkan jalan untuk mengurangi atau menghentikan penciptaan *kamma* baru. Devadatta tetap harus menerima akibat dari: memecah belah *Saṅgha*, berusaha membunuh Sang Buddha, iri hati, kesombongan.

Namun menurut *Bhikkhu* Nāgasena, akibat itu tidak berlangsung tanpa akhir. Setelah buah *kamma* berat tersebut habis, Devadatta akhirnya akan mencapai pembebasan sebagai *Paccekabuddha* Aṭṭhissara.

Hal ini menunjukkan bahwa bahkan makhluk yang melakukan kesalahan besar pun tidak kehilangan kemungkinan untuk mencapai kebebasan pada masa depan yang sangat panjang.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

1. Hukum *Kamma*

Dialog ini menegaskan bahwa: Sang Buddha tidak menciptakan *kamma* seseorang, Sang Buddha tidak menghapus *kamma* seseorang, Sang Buddha menunjukkan jalan agar seseorang dapat menciptakan *kamma* yang lebih baik. Tanggung jawab tetap berada pada individu.

Ini menunjukkan bahwa Buddhisme menekankan tanggung jawab moral pribadi.

2. *Mahākaruṇā* (Welas Asih Agung)

Welas asih Sang Buddha bukan berarti: mencegah semua penderitaan, menghilangkan semua akibat buruk, memaksakan keselamatan. Sebaliknya, welas asih berarti: menunjukkan jalan yang benar, membantu mengurangi penderitaan, memberikan kesempatan untuk berubah.

Welas asih dalam Buddhisme selalu berjalan bersama kebijaksanaan.

3. Kebebasan Memilih

Dialog ini menunjukkan bahwa manusia tetap memiliki kebebasan memilih. Walaupun bertemu Sang Buddha sendiri, Devadatta tetap dapat memilih jalan yang salah. Sebaliknya, banyak siswa lain mencapai tingkat kesucian karena memilih mengikuti Ajaran Buddha.

Ini mengajarkan bahwa kualitas hidup tidak hanya bergantung pada lingkungan atau guru, tetapi juga pada keputusan batin masing-masing.

4. Harapan bagi Semua Makhluk

Salah satu pesan paling indah dalam dialog ini adalah bahwa Devadatta tidak dihukum untuk selamanya. Walaupun melakukan kesalahan yang sangat berat, perjalanan *samsāra* masih membuka kemungkinan baginya untuk mencapai kebebasan.

Ini mencerminkan keyakinan Buddhisme bahwa tidak ada makhluk yang secara hakiki "ditakdirkan jahat". Selama sebab dan kondisi berubah, perkembangan menuju kebijaksanaan tetap mungkin terjadi.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

1. Menolong tanpa memaksakan

Ketika melihat anggota keluarga atau teman melakukan kesalahan, kita dapat: memberikan nasihat, menunjukkan jalan yang benar, memberi dukungan. Namun kita tidak dapat memaksa mereka berubah. Seperti Sang Buddha, kita membantu semampu kita, tetapi tetap menghormati tanggung jawab dan pilihan mereka.

2. Tidak cepat menghakimi

Kadang seseorang melakukan kesalahan besar. Dialog ini mengingatkan bahwa perjalanan hidup seseorang sangat panjang. Orang yang hari ini melakukan kesalahan masih memiliki kemungkinan berubah jika ia mau belajar dan memperbaiki diri. Ini menumbuhkan sikap penuh harapan tanpa mengabaikan tanggung jawab atas perbuatannya.

3. Membantu mengurangi penderitaan orang lain

Sering kali kita tidak mampu menghilangkan seluruh masalah seseorang. Namun kita masih dapat: mengurangi bebannya, mendengarkan keluhannya, memberi bantuan sesuai kemampuan, menunjukkan solusi yang baik. Seperti dokter dalam perumpamaan *Bhikkhu*

Nāgasena, kadang yang dapat kita lakukan adalah memperkecil penderitaan, bukan menghapusnya seketika.

4. Menyadari pentingnya pilihan pribadi

Setiap hari kita membuat pilihan. Misalnya: memilih berkata jujur atau berbohong, memilih memaafkan atau membenci, memilih bermeditasi atau mengabaikan latihan batin. Pilihan-pilihan kecil ini perlahan membentuk arah kehidupan kita dan menjadi sebab bagi kebahagiaan atau penderitaan di masa depan.

5. Mengembangkan welas asih yang bijaksana

Welas asih bukan berarti membiarkan orang terus melakukan kesalahan. Kadang-kadang bentuk kasih sayang justru berupa: memberikan teguran dengan lembut, menetapkan batas yang sehat, membantu orang melihat akibat dari tindakannya. Welas asih seperti ini tidak didorong oleh kemarahan, melainkan oleh keinginan agar orang lain berkembang menjadi lebih baik.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini mengajarkan beberapa pelajaran penting, yakni:

- **Ke-Mahatahu-an Sang Buddha tidak menghilangkan kebebasan memilih makhluk lain.**
- **Welas asih sejati bertujuan mengurangi penderitaan, bukan memaksakan hasil tertentu.**
- **Setiap orang bertanggung jawab atas *kamma* yang ia ciptakan sendiri.**
- **Tidak ada penderitaan yang berlangsung kekal; selalu ada kemungkinan perubahan ketika sebab dan kondisi berubah.**
- **Membantu orang lain berarti memberikan kesempatan untuk berkembang, sambil menghormati pilihan yang mereka ambil.**

Kesimpulan

Dialog “Terbuktikah Sang Buddha Tidak Benar-Benar Maha Tahu Dan Sekaligus Welas Asih?” menjelaskan bahwa Sang Buddha tetap Mahatahu dan penuh welas asih, karena penahbisan Devadatta bukanlah penyebab kejatuhannya, melainkan justru menjadi sebab yang membatasi penderitaan yang harus dialaminya dan membuka jalan menuju pembebasan di masa yang sangat jauh.

Devadatta tetap menuai akibat dari *kamma* buruk yang ia pilih sendiri, tetapi ia tidak kehilangan kemungkinan untuk mencapai kebijaksanaan pada akhirnya.

Bagi umat Buddha, Ajaran ini mengingatkan bahwa tugas kita bukan mengendalikan kehidupan orang lain, melainkan meneladani Sang Buddha dengan membimbing penuh welas asih, menghormati kebebasan moral setiap orang, serta terus menanam sebab-sebab kebajikan dalam kehidupan sendiri.

Dengan memadukan welas asih dan kebijaksanaan, kita dapat membantu sesama secara nyata tanpa kehilangan pemahaman bahwa setiap makhluk tetap bertanggung jawab atas pilihan dan *kamma* yang mereka ciptakan.



“Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di mana pun juga, dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari akibat perbuatan jahatnya.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam *Dhammapada* Syair 127)



45.

"TERBUNUHNYA YANG ARIYA MOGGALLĀNA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Telah dikatakan oleh Sang Buddha, ‘Di antara para siswaku yang mempunyai kekuatan kesaktian, Moggallāna adalah yang paling hebat. Akan tetapi beliau dipukuli sampai mati dengan tongkat. Mengapa kesaktian beliau tidak berfungsi?’”

Bhikkhu Nāgasena: “Hal itu, O Baginda, disebabkan karena pada waktu itu beliau dikuasai kekuatan *kamma* yang lebih hebat. Bahkan di antara hal-hal yang tidak dapat dibayangkan pun, ada satu yang mungkin lebih kuat daripada yang lain. Dan di antara yang tidak dapat dibayangkan itu, *kamma*-lah yang terkuat. Tepatnya, akibat *kamma*-lah yang mengalahkan dan mengatur hal-hal lainnya. Tidak ada pengaruh lain pada manusia yang dapat menghalangi *kamma* yang telah saatnya berbuah. Ini tidak dapat dihindari. Sama halnya seperti orang yang telah terbukti bersalah karena melakukan tindakan kriminal akan dihukum. Tidak ada yang dapat dilakukan oleh sanak-saudaranya untuk mencegahnya.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Terbunuhnya Yang Ariya Moggallāna", terdapat sebuah pelajaran *Dhamma* yang sangat mendalam mengenai kekuatan Hukum *Kamma*, bahkan terhadap seorang siswa utama Sang Buddha yang telah mencapai tingkat kesucian tertinggi (*Arahat*).

Pertanyaan Raja Milinda adalah bagaimana mungkin Yang Ariya Moggallāna, yang memiliki kemampuan batin (*iddhi*) paling unggul di antara para *bhikkhu*, bisa dipukuli hingga meninggal. Mengapa kesaktian Beliau tidak dapat menyelamatkan diri Beliau sendiri.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa pada saat itu, buah *kamma* yang telah matang (*vipāka*) memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kemampuan batin (*iddhi*) Yang Ariya Moggallāna. Ketika suatu *kamma* telah mencapai saat untuk berbuah, tidak ada kekuatan lain yang dapat menghalanginya.

Sekilas, kisah ini tampak bertentangan. Yang Ariya Moggallāna dikenal sebagai siswa yang paling unggul dalam *iddhi*, seperti berjalan di udara, menembus dinding, mengunjungi alam dewa, dan mengetahui keadaan berbagai makhluk. Namun, ketika para pembunuh datang, beliau akhirnya tetap terbunuh oleh mereka. Mengapa?

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa *iddhi* adalah hasil latihan batin, sedangkan *kamma* adalah hukum sebab-akibat yang mengatur semua makhluk. Apabila suatu *kamma* berat telah

matang untuk berbuah, bahkan kemampuan luar biasa sekalipun tidak dapat membatalkannya.

Dialog ini menunjukkan bahwa Hukum *Kamma* bersifat universal. Ia tidak membedakan kaya atau miskin, raja atau rakyat, umat awam atau *bhikkhu*, bahkan orang suci sekalipun.

Yang *Ariya* Moggallāna telah mencapai tingkat kesucian *Arahat* sehingga Beliau telah menghancurkan semua kekotoran batin dan tidak akan terlahir kembali. Namun, tubuh jasmani yang masih hidup tetap dapat mengalami akibat dari *kamma* lampau yang telah siap berbuah.

Hal ini menunjukkan perbedaan antara *kamma* yang masih menghasilkan akibat pada kehidupan sekarang dengan *kamma* baru yang tidak lagi diciptakan oleh seorang *Arahat*. Seorang *Arahat* tidak lagi menanam *kamma* yang menyebabkan kelahiran kembali, tetapi masih dapat mengalami akibat dari *kamma* lampau selama tubuh ini masih ada.

Pertanyaan yang sering muncul adalah mengapa seorang *Arahat* masih mengalami penderitaan fisik. Jawabannya adalah karena Pencerahan tidak menghapus hukum alam. Misalnya, Sang Buddha pernah sakit, Yang *Ariya* Sāriputta pernah sakit, Yang *Ariya* Moggallāna terbunuh, dan lain-lain.

Yang berubah bukanlah kenyataan bahwa tubuh dapat mengalami sakit, melainkan cara batin merespons pengalaman tersebut. Orang biasa ketika mengalami penderitaan akan merespons dengan kemarahan, ketakutan, penolakan, atau keputusan. Sedangkan seorang *Arahat* mengalami rasa sakit tanpa kebencian, tanpa kemelekatan, dan tanpa penderitaan batin.

Bhikkhu Nāgasena memberikan perumpamaan yang sangat sederhana tentang hukum negara. Seseorang yang telah terbukti bersalah di pengadilan akan menerima hukuman yang sudah ditetapkan. Walaupun keluarganya kaya, memiliki banyak teman, mempunyai kedudukan tinggi, semuanya tidak dapat membatalkan putusan yang telah berkekuatan hukum.

Demikian pula dengan *kamma*. Ketika buah *kamma* telah matang, ia bekerja sesuai hukum sebab-akibat.

Hubungan Dengan Ajaran Tentang *Kamma*

a. Tidak semua akibat muncul seketika

Ada *kamma* yang langsung berbuah, berbuah beberapa tahun kemudian, bahkan berbuah pada kehidupan berikutnya. Yang *Ariya Moggallāna* mengalami akibat dari *kamma* yang dilakukan jauh di masa lampau, ketika kondisi untuk berbuahnya telah lengkap.

b. Hukum *Kamma* tidak dapat disuap

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering berpikir bahwa uang, jabatan, atau kekuasaan dapat menyelesaikan segala persoalan. Namun Hukum *Kamma* tidak dapat dipengaruhi oleh kekayaan, doa, hubungan keluarga, status sosial, atau yang lain-lainnya. Hukum *Kamma* bekerja secara adil dan tidak memihak.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Tidak mengandalkan keberuntungan

Sering orang berkata, "Semoga saya beruntung." Ajaran ini mengingatkan bahwa kehidupan yang baik dibangun bukan oleh keberuntungan, tetapi oleh kebiasaan menanam *kamma-kamma* baik. Keberuntungan lahir dari sebab-sebab yang baik.

b. Tidak menyalahkan *Dhamma* ketika mengalami musibah

Kadang seseorang berkata, "Saya rajin ke *vihāra* tapi mengapa masih sakit?" Dialog ini menjelaskan bahwa menjadi umat Buddha tidak berarti terbebas dari semua akibat *kamma* lampau. Namun *Dhamma* memberikan kekuatan batin untuk menghadapi penderitaan dengan pengetahuan, pemahaman, dan kebijaksanaan.

c. Tidak menjadi sombong karena kemampuan

Mungkin seseorang memiliki kepandaian, jabatan, kekayaan, kesehatan, pengaruh, atau kekuatan-kekuatan lainnya. Namun, semuanya tetap berada dalam hukum *anicca* dan *kamma*. Kesadaran ini seharusnya dapat menumbuhkan kerendahan hati.

d. Tetap berbuat baik walaupun belum melihat hasilnya

Bahkan seorang *Arahat* tetap menghormati Hukum *Kamma*. Oleh karenanya, umat Buddha pun hendaknya berhati-hati dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Hal ini didasari pengertian bahwa setiap tindakan akan menjadi benih bagi terbentuknya masa depan.

Hubungan dengan praktik meditasi adalah meditasi sering dipahami sebagai jalan untuk memperoleh ketenangan. Namun dialog ini menunjukkan bahwa tujuan utama meditasi bukanlah menjadi kebal terhadap berbagai penderitaan fisik.

Tujuan meditasi adalah mengembangkan kebijaksanaan, menghancurkan keserakahan, mengakhiri kebencian, dan membebaskan batin. Ketika penderitaan datang, batin yang terlatih tidak lagi diperbudak oleh rasa takut atau kemelekatan.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog tentang Yang *Ariya* Moggallāna mengajarkan beberapa pelajaran penting:

1. **Hormatilah Hukum *Kamma***, karena ia bekerja kepada siapa pun.
2. **Jangan merasa kebajikan membuat kita kebal terhadap semua kesulitan hidup.**
3. **Gunakan kehidupan saat ini untuk memperbanyak *kamma* baik**, karena masa depan dibentuk oleh sebab-sebab yang ditanam sekarang.
4. **Ketika menghadapi penderitaan, jangan hanya bertanya, "Mengapa ini terjadi pada saya?"**, tetapi juga, "Bagaimana saya dapat menghadapinya dengan kebijaksanaan dan tanpa menambah penderitaan baru melalui kemarahan atau kebencian?"

Ilustrasi Sederhana

Bayangkan seseorang mengendarai mobil dengan sangat hati-hati hari ini. Namun beberapa bulan sebelumnya ia pernah melanggar aturan lalu lintas dan terekam kamera elektronik.

Suatu hari surat tilang datang. Apakah karena hari ini ia mengemudi dengan baik maka pelanggaran lama otomatis dihapus? Tidak. Ia tetap harus menerima konsekuensinya. Namun cara ia menyikapi konsekuensi itu dapat mencerminkan kedewasaan dan kebijaksanaannya.

Demikian pula dengan *kamma*. Perbuatan baik yang kita lakukan sekarang sangat penting untuk masa depan, tetapi tidak selalu menghapus semua akibat dari *kamma* lama yang telah matang.

Makna Praktis Bagi Umat Buddha Modern

Di zaman sekarang, banyak orang mencari perlindungan melalui kekayaan, asuransi, teknologi, relasi, kekuasaan, dan lain-lain. Semuanya bisa bermanfaat sebagai kondisi pendukung kehidupan yang baik, tetapi tidak dapat mengatasi Hukum *Kamma* dan ketidakkekalan.

Perlindungan yang paling kokoh menurut Ajaran Buddha adalah terus mengembangkan *dāna* (kemurahan hati), *sīla* (moralitas), *bhāvanā* (pengembangan batin), kebijaksanaan, cinta kasih, dan kesadaran penuh. Dengan demikian, apa pun yang terjadi dalam hidup maka batin akan tetap teguh, damai, dan tidak terguncang.

Kesimpulan

Dialog *Milinda Pañha* tentang “Terbunuhnya Yang Ariya Moggallāna” menegaskan bahwa Hukum *Kamma* adalah hukum sebab-akibat yang tidak dapat dibatalkan, bahkan oleh kemampuan batin yang luar biasa.

Kisah ini bukan menunjukkan kelemahan seorang *Arahat*, melainkan menegaskan keagungan hukum *Dhamma* yang berlaku sama bagi semua makhluk. Bagi umat Buddha, pelajaran utamanya adalah hiduplah dengan penuh tanggung jawab moral, tidak mengandalkan kekuatan lahiriah, dan terus menanam kebajikan sebagai bekal terbaik untuk menghadapi setiap keadaan kehidupan sekarang dan ke depannya.



“Seseorang yang menghukum mereka yang tidak patut dihukum dan tidak bersalah, akan segera memperoleh salah satu di antara sepuluh keadaan berikut: ia akan mengalami penderitaan hebat, kecelakaan, luka berat, sakit berat, atau bahkan hilang ingatan, atau ditindak oleh raja, atau mendapat tuduhan yang berat, atau kehilangan sanak saudara, atau harta kekayaannya habis, atau rumahnya musnah terbakar, dan setelah tubuhnya hancur, orang bodoh ini akan terlahir kembali di alam neraka.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam *Dhammapada* Syair 137, 138, 139, & 140)



46.

"TIDAK ADA INDIVIDU PERMANEN YANG DAPAT DITEMUKAN"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda pergi menemui *Bhikkhu* Nāgasena. Setelah saling mengucapkan salam persahabatan secara spontan, Raja duduk dengan hormat di satu sisi.

Raja Milinda: “Apa sebutan Yang Mulia dan siapakah nama Anda?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Baginda, saya disebut Nāgasena. Namun itu hanyalah rujukan dalam penggunaan umum, karena sebenarnya tidak ada individu permanen yang dapat ditemukan.”

Mendengar itu, Raja Milinda mengundang orang-orang Yunani Bactria serta para *bhikkhu* untuk menjadi saksi.

Raja Milinda: “Nāgasena ini berkata bahwa tidak ada individu permanen yang tersirat di dalam namanya. Mungkinkah hal seperti itu diterima?”

Raja Milinda: “Yang Mulia Nāgasena, jika hal tersebut benar, lalu siapakah yang memberi Anda jubah, makanan, dan tempat tinggal? Siapakah yang menjalani kehidupan yang benar? Atau juga, siapakah yang membunuh makhluk hidup, mencuri, berzinah, berbohong dan mabuk-mabukan? Jika apa yang Anda katakan itu benar, maka tidak ada perbuatan yang baik atau perbuatan yang tercela, tidak ada pelaku kebajikan atau pelaku kejahatan, dan tidak ada hasil *kamma*. Yang Mulia, seandainya saja seseorang membunuh Anda, maka tidak akan ada pembunuh. Dan itu juga berarti tidak ada master atau guru di dalam *Saṅgha* Anda. Anda katakan bahwa Anda disebut Nāgasena. Nah, apa itu Nāgasena? Apakah rambutnya?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Saya tidak mengatakan demikian, Raja yang agung.”

Raja Milinda: “Kalau begitu, apakah kukunya, giginya, kulitnya, atau bagian tubuh lainnya?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Tentu saja tidak.”

Raja Milinda: “Atau apakah tubuhnya, atau perasaannya, atau pencerapannya, atau bentuk-bentuk pikirannya, atau kesadarannya? Ataupun gabungan dari itu semua? Ataupun sesuatu di luar itu yang disebut Nāgasena?”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Bukan semuanya itu.”

Raja Milinda: “Kalau begitu, dapat dikatakan bahwa aku tidak dapat menemukan Nāgasena itu. Nāgasena hanyalah omong kosong. Lalu siapakah yang kami lihat di depan mata ini? Yang Mulia telah berdusta.”

***Bhikkhu* Nāgasena:** “Baginda, tuan telah dibesarkan di dalam kemewahan sejak dilahirkan. Bagaimana tadi Baginda datang kemari, berjalan kaki atau naik kereta?”

Raja Milinda: “Naik kereta, Yang Mulia.”

Bhikkhu Nāgasena: “Kalau begitu, tolong jelaskan apakah kereta itu? Apakah porosnya? Apakah rodanya, atau sasisnya, atau kendalinya, atau kuknya, yang disebut kereta? Ataukah gabungan dari itu semua, ataukah sesuatu di luar semua itu?”

Raja Milinda: “Bukan semuanya itu, Yang Mulia.”

Bhikkhu Nāgasena: “Kalau begitu, Baginda, kereta ini hanyalah omong kosong. Baginda berdusta ketika berkata datang kemari naik kereta. Baginda adalah raja yang besar di India. Siapa yang Baginda takuti sehingga Baginda berdusta?”

Kemudian *Bhikkhu Nāgasena* memanggil orang-orang Yunani Bactria dan para *bhikkhu* untuk menjadi saksi.

Bhikkhu Nāgasena: “Raja Milinda ini telah berkata bahwa beliau datang kemari naik kereta, tetapi ketika ditanya, ‘Apakah kereta itu?’ Beliau tidak dapat menunjukkannya. Dapatkah hal ini diterima?”

Maka serempak ke-500 orang Yunani Bactria itu berteriak bersama-sama kepada Raja, “Jawablah bila Baginda bisa!”

Raja Milinda: “Yang Mulia, aku telah berkata benar. Karena mempunyai semua bagian itulah maka ia disebut kereta.”

Bhikkhu Nāgasena: “Bagus sekali. Baginda akhirnya dapat menangkap artinya dengan benar. Demikian pula, karena adanya tiga puluh dua jenis materi organik di dalam tubuh manusia beserta lima unsur makhluklah maka saya disebut Nāgasena. Seperti yang telah dikatakan oleh *Bhikkhunī Vajira* di hadapan Sang Buddha yang Agung, ‘Seperti halnya karena memiliki berbagai bagian itu maka kata ‘kereta’ digunakan, demikian juga bila ada unsur-unsur makhluk maka kata ‘makhluk’ digunakan.’”

Raja Milinda: “Sangat indah Nāgasena, sungguh luar biasa teka-teki ini telah Anda pecahkan, meskipun sulit. Seandainya Sang Buddha berada di sini pun, Beliau pasti akan menyetujui jawaban Anda.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul “Tidak Ada Individu Permanen yang Dapat Ditemukan”, dialog berpusat pada salah satu Ajaran paling mendalam dalam Buddhisme, yaitu *Anattā* (Tanpa Inti atau Diri).

Melalui dialog antara Raja Milinda dan *Bhikkhu Nāgasena*, dijelaskan bahwa apa yang disebut sebagai “diri”, “aku”, atau “individu” hanyalah sebutan konvensional untuk kumpulan unsur-unsur jasmani dan batin yang selalu berubah, bukan suatu jiwa atau pribadi yang kekal alias tidak berubah.

Ketika Raja Milinda bertanya tentang siapa nama *Bhikkhu* Nāgasena. Beliau menjawab bahwa Beliau disebut “Nāgasena”. Namun itu hanyalah rujukan dalam penggunaan umum, karena sebenarnya tidak ada individu permanen yang dapat ditemukan.

Jawaban tersebut mengejutkan Raja Milinda. Menurut pemikiran umum, jika tidak ada individu yang nyata, akan timbul pertanyaan: Siapa yang menerima *dāna*? Siapa yang menjalankan kehidupan suci? Siapa yang berbuat baik atau berbuat jahat? Siapa yang menerima buah *kamma*? Bahkan, jika seseorang dibunuh, siapa itu yang sebenarnya dibunuh?

Pertanyaan Raja Milinda mewakili kebingungan yang juga sering muncul pada banyak orang ketika pertama kali mempelajari Ajaran *Anattā*. Untuk menjawab keraguan tersebut, *Bhikkhu* Nāgasena tidak langsung menjelaskan teori, melainkan menggunakan sebuah perumpamaan tentang kereta.

Beliau bertanya kepada Raja Milinda tentang bagaimana Raja datang ke tempat itu, apakah dengan berjalan kaki atau naik kereta. Raja lalu menjawab "naik kereta".

Bhikkhu Nāgasena kemudian bertanya apakah poros itu adalah kereta, apakah roda itu adalah kereta, apakah sasis itu adalah kereta, apakah kendali itu adalah kereta, apakah gabungan semua bagian itu adalah kereta, ataukah ada sesuatu di luar bagian-bagian itu yang disebut kereta.

Raja menjawab bahwa tidak ada satu bagian pun yang dapat disebut sebagai kereta. Namun ia juga mengakui bahwa ketika semua bagian itu disusun bersama dan berfungsi maka orang menyebutnya sebagai "kereta."

Bhikkhu Nāgasena kemudian mengatakan bahwa demikian pula karena adanya tiga puluh dua bagian tubuh dan lima kelompok kehidupan (*pañcakkhandha*) maka digunakan sebutan “Nāgasena”.

Perumpamaan kereta merupakan penjelasan klasik mengenai *Anattā*. Kereta tidak mempunyai "inti kereta" yang berdiri sendiri. Kereta hanya merupakan kumpulan dari roda, poros, sasis, kendali, kuk, dan bagian-bagian lainnya. Ketika bagian-bagian tersebut dipisahkan, tidak ada sesuatu yang dapat disebut sebagai "kereta."

Demikian pula dengan manusia. Apa yang disebut aku, saya, dia, manusia, hanyalah nama yang diberikan kepada gabungan unsur-unsur jasmani dan batin. Tidak ada suatu "jiwa kekal" yang berdiri sendiri secara tetap di balik semua unsur tersebut.

Dalam dialog disebutkan bahwa individu hanyalah gabungan dari lima unsur makhluk (*pañcakkhandha*), yaitu:

a. *Rūpa* (Badan Jasmani)

Tubuh fisik yang terdiri dari unsur-unsur materi, misalnya kepala, tangan, jantung, otak, kulit, dan lain-lain. Tubuh terus berubah sejak lahir hingga meninggal.

b. *Vedanā* (Perasaan)

Perasaan senang, tidak senang, atau netral. Perasaan selalu muncul dan lenyap. Tidak ada satu perasaan yang bertahan selamanya.

c. *Saññā* (Pencerapan)

Kemampuan mengenali warna, suara, wajah, nama, pengalaman, dan lain-lain. Pencerapan juga selalu berubah.

d. *Saṅkhāra* (Bentukan Mental)

Meliputi kehendak, niat, kebiasaan, emosi, pikiran, dan lain-lain. Semua ini juga muncul dan lenyap.

e. *Viññāṇa* (Kesadaran)

Kesadaran terhadap melihat, mendengar, mencium, mengecap, menyentuh, dan berpikir. Kesadaran muncul bergantung pada kondisi dan tidak bersifat kekal.

Mengenai pertanyaan mengapa *kamma* tetap berlaku adalah bagian yang sering disalahpahami. Raja Milinda beranggapan bahwa jika tidak ada individu, berarti tidak ada pelaku *kamma*. *Bhikkhu* Nāgasena justru menunjukkan bahwa yang tidak ada adalah diri yang kekal, bukan proses sebab-akibat.

Ibarat nyala api yang berpindah dari satu lilin ke lilin lain. Api kedua bukanlah api pertama, tetapi juga bukan api yang sama sekali berbeda. Demikian pula kelahiran kembali. Yang berlanjut adalah arus sebab-akibat, bukan jiwa kekal yang berpindah.

Karena itu *kamma* tetap bekerja, buah *kamma* tetap diterima, tanggung jawab moral tetap ada, walaupun tidak ada "aku" yang kekal dan tetap, yang berpindah-pindah.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan *Anattā* (Tanpa Diri)

Inilah inti utama dialog. *Anattā* bukan berarti manusia tidak ada sama sekali. Yang ditolak adalah adanya jiwa abadi, diri yang tidak berubah, pengendali mutlak di dalam tubuh. Yang ada hanyalah proses yang saling bergantung.

b. Hubungan dengan *Anicca* (Ketidakekalan)

Karena lima agregat selalu berubah maka tubuh berubah, pikiran berubah, emosi berubah, kepribadian berubah, dan yang lain-lainnya juga berubah. Kalau semuanya berubah, tidak mungkin ada diri yang benar-benar kekal alias tetap.

c. Hubungan dengan *Dukkha*

Karena menganggap: "ini aku", "ini milikku", muncul kesedihan, kemarahan, kecemburuan, ketakutan, dan lain-lain yang buruk. Semakin kuat kemelekatan terhadap diri, semakin besar pula penderitaan yang akan muncul.

d. Hubungan dengan *Paṭiccasamuppāda*

Manusia bukan makhluk yang berdiri sendiri. Kehidupan muncul karena sebab, kondisi, hubungan, dan proses. Tidak ada satu inti tetap yang mengendalikan semuanya.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Mengurangi keakuan (ego)

Pemahaman *Anattā* membantu umat Buddha mengurangi sikap egois. Ketika seseorang tidak lagi terlalu melekat pada gagasan "aku yang paling benar" atau "aku harus selalu menang", ia akan lebih mudah menerima kritik, meminta maaf, dan menghargai pendapat orang lain.

Contoh: Dalam rapat organisasi *vihāra*, apabila usulan kita tidak diterima, kita belajar menerima keputusan bersama tanpa merasa harga diri diserang atau direndahkan.

b. Mengembangkan kerendahan hati

Keberhasilan bukan semata-mata hasil usaha diri sendiri, tetapi juga bergantung pada dukungan keluarga, guru, teman, masyarakat, dan berbagai kondisi lainnya. Kesadaran ini menumbuhkan rasa syukur, mengurangi kesombongan, dan memunculkan terima kasih.

Contoh: Seorang siswa yang memperoleh nilai tinggi tidak membanggakan diri secara berlebihan, tetapi berterima kasih kepada guru dan orang tua yang telah membimbing dan mendukungnya.

c. Mengurangi kemelekatan terhadap tubuh

Karena tubuh merupakan gabungan unsur yang selalu berubah, umat Buddha diajak untuk merawat tubuh dengan baik, tetapi tidak menjadikannya sebagai sumber identitas yang mutlak.

Contoh: Ketika bertambah usia atau mengalami sakit, seseorang berusaha menerima perubahan tersebut dengan lebih tenang tanpa merasa kehilangan jati diri.

d. Meningkatkan toleransi terhadap orang lain

Jika diri sendiri selalu berubah, demikian pula orang lain. Seseorang yang dahulu pemaarah dapat berubah menjadi penyabar, dan sebaliknya. Kesadaran ini mendorong kita untuk tidak mudah memberi label tetap kepada orang lain terutama label yang buruk.

Contoh: Daripada berkata, "Dia memang orang jahat", kita lebih bijaksana melihat bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kondisi, pendidikan, dan kebiasaan yang masih dapat berubah.

e. Bertanggung jawab atas *kamma*

Walaupun tidak ada diri yang kekal, rangkaian sebab-akibat tetap berlangsung. Oleh karena itu, umat Buddha tidak menggunakan Ajaran *Anattā* sebagai alasan untuk menghindari tanggung jawab, melainkan sebagai dorongan untuk berhati-hati dalam setiap pikiran, ucapan, dan tindakan.

Contoh: Ketika melakukan kesalahan di tempat kerja, seseorang mengakuinya, berupaya memperbaiki akibatnya, dan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog antara Raja Milinda dan *Bhikkhu* Nāgasena mengajarkan bahwa apa yang kita sebut "aku" hanyalah sebutan konvensional bagi kumpulan unsur jasmani dan batin yang terus berubah. Pemahaman ini bukan untuk meniadakan keberadaan manusia, melainkan untuk membebaskan manusia dari kemelekatan terhadap ego yang menjadi sumber penderitaan.

Perumpamaan kereta menunjukkan bahwa sebagaimana kereta tidak memiliki inti yang berdiri sendiri di luar bagian-bagiannya, demikian pula manusia tidak memiliki jiwa kekal yang terpisah dari lima agregat. Namun, rangkaian sebab-akibat tetap berlangsung, sehingga

Hukum *Kamma* tetap berlaku dan setiap orang tetap bertanggung jawab atas perbuatannya. Pemahaman inilah yang menuntun umat Buddha menuju kebijaksanaan, kerendahan hati, dan pelepasan dari penderitaan.

Kesimpulan

Dialog "Tidak Ada Individu Permanen yang Dapat Ditemukan" menjelaskan Ajaran *Anattā* melalui dialog yang logis antara Raja Milinda dan *Bhikkhu* Nāgasena. Dengan menggunakan perumpamaan kereta, *Bhikkhu* Nāgasena menunjukkan bahwa "Nāgasena" hanyalah sebutan konvensional bagi gabungan unsur-unsur jasmani dan batin, sebagaimana "kereta" hanyalah nama bagi kumpulan bagian-bagiannya. Tidak ada inti diri yang kekal, tetapi terdapat proses sebab-akibat yang terus berlangsung karena berlakunya Hukum *Kamma*.

Bagi umat Buddha masa kini, pemahaman tentang *Anattā* bukan sekadar konsep filsafat, tetapi pedoman praktis untuk mengurangi ego, menerima perubahan, menghargai orang lain, bertanggung jawab atas *kamma*, dan menjalani hidup dengan lebih rendah hati serta selalu berhati-hati.

Dengan mempraktikkan Ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, seseorang secara bertahap akan dapat mengurangi kemelekatan pada "aku" dan "milikku", sehingga batin menjadi lebih damai dan semakin dekat dengan tujuan akhir Ajaran Buddha, yakni terbebas dari penderitaan.



“Segala sesuatu yang berkondisi adalah tanpa inti. Apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam *Dhammapada* Syair 279)



47.

"TIDAK SEMUA DAPAT MEMAHAMI *DHAMMA*"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: "Apakah semua yang berlatih dengan benar mencapai pandangan terang mengenai *Dhamma*, atau adakah beberapa yang tidak mencapainya?"

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Tidak akan ada pencapaian pandangan terang bagi mereka yang – meskipun telah berlatih dengan benar – merupakan binatang, setan kelaparan, para penganut pandangan salah, penipu, pembunuh ibu, pembunuh ayah, pembunuh *Arahat*, pemecah belah *Saṅgha*, yang melukai seorang *Tathāgata*, yang memakai jubah dengan mencurinya, yang berpindah ke sekte lain, yang bertindak kejam kepada *bhikkhunī*, menyembunyikan pelanggaran yang menyebabkan perlunya pertemuan *Saṅgha*, orang kasim atau banci. Demikian juga anak yang berusia di bawah tujuh tahun tidak akan mampu mewujudkan *Dhamma*."

Raja Milinda: "Apakah alasannya sehingga anak yang berusia di bawah tujuh tahun tidak dapat mencapai pandangan terang? Bukankah pikiran seorang anak itu murni dan seharusnya siap untuk mewujudkan *Dhamma*?"

***Bhikkhu* Nāgasena:** "Jika seandainya saja, Baginda, seorang anak di bawah tujuh tahun dapat merasakan nafsu untuk hal-hal yang menyebabkan nafsu, dapat merasakan kebencian untuk hal-hal yang menimbulkan kebencian, dapat dibodohi oleh hal-hal yang menyesatkan dan dapat membedakan antara kebajikan dan ketidakbajikan, maka pandangan terang adalah mungkin baginya. Tetapi, Baginda, pikiran anak yang berusia di bawah tujuh tahun masih lemah sedangkan unsur *Nibbāna* yang tak-terkondisi itu berat dan dalam. Oleh karenanya, O Baginda, meskipun berlatih dengan benar, anak yang berusia di bawah tujuh tahun tidak dapat mewujudkan *Dhamma*."

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Tidak Semua Dapat Memahami *Dhamma*", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang sangat penting dalam praktik buddhis yaitu apakah setiap orang yang berlatih dengan benar pasti mencapai pandangan terang (*Dhamma-abhisamaya*), atau ada yang tidak dapat mencapainya.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa tidak semua makhluk yang berlatih dapat mencapai pandangan terang pada kehidupan dan kondisi tertentu, karena terdapat faktor-faktor yang menjadi penghalang bagi terealisasinya *Dhamma*. Di antara yang disebutkan adalah makhluk di alam tertentu, pelaku *ānantariya-kamma* (lima *kamma* berat), mereka yang memiliki pandangan salah yang sangat kuat, serta anak yang belum mencapai usia tujuh tahun.

Penjelasan ini sering kali disalahpahami seolah-olah Buddhisme mengajarkan bahwa ada makhluk yang "ditolak" untuk mencapai *Nibbāna*. Sesungguhnya bukan demikian. *Bhikkhu* Nāgasena sedang menjelaskan syarat dan kematangan kondisi (*upanissaya-paccaya*) yang diperlukan agar seseorang mampu merealisasi *Dhamma*.

Dialog ini mengajarkan bahwa mendengar *Dhamma* tidak otomatis berarti memahami *Dhamma*. Demikian pula, berlatih *Dhamma* tidak otomatis berarti mencapai kesucian. Mengapa? Karena pencapaian *Dhamma* bergantung pada perpaduan berbagai kondisi, antara lain kematangan kebijaksanaan (*paññā*), kemurnian *sīla*, kekuatan *samādhi*, kesiapan batin, dan *kamma* yang mendukung.

Seperti benih yang baik memerlukan tanah yang subur, air, sinar matahari, waktu, demikian pula benih *Dhamma* memerlukan kondisi batin yang matang.

Bhikkhu Nāgasena menyebutkan **ada beberapa kelompok yang dalam kondisinya belum dapat merealisasi *Dhamma***. Prinsip yang mendasarinya adalah bukan karena Sang Buddha membatasi mereka, tetapi karena kondisi batin mereka yang belum memungkinkan, yakni:

a. Makhluk di alam binatang

Sebagian besar kehidupannya dipenuhi oleh naluri bertahan hidup, rasa takut, mencari makan, mempertahankan diri, berkembang biak. Kesempatan dan kemampuan untuk mengembangkan kebijaksanaan sangat terbatas.

b. *Peta* (setan kelaparan)

Batin makhluk-makhluk *peta* dikuasai oleh kemelekatan dan penderitaan yang sangat kuat. Keadaan batin seperti ini sulit untuk menjadi landasan munculnya pandangan terang.

c. Pelaku lima *kamma* berat (*ānantariya-kamma*)

Yakni membunuh ayah, membunuh ibu, membunuh *Arahat*, melukai Buddha hingga berdarah, dan memecah belah *Saṅgha*. Perbuatan-perbuatan ini merupakan *kamma* yang sangat berat sehingga menghalangi pencapaian kesucian dalam kehidupan tersebut.

Namun perlu dipahami, ini bukan berarti makhluk-makhluk di tiga kelompok tersebut selamanya tidak dapat merealisasi *Nibbāna*. Setelah akibat *kamma* berat tersebut habis dan kondisi baru terbentuk, jalan menuju pembebasan tetap terbuka.

Pertanyaan lanjutan dari Raja Milinda adalah mengapa **anak di bawah umur tujuh tahun tidak dapat mencapai pandangan terang**. Bukankah anak kecil itu polos, tidak banyak kesalahan, dan pikirannya bersih? Mengapa justru mereka tidak dapat merealisasi *Dhamma*?

Bhikkhu Nāgasena memberikan jawaban yang sangat mendalam. Beliau mengatakan bahwa **anak kecil belum memiliki perkembangan batin yang cukup; belum mampu memahami hakikat nafsu, kebencian, dan ketidaktahuan secara mendalam; kemampuan intelektual dan kebijaksanaannya belum matang; sedangkan *Nibbāna* adalah kenyataan yang sangat dalam dan tak-terkondisi (*asaṅkhata*).**

Pelajaran penting selanjutnya adalah kemurnian bukan berarti kebijaksanaan. Sering orang berkata bahwa anak kecil itu murni dan suci. Dalam Buddhisme, kepolosan dari anak kecil tidak sama dengan kebijaksanaan.

Anak kecil memang belum banyak melakukan kejahatan di kehidupan itu. Tetapi ia juga belum mempunyai kemampuan untuk memahami Empat Kebenaran Mulia: keberadaan penderitaan, sebab munculnya penderitaan, lenyapnya penderitaan, dan cara atau jalan untuk melenyapkan penderitaan. Anak kecil juga belum memahami hakikat *anicca* (ketidakkekalan), *dukkha* (penderitaan, ketidakpuasan), dan *anattā* (ketanpaintedian).

Dengan kata lain, **ketidaktahuan karena belum berkembang berbeda dengan kebijaksanaan karena telah tercerahkan.**

Dialog ini juga mengajarkan bahwa pencapaian *Dhamma* memerlukan kematangan bertahap. Tidak ada jalan pintas. Seorang umat Buddha perlu mengembangkan secara berkesinambungan *dāna* (kemurahan hati), *sīla* (moralitas), *samādhi* (konsentrasi), *paññā* (kebijaksanaan). Keempatnya saling menopang sehingga batin menjadi siap untuk memahami *Dhamma* secara mendalam.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Bersabar dalam latihan

Banyak umat berkata, "Saya sudah bermeditasi beberapa bulan, mengapa belum mencapai ketenangan?" Dialog ini mengingatkan bahwa perkembangan batin membutuhkan waktu. Seperti pohon besar, akar harus tumbuh terlebih dahulu sebelum batang dapat menjadi kokoh dan tanaman tersebut menghasilkan buah.

b. Tidak membandingkan diri dengan orang lain

Ada orang yang cepat memahami *Dhamma*. Ada yang membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini bergantung di antaranya pada kebiasaan batin, *kamma* masa lalu, usaha saat ini,

lingkungan yang mendukung. Karena itu, umat Buddha diajarkan untuk tidak iri, melainkan terus mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan tahapan masing-masing.

c. Mendidik anak dengan benar

Walaupun anak kecil belum mampu merealisasi *Dhamma* secara mendalam, bukan berarti pendidikan *Dhamma* tidak penting. Sebaliknya, masa kanak-kanak adalah waktu terbaik untuk menanamkan cinta kasih, kejujuran, kemurahan hati, penghormatan kepada orang yang lebih tua, kebiasaan bermeditasi sederhana, dan kebiasaan membaca *paritta*. Semua ini menjadi benih yang kelak akan mempermudah berkembangnya kebijaksanaan ketika mereka dewasa.

d. Tidak cepat menghakimi orang lain

Kadang kita bertanya, "Mengapa dia sudah lama menjadi umat Buddha tetapi belum berubah perilakunya?" Dialog ini mengingatkan kita bahwa setiap orang memiliki tingkat kematangan batin yang berbeda. Yang dapat kita lakukan kepada orang yang kurang baik adalah memberi teladan, membimbing dengan sabar, dan mendorong tanpa memaksa.

Makna Psikologis

Perkembangan batin berlangsung bertahap. Seseorang biasanya berkembang melalui tahapan belajar dengan mendengar *Dhamma*, memahami-Nya secara intelektual, merenungkan, mempraktikkan, mengalami perubahan karakter, akhirnya merealisasi kebenaran. Karena itu, ketidaksabaran justru dapat menjadi penghalang latihan.

Makna Filosofis Yang Lebih Dalam

Dialog ini menunjukkan bahwa Buddhisme sangat menghargai prinsip sebab dan kondisi. Pencerahan bukanlah hadiah. Bukan pula anugerah. Pencerahan adalah hasil alami ketika seluruh sebab yang mendukung telah lengkap atau tersedia.

Hal ini seumpama bunga teratai hanya mekar ketika air cukup, sinar matahari cukup, waktunya tepat. Demikian pula kebijaksanaan tertinggi muncul ketika kondisi batin telah matang.

Ilustrasi Sederhana

Bayangkan seorang siswa kelas satu SD diberi soal kalkulus tingkat universitas. Apakah ia bodoh? Tidak. Ia hanya belum siap. Ia harus belajar terlebih dahulu membaca, berhitung, aljabar, geometri, dan lain-lain, baru kemudian mampu memahami kalkulus tersebut.

Demikian pula *Nibbāna*. Bukan karena *Nibbāna* dirahasiakan. Melainkan karena kebijaksanaan untuk memahaminya memerlukan perkembangan bertahap.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog ini memberikan beberapa pelajaran penting:

1. **Jangan putus asa dalam berlatih**, karena perkembangan batin berlangsung secara bertahap.
2. **Hormati proses**, sebab kebijaksanaan tidak muncul secara instan.
3. **Teruslah menanam sebab-sebab yang baik** melalui *dāna*, *sīla*, meditasi, dan belajar *Dhamma*.
4. **Didik generasi muda sejak dini**, bukan agar segera mencapai kesucian, tetapi agar memiliki fondasi moral dan batin yang kuat.
5. **Jangan merasa lebih unggul atau meremehkan orang lain**, karena setiap makhluk sedang berkembang sesuai dengan sebab dan kondisi masing-masing.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha Secara Keseluruhan

Dialog ini juga selaras dengan prinsip dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan. Pandangan terang (*sammā-diṭṭhi*) tidak muncul secara terpisah, tetapi merupakan puncak dari latihan yang berkesinambungan. *Dāna* melembutkan hati, *sīla* memurnikan perilaku, *samādhi* menenangkan batin, dan *paññā* menembus hakikat dari segala fenomena.

Oleh karena itu, merealisasi *Dhamma* bukan hanya persoalan kecerdasan, melainkan hasil dari transformasi moral, batin, dan kebijaksanaan yang matang.

Kesimpulan

Dialog "Tidak Semua Dapat Memahami *Dhamma*" dalam *Milinda Pañha* mengajarkan bahwa realisasi *Dhamma* memerlukan kematangan sebab dan kondisi, bukan sekadar keinginan atau latihan sesaat. Beberapa makhluk tidak dapat mencapai pandangan terang dalam kondisi kehidupannya saat itu karena adanya hambatan tertentu. Adapun anak di bawah tujuh tahun belum memiliki perkembangan batin yang memadai untuk memahami *Nibbāna* yang sangat mendalam.

Bagi umat Buddha, ajaran ini menjadi dorongan untuk berlatih dengan tekun, sabar, dan bertahap, sambil terus membangun fondasi kebajikan sehingga ketika sebab dan kondisi telah lengkap, kebijaksanaan dapat muncul secara alami.



“Bagus, bagus, Sāriputta! Pergaulan dengan orang-orang mulia, Sāriputta, adalah satu faktor Memasuki-Arus. Mendengarkan Dhamma sejati adalah satu faktor Memasuki-Arus. Perhatian saksama adalah satu faktor Memasuki-Arus. Praktik sesuai dengan Dhamma adalah satu faktor Memasuki-Arus.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam
Samyutta Nikāya 55.5. Dutiyasāriputta Sutta)



48.

"UMUR AGAMA"

Satu ketika berlangsung dialog antara *Bhikkhu* Nāgasena dengan Raja Milinda sebagai berikut:

Raja Milinda: “Setelah penahbisan para wanita, Sang Buddha berkata bahwa Ajaran yang murni itu hanya akan bertahan selama 500 tahun. Tetapi kepada Subaddha, Beliau berkata, ‘Selama para *bhikkhu Saṅgha* masih menjalani kehidupan suci yang sempurna maka dunia ini tidak akan kekurangan *Arahat*.’ Pernyataan-pernyataan ini bertentangan.”

Bhikkhu Nāgasena: “O, Baginda, Sang Buddha memang membuat kedua pernyataan itu, tetapi keduanya berbeda di dalam inti dan arti. Yang satu berhubungan dengan umur Ajaran yang murni, sedangkan satunya lagi berhubungan dengan praktik dari kehidupan agama. Dan dua hal ini jelas sangat berbeda. Pada saat berkata tentang 500 tahun itu, Beliau memberikan batasan kepada agama. Akan tetapi ketika berbicara kepada Subaddha, Beliau menyatakan tentang apa yang terkandung di dalam agama. Jika siswa-siswa Sang Buddha terus berusaha sekuat-kuatnya di dalam lima faktor perjuangan, mempunyai keinginan murni untuk tiga latihan, menyempurnakan diri mereka di dalam tindakan dan nilai-nilai yang luhur; maka Ajaran Sang Penakluk yang mulia itu akan bertahan lama dan akan semakin kuat dan kokoh dengan berjalannya waktu. Ajaran Sang Buddha, O, Baginda, berakar pada praktik. Praktiklah intinya, dan ajaran akan tetap bertahan selama praktik tidak kendur. Suatu ajaran tetap bisa lenyap karena tiga hal:

1. Mundurnya pencapaian pandangan terang menjadi hanya sekadar pemahaman intelektual.
2. Mundurnya praktik perilaku yang berhubungan dengan ajaran itu.
3. Mundurnya bentuk luar ajaran itu.

Bila pemahaman intelektual hilang, maka meskipun orang itu telah menjalani hidup dengan benar, dia tidak mempunyai pengertian yang jelas tentang ajaran itu. Dengan mundurnya praktik perilaku, penerapan aturan *Vinaya* akan hilang dan hanya bentuk luar agama itu saja yang tertinggal. Bila bentuk luar itu lenyap maka tradisi itu terputus dan tidak akan dapat berlanjut.”

Berdasarkan dialog *Milinda Pañha* berjudul "Umur Agama", Raja Milinda mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan lamanya Ajaran Buddha bertahan di dunia. Beliau melihat adanya dua pernyataan Sang Buddha yang tampaknya saling bertentangan.

Pernyataan pertama adalah ketika Sang Buddha mengatakan bahwa setelah penahbisan para *bhikkhunī*, Ajaran yang murni hanya akan bertahan selama 500 tahun. **Pernyataan kedua**

disampaikan kepada petapa Subaddha bahwa selama para *bhikkhu* masih menjalani kehidupan suci dengan sempurna, dunia ini tidak akan kekurangan *Arahat*.

Raja Milinda bertanya tentang bagaimana mungkin Ajaran dikatakan hanya bertahan 500 tahun, tetapi pada saat yang sama, Sang Buddha mengatakan bahwa selama praktik masih dijalankan, dunia tidak akan kekurangan *Arahat*.

Bhikkhu Nāgasena menjawab bahwa kedua pernyataan tersebut sama sekali tidak bertentangan karena membicarakan dua hal yang berbeda. Pernyataan pertama berbicara mengenai umur atau kemurnian Ajaran (*Sāsana*) dalam arti historis, sedangkan pernyataan kedua berbicara mengenai keberlangsungan praktik *Dhamma*. Selama praktik *Dhamma* masih dijalankan dengan benar, manfaat Ajaran Buddha akan tetap hidup dan akan terus melahirkan orang-orang yang mencapai kesucian.

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa Raja Milinda mencampurkan **dua pengertian yang berbeda**:

a. Umur Agama

Yang dimaksud adalah keberlangsungan Ajaran yang murni (*Saddhamma*) sebagai suatu sistem yang lengkap, meliputi kitab suci, *Vinaya*, tradisi penahbisan, pembelajaran *Dhamma*, dan kehidupan *Saṅgha*. Ini berkaitan dengan eksistensi agama Buddha sebagai sebuah institusi dan tradisi.

b. Praktik Agama

Praktik agama adalah pelaksanaan *Dhamma* oleh para umat dan para *bhikkhu* melalui penjagaan *sīla*, meditasi, pengembangan kebijaksanaan, pelatihan batin hingga mencapai pembebasan. Praktik inilah yang menentukan apakah masih akan muncul orang-orang suci (*Ariya*) dan *Arahat* di dunia.

Bhikkhu Nāgasena menegaskan bahwa Ajaran Sang Buddha berakar pada praktik. Praktiklah intinya dan Ajaran akan tetap bertahan selama praktik tidak kendur. Kalimat ini merupakan inti dari keseluruhan dialog.

Penjelasan *Bhikkhu* Nāgasena menunjukkan bahwa agama Buddha tidak dipertahankan hanya dengan membangun *vihāra*, mencetak kitab, atau memperbanyak umat, tetapi terutama dengan mempraktikkan *Dhamma*. Beliau mengatakan bahwa apabila para siswa bersungguh-sungguh berjuang, melatih tiga latihan (*sīla*, *samādhi*, *paññā*), menjalankan kehidupan luhur maka Ajaran akan bertahan, bahkan semakin kokoh seiring berjalannya waktu.

Makna filosofisnya adalah sebuah agama tidak hidup karena banyaknya simbol. Agama hidup karena ada orang yang mempraktikkannya, ada orang yang mengalami manfaatnya, dan ada orang yang mewujudkan Ajarannya.

Bhikkhu Nāgasena lalu menjelaskan bahwa **suatu ajaran dapat lenyap karena tiga bentuk kemunduran**:

a. Kemunduran Pandangan Terang

Bhikkhu Nāgasena mengatakan bahwa mundurnya pencapaian pandangan terang menjadi hanya sekadar pemahaman intelektual. Maknanya adalah *Dhamma* tidak lagi dipraktikkan. Orang hanya membaca, menghafal, berdiskusi, tetapi tidak mengalami sendiri hasil latihan. Akibatnya, agama berubah menjadi pengetahuan akademis semata.

Contoh masa kini: seseorang mengetahui Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berunsur Delapan, *Anicca*, *Dukkha*, *Anattā*, tetapi hanya di kulitnya saja, tanpa pemahaman penembusan alias kenyataan atau realita yang sesungguhnya. Berarti, *Dhamma* masih belum menjadi kebijaksanaan seutuhnya di dalam diri, pandangan terang tidak terealisasi sepenuhnya.

b. Kemunduran Praktik Perilaku

Bhikkhu Nāgasena menjelaskan bahwa mundurnya praktik perilaku yang berhubungan dengan Ajaran itu. Maknanya adalah seseorang mengetahui Ajaran, tetapi tidak melaksanakan-Nya. Misalnya tidak menjaga *sīla*, tidak bermeditasi, tidak melatih kesabaran, dan perilaku-perilaku buruk lainnya. Akhirnya *Dhamma* hanya menjadi teori.

c. Kemunduran Bentuk Luar Agama

Bhikkhu Nāgasena juga menjelaskan tentang mundurnya bentuk luar Ajaran itu. Yang dimaksud adalah hilangnya penahbisan, hilangnya kitab suci, hilangnya bahasa, hilangnya tradisi, dan hilangnya lembaga *Saṅgha*. Apabila bentuk luar pun hilang, maka tradisi tidak dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

Hubungan Dengan Ajaran Buddha

a. Hubungan dengan Tiga Latihan (*Tisikkhā*)

Bhikkhu Nāgasena menyebutkan bahwa siswa Buddha harus memiliki semangat dalam tiga latihan, yaitu *Sīla* (moralitas), *Samādhi* (konsentrasi), *Paññā* (kebijaksanaan). Ketiga latihan inilah yang menjadi inti dari seluruh praktik buddhis. Apabila salah satunya diabaikan, perkembangan *Dhamma* menjadi tidak seimbang.

b. Hubungan dengan *Ariya Magga*

Arahat tidak muncul karena kelahiran, keturunan, atau ritual. *Arahat* muncul karena seseorang menjalankan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Inilah maksud Sang Buddha ketika mengatakan dunia tidak akan kekurangan *Arahat* selama praktik masih berlangsung.

c. Hubungan dengan *Saddhamma*

Saddhamma berarti *Dhamma* yang masih hidup. Bukan hanya kitabnya ada, tetapi dipahami, dipraktikkan, dan direalisasikan.

d. Hubungan dengan *Kamma*

Praktik *Dhamma* menghasilkan *kamma* baik. Semakin banyak umat menjalankan *Dhamma*, semakin besar pula kebajikan yang menopang keberlangsungan agama Buddha.

Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari Umat Buddha

Dari dialog ini beserta penjelasannya, contoh penerapan sehari-hari dalam kehidupan umat Buddha untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya adalah:

a. Tidak berhenti pada belajar *Dhamma*

Banyak umat rajin mengikuti ceramah atau membaca kitab suci, tetapi jarang menerapkannya. Ajaran ini mengingatkan bahwa tujuan belajar *Dhamma* adalah perubahan perilaku. Setelah memahami suatu Ajaran, umat Buddha hendaknya bertanya, "Bagaimana saya dapat mempraktikkannya hari ini?"

Contoh: Setelah mempelajari tentang kesabaran, seseorang berusaha menahan amarah ketika menghadapi konflik di rumah, tempat kerja, dan di lingkungan lainnya.

b. Menjaga Lima *Sīla* secara konsisten

Kelangsungan agama dimulai dari praktik individu. Dengan menjaga Lima *Sīla*, umat Buddha ikut menjaga kemurnian *Dhamma* dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh: Bersikap jujur dalam pekerjaan, tidak mengambil apa yang bukan haknya, dan menghindari ucapan yang menyakiti orang lain merupakan bentuk nyata dalam menjaga *Dhamma* agar tetap hidup.

c. Mengembangkan meditasi, bukan hanya pengetahuan

Bhikkhu Nāgasena mengingatkan bahaya jika *Dhamma* hanya menjadi pemahaman intelektual. Oleh karena itu, umat Buddha perlu menyediakan waktu untuk bermeditasi agar Ajaran benar-benar menjadi pengalaman batin.

Contoh: Melakukan meditasi perhatian penuh (*sati*) selama 15–30 menit setiap hari untuk melatih ketenangan dan mengembangkan kebijaksanaan.

d. Mendukung kelangsungan *Saṅgha* dan pendidikan *Dhamma*

Karena bentuk luar agama juga penting, umat Buddha dapat berperan dalam mendukung *vihāra*, pendidikan agama, penerbitan kitab suci, dan pembinaan generasi muda. Dukungan ini membantu agar Ajaran tetap dapat diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

e. Menjadi teladan *Dhamma* dalam masyarakat

Kelangsungan agama tidak hanya ditentukan oleh para *bhikkhu*, tetapi juga oleh umat awam. Ketika umat Buddha dikenal sebagai pribadi yang jujur, penuh kasih, disiplin, dan bertanggung jawab, masyarakat akan melihat nilai *Dhamma* melalui perilaku mereka.

Sedangkan hubungan dengan kondisi Buddhisme masa kini adalah Ajaran dalam dialog ini sangat relevan bagi perkembangan Buddhisme modern. Di banyak tempat, *vihāra* berdiri megah dan kitab suci tersedia dalam berbagai bahasa. Namun, apabila praktik *Dhamma* berkurang, agama dapat mengalami kemunduran meskipun simbol-simbolnya masih ada.

Sebaliknya, di tempat yang jumlah umatnya sedikit tetapi mereka sungguh-sungguh menjalankan *sīla*, meditasi, dan kebijaksanaan, semangat *Dhamma* akan tetap hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan Buddhisme tidak terutama diukur dari jumlah penganut atau bangunan fisik, melainkan dari kualitas praktik para pengikutnya.

Pesan Moral Bagi Umat Buddha

Dialog "Umur Agama" mengajarkan bahwa kelangsungan Ajaran Buddha bergantung pada praktik para pengikutnya, bukan semata-mata pada usia sejarah, banyaknya kitab, atau megahnya lembaga keagamaan. *Bhikkhu* Nāgasena menegaskan bahwa *Dhamma* akan tetap hidup selama masih ada orang yang melatih moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan secara sungguh-sungguh.

Selain itu, penjelasan mengenai tiga penyebab kemunduran agama menjadi peringatan bagi setiap umat Buddha. Agama dapat melemah apabila *Dhamma* hanya dipelajari secara intelektual tanpa praktik, apabila perilaku tidak lagi sesuai dengan Ajaran, atau apabila tradisi dan lembaga pendukung tidak lagi dipelihara. Oleh karena itu, setiap umat Buddha memiliki

tanggung jawab untuk menjaga *Dhamma* tetap hidup melalui pembelajaran, praktik, dan pewarisan *Dhamma* kepada generasi-generasi berikutnya.

Kesimpulan

Dialog "Umur Agama" menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan antara pernyataan Sang Buddha mengenai umur Ajaran dan keberadaan *Arahat*. *Bhikkhu* Nāgasena menunjukkan bahwa umur agama sebagai institusi berbeda dengan keberlangsungan praktik *Dhamma*.

Selama para siswa terus mengembangkan *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*, serta menjaga praktik dengan sungguh-sungguh, *Dhamma* akan tetap hidup dan terus melahirkan orang-orang yang mencapai Pembebasan. Sebaliknya, kemunduran agama terjadi ketika pandangan terang berubah menjadi sekadar pengetahuan, praktik moral melemah, dan bentuk luar Ajaran menghilang.

Bagi umat Buddha masa kini, Ajaran ini menjadi panggilan untuk tidak hanya menjadi "pengagum *Dhamma*", tetapi menjadi "pelaku *Dhamma*". Dengan mempraktikkan Ajaran dalam keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan kehidupan spiritual sehari-hari, berarti telah turut menjaga agar cahaya *Dhamma* tetap menyinari dunia dari generasi ke generasi.



“Dalam Dhamma dan disiplin apa pun di mana tidak ditemukan Jalan Mulia Berunsur Delapan, tidak akan ditemukan petapa tingkat pertama, kedua, ketiga, atau keempat. Tetapi petapa demikian, tingkat pertama, kedua, ketiga, atau keempat dapat ditemukan dalam Dhamma dan disiplin Jalan Mulia Berunsur Delapan. Sekarang, Subhadda, dalam Dhamma dan disiplin ini Jalan Mulia berunsur Delapan ditemukan, dan di dalamnya dapat ditemukan petapa-petapa tingkat pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Dalam aliran-aliran lainnya tidak ada petapa-petapa [sejati]; tetapi jika di dalam yang satu ini para bhikkhu hidup menjalani kehidupan sempurna, dunia ini tidak akan kekurangan Arahant.”

(Kata-kata Buddha sebagaimana tercantum dalam *Dīgha Nikāya* 16. *Mahāparinibbāna Sutta*)



Awakening The Wisdom Inside

48 Petikan Dialog Antara Bhikkhu Nāgasena
Dengan Raja Milinda Disertai Dengan
Penjelasannya Untuk Meningkatkan Kebijaksanaan

Dr. Khemavaddhana Toni Yoyo

DAFTAR PUSTAKA

Ashin Kheminda. 2018. **Kamma - Pusaran Kelahiran & Kematian Tanpa Awal**. Jakarta: Dhammavihari Buddhist Studies.

Bhikkhu Dhammadhīro Mahāthera (Penyaji). 2021 (Edisi IV Pembaruan). **Paritta Suci**. Jakarta: Saṅgha Theravāda Indonesia.

Bhikkhu Kusaladhamma. 2009. **Kronologi Hidup Buddha**. Jakarta: Ehipassiko Foundation.

Bhikkhu Ñānamoli, Bhikkhu Bodhi (Penterjemah dari bahasa Pali); Dra. Wena Cintiawati, Dra. Lanny Anggawati (Penterjemah dari bahasa Inggris). 2004. **Petikan Majjhima Nikāya 1 – Kitab Suci Agama Buddha**. Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa, Wisma Dhammaguṇa.

Bhikkhu Pesala (Penterjemah dari bahasa Pali); Dra. Lanny Anggawati, Dra. Wena Cintiawati (Penterjemah dari bahasa Inggris). 2002. **Petikan Milinda Pañha – Kitab Suci Agama Buddha**. Klaten: Wisma Meditasi Dhammaguṇa.

Dr. Mehm Tin Mon. 2012. **Intisari Jalan Kesucian (Visuddhi Magga) Volume 1**. Medan: Indonesia Tipitaka Center (ITC).

dr. R. Surya Widya (Penterjemah). 2002. **Dhammapada**. Jakarta: Yayasan Abdi Dhamma Indonesia.

<https://suttacentral.net/an1.219-234/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Āṅguttara Nikāya* 1.226. *Catutthavagga*)

<https://suttacentral.net/an1.278-286/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Āṅguttara Nikāya* 1.278. *Dutiyavagga*)

<https://suttacentral.net/an3.69/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Āṅguttara Nikāya* 3.69. *Akusalamūla Sutta*)

<https://suttacentral.net/an4.23/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Āṅguttara Nikāya* 4.23. *Loka Sutta*)

<https://suttacentral.net/an4.42/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Āṅguttara Nikāya* 4.42. *Pañhabyākaraṇa Sutta*)

<https://suttacentral.net/an4.77/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Āṅguttara Nikāya* 4.77. *Acinteyya Sutta*)

<https://suttacentral.net/an5.35/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Āṅguttara Nikāya* 5.35. *Dānāṇisaṃsa Sutta*)

<https://suttacentral.net/an5.57/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Āṅuttara Nikāya* 5.57. *Abhiṇhapaccavekkhitabbaṭṭhāna Sutta*)

<https://suttacentral.net/an6.37/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Āṅuttara Nikāya* 6.37. *Chaḷaṅgadāna Sutta*)

<https://suttacentral.net/an11.15/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Āṅuttara Nikāya* 11.15. *Mettā Sutta*)

<https://www.sariputta.com/dhammapada/10/cerita-kisah-devadatta> (*Dhammapada* Syair 10)

<https://www.sariputta.com/dhammapada/119/cerita-kisah-anathapindika>
(*Dhammapada* Syair 119 & 120)

<https://www.sariputta.com/dhammapada/127/cerita-kisah-tiga-kelompok-orang>
(*Dhammapada* Syair 127)

<https://www.sariputta.com/dhammapada/128/cerita-kisah-raja-suppabuddha>
(*Dhammapada* Syair 128)

<https://www.sariputta.com/dhammapada/129/cerita-kisah-kelompok-enam-bhikkhu>
(*Dhammapada* Syair 129)

<https://www.sariputta.com/dhammapada/137/cerita-kisah-maha-moggallana-thera>
(*Dhammapada* Syair 137, 138, 139, & 140)

<https://www.sariputta.com/dhammapada/154/cerita-kisah-kata-kata-kebahagiaan-sang-buddha> (*Dhammapada* Syair 154)

<https://www.sariputta.com/dhammapada/266/cerita-kisah-seorang-brahmana>
(*Dhammapada* Syair 266 & 267)

<https://www.sariputta.com/dhammapada/279/cerita-kisah-yang-berhubungan-dengan-ketanpa-intian-anatta> (*Dhammapada* Syair 279)

<https://suttacentral.net/dn16/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Dīgha Nikāya* 16. *Mahāparinibbāna Sutta*)

<https://suttacentral.net/mn22/en/sujato?lang=en&layout=plain&reference=none¬es=asterisk&highlight=false&script=latin> (*Majjhima Nikāya* 22. *Alagaddūpama Sutta*)

<https://suttacentral.net/mn36/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Majjhima Nikāya* 36. *Mahāsaccaka Sutta*)

<https://suttacentral.net/mn117/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Majjhima Nikāya* 117. *Mahācattārīsaka Sutta*)

<https://suttacentral.net/mn123/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Majjhima Nikāya* 123. *Acchariya-abbhuta Sutta*)

<https://suttacentral.net/sn4.1/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Samyutta Nikāya* 4.1. *Tapokamma Sutta*)

<https://suttacentral.net/sn6.1/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Samyutta Nikāya* 6.1. *Brahmāyācana Sutta*)

<https://suttacentral.net/sn6.2/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Samyutta Nikāya* 6.2. *Gārava Sutta*)

<https://suttacentral.net/sn12.15/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Samyutta Nikāya* 12.15. *Kaccānagotta Sutta*)

<https://suttacentral.net/sn12.20/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Samyutta Nikāya* 12.20. *Paccaya Sutta*)

<https://suttacentral.net/sn22.59/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Samyutta Nikāya* 22.59. *Anattalakkhaṇa Sutta*)

<https://suttacentral.net/sn22.87/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Samyutta Nikāya* 22.87. *Vakkali Sutta*)

<https://suttacentral.net/sn55.5/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Samyutta Nikāya* 55.5. *Dutiyasāriputta Sutta*)

<https://suttacentral.net/sn55.21/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Samyutta Nikāya* 55.21. *Paṭhamamahānāma Sutta*)

<https://suttacentral.net/sn56.11/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Samyutta Nikāya* 56.11. *Dhammacakkappavattana Sutta*)

<https://suttacentral.net/ud1.4/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Udāna* 1.1 sd. 1.4)

<https://suttacentral.net/ud8.1/id/anggara?lang=en&reference=none&highlight=false>
(*Udāna* 8.1. *Paṭhamanibbānapaṭisaṃyutta Sutta*)

<https://www.kbbi.web.id/>

Johan Wijaya (Penerjemah), Paula Kelana (Editor). 2009. ***Jātaka Volume III (Uruga-Jātaka), Suttapiṭaka, Khuddaka Nikāya***. Medan: Indonesia Tipitaka Center (ITC).

Maha Pandita Sumedha Widyadharma. 1999. ***Riwayat Hidup Buddha Gotama***. Jakarta: Cetiya Vatthu Daya.

Mahasi Sayadaw. 2003. **Teori *Kamma* Dalam Buddhisme**. Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyaloaka.

Nyanaponika Thera, Bhikkhu Bodhi (Penterjemah dari bahasa Pali); Dra. Wena Cintiawati, Dra. Lanny Anggawati (Penterjemah dari bahasa Inggris). 2001. **Petikan *Anguttara Nikaya 1 – Kitab Suci Agama Buddha***. Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa, Wisma Dhammaguṇa.

Nyanaponika Thera, Bhikkhu Bodhi (Penterjemah dari bahasa Pali); Dra. Wena Cintiawati, Dra. Lanny Anggawati (Penterjemah dari bahasa Inggris). 2002. **Petikan *Anguttara Nikaya 2 – Kitab Suci Agama Buddha***. Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa, Wisma Dhammaguṇa.

Nyanaponika Thera, Bhikkhu Bodhi (Penterjemah dari bahasa Pali); Dra. Wena Cintiawati, Dra. Lanny Anggawati, Endang Widyawati, S.Pd. (Penterjemah dari bahasa Inggris). 2003. **Petikan *Anguttara Nikaya 3 – Kitab Suci Agama Buddha***. Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa, Wisma Dhammaguṇa.

Piyadassi Mahathera. 2003. **Spektrum Ajaran Buddha**. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna.

Sri Dhammananda. 2002. **Keyakinan Umat Buddha**. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.

Tasfan Santacitta (Penerjemah), Drs. Handaka Vijjananda Apt. (Editor), Bhikkhu Dharmasurya Bhumi Mahathera (Penyelia Naskah). 2012. ***Jātaka Volume VI (Mahajanaka-Jātaka), Suttapiṭaka, Khuddaka Nikāya***. Medan: Indonesia Tipitaka Center (ITC).

Toni Yoyo. 2006. **Penerang Kehidupan**. Jakarta: PT. Binamitra Megawarna.

Toni Yoyo. 2008. **Bingkai Refleksi**. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.

Toni Yoyo et al. 2018. **Kisah Sukses Dengan *Dhamma***. Jakarta: PLP Book.

Toni Yoyo. 2018. **Manajemen Diri Buddhis**. Yogyakarta: Insight Vidyasena.

Toni Yoyo dan Rudy Gunawan. 2021. **Pengaruh Hukum Karma Dan Angka Terhadap Kehidupan Manusia (e-book)**. Pontianak: PT. Taman Dandelion Indah.

PROFIL PENULIS

Khemavaḍḍhana Toni Yoyo sudah menjalani kehidupan berpasangan dan berkeluarga hampir 29 tahun dengan istri dan tiga orang anak. Saat ini berdomisili di Tangerang Selatan, provinsi Banten. Memiliki lebih dari 30 tahun pengalaman kerja di berbagai perusahaan besar yang bergerak di berbagai industri, seperti penjualan eceran (*retail*), perdagangan, manufaktur, agribisnis, jaringan restoran, perdagangan elektronik (*e-commerce*), dan konsultasi, mulai dari level staf sampai ke posisi manajemen puncak dalam berbagai bidang tanggung jawab.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal S1 di bidang Teknologi Pangan, S2 di bidang Manajemen Keuangan, S2 di bidang Teknik Industri, dan S3 di bidang Manajemen Strategik dari berbagai universitas ternama di Indonesia. Semuanya diselesaikan dengan predikat *Cum Laude* dan hampir selalu menjadi lulusan terbaik.

Sertifikasi profesi yang sudah diselesaikan, membuat Penulis berhak menyandang gelar sebagai *Essential Licensed Trainer (ELT)*, *Certified Professional Motivator - Registered (CPM®)*, *Certified Public Speaker - Registered (CPS®)*, *Certified Graphologist/Handwriting Analyst (CG)*, dan *Certified Hypnotherapist (C.Ht)*.

Akumulasi pengalaman kerja profesional dan akademik, membuatnya memiliki pengetahuan dan keahlian (*hard skills*) di bidang penjualan, pemasaran, manajemen rantai pasok (*supply chain*), operasional, proyek, dan ekspor-impor. Aspek korporat yang dikuasainya mencakup penjualan, pemasaran, manajemen strategik, sumber daya manusia, dan keuangan. Juga handal dalam penguasaan aspek-aspek motivasi, inspirasi, dan refleksi (*soft skills*).

Selain sebagai pekerja profesional, aktivitas lain Penulis adalah sebagai konsultan manajemen dan bisnis, *dhammaduta*, pembicara seminar, *trainer*, pengajar, dan penulis. Menggunakan berbagai pendekatan belajar dan mengajar terutama pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*), menjadikan sesi-sesi yang dibawakannya selalu menarik, mampu membuat peserta terlibat secara aktif dan memiliki motivasi penuh untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari karena pemaknaan yang diperoleh sepanjang sesi berlangsung.

Saat ini Penulis sudah menghasilkan 18 karya buku berjudul “Penerang Kehidupan” (2006), “Bingkai Refleksi” (2008), “Metode Riset Bisnis Dan Konsumen” (2014, penulisan bersama), “*Unleash The Real You*” (2016), “Kisah Sukses Dengan Dhamma” (2018, penulisan bersama), “Manajemen Diri Buddhis” (2018), “*Becoming The Greatest You*” (2020, *e-book*), “*Tips For Couples*” (2020, *e-book*), “*Parenting Tips*” (2020, penulisan bersama, *e-book*), “Pengaruh Hukum Karma dan Angka Terhadap Kehidupan Manusia” (2021, penulisan bersama, *e-book*), “*Parenting Quotes*” (2021, penulisan bersama, *e-book*), “*Quotes For Couples*” (2021, *e-book*), “*Daily Thoughts For A Happy Life*” (2021, *e-book*), dan “*MotivAction*” (2021, penulisan bersama, *e-book*), “Dari Nol Menuju Bahagia” (2022, penulisan bersama), “Perubahan Itu

Pasti, Kebajikan Harga Mati” (2022, penulisan bersama), *“FAMILY”* (2025, *e-book*), dan *“Awakening The Wisdom Inside”* (2026, *e-book*) yang saat ini berada di tangan Pembaca yang budiman. Karya literasi lainnya dalam bentuk artikel sebanyak lebih dari 150 buah.

Penulis bisa dihubungi di alamat email “toni_yoyo@yahoo.com”.

Awakening The Wisdom Inside

48 Petikan Dialog Antara Bhikkhu Nāgasena
Dengan Raja Milinda Disertai Dengan
Penjelasannya Untuk Meningkatkan Kebijaksanaan

Dr. Khemavaddhana Toni Yoyo